



CH-SHELIU

THE
CONTROLLER

The Bodyguard Series 2

THE CONTROLLER

(CH X SHELIU)

14 x 20 cm

621 halaman

I S B N :

Editor : Tim Editor Karos

Layouter : Tim Karos

Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



PROLOGUE

Hidup sesuai aturan sudah menjadi makanan sehari-hari untukku karena aku dilahirkan dari keluarga yang berdisiplin tinggi. Aku juga harus melaksanakan kewajiban dalam waktu yang tepat. *I mean*, benar-benar tepat! Seperti makan malam harus di jam enam tepat, tidur harus di jam delapan tepat, bermain pun hanya satu jam dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu seminggu sekali.

Menjalani sesuatu yang berbau perintah tidaklah menyenangkan. Terlebih lagi jika diatur dengan berbagai macam peraturan yang memuakkan. Kedengarannya membosankan? *Definitely*. Aku sangat bosan dan sampai mengabaikan semua peraturan itu sehingga ayahku marah besar padaku.

Dia berniat menghukumku dengan membatasi semua pergerakanku dan menjodohkanku pada wanita pilihannya. *Heck!* Itu semakin memuakkan. Aku adalah pria yang sudah berumur 25 tahun dan bukan anak-anak lagi.

Lantas ketika aku menentangnya, ayahku memberiku sebuah pilihan. Mengikuti perintahnya atau aku keluar dari rumahnya dan tidak menyandang nama belakangnya lagi.

Sebagai seorang laki-laki yang memiliki konsisten tinggi, aku tidak akan pernah tunduk pada siapapun. Termasuk pada otoritas ayahku sendiri. Jadi aku lebih memilih untuk keluar dari rumahnya dan dicap sebagai anak durhaka.

Aku mencoba berbagai cara untuk bertahan hidup lewat dari apa yang kupunya seadanya dan berusaha mendapatkan pekerjaan. *Yeah.* Dan seminggu setelah aku hidup mandiri, aku mendapatkan pekerjaan begitu saja dari seseorang yang kukenal lewat dari sebuah klub malam. Namanya *Petra Joshua Tristan*. Nama yang terdengar familiar tapi aku tidak ambil pusing.

Aku diharuskan untuk mengikuti pelatihan sesuai yang disarankannya selama dua tahun dan

katanya akan menjalani pekerjaan yang cukup berat nantinya. Dengan bayaran yang cukup tinggi di setiap bulannya, tentu saja aku tidak menolak karena kebutuhan hidup sudah menanti di depan mata.

Tapi ternyata ada hal yang menyenangkan di balik semua itu. Bahwa aku bertemu dengan seorang gadis remaja berumur 17 tahun yang cantik dan langsung membuatku menyukainya begitu saja.

Dia sangat mempesona. Dan menggiurkan. Aku bahkan tidak tahan untuk mengangkat naik rok seragamnya yang menggodaku untuk mengintip warna celana dalamnya ketika pertama kali bertemu dengannya.

Sorot matanya yang cerdas dan terkesan malu-malu membuatku mantap untuk mendekatinya secara diam-diam. Aku tidak ingin mengambil resiko akan dipecat karena sudah berniat macam-macam dengan gadis itu karena dia adalah adik dari bosku.

Selama sebulan aku mendekatinya dan keuntungan seolah berpihak padaku kalau ternyata gadis muda itu juga menyukaiku. Aku sangat

senang ketika dia membalas tatapanku dengan binaran nakalnya dan pakaian seragam sekolahnya yang membalut pas di tubuhnya yang indah.

Wanita itu bahkan memiliki postur tubuh seperti model meski baru berusia 17 tahun *but... who cares?* Aku bahkan tidak bisa menahan diri untuk melucuti pakaiannya dan.. *yeah*. Seperti sekarang ini dimana dia berada di bawah tindihanku sambil menggeliat gelisah.

Wajahnya bersemu merah dan bibir yang terbuka dengan suara yang mengeluarkan erangan penuh kenikmatan. Kemeja seragamnya sudah sepenuhnya terbuka dan bra yang sudah terkait asal diatas payudaranya yang membulat sempurna. Rok seragamnya pun sudah menumpuk di sekitaran pinggangnya dengan kedua kaki yang melebar, memperlihatkan tubuh moleknnya yang sudah tidak memakai celana dalam karena sudah kulepaskan.

Dia begitu bergairah setelah kuhisap habis-habisan pada titik sensitifnya yang membengkak dan seolah menuntut lebih. Dia mengerang penuh damba seakan memohon padaku untuk dipuaskan. Dan aku dengan senang hati akan melakukannya.

Diriku yang sudah menurunkan celana jeansku sampai sebatas lutut beserta boxerku bersiap untuk memberikannya pengalaman baru bagaimana nikmatnya bercinta.

“Are you ready?” tanyaku dengan suara parau.

Dia mengangguk lalu menggigit bibir bawahnya sambil menatapku sayu. *Damn!* Hal itu tentu saja memicu gairahku untuk semakin bernafsu.

Tanpa ragu, aku mengarahkan kejantananku yang sudah begitu mengeras kepada lubangnya dan... *holy fuck!* Dia begitu sempit sampai aku kesusahan untuk memasukinya.

Aku kembali mengarahkan sambil menekan tubuhnya sedikit lalu menghentaknya pelan untuk mendesak masuk ke dalamnya. *Damn!* Ketika dia meringis kesakitan, disitu aku merasa seperti melayang tinggi dengan rasa pening yang menjalar di kepalaku. Aku bahkan baru berhasil memasukkan ujung kejantananku tapi sudah senikmat ini.

Mungkin ini rasanya bagaimana menikmati seorang... *perawan?* Karena selama ini yang pernah kutiduri adalah wanita yang sudah sangat

berpengalaman diatas ranjang dan baru kali ini aku menyestetubuhi gadis muda yang masih bersekolah. *Heck!*

“Darren, engghhhh,” keluhnya dengan ekspresi wajah meringis.

Aku mengecup keningnya, membelai wajahnya lalu melepaskan kecupan-kecupan ringan dan basah pada kulit lehernya sambil terus mendesak masuk ke dalam tubuhnya.

Gadis muda itu mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi tubuhnya dengan gemetar. Nafasnya memburu kasar dan terlihat menahan rasa sakit yang dirasakannya. Semakin aku masuk ke dalamnya, semakin kencang rintihannya dan aku semakin merasa nikmat.

Beberapa kali aku mencoba mendesaknya masuk, sampai akhirnya aku berhasil menerobos jauh ke dalam diiringi adanya selaput yang kutembusi barusan. *Holy fucking shit!* Kejantananku sepenuhnya tertanam didalam tubuhnya yang sempit dan hangat, rasa nikmat menghantam setiap denyut nadiku dan kepalaku semakin pening. Gairahku melesak naik dan sorot mataku

menggelap sambil menahan getaran yang menguar dari dalam tubuhku.

“Darren... enggghhh,” rintihnya lagi dengan suara tercekat.

‘It’s okay, baby. Pejamkan matamu, tarik nafas dalam-dalam dan rasakan nikmatnya. Abaikan rasa sakit itu karena itu hanya sementara,” bisikku pelan lalu menyesap daun telinganya dengan begitu dalam.

Kedua tanganku mulai merayap diatas tubuhnya dengan meremas lembut sepasang payudaranya yang indah sambil memainkan putingnya dengan ibu jariku. Ah, rasanya menyenangkan.

Inilah yang membuatku bersemangat setiap kali pulang dari pelatihan yang melelahkan. Karena saat inilah aku bisa bertemu dengan gadis kecilku dan bisa memuaskan rasa penasarannya terhadap hubungan diam-diam seperti ini.

“Ahhhh... ahhhhh, Darren!” kini gadis itu mulai mendesah.

Aku tersenyum dalam hati karena sudah berhasil merangsangnya kembali sehingga dia kembali bernaafsu. Tanpa membuang waktu lagi,

aku segera menggoyangkan pinggulku untuk melakukan gerakan maju mundur dengan teratur.

Oh shit! Ini benar-benar nikmat! Sangat nikmat! Aku bahkan tidak bisa mencerna apa-apa lagi selain mempercepat gerakanku karena aku sudah semakin terasa pening oleh gairahku yang mulai memuncak.

Sudah beberapa lama aku belum melampiaskan hasratku dan aku mendapatkan seorang perawan sebagai bonusku. Aku bahkan merasa bangga dengan keputusanku untuk meninggalkan keluargaku dan menikmati kesendirianku dengan hal seperti sekarang. Yaitu menyetubuhi seorang gadis muda dengan masih mengenakan seragam sekolahnya pada ruang loker yang ada di gudang belakang mansion keluarganya.

Di tempat inilah kami sering meluangkan waktu untuk bertemu secara diam-diam dan saat ini bercinta untuk pertama kalinya setelah beberapa kali melakukan *make out*.

“Abhhhh... please! Darren... please...” erangnya frustrasi.

“Please what, baby?” balasku dengan nafas memburu.

“Please... faster!”

Oh yes! Tidak usah disuruh lagi, aku pun menaikkan tempo permainan itu dengan gerakan maju mundur yang semakin cepat dalam hentakan yang kasar. Aku yakin kalau gadis itu sudah semakin dekat mencapai puncaknya, aku pun demikian.

“Darren! Ahhh... ahhhhh.”

Rasa peningku kembali menghantam kepalaku, hawa panas menjalar di balik punggungku dan erangan gadis itu semakin keras diiringi denyutan klimaksnya yang memijat pelan sepanjang kejantananku.

Shit! Hal itu memicu diriku untuk semakin mempercepat gerakanku dan semakin tidak beraturan. Ketika degup jantungku mulai berdentum hebat, disitu aku mencapai klimaks yang begitu panjang.

Kami saling melempar tatapan sayu dengan nafas yang memburu kasar menerpa hangat pada kulit wajah kami. Disitu aku sangat menikmati momen penting seperti ini. Momen dimana aku meyakinkan diriku sendiri untuk mengendalikan

gadis itu bagaimanapun caranya. Sekalipun dia adalah adik dari bosku tapi aku tidak peduli.

“Mulai hari ini, kau ada dalam kendaliku. Dan seterusnya akan seperti itu,” ucapku dengan suara tercekat.

Gadis itu menggeleng. “Aku tidak yakin soal itu.”

Aku menyeringai licik mendengar ucapannya dan terdiam saja. Gadis itu tidak tahu saja kalau aku memiliki segudang rencana untuk terus mendapatkannya, sekaligus mengendalikan hidupnya. Bahkan jika perlu, nafas kehidupannya.



Part 1

“Kau meminta ijin apa barusan?” tanya Ashton dengan alis berkerut ketika mendengar pernyataan Patricia barusan.

“Aku bermaksud untuk mengecek sebuah kerajaan yang tersembunyi di Eropa Utara dan bermaksud untuk mengemukakannya di sidang UN berikutnya.” jawab Patricia mantap.

Alis Ashton semakin mengerut. “Kerajaan apa maksudmu? Jangan terlalu konyol dengan aksimu sebagai diplomat itu. Jangan terlalu banyak ikut campur, sayang.”

“Justru aku ingin mencari tahu kenapa kerajaan itu sampai tersembunyi dimana aku yakin kalau negara itu memiliki kekayaan alam yang berlimpah,” balas Patricia.

“Kenapa hal itu terdengar seperti *Wakanda*? Apakah kerajaan itu juga menyimpan banyaknya

vibranium yang bisa dipakai untuk membasmi kejahatan yang ada di dunia?” celetuk Petra sambil terkekeh geli.

Patricia mendesis tajam kearah kakaknya dan kembali menatap ayahnya. “Aku bukan ingin ikut campur tapi memang sudah tugasku untuk memajukan hubungan persaudaraan dan kerjasama antarbangsa serta menyediakan bantuan kemanusiaan jika memang satu negara atau kerajaan itu membutuhkan bantuan. Jika tidak ada yang membantu untuk menyuarakan, maka nasib mereka tidak ada yang memperhatikan.”

“Bukankah seorang diplomat itu adalah wakil dari negara asalnya dan bukan sok ingin tahu ada urusan apa di negara orang atau yang kau bilang kerajaan yang tersembunyi?” tanya Ashton dengan nada sindiran.

“Justru karena aku mewakili negaraku, makanya aku mencari informasi mengenai negara lain agar bisa dilakukan kerja sama, apalagi kudengar kalau tanah disana begitu subur dengan...”

“*Vibranium?*” sela Petra dengan senyuman geli.

Patricia melepas stilettonya lalu menyambit ke arah Petra tapi pria itu dengan cepat menangkapnya. Ally, ibunya hanya mendengus dan melotot tajam ke arah mereka berdua.

“Jangan bertengkar! Petra, kau sudah lebih tua tapi tidak bisa memberikan contoh! Patricia, jaga sikapmu dan jangan main melempar sepatu kepada kakakmu!” tegur Ally yang sedang duduk di sofa besar ruangan kerja ayahnya.

“Dia yang terus-terusan menyelaku!” sahut Patricia tidak terima.

“Aku hanya bercanda,” balas Petra sambil tergelak.

“*Go away!* Pulang ke mansionmu dan bantu istrimu menjaga bayimu yang baru berumur sepuluh hari!” seru Patricia lantang.

“Sudah ada ibu mertuaku dan kakak iparnya yang cantik yang membantu. Aku hanya menjadi tim hore disana, lagipula aku ada urusan dengan *daddy* dan kau tidak seharusnya ikut nimbrung di ruang kerja ini.” ujar Petra dengan senyuman setengah.

“*Mom*, lihat dia! Kelakuannya menjadi semakin brengsek saja dengan menjadi kakak yang tidak

tahu diri,” tukas Patricia sambil menunjuk kearah Petra dengan tatapan yang mengarah pada Ally.

“Biarkan adikmu berbicara sebentar pada ayahmu, Petra. Lebih baik kau bantu *mommy* untuk melihat apakah rajutan *sweater* yang kubuatkan untuk cucuku ini sudah cukup rapi?” ucap Ally sambil memamerkan *sweater* rajut berwarna hijau pastel kearah Petra.

Petra hanya terkekeh lalu berpindah tempat untuk duduk di samping Ally dan melakukan pembicaraan seputar perkembangan cucu kebanggaan keluarga Tristan.

Kakaknya itu sudah menjadi seorang ayah dari bayi mungil berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama *Maxwell Albern Tristan*.

“*Dad*, melanjutkan pembicaraan yang tadi. Aku sudah berpikir masak-masak untuk mencari tahu tentang negara itu,” ujar Patricia yang kembali menatap ayahnya yang sedang asik meneguk kopi di kursi kebesarannya.

“Apa sih nama negaranya? Kenapa aku jadi merasa ingin tahu sekarang?” tanya Ashton sambil meraih laptop kerjanya setelah meletakkan cangkir kopinya.

“Sebuah kota kecil di *Finland* yaitu *Kemi*.” jawab Patricia cepat.

“*What?* Untuk apa kau pergi ke kota kecil seperti itu hanya demi mencari sebuah kerajaan yang tidak penting itu?” seru Ashton dengan alis berkerut tidak senang.

“Hanya ingin mencari tahu saja. Barangkali ada hal yang bisa kudapatkan disana dan...”

“Dengan siapa kau kesana?” sela Ashton langsung.

“Sendirian saja. Aku tidak mungkin datang sampai satu tim.” balas Patricia.

“Kalau begitu tidak boleh!” sahut Ashton.

“*Why?* Aku selalu bepergian sendirian dan selalu melakukan tugas sampinganku dengan baik jika kau suruh.” ujar Patricia bersikeras.

“Tapi ini berbeda! Ini berada di Eropa Utara dimana negara itu memiliki suhu minus 13 derajat!” sahut Ashton.

“Tapi sekarang sedang musim panas, *Dad*. Lagian apa-apaan sih kau ini? Aku kan sudah dewasa dan bukan anak-anak lagi.” ucap Patricia dengan nada protes.

“Justru karena kau bukan anak-anak lagi karena itu dengarkan ayahmu yang sudah tua ini. Lagipula kau sudah berumur 24 tahun dan sudah seharusnya kau menikah.” kembali Ashton berujar.

Patricia mengerang kesal sambil mengusap keningnya dengan ekspresi masam. Selalu saja dipermasalahkan soal menikah, apakah tidak bisa sedikit saja ayahnya diam soal umurnya yang sudah bertambah? Toh Patricia sama sekali tidak takut jika memang harus sendirian seumur hidup.

“Aku belum mendapatkan pasangan yang tepat.” ujar Patricia kemudian.

“Bagaimana dengan Jared? Sih kepala FBI yang sepertinya dekat denganmu itu.”

Aaarrrrggghhhh... yang disebut oleh ayahnya sudah pasti sih Jared itu lagi. Patricia sudah bosan.

“Dad, aku dan Jared tidak ada hubungan lagi.” ucap Patricia dengan penuh penekanan.

“Berarti kalian pernah berhubungan?” tanya Ashton dengan alis terangkat.

“We were just had some night pleasures and that’s all.” jawab Patricia enteng.

Dia bisa melihat ekspresi wajah tertegun dari ayahnya lalu kemudian berubah menjadi datar seolah apa yang dikatakan Patricia barusan adalah angin lalu.

“Apa kau melakukan itu karena mabuk?” tanya Ashton lagi.

“*Seriously?* Haruskah hal ini dibahas?” sewot Patricia risih.

“Tentu saja. Aku kan hanya ingin memastikan apakah kau benar melakukan hal itu atau hanya berbohong saja.” balas Ashton santai.

“Jika benar, apa yang akan kau lakukan?” sahut Patricia.

“Aku akan bangga padamu kalau ternyata anak perempuanku sudah menjadi wanita hebat sehingga pria sehebat apapun mengejar-ngejarnya. Jared sepertinya tidak buruk, dia cukup bersemangat untuk mendapatkanmu. Jujur saja aku menyukainya.” ujar Ashton.

Patricia hanya tersenyum kecut dan menyibakkan rambutnya dengan malas. Tidak ada yang salah dengan Jared karena dia memang tampan dan memiliki kejantanan yang cukup besar. Tapi tetap saja Patricia tidak memiliki

perasaan padanya selain hanya untuk bersenang-senang.

“Hentikan membahas dirinya karena aku tidak sudi membicarakannya. Jadi, aku akan tetap berangkat ke negara itu malam ini juga. Pada dasarnya aku tidak meminta ijin namun hanya memberitahukan saja kepergianku,” tukas Patricia dengan tegas.

Ashton terdiam sejenak sambil berpikir selama beberapa saat lalu melirik kearah Petra yang masih duduk di sofa bersama ibunya.

“Baiklah, kau kuberi ijin untuk pergi kesana asal tidak sendirian.” ucap Ashton akhirnya.

Patricia berdecak kesal. “Aku tidak perlu ditemani dan lagipula aku akan memakai pesawat komersil agar terlihat berbaur dan tidak seperti seorang mata-mata yang ingin mencari tahu.”

“Pada akhirnya kau itu memang adalah seorang mata-mata, sayang. Pokoknya kau harus ditemani dan biar kakakmu yang mencari pendamping untukmu,” ucap Ashton tegas lalu mengarahkan tatapannya kearah Petra. “Petra, cari orang untuk menemani Patricia kemanapun dia pergi. Aku tidak mau sampai harus mendapat

pekerjaan dadakan seperti mencari adikmu dengan kabar jika dia hilang di negeri antah berantah.”

“Daddy!”

Petra mengerjap sambil melihat kearah Patricia dengan alis terangkat. Dia tidak langsung menjawab Ashton dan sepertinya sedang berpikir sejenak.

“Kurasa memang lebih baik ada yang mendampingi, Patricia. Kebetulan kita semua sudah pensiun dan para pengganti tidak terlalu banyak kerjaan,” ujar Petra kemudian.

“Betul sekali, dengarkan apa kata ayah dan kakakmu. Tidak baik kau pergi ke tempat jauh seperti itu sendirian. Apalagi kau memakai penerbangan komersil yang sudah pasti harus transit.” tukas Ally dengan sorot mata lembutnya.

Patricia menghela nafas. “Tapi aku bisa menjaga diriku sendiri, *Mom*. Aku bahkan bisa menghajar kakak brengsekku waktu itu. Jika ada yang...”

“Bukan masalah kau bisa menjaga diri atau tidak. Soal itu aku tidak perlu meragukannya lagi tapi tetap saja kau membutuhkan teman selama perjalanan.” sela Ashton tegas.

“*Haishhh...* baiklah!” seru Patricia sambil beranjak dari kursinya. “Aku harus membereskan barang bawaanku dan aku akan berangkat malam ini.”

“Memangnya kau akan naik pesawat apa?” tanya Petra dengan alis berkerut.

“Baru akan kucari nanti.” jawab Patricia ketus.

“Ya sudah kalau begitu biarkan kakakmu ini yang mencarikan tiket dengan penerbangan *first class* khusus untuk adikku tercinta.” ujar Petra dengan senyuman lebar.

Patricia memutar bola matanya mendengar ucapan Petra barusan. “Aku ingin berangkat pada penerbangan terakhir karena ada beberapa yang harus kuurus dan tolong siapkan armada jam 8 malam.”

“Siap, nyonya.” balas Petra jengah sambil mendesis tajam kearah Patricia.

Patricia pun berpamitan dengan mereka dan segera keluar dari ruang kerja ayahnya untuk menaiki anak tangga menuju kamarnya. Dia segera menyusun pakaian ke dalam koper bawaannya, memeriksa beberapa agenda pekerjaannya dan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal.

Kehidupannya sebagai diplomat cukup membuatnya senang. Atau setidaknya dia merasa berguna menjadi seorang manusia dengan menyuarakan ketidakadilan pada setiap sidang UN yang diikutinya. Mewakili negaranya tentu saja membanggakan dan membuatnya semangat untuk memberikan yang terbaik.

Kali ini dia berniat untuk menelusuri sebuah jejak tersembunyi yang didapati dari tim investigasinya perihal sebuah kerajaan yang tersembunyi pada satu kota di negara *Finland* itu. *Almauric*, itulah nama kerajaannya.

Niatnya hanya ingin mencari tahu kenapa kerajaan yang jika ditelusuri cukup kaya akan keindahan alam dan kuat secara ekonomi seakan menutup diri kepada dunia? Tidakkah mereka tertarik untuk membuka pintunya dan menyambut para pemimpin negara lainnya untuk berkunjung lalu membesarkan nama kerajaannya sendiri? Atau apakah disana banyak terjadi kekerasan terhadap warganya atau mereka memiliki paham komunis?

Semakin dipikirkan, Patricia menjadi semakin penasaran dan dengan cepat dia menyelesaikan ritual packingnya lalu membersihkan dirinya untuk segera bergegas menuju ke bandara.

Setiap adanya tugas baru, Patricia akan segera bertindak untuk menyelesaikannya dari waktu yang sudah ditetapkan. *Lebih cepat bukankah lebih baik?* pikirnya. Karena itu dia tidak mau membuang waktu banyak dan segera menarik kopernya ketika dia sudah bersiap untuk berangkat.

Seorang pelayan rumahnya dengan segera membantu dirinya membawakan koper dan sepertinya orangtuanya sudah pergi mengunjungi cucu mereka bersama dengan Petra.

Dia melihat jam tangannya dan waktu baru menunjukkan pukul tujuh, itu berarti dia lebih cepat satu jam dari waktu yang sudah ditentukan tapi masa bodo, dia berniat untuk menuju ke bandara lebih awal dan menikmati makan malam disana.

“*Miss*, armada yang akan membawa Anda sudah bersiap di depan *lobby*.” ucap Lex, kepala pelayan mansion orangtuanya dengan lugas.

“*Okay. Thanks, Lex*. Aku berangkat dulu dan titip salam untuk orangtuaku.” balas Patricia dengan ramah.

Lex membungkuk hormat. “Hati-hati dijalan, *Miss*. Semoga selamat sampai tujuan.”

“Terima kasih.”

Patricia pun melangkah keluar dan mendapati ada sebuah SUV hitam sudah terparkir di depan *lobby* mansionnya. Salah satu penjaga rumahnya segera membukakan pintu penumpang bagian belakang untuknya.

Patricia menggumamkan terima kasih dan masuk ke dalam mobil itu tanpa memperhatikan siapa yang sedang duduk di sampingnya. Dia baru menoleh kearah sampingnya ketika mobil itu sudah melaju dan matanya melebar kaget. *Shit!* “Kenapa kau ada disini?” desis Patricia tajam.

“Perintah *sir Petra*. Aku hanya menjalankan perintahnya,” balas orang itu dengan ekspresi wajah yang menyebalkan.

“Dan kenapa kau tidak menolaknya? Kau tahu kalau aku membencimu, Darren!” sahut Patricia dengan penuh penekanan.

Darren memberikan senyuman setengahnya sambil mencondongkan tubuhnya kearahnya sementara Patricia mencoba bergerak mundur. Patricia melirik kearah supir yang sedang membawakan kemudi dan sepertinya dia tidak

memperhatikan mereka karena telinganya yang sudah terpasang *earphone* disitu.

“Ternyata kau pendendam, tapi aku malah semakin menyukaimu. Apalagi aku menjadi penasaran karena sosokmu yang luar biasa sewaktu menjadi *Rose Petal*. Suatu kehormatan bisa mendampingimu kali ini.” ucap Darren dengan suara baritonnya yang terdengar berat.

“Hentikan omong kosongmu, Darren. Aku tidak akan tinggal diam seperti anak remaja yang naif dulu. Dan aku akan bertindak tegas jika kau macam-macam denganku,” balas Patricia dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Seakan ucapan Patricia adalah angin lalu, Darren malah semakin mendekatkan tubuhnya sehingga aroma parfumnya tercium jelas oleh Patricia. *Oh dear... aroma itu masih sama seperti dulu*, batin Patricia.

“Aku senang jika kau mengancamku seperti ini dan sepertinya perjalanan kita akan menyenangkan. Aku pastikan kau akan aman bersamaku.” ucap Darren hangat sambil mengarahkan satu tangannya ke sisi tubuh Patricia dengan gerakan pelan dan Patricia terkesiap ketika

dia merasakan lengan Darren tidak sengaja mendesak lembut kearah sisi payudaranya. *Crap!*

Darren menyeringai geli ketika melihat ekspresi wajah Patricia yang mulai berang dan dia masih bersikap dengan santai sambil menarik sabuk pengaman yang ada di sisi tubuh Patricia.

“Pakailah pengaman jika kau ingin aman, *Petal.*” ucap Darren dengan nada berbisik.

Patricia menepis tangan Darren yang hendak memasangkan sabuk pengamannya dan mendesis. “Aku bisa memakainya sen...”

Shit!

Nafas Patricia tertahan ketika Darren tiba-tiba mendongakkan wajahnya dengan kedua tangannya lalu mencium bibirnya begitu saja. Pria itu menciumnya dengan lembut dan begitu hangat. Seolah ciuman itu adalah sebuah ungkapan hatinya yang terdalam.

Kesadaran Patricia yang masih penuh membuatnya segera mendorong bahu Darren agar menjauh. Dia pun langsung menampar pipi Darren dengan sangat keras dan nyaring.

Bukannya meringis kesakitan, Darren malah terkekeh sambil menarik diri dan tetap menatapnya dengan sorot mata yang begitu dalam.

“I love the way you greet me, Petal. Such a young lady who successfully turn me on with the way you are.” ucap Darren santai.

“Aku akan mengatakan hal ini pada...”

“Ayahmu? Atau kakakmu? Silahkan saja. Kita lihat apakah kau akan berani mengatakan hal yang sebenarnya. Lagipula barusan itu kita hanya berciuman dan jangan berlebihan. Kita tahu jelas kalau dulu kita melakukan hal yang lebih dari itu,” sela Darren sambil memasang sabuk pengamannya dengan cepat.

“Aku lupa betapa bajingannya dirimu.” umpat Patricia dengan nada sinis.

“Karena itulah kau menyukaiku. Ralat. Kau mencintaiku.” balas Darren dengan penuh percaya diri.

“Jangan bermimpi! Aku tidak akan sudi mencintai pria laknat sepertimu. Disamping itu, kau hanya seorang pengawal pribadi yang sudah jelas adalah bawahanku karena aku adalah putri

dan adik dari para majikanmu!” ucap Patricia dengan pedas.

Darren mengangguk dengan ekspresinya yang kalem dan sama sekali tidak terlihat tersinggung. “Yeah, aku memang bawahanmu seperti kau yang suka jika aku bekerja di bawahmu.”

Deg! Wajah Patricia memanas ketika mendengar ucapan Darren yang mengartikan hal lain. Bagaimana bisa dirinya sempat berhubungan dengan bajingan seperti itu? Dan kenapa dia bisa menyukainya? *Damn!*

“Tutup mulutmu, Darren. Aku sedang tidak *mood* untuk bertengkar denganmu dan jalani tugasmu dengan baik tanpa perlu membuatku berang. Atau aku akan menghilang dari jangkauanmu dan kau tahu jelas tentang keahlianku itu.” ujar Patricia dengan sengit.

Darren hanya tersenyum saja sambil mengangkat bahunya setengah. Dia tidak membalas dan hanya menatap Patricia lewat sorot matanya yang berkilat senang seolah sedang menggodanya.

Patricia langsung membuang muka kearah jendela untuk memutuskan tatapan itu karena

perasaan familiar yang selama ini diabaikannya itu kini kembali lagi dalam bentuk degup jantungnya yang berdegup kencang, wajah yang memanas, puting payudara yang sudah mengeras dan kelembapan yang ada dibawah sana seakan meminta untuk dipuaskan.

Damn to myself, umpat Patricia dalam hati sambil menggigit bibir bawahnya sendiri untuk menahan reaksi tubuhnya yang berlebihan dan sialnya lagi, hal itu hanya didapatinya dari sorot mata Darren yang mematikan.



Part 2

Darren tersenyum saja melihat ekspresi cemberut dari wanita yang ada di hadapannya. Sedari tadi wanita itu mengunyah burgernya tanpa minat dan terlihat tidak senang sama sekali karena kehadirannya itu. *Well...* Darren tidak mempermasalahkan sikapnya yang tidak bersahabat dan terlihat membencinya.

Sistem Darren soal wanita itu hanya satu. Jika seorang wanita mengatakan benci kepada pria, itu berarti pria mendapatkan porsi lebih dalam pikiran wanita itu. Sesederhana itu pemikirannya sehingga menimbulkan satu rasa percaya diri yang tinggi untuk menilai bahwa sosoknya masih memberikan pengaruh yang besar untuk Patricia.

Di hadapannya bukan lagi seorang gadis remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya. Dia sudah berubah menjadi wanita

dewasa yang begitu cantik dan mandiri, kuat dan *independent*. Sangat mempesona dan memiliki lekuk tubuh yang menggairkan.

Jujur saja dia cukup senang ketika Petra meneleponnya untuk memintanya mendampingi adiknya dalam perjalanan bisnisnya itu. Entahlah. Darren bahkan tidak sempat untuk bertanya akan kemana mereka karena belum-belum dia sudah kesenangan akan mendampingi wanita yang sempat membuatnya terpesona sekitar beberapa tahun lalu.

Darren menarik selembar *tissue* dan mengusap sudut bibir Patricia yang belepotan saus tapi lagi-lagi wanita itu dengan cepat menepis tangannya sambil mendesis galak dan merebut tisuanya untuk mengusap bibirnya sendiri.

“Sama-sama.” ucap Darren dengan nada menyindir.

“Jangan menyentuhku atau aku akan mematahkan tanganmu.” ucap Patricia sinis.

Alis Darren terangkat. “Benarkah? Aku menunggu saat-saat seperti itu karena penasaran sekali dengan kemampuanmu itu. Meski aku

cukup terkesan tapi sepertinya kemampuanmu itu masih belum ada apa-apanya.”

Gotcha! Ejekan Darren barusan membuat wanita itu bergeming untuk mengangkat wajahnya dan menatap Darren dengan tajam. Dilihat dari dekat, wanita itu jelas adalah definisi cantik untuk Darren. Berbekal dari wajah ibunya yang memiliki *mixed race* Jepang-Amerika, wajah Patricia memiliki kesan unik campuran yang tidak pasaran. Darren sangat menyukainya.

“Jangan bersikap seolah kau mengenalku sehingga kau berani lancang padaku,” ujar Patricia dengan alis terangkat setengah.

“Aku memang mengenalmu,” balas Darren kalem.

“Oh yah? Seperti apa kau mengenalku?” sahut Patricia lantang.

Darren menaruh kedua sikunya diatas meja dengan posisi agak mencondong ke depan untuk bisa menatap Patricia lebih dekat lagi lalu berbisik. “Seperti kau yang mengiba padaku untuk kuhisap dan kujilat habis-habisan.”

Tadinya Darren berpikir kalau wanita itu akan marah dan memberikan umpatan padanya.

Nyatanya? Dia terlihat datar dan sama sekali tidak bergeming. Patricia malah menopang dagunya dengan kedua tangan sambil membalas tatapan Darren dengan tajam.

“Jadi, hubungan singkat yang terjalin empat bulan lima belas hari dan sepuluh jam sekitar tujuh tahun lalu itu cukup terkesan untukmu yah? Kupikir anak ingusan sepertiku tidak membuatmu tertarik sampai kau bisa mengingat setiap detailnya. Aku cukup terharu,” ujar Patricia dengan seringaian sinisnya.

“Dan aku cukup terharu kalau kau sampai mengingat detail waktu dan berapa lama hubungan kita. Apalagi katanya aku sempat menjadi cinta pertama dan kau tahu kalau cinta pertama tidak akan mudah dilupakan.” tukas Darren santai.

“Kau tahu soal kebodohan remaja? Itulah yang aku alami saat bersamamu dan kabar baiknya adalah aku tidak sampai kesusahan untuk melupakanmu. Okelah kalau kau memang cinta pertamaku tapi tidak berarti apa-apa untukku,” balas Patricia dingin.

“Benarkah?” tanya Darren dengan alis terangkat dan mata yang berbinar senang.

“Tentu saja. Aku sudah membersihkan diriku dari sentuhan seorang bawahan sepertimu dengan tidur bersama pengusaha kaya, konglomerat, bangsawan dan yang terakhir adalah kepala *agent* FBI.” jawab Patricia dengan lugas sambil menyeringai puas.

“Oh,” hanya itu respon singkat Darren sambil memiringkan wajahnya dengan alis berkerut. “Kurasa kesemua pria yang kau sebut itu tidak cukup kuat untuk memuaskanmu, buktinya mereka hanya bertahan menjadi pria satu malammu dan tidak ada yang bisa sampai berbulan-bulan sepertiku.”

“Jangan terlalu percaya diri. Aku hanya tidak mau berkomitmen selain mendapatkan keuntungan dari mereka,” sahut Patricia langsung.

“Aku bukan terlalu percaya diri tapi itu kenyataan, sayang. Diantara mereka yang kau bilang seolah mereka adalah pria yang hebat nyatanya tidak cukup kuat. Tidak sampai membuatmu tidak bisa berjalan keesokan harinya, bukan? Kau tahu kenapa?” tukas Darren dengan seulas senyum tipis.

Patricia mengangkat alisnya setengah dan menatapnya dengan hunusan yang semakin tajam. Sepertinya wanita itu sebentar lagi akan meledak tapi justru itu membuat Darren kesenangan.

“Karena itulah pekerjaanku. Sebagai seorang bawahan yang selalu memuaskan atasannya. Dan juga karena aku kuat sehingga aku dinyatakan sanggup untuk menemanimu sekarang,” kekeh Darren geli lalu menarik diri dan bersandar santai di punggung kursinya.

Dia bisa melihat Patricia mendengus kesal dan sudah tidak berminat dengan burgernya lagi lalu menyeruput minumannya dalam diam.

“Ngomong-ngomong, ada urusan apa kau pergi ke *Finland* sampai sengotot ini? Aku cukup kaget waktu *sir Petra* meminta tolong padaku,” tanya Darren sambil memainkan sedotan minumannya lalu menyeruputnya dengan santai.

“Bukan urusanmu.” jawab Patricia langsung sambil beranjak dan meraih tasnya.

“Kau mau kemana? Jam *boarding* kita masih ada satu jam lagi.” tanya Darren dengan alis berkerut.

“Aku ingin keluar dari *lounge* ini dan berjalan-jalan untuk berbelanja. Daripada aku duduk seperti orang tolol denganmu disini tanpa melakukan apa-apa.” jawab Patricia ketus sambil melangkah keluar dari *lounge* bandara.

Darren segera beranjak dan menyusul Patricia dengan langkah besarnya.

“Kita bisa melakukan sesuatu jika kau mau. Aku tahu tempat-tempat menarik di bandara.” ucap Darren tanpa beban.

Patricia melirik kearahnya dengan alis terangkat setengah. “Apakah kau kurang sentuhan wanita sehingga pikiranmu selalu saja kotor?”

Darren tertawa geli. “Ketika aku bilang tempat-tempat menarik, memangnya apa yang kau pikirkan? Sudah jelas-jelas kalau disini itu kau yang mesum.”

“Itu sama sekali tidak lucu.”

Darren malah semakin tertawa sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. “Aku hanya bercanda. Jangan marah, *okay*? Aku hanya terlalu senang kalau akhirnya aku bisa mengobrol denganmu setelah kita putus

waktu itu. Aku tahu aku sudah menyakitimu dan maafkan aku.”

“Itu sudah terlambat, Darren.” sahut Patricia langsung.

“Aku tahu. Tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Aku sangat menyesal karena sudah menyakitimu dan memutuskanmu lewat kata-kata yang menyakitkan.” balas Darren dengan sungguh-sungguh.

“Tetap saja itu tidak akan mengubah penilaianku terhadap dirimu yang sudah begitu brengseknya menyakitiku. Dan selamanya aku tidak...”

Cup!

Darren mengecup bibir Patricia dengan singkat dan menatap wanita itu dengan tajam. “Jangan menyimpan dendam yang akhirnya kau akan menyesal karena sudah menjadi buruk atas dendammu itu. Kau tidak tahu kalau setiap kejadian yang menyakitkan, pasti ada sesuatu yang tidak bisa diungkapkan selain menyembunyikannya untuk kebaikan bersama.”

Patricia bungkam dan kembali hendak melayangkan tangannya kearah Darren tapi dengan cepat langsung ditangkap oleh Darren.

“Dan jangan menggunakan kekerasan sebagai pelampiasan amarahmu karena itu hanya akan menurunkan nilai dirimu,” ujar Darren hangat lalu mengecup punggung tangan Patricia dan melepaskan tangan itu.

“Kalau begitu berhenti menciumku, *jerk!*” umpat Patricia dengan wajah memerah menahan marah.

Darren tersenyum saja. “Karena aku sangat senang menciummu dan setiap kali aku mencium wanita, aku malah hanya membayangkan bibirmu saja.”

Dia bisa melihat ada rona merah di kedua pipi Patricia dan hal itu sudah bisa dipastikan Darren kalau wanita itu masih memiliki perasaan padanya, hanya saja dia masih belum mau mengakui itu. *Well.. hal itu tidak akan lama dibiarkan*, pikir Darren. Dia yakin kalau Patricia akhirnya akan mengakui kalau masih menginginkannya.

“Kau benar-benar gila dan aku tidak mau berada di dekatmu sekarang. Pergilah. Aku ingin

mencari udara segar dengan berbelanja dan jangan mengusikku selama perjalanan ini,” ujar Patricia yang kembali berjalan dengan cepat untuk menghindari Darren.

Darren masih berdiam pada posisi berdirinya sambil menyilangkan tangannya mengawasi kepergian Patricia yang berjalan cepat menyusuri bandara dengan langkahnya yang anggun. Dia menyeringai senang melihat lekuk bokong Patricia yang bulat dan bergoyang dengan indahnya ketika sepasang kaki jenjangnya melangkah anggun. Bentuk tubuhnya yang sempurna terlihat menggoda dalam *simple mini dress*nya yang berwarna putih.

Kemudian, Darren mengeluarkan *mini portable* dari saku celananya dan menempelkan bibirnya pada sisi atas *portable* itu. Berhubung tadi dia sudah mengecup punggung tangan Patricia yang artinya sudah menyentuh kulitnya, maka *portable* ini akan bekerja untuk melacak posisi wanita itu lewat dari *sense* kulitnya. Selama wanita itu masih berada di bandara atau disekitarnya, pelacak itu bisa bekerja dengan stabil.

Mau bagaimana lagi? Wanita yang dihadapinya itu juga memiliki sesuatu yang tidak bisa

diremehkan karena cukup terlatih dalam hal apapun. Jika memasang alat pelacak, sudah pasti akan diketahuinya. Pelacak ini baru saja dibuat dari hasil kolaborasi Brant dengan Luke beberapa waktu lalu dan cukup berhasil ketika Brant mempraktikkannya lewat wanita kecilnya, Irina.

Hal ini dibuat oleh pihak *Eagle Eye* lantaran para wanita yang sudah melakukan aksi protesnya untuk jangan lagi mengintai atau mengawasi mereka dengan alat-alat seperti itu.

Darren mengulum senyum ketika dia bisa melihat sinyal pelacak itu muncul pada layar ponselnya dan menampilkan keberadaan Patricia yang terlihat sedang memasuki sebuah toko.

Dia pun mencoba berkeliling dan melihat-lihat namun tidak bertahan lama karena dia sudah merasa bosan. *Airport is an airport*. Entah sudah berapa lama Darren tidak menjejaki bandara karena mereka membawa jet pribadi dengan lapangan terbang milik bosnya sendiri yang dibangun di dekat perumahan mansionnya.

Suasana di bandara masih cukup ramai di jam malam seperti ini dan dia memilih untuk berdiri di

sudut bandara yang jauh dari keramaian. Dia pun menunduk untuk menatap layar ponselnya sambil membelakangi koridor bandara yang begitu ramai lalu mendapati posisi Patricia yang tidak jauh darinya. Titik merah yang berkedip itu seakan mendekati posisinya. Lagi dan lagi. Sampai....

Darren terkesiap ketika ada dua tangan memeluk pinggangnya dari arah belakang dan dia buru-buru menoleh lalu mendapati Patricia yang memeluknya. *Shit!*

“Ada apa?” tanya Darren heran.

“Jangan menoleh dan tetap seperti ini.” jawab Patricia dengan nada perintah.

“Huh? Memangnya ada apa?” tanya Darren heran.

“Ada Jared sialan yang tiba-tiba muncul di bandara dan aku tidak mau sampai dia menemukanku.” jawab Patricia dengan suara geram.

“Jared?”

Darren mengangkat alisnya ketika dia teringat dengan sosok seorang kepala *agent* FBI divisi kejahatan federal yang kala itu bekerjasama dengan

Petra untuk menggulingkan organisasi-organisasi hitam.

“Ya. Dan jangan menoleh atau dia akan tahu kalau aku yang sedang memelukmu dan... *hey!*”

Darren membalikkan posisi mereka dengan Patricia yang menghadapnya dan dia yang membungkuk kearahnya sambil mendesaknya ke sudut.

“Dengan begini dia tidak akan tahu kalau kau yang sedang berada di pojokan bersama dengan seorang pria,” ujar Darren dengan seringaian gelinya.

Patricia mengerjap dan mengganggu pelan. “Terima kasih.”

“Sama-sama”, balas Darren tulus dan menautkan rambut Patricia ke belakang telinganya. “*Hello, Petal. You look so delicately beautiful.*”

Patricia menahan tubuh Darren dengan kedua tangannya dan menatapnya dengan tajam. “Aku bilang kalau jangan...”

“Jika aku membungkuk seperti ini, bukankah akan menghalangi tubuh mungilmu dari jangkauannya? Lagipula kita bisa mengobrol untuk

mengabaikan kehadiran orang itu. Jadi, bisa kau ceritakan kenapa orang itu bisa ada disini?” sela Darren halus.

“Ini semua karena kakakku. Tadi katanya Jared datang ke mansion Petra untuk memberikan ucapan selamat atas kelahiran anaknya dan menanyakan diriku. Lalu dengan kurang ajarnya dia memberitahukan kepergianku dan menyusulku ke bandara.” tukas Patricia ketus.

“Lalu?”

“Dia meneleponku saat aku masih di dalam toko souvenir dan ketika aku mengangkatnya, dia bilang dia sudah ada disini dan berusaha mencari diriku lewat sinyal ponselku,” jawab Patricia dengan geram. “Aku langsung menutup ponselku dan hampir berpapasan dengannya. Untunglah aku melihatmu disini.”

Senyum Darren mengembang dan menatap Patricia dengan senang. “*See?* Belum-belum kau sudah bersyukur kalau ada aku yang menemanimu. Coba kalah kau sendirian, kau pasti tidak akan bisa kabur darinya.”

“Kata siapa? Aku bisa pergi darinya dan akan melakukan sesuatu jika dia memaksa. Aku hanya

tidak mau berpapasan dengannya saja dan kebetulan ada kau disini. Jadi bekerjalah dengan benar karena untuk itulah kau disini!” ucap Patricia dengan nada suara berbisik sambil melihat kearah belakangnya.

Darren menoleh kearah belakang dan mendapati adanya sosok Jared yang berusaha mengetik pada ponselnya lalu mendekatkannya ke telinga.

“Apa kau sudah mematikan ponselmu?” tanya Darren kemudian sambil kembali menunduk untuk menatap Patricia.

“Sudah.” jawab Patricia langsung.

“Mana ponselmu?” tanya Darren lagi.

Patricia mengerutkan alisnya dengan bingung. “Memangnya kau mau apa?”

“Berikan saja padaku,” balas Darren sambil mengarahkan tangannya seperti meminta sesuatu. “Atau kau ingin aku menggeledah tubuhmu?”

Patricia buru-buru mengeluarkan ponselnya dari dalam tasnya dan hal itu membuat Darren terkekeh geli melihatnya. Wanita itu langsung

menyerahkan ponselnya dan Darren langsung menerimanya.

Dia membulak-balikkan ponsel itu dengan sekilas lalu menyalakannya dan melempar ponsel itu kearah tempat sampah yang tidak jauh dari posisinya berdiri dan... *plung!* Ponsel itu jatuh ke dalam tempat sampah dengan mulus.

“Kau gila yah? Kenapa malah membuang ponselku?” pekik Patricia sambil memukul bahu Darren dengan keras.

Shit! Darren meringis beberapa saat dan tidak sempat untuk membalas aksi protes Patricia karena dia sudah menarik wanita itu untuk bergerak menjauh dari posisinya dan menyelip masuk ke dalam tangga darurat untuk mengarah ke pintu keberangkatan lewat koridor panjang yang sepi itu.

“*Damn, Petal!* Pukulanmu sakit sekali,” umpat Darren sambil menangkap bahunya dan menggeram pelan.

“Kenapa kau membuang ponselku? Disitu banyak sekali data penting dan percakapan rahasia sesama rekan sekerja yang tidak boleh diketahui

khayalak umum!” seru Patricia dengan mata yang melotot galak.

“Kau tidak usah kuatir. Jared pasti akan melacak ponselmu dan bisa mendapatkannya dengan mudah. Dia pasti akan membawa ponselmu dan menyerahkannya pada kakakmu atau ayahmu. Kau bisa meminta mereka untuk mengunduh data yang kau butuhkan dari ponselmu nanti,” ucap Darren setelah sudah merasa lebih baik lalu menarik nafas dengan berat.

“Lalu dengan apa aku harus berkomunikasi tanpa adanya ponsel?” balas Patricia yang masih saja galak.

Darren menoleh kearahnya lalu menatapnya naik turun dengan tatapan meremehkan. “Sebagai seorang atasan, kau cukup pelit dengan tidak mau mengeluarkan uang untuk membeli ponsel baru. Kau tenang saja, aku yang adalah bawahanmu ini akan membelikan ponsel terbaru dengan harga termahal sekalipun.”

“Baiklah, kalau begitu aku ingin ponsel keluaran terbaru.” sahut Patricia tanpa beban.

What an F word! Darren sampai menatap Patricia dengan tatapan tidak percaya.

“Jadi sebenarnya itu kau memang kesenangan dibelikan ponsel?” balas Darren sambil mulai melangkah.

“Tentu saja. Mana ada orang yang tidak senang jika dibelikan ponsel baru?” ujar Patricia sambil mengikuti langkah Darren untuk menyusuri koridor panjang itu lalu membelok ke arah kiri dan membuka pintu darurat itu.

“Sekalipun dibelikan oleh bawahan sepertiku?” tanya Darren sambil mempersilahkan Patricia untuk keluar lebih dulu.

“Kali ini bagaimana kalau peran yang ada sekarang bukanlah atasan dengan bawahan melainkan pria yang mempertanggungjawabkan kebengsekannya karena sudah membuat seorang wanita kehilangan ponselnya?” balas Patricia sambil melewatinya dan Darren hanya menyeringai lalu mengikuti langkah Patricia.

Mereka berjalan berdampingan menuju ke terminal keberangkatan dan berbaur dengan orang yang berlalu lalang.

“*Ah, it sounds not bad.*” ucap Darren sambil merangkul bahu Patricia dengan santai. “Kalau begitu mulai hari ini kita sudah berbaikan, *okay?*”

Jangan marah-marah padaku karena kita akan bersama selama perjalanan ini dan aku tidak memiliki kesabaran tinggi untuk meladeni *mood* wanita muda yang labil sepertimu.”

Patricia menepis tangan Darren yang merangkul bahunya sambil terus melangkah. “Jangan kau pikir aku terlihat mudah hanya karena sebuah ponsel baru yang bahkan belum dibeli untukku. Tetaplah bersikap sebagai pengawal yang menjaga ratunya karena tentu saja kau tidak akan bisa setara denganku.”

Darren hanya memutar bola matanya karena lagi-lagi Patricia mengungkit soal perbedaan status diantara mereka. Apa sih pentingnya hal itu? Kenapa semua harus diukur dari harta dan kedudukan yang sama sekali tidak berarti? *Aneh!*

Darren tidak lagi membalas ucapan Patricia karena dirinya sedang sibuk melamun dalam pikirannya. Mereka masih berjalan berdampingan menuju terminal keberangkatan dan sudah terdengar panggilan untuk mereka agar segera memasuki pesawat.

Dia membiarkan Patricia untuk masuk terlebih dulu dan menyerahkan *boarding pass* mereka berdua

kepada petugas kabin lalu berjalan menuju ke kursi mereka pada *first class* yang sudah disiapkan Petra. Kursi mereka berdampingan tanpa sekat dan itu membuat Patricia mengumpat pelan seolah hal itu mengusiknya.

“Jika kau tidak mau duduk denganku, aku bisa memilih salah satu penumpang lain secara acak untuk bertukar posisi denganku.” ucap Darren kemudian.

Patricia menoleh dan mengerutkan alisnya selama beberapa saat lalu menggeleng cepat. “Aku tidak mau ambil resiko kalau orang yang kau pilih secara acak itu ada unsur kesengajaan darimu untuk membuatku kesal. Jadi, kau tetap duduk disini.”

“*Okay, Petal. With my pleasure.*” balas Darren sambil mengangkat bahunya dan tersenyum sumringah. “Asal kau tahu saja kalau aku memang berniat untuk pindah tapi barusan kau memberikan ide yang brilian.”

“Karena kau adalah bajingan.” sahut Patricia sambil menghempaskan tubuhnya diatas kursinya lalu melepas heelsnya.

“Bajingan mana yang kau maksud?” tanya Darren yang sudah duduk di kursinya lalu menoleh kearah Patricia yang sibuk merapikan pakaiannya lalu melebarkan selimut untuk menutupi tubuhnya.

“Apa maksudmu?” tanya Patricia tanpa menoleh.

“Maksudku bajingan mana yang kau maksud? Bajingan yang mengambil selaput daramu atau bajingan yang memutuskan hubungan, saat kau sedang cinta-cintanya?” tanya Darren dengan ekspresi gelinya.

“Tidak bisakah kau bersikap biasa saja dan berhenti menjadi orang yang terus mengeluarkan ucapan konyolmu? Aku benar-benar tidak akan diam saja jika kau terus membuatku marah dengan semua sikap santaimu seolah kita baik-baik saja,” balas Patricia tanpa ekspresi.

Permasalahannya adalah Darren bahkan tidak bisa menganggap jika hubungannya dengan Patricia semakin buruk saja setelah dirinya memutuskan hubungan mereka secara sepihak. Dan apa yang dilakukannya sudah pasti sangat menyakiti Patricia yang terbilang masih sangat muda kala itu.

“Aku hanya ingin kita berteman dan...”

“Kita tidak akan mungkin berteman dan jalani tugasmu yang katanya untuk menjagaku dengan baik. Asal kau tahu saja itu tidak diperlukan karena sudah jelas kalau kakakku sudah membuang uang dengan percuma karena sudah membiarkanmu menikmati gaji buta.” sela Patricia dengan alis terangkat setengah dan kesan angkuh di wajahnya.

Darren terdiam sesaat mendengar ucapan wanita itu. Patricia jelas sudah banyak berubah dengan kesan dewasa yang begitu kuat dan tidak bisa ditebak lewat kesan dingin yang dipancarkannya. *Well... kita lihat saja nanti*, pikir Darren sambil memberikan seringaian liciknya sebagai balasan atas ucapan Patricia barusan.

Karena kedepannya, sudah pasti ada yang menelan ludahnya sendiri dengan ketidakmampuannya dalam menolak sesuatu yang akan dilakukan Darren nantinya.

Games on, baby!



Part 3

Ini sudah salah. Ini tidak benar dan tidak seharusnya seperti ini, batin Patricia berkali-kali dengan perasaan yang tidak menentu dan gelisah.

Dengan tidak tahu dirinya, dia tertidur selama penerbangan sambil memeluk lengan kokoh Darren dengan lelap dan terbangun dalam posisi saling berangkuhan layaknya pasangan baru yang sedang melakukan perjalanan bulan madu, bahkan mereka berbagi selimut!

Dia kaget. Kebiasaannya yang tidur harus memeluk sesuatu membuatnya sampai memeluk tubuh besar Darren yang hangat dan membuatnya nyaman. Sial! Dia yakin dia sudah memeluk bantal yang sudah disediakan oleh petugas kabin tapi malah berakhir dalam dekapan Darren.

Ketika dia panik, pria sialan itu malah tersenyum senang sambil terus mengejeknya

bahwa selama tertidur, dirinya menggumamkan nama pria itu. *What the heck!* Itu tidak mungkin dan Patricia yakin jika dia tidak sedang bermimpi sampai bergumam, itu sudah pasti hanya akal-akalan Darren saja.

Kini dia berjalan cepat mendahului Darren sambil menarik kopernya ketika mereka sudah tiba di *Switzerland* untuk transit selama tiga jam dan baru akan kembali terbang ke *Finland* setelahnya.

“Kenapa sih kau ngotot untuk naik pesawat komersil seperti ini? Kenapa tidak kita membawa pesawat jet pribadi sehingga tidak memerlukan transit yang membuang waktu?” tanya Darren yang tahu-tahu sudah berada di sampingnya.

Patricia melirik singkat lalu kembali berjalan secepat mungkin. Sepasang kaki Darren yang panjang sudah jelas keterlaluhan dalam melangkah sehingga bisa menyusulnya dengan cepat. Dia menjadi semakin tidak nyaman bersama pria setelah mendapati kedekatan seperti di pesawat tadi.

“Aku tidak menyuruhmu untuk ikut denganku. Kalau kau masih mengeluh, silahkan kembali ke *Chicago*.” jawab Patricia dengan nafas terengah.

Sebuah cekalan yang kuat mendarat di lengannya dan itu spontan membuat langkah Patricia terhenti. Dia tersentak kaget dan menoleh kearah belakang dimana Darren sudah membungkuk untuk menatapnya dengan tajam.

“Kenapa kau harus terburu-buru sementara kita masih memiliki beberapa jam untuk transit disini? Memangnya apa yang kau kejar? Pesawat kita saja belum tentu sudah mendarat untuk membawa kita.” tanya Darren dengan alis berkerut.

“Aku lelah dan tidak mau kau berada bersamaku.” jawab Patricia cepat dan melepas cekalan Darren pada lengannya dengan kasar.

“Apalagi sih yang kau permasalahan? Kenapa kau malah bersikap seperti remaja hanya karena kita tidur bersama seperti tadi? Bukankah lelah dan tertidur di pesawat lalu tidak sengaja saling berangkulan itu manusiawi?” balas Darren datar.

“Itu jelas-jelas disengaja dan kau mengambil bantalku agar bisa memelukku.” sembur Patricia dengan dengusan nafas kasar.

“Aku kasihan melihat kepalamu yang sepertinya akan kaku jika kubiarkan seperti itu.

Lagipula kau malah semakin nyaman tidur bersamaku dan setidaknya kau mendapatkan jam istirahatmu dengan cukup.” kembali Darren membalasnya.

“Ah sudahlah! Pokoknya aku lelah dan aku tidak mau bersamamu.” sahut Patricia yang kembali melanjutkan langkahnya.

“Aku lupa kalau kau sangat keras kepala. Dasar remaja tua!” gumam Darren sambil mendahului Patricia dan pria itu malah mendahuluinya tanpa menoleh kearahnya sedikitpun. *Shit!*

Bukankah harusnya dia lega kalau Darren menjauhinya dan dia bisa sendirian selama transit itu berakhir? Lagipula kenapa dirinya bisa tiba-tiba menjadi wanita yang sok jual mahal dan bertingkah seperti remaja padahal Darren mungkin tidak bermaksud jahat?

Patricia mengerang kesal sambil menarik kopernya dan melangkah dengan langkah yang semakin pelan. *Heels* yang dipakainya membuat telapak kakinya mati rasa dan dia membutuhkan tempat untuk merenggangkan kakinya.

Suasana lengang bandara itu di jam tengah malam sudah jelas bukanlah hal yang bisa membuatnya senang dengan kesunyian yang ada saat ini selain penumpang seperti dirinya yang sibuk menarik koper untuk mencari tempat beristirahat sembari menunggu pesawat mereka tiba.

Dia berhenti ketika melihat ada kursi panjang yang berada di dekat terminal keberangkatan untuk mengistirahatkan kakinya sejenak. Dia menaruh kopernya di samping kursi dan duduk di kursi itu sambil menghela nafas. Kemudian, dia melepaskan heelsnya sambil meringis pelan karena telapak kakinya yang sudah mati rasa dengan jari-jari kakinya yang memerah.

Patricia menaruh sepasang heelsnya di sampingnya dan memutarakan pergelangan kakinya untuk merenggangkan otot. Dia berniat untuk mencari *flat shoes* tapi sangat mustahil untuk mendapatkannya sekarang karena sebagian toko di bandara itu sudah tutup.

Ketika dia mencoba untuk bersandar di kursi sambil terus menggerakkan kakinya, disitu dia tersentak karena ada yang mengambil alih kakinya. *Shit!* Patricia terkesiap saat melihat Darren yang

sudah duduk disampingnya sambil menaruh sepasang kakinya di atas pangkuan Darren.

“Apa...”

“Jangan banyak protes dulu. Apa jadinya jika aku tidak ikut atau meninggalkanmu disini? Aku tahu kau itu wanita hebat dan kuat tapi tetap saja kau membutuhkan bantuan seseorang untuk hal yang remeh seperti ini.” ucap Darren sambil memulai pijatan pada telapak kakinya.

Patricia tidak memprotes ataupun memberontak. Malahan dia menikmati pijatan lembut yang diberikan Darren pada kakinya yang sudah mati rasa dan sangat pegal. Rasanya dia ingin berendam di air hangat untuk membuat tubuhnya terasa rileks.

“Terima kasih.” ujar Patricia dalam gumaman pelan.

Darren mengangkat wajahnya untuk menatapnya lalu tersenyum. “Sama-sama”

Patricia buru-buru membuang muka untuk menghindari sorot mata Darren yang selalu memukau perhatiannya. Dia tidak akan lagi membiarkan dirinya untuk jatuh pada pria yang

dengan seandainya memutuskan hubungan mereka waktu dulu secara sepihak.

“Disini ada hotel bandara yang bisa kita gunakan untuk beristirahat. Kau bisa berendam atau kembali melanjutkan tidurmu. Jika pesawatnya sudah tiba, aku akan memberitahumu.” ucap Darren dengan santai.

“Apa kau berniat macam-macam denganku?” tanya Patricia dengan nada tinggi.

Darren menoleh kearahnya dan memberikan serringaian yang menyebalkan. “Tergantung. Jika kelakuanmu yang membuatku ingin menyetubuhimu, maka akan kulakukan.”

Patricia hanya menghela nafas sambil menggeram pelan. Dia harus menuntaskan pekerjaannya kali ini dengan cepat supaya tidak terlalu lama membuang waktu bersama dengan pria itu.

Dia kembali tersentak kaget ketika merasakan tubuhnya melayang dan Darren sudah menggendongnya.

“Hey! Kau mau membawaku kemana?” tanya Patricia kaget.

“Aku sudah memesan kamar untukmu. Hotelnya ada di ujung koridor bandara ini dan sepertinya kau tidak akan bisa berjalan.” jawab Darren santai sambil melihat kearah lain dan mengamati seseorang yang sedang berjalan mendekat kearah mereka.

“Siapa dia?” tanya Patricia sambil memicing tajam.

“*Bellboy*. Aku menyuruhnya untuk menyusulku setelah lima menit kemudian.” jawab Darren lagi sambil menganggukkan kepala kearah *bellboy* yang terlihat mengucapkan salam kepadanya.

“Untuk apa?”

“Untuk membawa kopermu dan sepatumu karena kedua tanganku sudah sibuk menggendongmu yang terasa berat. Apakah kau tidak diet?” tanya Darren dengan nada mengejek.

Patricia menatap Darren dengan tatapan yang menghunus tajam. “Itu berarti kau tidak cukup kuat untuk mengangkatku yang seringan ini. Rata-rata pria yang menggendongku tidak pernah mengeluh sepertimu karena mereka tidak manja.”

Darren mulai melangkah mengikuti *bellboy* yang sudah berjalan melewati mereka sambil

membawakan barang milik Patricia. “Kurasa mereka sangat menyayangi buah zakarnya agar tidak dipecahkan olehmu.”

“Memangnya kau tidak?” balas Patricia sambil menggelengkan kepalanya karena ucapan Darren yang terdengar semakin ngawur.

“Tentu saja tidak. Karena alih-alih kau memecahkan buah zakarku, kupikir kau akan lebih tertarik untuk menghisapnya dengan bernafsu.” sahut Darren dalam suara rendah.

Damn! Ucapan kotor Darren malah membuat kewanitaannya Patricia berdenyut nyeri. Dengan posisi Darren yang menggendongnya, Patricia bisa mencium aroma parfumnya yang maskulin, tubuh besarnya yang hangat dan nafasnya yang menyembur lembut di pipinya. *Ini tidak benar*, batinnya mengingatkan.

Darren melangkah pasti ke dalam pintu *lift* dimana *bellboy* dengan sigap membawa mereka ke lantai 2 hotel itu.

Mereka tiba di kamar yang sudah disewa Darren dan pria itu menurunkannya diatas sofa besar. Darren mengobrol sebentar kepada *bellboy* sementara Patricia menilai kamar hotel yang tidak

besar namun tidak kecil juga. Kamar itu termasuk bersih dan nyaman untuk beristirahat sejenak. Dia benar-benar ingin berendam air hangat.

“Apa kau mau berendam atau kau mau tidur saja?” tanya Darren tiba-tiba ketika *bellboy* sudah keluar meninggalkan mereka dari kamar itu.

Patricia menoleh kearah Darren yang terlihat sedang membuka kopernya untuk mengambil sesuatu. Sepertinya pria itu masih begitu mengenalnya soal dirinya yang senang berendam di air hangat jika melakukan perjalanan panjang yang melelahkan atau tidur sepanjang hari agar bisa mendapatkan istirahat yang cukup.

“Aku ingin berendam saja.” jawab Patricia kemudian.

Darren mengangguk sambil beranjak berdiri untuk menghampirinya dan memberikan satu sachet besar berwarna biru yang tampak familiar padanya. *Ya Lord... kenapa pria itu bisa berinisiatif untuk membawakan koyo lembaran penghilang rasa pegal pada otot yang selalu digunakannya sejak dulu? Damn!*

“Pakai ini pada kakimu setelah berendam. Aku akan keluar untuk mencarikan sandal untukmu

agar kau tidak tersiksa berjalan diatas heelsmu yang cantik itu.” ujar Darren dengan sebuah senyuman.

“Kau langsung pergi dengan membiarkanku sendiri yang mengisi air hangat ke dalam *bathub*?” tanya Patricia dengan alis berkerut.

“Jika aku juga bisa berendam bersamamu, maka aku akan mengisinya untukmu.” jawab Darren langsung.

“Jangan konyol. Kau bertugas menjadi pengawalku dan berhak menjalankan perintahku.” balas Patricia.

“Yang kutahu adalah kau tidak menginginkanku disini dan dengan diriku yang tidak mengisi air hangat di *bathub*, bukan berarti aku lalai dalam menjalankan tugasku. Kecuali kalau kau mempersilahkanku untuk berendam bersamamu.” sahut Darren sambil terkekeh geli.

“Aku lupa kalau kau memang selalu mesum dengan segudang pikiran kotor yang menumpuk di dalam otakmu itu.” tukas Patricia kemudian.

“Dan kau juga lupa kalau kau selalu menikmati apa yang sudah menjadi pikiran kotorku itu.” ucap Darren sambil berlutut di depan pangkuannya lalu mengangkat kedua kakinya diatas meja kaca.

Patricia menarik nafas dengan berat sambil menatap apa yang dilakukan Darren saat ini. Pria itu kembali memijat ringan kedua kakinya dengan telaten. Telapak kakinya ditekan dalam beberapa titik yang membuatnya meringis pelan karena cukup sakit.

“*Sorry*, tapi aku janji setelah sudut kakimu sudah ditekan di bagian ini maka kau akan membaik.” ucap Darren sambil terus bekerja untuk memijat kakinya.

Patricia terdiam saja sambil mengamati wajah Darren yang sedang sibuk dengan kakinya. Tidak ada yang berubah dari sosok siulan itu yang sudah mengambil separuh hatinya sewaktu dulu. Dia masih bajingan dengan kadar ketampanan yang begitu kurang ajarnya masih menghipnotisnya. Bahkan sampai sekarang jika harus jujur, Patricia masih gugup jika berhadapan dengannya.

“Jangan melihatku seperti itu, Patricia.”

“*Why?*”

“Karena hal itu membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak melakukan apa-apa padamu.”

Patricia menyeringai sinis sambil menyibakkan rambut panjangnya. “Kurasa kau hanya mengulur waktu dengan berpura-pura memijat kakiku padahal kau bilang kau ingin keluar mencari sandal untukku.”

“Dan kupikir kau juga mengulur waktu karena berlagak tidak paham dengan apa yang kulakukan sehingga sengaja menggodaku dengan tatapanmu.” balas Darren dengan mata yang berkilat nakal.

Patricia membasahi bibirnya dan menggerakkan kedua kakinya agar pijatan kaki itu dihentikan. Mungkin saja dia sudah hilang akal dengan ide liarnya barusan untuk menikmati hubungan satu malam dengan pria yang pernah menjadi kekasihnya. Apalagi dia penasaran apakah permainan lidah pria itu masih sama atau malah semakin menjadi?

Darren melebarkan senyuman puasnyanya ketika melihat Patricia melebarkan kedua kakinya dan memperlihatkan tubuhnya secara terang-terangan lewat *mini dress* yang dikenakannya. Dengan Darren yang masih berlutut di depan pangkuannya dan kedua kakinya yang sudah mendarat di sisi kanan kiri tubuh pria itu dimana telapak kakinya mendarat di tepi meja kaca.

“Kau masih cantik seperti dulu.” gumam Darren dengan suara tercekat sambil menunduk menatap tubuhnya di balik *g-string* hitam yang dikenakannya.

Patricia menarik nafasnya dan mendesah pelan ketika dia bisa merasakan jari Darren membelai lembut inti tubuhnya yang sudah lembap dan berdenyut nyeri. Hanya merasakan kebersamaan selama belasan jam di pesawat tadi sudah membuat Patricia merasakan gelenyar familiar yang dirindukannya. *Shit!* Dia bennci untuk mengakui tapi dia merindukan sentuhan Darren.

Dia merasakan tangan Darren sedang memainkan tali *g-string*nya dan meraba bahan celana dalamnya yang tidak menutupi seberapa karena dia bisa merasakan betapa hangatnya tangan Darren dalam menyentuh kulitnya.

Jari-jari Darren mulai bergerak lincah diatas klitorisnya lalu semakin turun. Kembali keatas lalu turun. Lalu naik dan turun lagi. Hal itu dilakukan berulang-ulang. Terus dan terus. Perlahan namun pasti, gerakan itu semakin cepat seakan menggoda dirinya dalam sentuhan liar Darren yang seperti itu.

“Ahhhh...”, desah Patricia dengan lepas.

Kepalanya terkulai ke belakang dan bibirnya terbuka mengeluarkan erangan yang terdengar begitu mendamba. Dia sangat menikmati belaian jari-jari Darren dan sudah sangat basah. Dia sudah sangat siap dan seakan menginginkan Darren untuk segera memuaskannya sekarang juga.

*“I always love your option about panties. It's seriously distracting me from how hot it's going to be to f**k you in this sofa bed.”* ucap Darren dengan seringaian puasny.

Darren mulai menggeser tali *g-string* yang menghalangi inti tubuhnya ke samping lalu mendekatkan wajahnya untuk meniup lembut tubuhnya. *Damn!* Itu terasa sangat nikmat sekali. Dia yakin kalau dia akan segera meledak meski Darren hanya melakukan hal seperti itu padanya.

Mata Patricia melebar ketika merasakan sebuah jari panjang milik Darren meluncur masuk ke dalam tubuhnya dengan mulus dan nafasnya tertahan menerima sensasi itu. Darren menangkap pinggulnya di tangannya yang lain untuk mengangkat tubuhnya sedikit keatas lalu kemudian

menjulurkan lidahnya untuk menjilati dirinya dan kemudian menghisapnya.

“Darren!!” erang Patricia sambil mencengkeram rambut Darren dan menggeliat gelisah disitu.

“*Ssshhh...*” geram Darren pelan. “Nyamankan posisimu dan nikmati saja apa yang kulakukan.”

“Aku tidak percaya kalau aku melakukan hal ini bersamamu sekarang.” ucap Patricia dengan suara serak seolah kalimat yang barusan diucapkannya itu ditujukan untuk dirinya sendiri.

“*Yeab...* sudah terlalu terlambat untuk dirimu mengucapkan hal itu, sayang.” balas Darren di sela-sela aktifitasnya yang masih sibuk bekerja dibawah sana.

Patricia memejamkan matanya untuk menikmati sensasi yang menyengati sekujur tubuhnya. Kamar itu terasa semakin kecil, semakin panas hingga terasa sesak untuk dirinya. Mata Patricia sudah mengerjap tidak fokus ketika Darren semakin liar dalam menggerakkan lidahnya dengan liukan naik turun, pria itu kembali memasukkan satu jarinya kembali hingga menjadi

dua jari yang memompa tubuhnya dengan gerakan yang cepat dan teratur.

"I... I can't hold this anymore." erang Patricia dengan serak dan kerongkongannya terasa kering.

"Just let it out and scream my name." sahut Darren yang semakin mempercepat gerakan jarinya dalam tubuhnya dan lidah yang bekerja semakin liar dalam jilatan yang panas dan hisapan yang begitu keras pada klitorisnya.

Pandangan Patricia terhadap sekelilingnya seakan menjadi buram dan mengabur, perasaannya terasa penuh dan nafasnya yang hangat serta kulit tubuhnya yang kian memanas. Seakan tahu dirinya yang segera akan meledakkan gairahnya, disitu Darren menarik diri dan mengeluarkan kedua jarinya seakan menahan Patricia yang nyaris akan meluap.

Belum sempat Patricia memprotes, bibir Darren sudah membungkamnya dengan menciumnya kasar dan begitu liar. Dia merasakan Darren seperti membuka celananya tanpa menghentikan ciuman itu sedikitpun sampai Patricia kewalahan mengikuti gerakan bibirnya.

Mini dressnya diangkat sampai ke pinggang dan kemudian kedua kakinya semakin dilebarkan oleh Darren dan tanpa ragu, pria itu memasukinya perlahan namun penuh penekanan.

“*Oh dear...*” pekik Patricia dengan nafas tertahan.

“*Do you miss me, baby? Do you miss how hard and thick I am?*” bisik Darren dengan suara yang menegat dimana kedua tangannya mulai bekerja di balik punggungnya untuk membuka risleting pakaiannya dan tubuh bagian atasnya sudah terekspos dengan jelas ketika Darren berhasil menurunkannya.

Keduanya terdiam sesaat merasakan betapa nikmatnya saat mereka menyatu dan melebur dalam kerinduan yang sama-sama menyelimuti mereka saat ini. Seakan kebersamaannya terulang lewat apa yang dilakukannya dan Patricia sampai tidak bisa berpikir jernih untuk memastikan apakah yang dilakukannya kali ini adalah benar atau salah.

Patricia seakan tersesat oleh gairahnya yang semakin bergelora dan tidak bisa menyangkal pesona Darren yang selalu berhasil menarik

perhatiannya. Jika Patricia selalu berhasil menghindarinya setelah hubungan mereka berakhir selama ini, kali ini tidak. Kebersamaan yang ada saat ini terlalu dalam sehingga dia tidak sanggup menolaknya.

Keduanya saling menatap satu sama lain dengan nafas yang saling bertubrukan. Wajah yang menggelap dengan sorot mata yang penuh oleh kabut gairah menghiasi keduanya. Darren memulai untuk menggoyangkan pinggulnya dan memiringkan wajahnya untuk mencium leher Patricia lalu menyesapnya dengan dalam.

Tangannya pun mulai menyentuh payudaranya, meremasnya lalu memainkan putingnya dengan gerakan memutar seiring desakan yang dilakukan Darren padanya. Bahkan ketika bibir Darren mulai turun kearah payudaranya, disitu Patricia merasa tubuhnya melayang saat Darren mulai menggigit putingnya dan kemudian menghisapnya dengan keras.

“Ahhh... Darren... ahhh,” desah Patricia yang sudah mengerjap tidak fokus karena sebentar lagi dia akan meledak karena luapan gairah yang sempat tertahan.

“Uh yeah, that sounds so good! I love the way you moan like that.” geram Darren pelan lalu menggigit kulit bahu Patricia dengan gemas.

Hal itu memicu gairah Patricia semakin melesak naik dan degup jantungnya semakin memburu kencang ketika Darren mempercepat gerakannya. *Damnit!* Ketika dia merasakan seluruh ototnya terasa lemas dan hawa panas menjalar di punggungnya, disitu Patricia menjerit parau menerima klimaks panjangnya yang begitu hebat dan nyaris membuat dirinya kehabisan nafas.

Kewanitaannya berdenyut kencang seiring dengan rasa sesak yang semakin terasa didalam tubuhnya karena ketegangan Darren yang semakin mengeras. Tidak butuh waktu berapa lama untuk Darren menyusulnya dengan mendapat orgasmenya sambil meremas kasar payudaranya dan mengerang penuh nikmat tepat di lekuk lehernya.

Pelepasan itu terasa seperti dinding yang bergetar yang diikuti oleh keheningan dan kepala Patricia seakan memutar karena keinginan untuk membutuhkannya. *Heck! Ini sangat membingungkan,* batin Patricia.

“Kau sangat nikmat.” bisik Darren hangat ketika nafasnya mulai kembali teratur lalu mengecup puncak kepalanya.

“Kau baru sadar kalau sudah menyia-nyiakan kenikmatan seperti diriku?” balas Patricia dengan nada mengejek.

Darren menatapnya dengan sorot mata tajam sambil menautkan rambutnya ke belakang telinga. “Yeah. Dan aku sangat menyesal.”

“Sudah terlalu terlambat untuk menyesal, sayang.” sahut Patricia angkuh dan mendorong Darren agar melepaskan penyatuan mereka.

Patricia menahan nafasnya ketika Darren menarik diri. Dia bisa melihat kejantanan Darren yang masih sedikit menegang dan cukup kagum dengan apa yang dilihatnya. *Hmmm...*

“Aku akan dengan senang hati memuaskanmu lagi jika kau masih menginginkanku.” ucap Darren dengan seringaian nakalnya dan ekspresi yang menggoda.

Patricia beranjak dari sofa dan melepaskan mini dressnya yang sudah berantakan serta g-stringnya yang masih menyangkut di tubuhnya. “Barusan cukup menyenangkan. Terima kasih.

Tapi tidak ada pengulangan karena aku sudah cukup puas dan ingin berendam.”

Darren tertawa hambar lalu memakai kembali celananya sambil menatap tubuh telanjang Patricia dengan tatapan kurang ajar. “Aku akan menyiapkan air hangat untukmu.”

Patricia mengabaikan ucapannya dengan mengikat rambutnya menjadi satu ikatan berbentuk *hairbun* lalu memakai jubah mandi hotel untuk menutupi tubuhnya ketika dia mendengar ada bunyi air mengalir dengan deras di kamar mandi. Dia mengikat jubah mandi itu lalu hendak melangkah kesana namun langkahnya terhalang ketika Darren menutupi jalannya dimana tubuh besarnya menghalangi pintu kamar mandi itu.

“Tidak ada ronde kedua.” ucap Patricia dengan tegas.

Darren tersenyum sambil mengarahkan tangannya untuk mengusap pipi Patricia tapi buru-buru Patricia menghindari sentuhannya. Pria itu kembali tersenyum sambil menarik tangannya dan memasukkannya ke dalam saku celananya.

“Soal aku menyesal itu serius. Kau boleh menganggapku seakan aku mencari kesempatan

dalam kesempitan karena baru saja melakukan hal yang sangat kurindukan bersamamu seperti barusan tapi aku serius.” ujarinya dengan nada sungguh-sungguh.

“Tetap tidak akan mengubah situasi dan kondisi tentang hubungan kita, Darren.” balas Patricia langsung.

“Aku tahu. Tapi bagaimana jika aku ingin diberi kesempatan kedua olehmu?” tanya Darren dengan alis terangkat setengah.

Patricia tertawa hambar sambil menyilangkan tangannya dan menatap pria itu dengan tatapan meremehkan. “Aku bukan gadis naif yang kau kenal dulu, Darren. Lagipula seleraku bukanlah seorang pria dengan latar pekerjaan rendahan sepertimu. Kau hanya pengawal yang disuruh kakakku untuk menjagaku. Tidak lebih.”

Bukannya marah, Darren malah terkekeh pelan. “Aku tidak akan tersinggung karena kau meremehkan pekerjaanku. Yang penting kan halal dan bisa menghidupimu nantinya. Aku tahu kalau uang yang kuhasilkan mungkin hanya uang receh bagimu tapi aku sanggup memuaskanmu seperti tadi.”

“Buatku, kau bukanlah pria yang pantas kujadikan sebagai pendamping. Kau hanya pria yang pantas menjadi selingan sebagai pemuas gairah saja.” celetuk Patricia sadis.

Mata Darren langsung berkilat senang dan membungkuk untuk menyamakan posisi kepalanya. “*Deal!* Aku tidak masalah jika aku hanya menjadi pria pemuas gairahmu dan memiliki hubungan *affair* denganmu. Hubungan antara nona dengan bodyguardnya terdengar menantang dan bisa menjadi sebuah kisah cinta klasik yang terdengar pasaran tapi tidak lekang oleh waktu.”

Patricia tersentak kaget dan matanya melebar kaget dengan respon yang diberikan Darren. Barusan itu maksudnya adalah menghinanya agar pria itu menjauhi dirinya tapi kenapa dia malah menawarkan dirinya seperti itu padanya? *Shit!*

“Aku tidak...”

“Aku keluar dulu untuk mencarikan sandal untukmu, *Ms. Patricia*. Semoga waktu berendammu menyenangkan dan panggil aku jika kau membutuhkan bantuan. Kau tahu jelas kalau aku adalah bawahan yang handal dalam melakukan pekerjaannya, termasuk memuaskan majikannya.”

sela Darren dengan suara berbisik lalu mengecup pipinya dengan lembut.

Patricia menelan ludahnya dengan susah payah dan mengerjap bingung melihat Darren yang sudah melangkah menjauh untuk keluar dari kamar itu. Pria itu benar-benar gila dan membuat Patricia semakin gelisah dengan apa yang harus dilakukannya nanti. *Grrrr...* Patricia mengerang kesal sambil berjalan masuk ke dalam kamar mandi dan melepas jubah mandinya untuk segera berendam pada *bathub* yang sudah dipenuhi oleh air hangat.

Semoga dengan berendam, pikirannya akan kembali normal dan memikirkan rencana untuk membuat pria itu menjauhinya.



Part 4

Sedaritadi senyum Darren tidak henti-hentinya menghias wajahnya sehingga dia tampak sumringah. Apa yang dirasakannya sudah tercetak jelas di wajahnya yang memberikan ekspresi seperti orang tolol. Itu sudah pasti.

Jika dibilang pria gampang juga tidak masalah baginya. Hanya karena sudah melakukan ritual seks panas dengan mantan kekasihnya yang kini bukanlah anak remaja yang masih dalam masa pertumbuhan, hal itu saja sudah membuatnya kesenangan.

Saat ini dirinya sedang menjalani peran sebagai seorang pria selingan merangkap pengawal pribadi yang bahkan rela membawakan tas bawaan beserta koper milik Patricia. Apakah dia terlalu hina sampai harus merendahkan diri seperti itu? *Tidak apa-apa*, katanya lagi. Merendahkan diri saat ini

adalah langkah awal untuk menaikkan mutu dirinya.

Berbekal kepercayaan dirinya yang sudah tidak ada batasnya itu, dia masih yakin kalau Patricia masih menaruh perasaan padanya. Apalagi ketika dia mencapai orgasmenya dan berteriak memanggil namanya. Sungguh itu sangat memuaskannya. Bahkan hanya dengan mengingat hal itu saja sudah membuat kejantanannya menegang di balik celana jeansnya.

“Aku tidak percaya kalau suhu udara disini bisa sedingin ini.” gumam Patricia dengan suara gemetar sambil berusaha mengambil kopernya dari troli yang dibawa Darren.

“Kau mau apa?” tanya Darren bingung.

“Mencari mantelku. Aku ingin memakainya dan *sweater* ini tidak bisa menahan hawa dingin yang terasa menusuk di kulitku.” jawab Patricia yang kembali ingin mengambil alih kopernya tapi langsung dihalangi Darren.

Patricia mendesis geram ketika Darren mulai melepas jaket kulitnya dan memakaikannya pada Patricia.

“Hey, kau tidak perlu memakaikan jaketmu padaku.” seru Patricia sambil menolak jaketnya tapi Darren sudah lebih dulu merapatkan jaket itu pada tubuhnya.

Jaket kulit itu terlihat kebesaran di tubuh Patricia yang langsing. Darren tersenyum karena mendapati bagaimana wanita itu terlihat begitu *cute* mengenakan jaketnya.

“Tentu saja perlu karena aku ingin kau merasa hangat. Jarak rumah sewa yang kau berikan alamatnya itu kurang lebih memakan waktu sampai dua jam dari bandara. Jaketku ini cukup tebal dan hangat, pakailah.” ujar Darren hangat.

“Lalu kau memakai apa?” tanya Patricia heran.

Darren tertawa pelan sambil merangkul bahu Patricia dengan mantap dan mendorong troli bagasi mereka. “Kau bisa menghangatkanku seperti ini. Atau kalau kau mau, aku ingin kau memelukku sepanjang perjalanan.”

Patricia langsung meringis jijik dan melirikinya dengan sinis. *I love that devilish manner*, batin Darren senang. Dia terlihat luar biasa dengan sikap sinisnya yang malah membuat Darren menjadi semakin mengaguminya.

“Jangan mencari-cari kesempatan yang tidak akan kau dapatkan, Darren. Aku sudah bilang aku tidak mau terlibat dalam hubungan apapun denganmu.” ujar Patricia dengan tegas.

“Tidak masalah. Selama aku bisa bersamamu seperti sekarang rasanya itu menyenangkan. Mungkin saja nanti kau akan terbiasa denganku dan berharap lebih.” balas Darren dengan penuh percaya diri.

“Kenapa sih kau berubah menjadi pemaksa? Bukankah kau itu selalu santai dalam hal apapun dan terkesan masa bodo terhadap hubungan? Kau bisa memakai selusin wanita sekaligus seperti biasanya ketika berkumpul bersama para bawahan sepertimu.” cetus Patricia dengan nada pedas.

Darren tersenyum dan menghentikan langkahnya lalu menarik Patricia agar bisa menatap kearahnya. Senyum itu masih ada di wajahnya hanya saja tidak terkesan ramah melainkan ancaman. Dia memaklumi jika Patricia membencinya karena masih tidak terima dirinya memutuskan hubungan mereka secara sepihak dulu, tapi itu bukan berarti wanita itu boleh merendahkan teman-temannya.

“Kau boleh menghinaku atau bahkan menganggapku sampah tapi tidak teman-temanku.” ucap Darren dengan datar. “Kami berkumpul bukan untuk melakukan hal yang kau bilang barusan. Aku akui kalau kami memang bajingan tapi kami masih memiliki perasaan jika orang lain meremehkan pekerjaan kami dan kedudukan kami sebagai orang bawah direndahkan seperti ini. Kami jauh lebih bermartabat karena melakukan sesuatu yang benar atas perintah pemimpin kami.”

Patricia bungkam. Dia terlihat menyesal setiap kali melumat bibirnya dan tampak mengerjap cemas.

“Jika kau hanya ingin merendahkanku, silahkan. Tapi tidak kepada oranglain karena yang menyakitimu adalah aku, bukan mereka.” tambah Darren sambil meraih troli bagasinya dan mendorongnya untuk memulai berjalan keluar dari terminal kedatangan bandara itu.

Dia berjalan lebih dulu dan membiarkan Patricia di belakangnya dengan pikiran yang sudah mengembara.

Patricia yang dikenalnya adalah wanita yang memiliki kebaikan hati dan menghargai sesama, dia bahkan selalu menghampiri pengemis yang duduk di pinggir jalan dengan membawa satu kantong plastik besar berisi makanan lalu mengajak pengemis itu makan bersama disitu.

Dia yang akan marah jika ayahnya memarahi salah satu pekerja kebun hanya karena urusan sepele. Dia pun sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan akan memperjuangkannya jika ketidakadilan terjadi di hadapannya.

Makanya Darren sama sekali tidak heran jika Patricia gigih dalam melanjutkan pendidikannya dengan nilai memuaskan dan mengejar impiannya menjadi seorang diplomat yang mewakili negaranya. *Tapi sekarang?* Hanya karena rasa bencinya pada Darren, dia mengeluarkan ucapan yang begitu kasar dan merendahkan.

Dia merasa tidak nyaman dengan akibat yang dia sebabkan sampai membuat Patricia menjadi pribadi yang seperti itu karena itu bukan dirinya.

Ketika dia sudah tiba pada *lobby* bandara itu, dia sudah melihat seseorang yang sudah berdiri di samping mobil SUV pesannya. Dia melempar

tatapan kearah orang itu dan segera mengoper troli bagasinya kepadanya agar dimasukkan ke dalam bagasi mobil itu. Orang itu mengoper kartu kunci mobil padanya dan dia segera masuk ke dalam kursi kemudi.

Ketika mesin kemudi sudah dijalankan dan koper yang sudah dimasukkan ke dalam bagasi, Darren tidak langsung menjalankan kemudinya karena dia menatap tajam kearah Patricia yang sedang duduk di kursi belakang dari kaca spionnya.

“Kenapa kau diam saja? Jalankan mobil ini.” perintah Patricia dengan lantang.

“Aku tidak akan menjalankan mobil ini jika kau tidak pindah duduk di sampingku.” balas Darren datar.

“Bukankah tugasmu memang menyetir dan membawa kemanapun majikanmu suruh? Kenapa...”

“Aku hanya menjalankan perintah dari *sir Petra*, bukan kau!” sela Darren sambil menggeram pelan.

“Dan kakakku menyuruhmu untuk menemaniku sekaligus melindungiku selama aku

berada disini.” tukas Patricia dengan nada tidak mau tahu.

“Itu berarti aku bukan supirmu! Tugasku menemanimu dan melindungimu yang berarti kau harus mengikuti apa yang kukatakan agar kau aman.” ucap Darren langsung.

Patricia mengerang kesal dan menatap Darren dengan tatapan sengit. “Apa sih maumu?”

“Mauku adalah kau pindah duduk di depan karena aku bukan supirmu.” jawab Darren.

“Aku tidak mau!” celetuk Patricia keras kepala.

“Kau tidak mau?” balas Darren dengan alis terangkat setengah.

“Tidak!”

Darren mengerjap lalu mengangguk paham dan segera bertindak cepat untuk menyelesaikan urusan kecil ini tanpa perlu membuang waktu terlalu lama. Jika wanita itu tetap mempertahankan sikap keras kepalanya, maka tidak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain menunjukkan otoritasnya. Jika dia berada di negara wanita itu, dia merasa perlu tunduk pada aturan yang ditetapkan. Tapi disini, aturan itu tidak terpakai lagi.

Tanpa berkata apa-apa, Darren memundurkan kursinya sampai batas terjauh dan segera mencekal lengan Patricia dengan erat lalu menarik tubuh wanita itu ke atas pangkuannya.

“What the hell! Get off me!” desis Patricia yang langsung memberontak dengan melayangkan tangannya kearah wajah Darren tapi dengan cepat Darren menahannya.

Kedua tangan Patricia dicengkeram erat Darren lalu melingkari tubuh wanita itu dengan tubuh besarnya sambil dia mengarahkan bibirnya pada telinga Patricia.

“Jangan memberontak karena ada yang mengawasi kita.” bisik Darren dengan suara rendah dan mata yang berkilat tajam.

Patricia menggeram sambil menatapnya sinis. “Bilang saja kau mencari-cari alasan untuk *hmmmpphhh...*”

Darren membungkam bibir lancang itu dengan menciumnya dan melahap bibir itu dengan rakus sambil mempererat dekapannya dimana Patricia yang terduduk diatas pangkuannya.

Jika dilihat dari depan, mereka tampak seperti pasangan baru yang sedang asik bercumbu dan

tidak ingin diganggu. Padahal saat ini Patricia berusaha keras untuk keluar dari dekapan Darren dimana pria itu semakin mengeratkan dekapannya agar wanita itu tidak bisa menggeliat.

Patricia yang tidak bisa diam diatas pangkuannya membuat Darren merasakan liukan bokong wanita itu bergerak gelisah dan seakan-akan menggoda dirinya untuk menegang begitu saja. Hal itu membuatnya memperdalam ciumannya dengan memainkan lidahnya yang terlatih untuk menguasai rongga mulut wanita itu yang perlahan menyerah untuk memberontak tetapi mulai menikmati ciumannya.

Patricia mulai melemah dan tidak lagi memberontak. Wanita itu yang tadinya menggeram kini mengerang pelan dan mengikuti gerakan mulutnya lalu membalas ciumannya dengan saling bertukar lidah. Seperti itu. Dan ciuman itu masih terjadi selama beberapa saat sampai akhirnya mereka sama-sama menarik diri untuk bernafas.

Keduanya bernafas dengan terengah-engah dan saling bertatapan dalam diam. Darren melonggarkan dekapannya lalu melirik sekilas kearah luar untuk memperhatikan seseorang yang

dicurigainya sejak dirinya sudah mencapai lobby bandara ini.

Patricia pun menunduk dan mengikuti arah tatapan Darren sambil memicingkan matanya lalu kembali menatap Darren.

“Kau hanya cukup bilang padaku kalau ada yang mencurigakan tanpa perlu bertindak konyol seperti tadi.” tegur Patricia sambil melepas kedua tangan Darren yang melingkar di pinggangnya lalu berpindah pada kursi penumpang di sampingnya.

Darren memberikan senyuman tipis kearahnya. “Kalau tidak begitu, aku tidak akan mendapatkan ciuman liar seperti barusan. Lihat apa yang kau lakukan padaku sekarang.”

Patricia menoleh kearahnya lalu tatapannya menunduk melihat ketegangan yang terlihat jelas di balik celana jeansnya sambil menyeringai. “Apa kau sudah terlalu lama tidak merasakan bokong wanita diatas pangkuanmu?”

“Tidak juga. Sekitar semenit yang lalu ada bokong indah menggeliat gelisah diatas pangkuanku.” balas Darren santai sambil memindahkan gigi dan melajukan kemudinya untuk keluar dari area lobby bandara.

Sorot matanya melirik tajam kearah kaca spion yang ada di samping kanannya dan mendapati kesan bahwa sepertinya mereka diikuti.

“Sebenarnya siapa orang yang mengikuti kita? Setahuku *Eagle Eye* tidak memiliki musuh di area Eropa Utara dan negara ini tidak masuk di dalamnya.” ucap Patricia dengan alis berkerut mengawasi sebuah sedan berwarna hitam mengikuti mereka.

“Apa kau yakin kalau seorang diplomat bermulut tajam sepertimu tidak memiliki musuh?” balas Darren yang mulai memainkan laju kendaraannya dengan sedikit cepat dan meliukkannya dengan menyalip kendaraan lain.

“Kebanyakan tidak ada yang percaya kalau aku adalah seorang diplomat dan lebih peecaya kalau aku adalah wanita penggoda.” sahut Patricia enteng.

Darren langsung menoleh kearahnya. “Jadi, semua pria banyak yang menggodamu dan berusaha mendekatimu? Wow! Aku kuatir kalau mereka akan kehilangan jari-jari tangannya atau bahkan kemaluannya.”

Patricia terkekeh geli sambil mengangkat bahu dengan santai. “Tidak juga. Hanya beberapa. Biasalah. Jika mereka tidak mendengarkan peringatan maka itulah yang akan mereka dapatkan.”

Darren meringis ngilu membayangkan hal itu terjadi dengannya sambil memainkan kemudinya ke kanan dan ke kiri untuk menghalangi mobil yang mengikutinya.

“Mau sampai kapan kau membuang waktu seperti itu?” tanya Patricia sambil memutar bola matanya.

“Salahkan dirimu yang lebih memilih penerbangan komersil sehingga aku tidak bisa membawa senjataku untuk membidik sih pengemudi karena pengecekan yang begitu ketat di bandara.” jawab Darren yang masih fokus menyetir dengan tatapan waspada kearah belakang.

Apakah tidak keterlaluhan jika dia baru saja tiba dan langsung mendapatkan urusan seperti ini? Dia yang harus mengebut karena ada yang mengejar mereka dengan maksud yang masih diragukan olehnya.

Patricia pun melepas sabuk pengamannya dan mulai melepas jaket kulit miliknya, sweaternya, t-shirtnya lalu... *astaga! Untuk apa wanita itu melepas pakaiannya?*

“*Really?* Kau ingin menggodaku di saat seperti ini?” tanya Darren tidak percaya sambil melirik gelisah kearah Patricia yang sudah melepas kaitan branya.

“Otak pria hanya bisanya berpikiran kotor ketika melihat wanita membuka pakaian, tanpa berpikir untuk mencurigai mereka kenapa dengan mudahnya dia membuka pakaiannya.” ujar Patricia yang dengan santai melepas branya dan melakukan sesuatu pada bra itu.

Darren menahan nafas melihat sepasang payudara yang mengayun lembut ketika mobil itu bergerak, bahkan dia melihat tubuh Patricia meremang dengan puting yang menegang.

“*Shit, Petal!* Pakai bajumu, kau akan kedinginan!” umpat Darren dengan rahang mengetat ketika mobil belakang mulai semakin mendekat padanya dan pengalihan perhatian berupa wanita setengah telanjang disampingnya.

Patricia mengabaikan umpatan Darren dengan mengeluarkan alat kecil dari *push up bra*-nya yang berbentuk seperti peluru. Masing-masing sisi bra terselip satu buah alat itu dan kemudian Patricia melempar branya ke kursi belakang dengan sembarangan.

“*For Godsake, put your clothes on, Petal!*” desis Darren dengan geraman.

Patricia memutar bola matanya dan mulai mengenakan t-shirtnya tanpa bra, lalu sweaternya dan mengabaikan jaket kulit miliknya. Dia kembali bekerja untuk mengambil sesuatu dari dalam tas tangannya.

“Apalagi yang kau bawa? Apakah kau selalu bersikap mustahil seperti itu?” seru Darren sambil menginjak pedal gas dalam-dalam untuk mendahului mobil yang baru saja sudah menghantam kasar sisi belakang mobilnya. *Shit!*

Patricia mengeluarkan sebuah *lipstick* dari *pouch* kosmetiknya dan membuka tutup lipstik lalu... *astaga! Kenapa lipstick itu bisa berubah menjadi alat yang menyerupai sebuah pistol?*

Patricia pun memasukkan dua buah peluru yang diselipkan dalam branya tadi ke dalam pistol *lipstick* itu dan terlihat sudah siap untuk menembak.

“Jangan terlalu kaget, sayang. Wanita jauh lebih hebat daripada pria, akuilah itu. Dan inilah yang kubilang soal kakakku yang membuang-buang uangnya untuk membayar gajimu karena kehadiranmu sama sekali tidak diperlukan.” balas Patricia dengan senyum yang meremehkan.

“Tetap saja dua peluru itu tidak akan bisa melumpuhkan keparat yang sedang mengejar kita” sahut Darren sambil membanting setirnya ke kanan untuk mengarahkan kemudinya kearah sisi jalan tebing yang curam.

“Apakah atap mobil ini bisa kau buka?” tanya Patricia sambil bergerak untuk mengambil posisi.

“Untuk apa?”

“Untuk menutup mulutmu soal dua peluru tidak cukup untuk melumpuhkan mobil sialan itu” jawab Patricia angkuh.

Darren menekan sebuah tombol yang ada di sisi kanannya dan atap mobil pun terbuka diatasnya. Patricia pun segera beranjak untuk

mengarahkan tubuhnya ke arah belakang sambil berdiri diatas kursi.

“Hati-hati” seru Darren dan Patricia hanya melengos saja.

Ketika Patricia sudah berdiri diantara atap mobil terbuka dengan posisinya yang mengarah ke belakang untuk menghadap mobil itu yang semakin mendekat.

Tanpa ragu, Patricia membidik dengan mata yang menyipit tajam dan dia menembak ke arah dua sisi kanan dan kiri pada spion mobil itu lalu dia kembali duduk di kursinya.

“Injak pedal gasmu dan naik pada kecepatan maksimal. Sekarang!” perintah Patricia sambil mengeluarkan bedak padatnya dari pouchnya.

Darren melakukan apa yang disuruhnya tanpa perlu protes terhadap ucapan Patricia dengan kecepatan diatas rata-rata hingga posisi mereka mulai menjauh dari mobil itu dengan cepat. Dan ketika Patricia mencongkel sisi bedaknya kuku jarinya dan meretakkan isi bedak itu, disitu terjadi ledakan hebat yang berasal dari mobil itu.

Mata Darren melebar melihat apa yang terjadi di belakangnya lalu menoleh kearah Patricia yang sudah menyeringai puas terhadap hasil kerjanya.

“*Wow*” ucap Darren dengan takjub.

“*I told ya*” balas Patricia sambil membuang alat kosmetik yang dipakainya tadi keluar jendela.

“Aku tidak tahu apa yang mengintai kita tapi ada baiknya jangan menuju ke rumah sewa yang kau inginkan sekarang. Sepertinya kedatanganmu kali ini memicu pihak yang tidak senang dan berniat untuk menghalangimu.” tukas Darren dengan pikiran berkecamuk.

“*Eagle Eye* tidak memiliki *base camp* disini dan aku tidak yakin kalau kedatanganku memicu ketidaksukaan dari pihak lain. Aku datang sebagai turis.” ucap Patricia kemudian.

“Tentu saja penyamaran kedatanganmu sebagai turis akan menjadi sebuah kecurigaan. Mereka pasti mengecek setiap data penumpang dengan detail.” balas Darren sambil membelokkan kemudi untuk memasuki jalan panjang dengan satu jalur mengarah kearah perbukitan.

“Masuk diakal tapi aku masih tidak yakin. Memangnya siapa yang akan mengecek diriku?

Bukan hanya aku yang menjadi penumpang pesawat *airbus* yang kita tumpangi tadi dan menurutku itu semacam kebetulan yang disengaja. Sekali lagi, tidak ada jangkauan *Eagle Eye* disini dan negara ini bersih dari organisasi kriminal. Aku yakin itu karena aku sudah melakukan riset sebelum kesini.” ucap Patricia dengan lugas.

“Masuk akal. Tapi tetap saja kita harus mencari tempat baru dan bukan rumah yang kau sewa itu.” sahut Darren lagi dan dia menepi ke pinggir jalan yang sepi tanpa adanya pengendara selain mereka.

“Maksudmu kita tinggal di pinggir jalan? Yang benar saja! Apa kau gila?” seru Patricia kaget dan dia memekik ketika Darren tahu-tahu sudah mencondongkan tubuhnya, mendorong bahu Patricia agar bersandar di kursinya dan mencium bibirnya dengan nafsu yang tertahan sedaritadi.

“Mmmm... kau benar-benar membuatku bergairah sedaritadi dengan aksi hebatmu tadi...” ucap Darren sambil asik melumat bibir wanita itu dan tangan yang sudah merayap diatas tubuhnya dengan meremas lembut payudaranya dari balik pakaian tanpa bra yang dikenakannya itu.

“Apakah setiap apa yang kulakukan selalu membuatmu seperti ini?” balas Patricia sambil membalas ciumannya tanpa menolak sedikitpun. *Hmmm...*

Darren menyeringai dan menjilati bibir Patricia dengan gemas. “Aku bahkan ingin menyestetubuhimu sekarang juga tapi mobil ini terlalu sempit dan aku tidak suka kalau ada yang menginterupsi keasikanku.”

“Lalu kenapa kau menciumku sekarang?” tanya Patricia dengan desahan pelan saat Darren meremas dan memainkan putingnya dengan gemas.

“Karena aku membutuhkan kekuatan ekstra untuk mengemudi.” jawab Darren pelan lalu menyudahi ciumannya dan menarik sentuhannya dengan enggan.

Patricia menarik nafas dan mengerjap dengan wajahnya yang merona. “Aku heran kenapa kau semakin lancang untuk mencium dan menyentuhku.”

“Kau tidak menolak.” balas Darren dengan seulas senyuman hangat.

“Karena aku suka dengan ciumanmu dan sentuhanmu.” sahut Patricia tanpa ragu. “Sebagai seorang pria selingan, kau cukup memuaskan dan tidak ada salahnya mengambil sebuah keuntungan dari bodyguard sepertimu.”

Darren mengangkat alisnya dan senyumannya semakin melebar. Dia sangat senang mendengarnya. *Well...*

“Dengan senang hati aku akan memuaskanmu, *Petal.*” ucap Darren sambil mengecup kening Patricia dan kembali melajukan kemudinya. “Kita akan menuju ke sebuah desa dan aku janji kalau aku tidak akan menyia-nyiakan waktu sedetik pun untuk kebersamaan ini. Kau tahu jelas apa maksudku.”

Patricia tertawa meremehkan. “Jangan terlalu percaya diri, sayang. Aku kuatir kalau kau yang akan semakin jatuh padaku dan tidak bisa lepas dariku.”

“Lepas darimu? Justru sebaliknya, kau yang tidak akan lepas dariku sekalipun kau ingin melepaskan diri dariku jika sudah masuk ke dalam duniaku, *Petal.*” tukas Darren dengan senyuman setengahnya yang dingin.

Karena sepertinya hal-hal yang tidak menyenangkan akan datang untuk mengusiknya sehingga dia harus kerepotan nantinya. Namun Darren sama sekali tidak takut karena dirinya sudah cukup siap untuk memberikan perlindungan kepada Patricia seperti yang sudah dia janjikan kepada Petra.



Part 5

Patricia memasuki sebuah rumah sederhana dengan tatapan menilai sambil melihat apa yang ada di dalamnya. Suasananya tenang dan cukup menyenangkan. Dia bahkan bisa mendengar burung-burung bersiulan di luar sana dari posisinya berdiri saat ini.

“Maaf jika aku hanya bisa menyiapkan rumah kecil yang mungkin luasnya sama seperti toilet pribadimu.” suara Darren terdengar dari arah belakangnya.

“Tidak apa-apa. Aku pernah tinggal di pedalaman ketika terjun untuk mensurvey kehidupan sekitarnya yang membutuhkan bantuan.” balas Patricia santai sambil memeluk tubuhnya sendiri dan berjalan pelan menyusuri rumah itu.

Meskipun saat ini adalah musim panas di negara itu, nyatanya udara yang masuk ke dalam rumah itu terasa dingin dan menusuk kulitnya. Dia tersentak saat Darren tiba-tiba memeluknya dari belakang seolah memberinya kehangatan lewat pelukan yang dilakukannya.

“Kenapa kau harus terus bersikap keras kepala dan menolak jaketku?” bisik Darren hangat sambil mengusap perutnya yang rata.

Patricia menoleh kearahnya dimana wajah Darren begitu dekat padanya dan dia bisa melihat mata Darren yang sebiru laut itu. “Aku cukup kuat untuk menahan dingin tadi.”

Darren tersenyum hangat. “Dan sekarang kau tidak cukup kuat untuk menahan dingin karena tubuhmu gemetar. Kaos tipis dan sweatermu ini tidak cukup memberikan kehangatan, disamping itu kau tidak memakai *bra*. Aku yakin kalau putingmu sudah menegang dan... Ah, benar saja.”

Patricia menahan nafasnya ketika Darren sudah mengusap payudaranya dari balik pakaian yang dikenakannya. Entah sejak kapan Darren menyelinapkan tangannya dan memainkan

putingnya yang menegang dengan cara memelintirnya pelan.

“Jangan lancang. Kita melakukan seks di hotel bandara bukan berarti kau bisa main sentuh.” ucap Patricia sambil menarik tangan Darren dari tubuhnya lalu berbalik untuk menghadapnya dan mendorongnya menjauh.

“Aku bisa melakukan apapun yang kumau.” balas Darren santai. “Kebetulan rumah ini hanya memiliki satu kamar dan itu artinya kau tidak akan kedinginan saat terjaga.”

“Yang benar adalah kau tidur di sofa dan berjaga-jaga ketika bosmu ini sedang tidur.” koreksi Patricia yang berbalik untuk menyusuri rumah sederhana yang terbilang bersih untuk ukuran rumah di perbukitan dan jauh dari keramaian.

Darren tertawa saja sambil bergerak menuju ke sudut rumah untuk menyalakan mesin penghangat alih-alih menyalakan perapian. Patricia menilai interior rumah yang cukup dilengkapi dengan berbagai alat elektronik itu layaknya *base camp* yang dimiliki pihak *Eagle Eye* di setiap titik keberadaan pihak lawannya.

Meski tidak seluas *base camp* pada umumnya, tapi Patricia menilai kalau rumah ini cukup layak untuk dijadikan sebuah tempat berlindung. Seperti ada sesuatu yang membuatnya berpikir bahwa dia tidak tinggal dalam rumah biasa.

“Sedang berpikir keras dimana kau berada yah?” celetuk Darren yang membuat pikiran Patricia terbuyar.

Patricia menoleh kearah Darren dan mendapati pria itu sedang melepas jam tangannya sambil tersenyum geli kearahnya.

“Darimana kau bisa mendapatkan rumah ini dalam kurun waktu yang singkat, Darren? Rumah sewaanmu saja harus kudapatkan seminggu sebelumnya.”

“Memangnya ada yang aneh jika aku bisa mendapatkan rumah ini?” tanya Darren dengan alis berkerut.

“Untuk ukuran orang yang katanya kau kaget mendapat perintah dari Petra untuk menemaniku kesini, itu sangat aneh. Aku pun tahu kalau teritori *Eagle Eye* tidak sampai kesini sehingga mereka tidak memiliki *base camp* pertahanan disini. Sementara melihat rumah ini yang terlihat biasa

namun cukup canggih, ini menguatkan dugaanku bahwa ada sesuatu disini.” jawab Patricia dengan alis terangkat lantang.

Darren terkekeh sambil menyilangkan tangannya dan menatap Patricia. “Mungkin kau lupa kalau kita memiliki banyak koneksi yang terhubung di seluruh dunia sehingga kita memiliki akses kemana saja untuk memudahkan pekerjaan kita. Aku mengirimkan kode peringatan kepada *Alfa* untuk menyediakan tempat dan tibalah kita sampai kesini.”

“Untuk apa kita bersembunyi? Aku yakin kalau aku datang sebagai turis dan sudah memeriksa sedikit informasi di negara ini bahwa tidak ada tanda yang mencurigakan.” balas Patricia bersikeras.

“Dan pemeriksaanmu tidak akurat karena kita diikuti seperti tadi. Lebih baik kita menempati rumah ini sambil mencari tahu siapa yang mengejar kita.” sahut Darren tegas dan tajam.

Patricia terdiam sambil memperhatikan ekspresi Darren yang berubah menjadi serius seakan tidak ingin berdebat lagi dengannya. Apakah pria itu bermaksud untuk memberinya

perintah padahal posisinya disini hanyalah untuk mendampingiya?

“*Okay*. Tugasmu mencari tahu siapa yang mengejar kita dan aku akan melakukan pekerjaanku. Jadi jangan mengganguku berhubung kita sama-sama sudah memiliki urusan masing-masing.” ucap Patricia dengan nada sinis.

Darren hanya mengangkat alisnya dan memberikan senyuman setengahnya. “Silahkan bekerja, *Ms. Tristan*. Aku akan memeriksa rumah ini sembari kau membereskan barangmu.”

Kemudian pria itu pun menyingkir dari hadapannya dan keluar dari rumah itu. Patricia masih memperhatikan tubuh jangkung Darren yang sedang melakukan apa yang dikatakannya tadi. Dia terlihat memantau, memeriksa dan mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Melihat pria itu yang sudah sibuk dengan urusan pekerjaannya, disitu Patricia segera bergegas menuju ke kamar dan mengunci pintu itu.

Dia segera membuka kopernya dan meraih laptopnya untuk mencari tahu tentang sesuatu yang mengganjalnya saat ini. Jalur komunikasi

rahasia yang dimilikinya terhubung langsung kepada *partner* kerjanya, *Nayla*. Dia mengirimkan lokasinya pada temannya dan meminta *Nayla* untuk mencari tahu rumah yang ditempatinya.

"Dimana kau? Aku menelepon ke ponselmu tapi ibumu yang mengangkatnya." ketik *Nayla* dalam *room chat* yang muncul di layar laptopnya.

"Sih bajingan Darren yang membuang ponselku ke tong sampah ketika aku dihampiri Jared di bandara kemarin." balas *Patricia* cepat.

"Apakah yang kau maksud Darren ini adalah sih mantan yang selalu mendekatimu dan kau yang kesenangan didekati juga olehnya?"

Sial! balasan dari *Nayla* sukses membuat *Patricia* mendengus kesal.

"Aku. Tidak. Kesenangan. Didekati. Olehnya!"

Nayla langsung memberikan *emoticon* tertawa lalu muncul sebuah data yang terkirim disitu. *Patricia* pun langsung membukanya dan membacanya. Dia sedang berada di titik terjauh dari kota *Kemi* yang tidak seharusnya dia menjauh dari kota yang ingin dicari tahu tentang keberadaan sebuah kerajaan.

“Bisakah kau berikan padaku rute terdekat yang bisa kucapai untuk menuju ke kota Kemi?”, ketika Patricia cepat lalu mengirimkannya pada Nayla.

“Tidak ada. Kau harus memutar ke kota lain yang mengarah kearah Selatan.” balas Nayla bersamaan dengan titik lokasi yang terkirim.

Patricia terdiam sambil berpikir bahwa sepertinya ada yang salah disini. Dia yakin untuk menuju ke tempat tujuannya dari bandara hanya memakan waktu satu jam saja dan perjalanan yang dilakukannya tadi bersama Darren memakan waktu sampai dua jam.

Patricia pun menyudahi percakapannya dengan Nayla melalui *chat* itu dan menghapus apa yang didapatinya barusan agar tidak bisa dilacak oleh siapapun, termasuk Darren.

Dia tidak akan membiarkan pria sialan itu mengambil atau mengecek barang pribadinya karena setiap anggota *Eagle Eye* tidak bisa diremehkan tingkat penggalian informasinya dan Patricia harus waspada. Untuk itulah *Orchid League* tidak bisa dijangkau *Eagle Eye* selama ini karena memang begitu rencananya.

Setelah dia mengatur kode dan pengaturan pribadi pada laptopnya, Patricia langsung menaruh laptopnya kembali ke koper lalu mengambil beberapa pakaiannya untuk disusun pada lemari pakaian. Dia mulai mengedarkan pandangannya untuk melihat kamar itu dan tidak ada yang aneh didalamnya setelah selesai menggeledah seluruh isi kamar beserta kamar mandi didalam.

Hari sudah mendekati senja dan Patricia berniat untuk membersihkan dirinya dengan cepat karena udaranya semakin terasa dingin. Dia berpikir kalau dia akan menghabiskan sisa waktunya dengan bekerja dan memberikan laporan kepada tim kerjanya bahwa dia sudah tiba.

Sesudah mengeringkan tubuhnya dengan handuk yang melilit tubuhnya, dia keluar dari kamar mandi itu dan matanya melebar kaget ketika melihat Darren sudah duduk bersandar di sofa tunggal yang ada di dalam kamar itu. *Shit!*

“Aku sudah mengunci kamar ini dan itu berarti kau tidak boleh masuk tanpa permisi.” desis Patricia sambil melotot galak kearah Darren.

Darren memperlihatkan satu gantungan yang terdiri dari beberapa kunci disitu dengan

senyuman tipis. “Aku sudah bilang rumah ini hanya memiliki satu kamar dan itu berarti kita harus berbagi ruang yang sama untuk tidur dan mandi.”

Patricia memejamkan matanya dan berusaha menahan emosinya tapi rasanya itu tidak mungkin. “Katakan apa maumu, Darren? Aku lelah dan aku tidak mau berurusan denganmu. Tidak bisakah kau bersikap seperti pengawal pada umumnya?”

“Aku tidak merasa harus menjadi pengawalmu dan sudah kubilang kalau aku diperintahkan untuk mendampingimu, bukan menjadi pesuruh.” balas Darren sambil mengangkat alisnya dengan menantang.

“Baiklah! Kalau begitu aku akan keluar dari rumah ini dan kembali pada rumah yang sudah kusewa!” ucap Patricia sambil berjalan menuju ke lemari untuk mengambil pakaiannya tapi belum sempat sampai kesana, lengannya sudah dicengkeram dengan erat dan dia tertarik mundur hingga membentur tubuh besar Darren.

“Kenapa kau begitu membenciku, *Petal*? Bukankah kau sudah tahu kalau aku memutuskan hubungan denganmu karena aku hanya bawahan

kakakmu?” tanya Darren sambil menghimpit tubuhnya ke tembok.

“Dan kalau kau sudah paham tapi kenapa bertingkah seperti pria yang masih tidak tahu malu mendekatiku?” balas Patricia dengan alis terangkat setengah.

“Karena aku menyayangimu.” balas Darren tanpa beban.

Shit! Patricia terdiam sambil menatap Darren tidak percaya. Pria itu dengan mudah memutuskan hubungan dan dengan mudah menginginkannya lagi. *Itu tidak masuk akal!*

“Tidak usah repot-repot. Sudah banyak yang menyayangiku tanpa perlu kau tambah lagi untuk memperpanjang daftarnya.” sahut Patricia sambil melepas tangan Darren yang mencengkeram lengannya dan mendorong bahu pria itu agar menjauh darinya dengan keras.

“Tapi aku adalah orang pertama yang ada dalam daftar kebencianmu dan daftar orang yang tidak terlupakan dalam hidupmu.” tukas Darren dengan senyum setengahnya yang hambar.

Patricia menghela nafas sambil kembali menuju ke lemari untuk mengambil pakaian karena

sudah merasa kedinginan. Dirinya hanya berbalut handuk mandi dan memberikan penampilan seperti ini di depan Darren bukanlah hal baik.

Dia baru saja berhasil meraih setelan pajamanya ketika kedua tangan Darren mendekap tubuhnya dari belakang. Patricia kembali menahan nafasnya ketika bisa merasakan kehangatan bibir Darren di tulang bahunya. Pria itu mencium bahunya dengan pelan lalu menyandarkan kepalanya disitu.

“Aku benar-benar serius soal aku menyesal memutuskan hubungan itu dan berniat untuk memperbaiki kesalahan yang sudah kubuat sampai kau begitu membenciku, *Petal*.” ujar Darren dengan suara berat.

“Apa yang terjadi diantara kita sudah menjadi masa yang begitu lalu, Darren. Lepaskan aku karena aku mulai kedinginan.” tukas Patricia sambil melepas dekapan Darren dan hendak memakai pakaiannya tapi berbalik untuk menatap pria itu dengan tatapan menegur. “Bisakah aku diberi privasi untuk memakai pakaianku?”

Darren menatap Patricia dengan tajam dan melirik sekilas kearah pakaiannya yang sedang

digenggamnya. Kemudian dengan gerakan cepat, Darren menarik lilitan handuk yang menutupi tubuh Patricia dan handuk itu terjatuh menumpuk di sekitaran kakinya. *Shit!*

“Kau...!”

“Aku akan membantumu memakai pakaian.” ucap Darren sambil mengambil alih pakaian yang digenggamnya dan Patricia langsung menutup tubuhnya dengan kedua tangannya.

“Aku tidak...”

Darren mulai membungkuk untuk mengarahkan celana dalam *thong* miliknya agar Patricia segera menjulurkan kakinya tapi dia tidak mau melakukan hal itu.

“Ayolah, *Petal*. Jika kau masih bersikeras untuk menolakku yang ingin memakaikan pakaian untukmu, maka aku tidak janji untuk tidak menjadi bajingan.” ucap Darren sambil mengangkat wajahnya disaat dia sudah berlutut di hadapannya.

Patricia menelan ludahnya dengan susah payah terhadap situasi saat ini. Dia yang tidak mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya dan Darren yang berlutut sambil menatapnya dengan sorot mata berkilat tajam. Bahkan Darren mulai

mengusap pergelangan kakinya sampai batas lutut dalam gerakan pelan sambil mengelusnya.

“Baiklah.” ujar Patricia akhirnya karena dia sudah cukup merasa dingin.

Begitu kakinya terulur untuk memakai celana dalamnya, pergelangan kakinya malah dicekal erat oleh Darren dan... *shit!* Pria sialan itu malah mengecup lututnya sambil mendekat untuk bisa mengakses kaki jenjangnya lebih lagi. Dia membelai kakinya, mengecup dalam kecupan ringan dan menggoda Patricia dengan kilatan matanya yang begitu tajam.

“Darren...” pekik Patricia sambil terengah ketika tangan Darren mulai menangkap bokongnya lalu meremasnya lembut.

Kecupan ringan yang dilancarkannya kini berganti menjadi jilatan yang meninggalkan jejak basah di pergelangan kakinya, lalu ke betisnya, naik sampai ke lutut, terus, terus dan terus sampai lidahnya mulai menyapu diatas kewanitaannya. *Oh dear...*

Darren menaikkan satu kaki Patricia diatas bahunya sementara dia mengarahkan mulutnya untuk memberikan jilatan pada kewanitaan Patricia

yang terbuka lebar padanya. Patricia mendesah sambil mencari pegangan berupa *handle* lemari pakaian sebagai penyangga tubuhnya agar tidak jatuh.

Rasa dingin yang tadinya dirasakannya kini berganti menjadi hawa panas yang seakan ingin membakar dirinya. Dia benar-benar tidak berdaya terhadap mulut lancang yang begitu terlatih untuk memberikan jilatan dan hisapan keras di bawah sana seperti saat ini.

“Ahhhh...” desah Patricia ketika lidah Darren mulai mendesak masuk ke lubang kewanitaannya yang sudah begitu basah.

“*Yes, i want to hear your sound.*” ucap Darren dalam suara berbisik di sela-sela kegiatannya.

“Kau... brengsek.” desis Patricia sambil menggeram pelan ketika merasakan desakan gairahnya melesak naik saat Darren mulai memainkan jari-jarinya ke dalam kewanitaannya.

“Tapi kau menyukai kebrengekanku.” balas Darren parau lalu mendesis tajam. “Buka kakimu lebih lebar lagi, *Petal*. Aku ingin memuaskanmu sampai kau terus menginginkanku dan tidak ingin aku berhenti.”

Tentu saja Patricia tidak mau ini berhenti dan melebarkan kakinya agar Darren bisa mendapatkan akses lebih untuk menjangkau tubuhnya. *Seluruhnya*. Sampai ketika dia mengerang begitu kencang dengan tubuhnya yang bergetar karena desakan oleh gairah yang meledak tidak karuan di bawah sana.

Selama ini dia memang merindukan pria itu. Sangat berat untuk mengakui kalau dia tidak bisa mengenyahkan bajingan yang masih menghisap habis cairan orgasmenya dengan bernaflu. Dia bahkan mendambakan sentuhannya dan mencari pelariannya kepada pria lain yang dinilainya lebih dari sosok Darren. Tapi nyatanya nihil.

Dia tidak bisa mendapatkan hal lain saat bersama pria lain selain membayangkan Darren yang sedang mencumbunya atau memeluknya. Dia bahkan tidak pernah merasa puas saat mengharapkan dirinya dipuaskan dan hanya mampu menatap Darren dari kejauhan lalu menyentuh dirinya sendiri sambil membayangkan bajingan itu.

Mengingat kesemua hal itu membuat perasaan Patricia melambung tidak karuan. Dia bahkan tidak sanggup menolak setiap sentuhan Darren,

bahkan pesona dari pria itu saja sudah membuatnya basah. *Oh dear...* dia sangat menyukai apa yang dilakukan Darren saat ini.

Pria itu membawa tubuhnya untuk direbahkan diatas ranjang yang terasa dingin dan dia mulai melepas pakaiannya hingga telanjang. Sama sekali tidak berniat untuk membuang waktu karena Darren mulai menindih tubuh Patricia dan memasukinya dengan hentakan yang begitu keras dan kencang.

“AH!!!” pekik Patricia sambil meremas seprai karena tidak sanggup menerima serangan nikmat yang dilancarkan Darren padanya.

“Aku tidak suka memakai pengaman jika bersetubuh denganmu. Kuharap kau mengonsumsi pil anti hamilmu secara rutin.” desah Darren dengan suara parau.

Patricia mengangguk. “Tentu saja aku masih meminum pil itu karena aku tidak mau memiliki keturunan dari orang sepertimu!”

Darren menggeram sambil terus menghentak-hentakkan dirinya ke dalam tubuh Patricia dengan liar dan cepat. Hentakan kasar itu justru membuat

Patricia semakin bergairah dan erangannya semakin keras terdengar.

“Aku tahu kau masih menginginkanku, *Petal!* Jika kau tidak mau bersamaku, tapi setidaknya nikmati kebersamaan kita dengan hal seperti ini. Aku ingin menyetubuhimu terus-terusan seakan tidak ada hari esok dan membuatmu susah berjalan. Setiap. Harinya!” desis Darren penuh penekanan.

Oh yes!, pekik Patricia dalam hati. Dia bahkan tidak akan menolak jika hal itu memang terjadi karena selama ini Darren yang selalu mengisi pikiran liarnya untuk mendapatkan kepuasannya yang tidak tersalurkan itu.

Desahan demi desahan yang keluar dari Patricia membuat dirinya seakan terbuai dalam kenikmatan yang semakin tinggi. Ritme yang dimainkan Darren begitu cepat dan mantap seakan mengerti apa yang diinginkan tubuh Patricia.

Sekujur tubuhnya meremang ketika sentuhan Darren menggerayangi setiap sudut sensitifnya. Darren seakan tidak lupa bagian mana yang menjadi titik rangsanganya dan membuatnya

semakin bergairah. Bajingan ini seakan ingin menjalankan apa yang dikatakannya tadi.

“*Darren! Please....*” desah Patricia saat sudah semakin mendekati klimaksnya dan memohon agar Darren mempercepat gerakannya.

“*What’s that, Petal? Are you beggin’ of me?*” balas Darren dengan suara mengetat.

“*Asshole!*”

Patricia mengerang protes saat Darren menghentikan gerakannya ketika Patricia sudah hampir meledak. *Shit!* Darren benar-benar sengaja untuk memancing kekesalannya.

“*Be nice and I’ll give what you need.*” ucap Darren dengan penuh otoritas.

“*I’ve said please, but you’re being an arse!*” sahut Patricia lalu sedetik kemudian dia terkekeh sendiri mengingat kalimat yang sudah dikeluarkannya karena Darren semakin mengerut kesal.

Tanpa berkata apapun, Darren menarik diri dan membuat Patricia menganga kaget atas apa yang dilakukan pria itu.

“*Really?*” seru Patricia tidak terima ketika melihat Darren dengan santai melangkah menjauh

untuk menuju ke kamar mandi dengan ketegangan yang masih terlihat disitu.

“Aku lupa kalau aku belum mandi. Kuharap kau tidak keberatan untuk menyiapkan makan malam karena isi kulkas penuh.” cetus Darren sambil melirik kearahnya sekilas lalu masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu. *Shit!*

Patricia mengerang kesal sambil melemparkan dirinya ke ranjang. Rasanya sungguh tidak menyenangkan ketika dia hampir sampai pada klimaksnya tapi tertahan dengan sikap brengsek pria itu.

Selama beberapa saat, Patricia menenangkan dirinya dengan menarik nafas dalam-dalam untuk meredakan ketegangan yang ada pada tubuhnya lalu beranjak dari ranjangnya untuk memakai pakaiannya karena udara sudah semakin dingin.

Patricia menggeram ketika mendengar suara pancuran air diiringi siulan Darren yang terkesan penuh kemenangan di dalam sana. Dia memakai pakaiannya sambil merutuk Darren dalam hati dan segera keluar untuk menuju ke dapur setelah memakai krim malam dan menyisir rambutnya.

Dia berjalan melihat sekeliling rumah itu dengan tatapan menyelidik sambil mengarah ke dapur. Tidak ada yang aneh pada rumah itu dan tampak baik-baik saja meski interior rumah itu terbilang cukup modern untuk sebuah rumah sederhana yang berada di desa kecil dimanapun dia berada. Patricia menyibakkan tirai jendela dan menatap hari yang sudah beranjak malam dengan hanya sebuah lampu kecil yang bergantung di pekarangan rumah untuk penerangan yang tidak seberapa.

Patricia pun menutup tirai itu kembali dan segera membuka isi kulkas dengan pikiran campur aduk. Sepertinya kedatangannya kali ini membuatnya mendapatkan sesuatu yang baru untuk lebih dari sekedar mencari tahu tentang keberadaan sebuah kerajaan kecil disini. Dan juga kehadirannya disini seakan memancing perhatian yang tidak diperlukan sampai ada urusan pengejaran seperti tadi.

Cup!

Patricia tersentak ketika ada sebuah kecupan mendarat di pipinya dan langsung mendelik tajam kearah Darren yang terkekeh melihatnya. Pria itu memakai *joger pants* dan *hoodie* yang membalut pas

tubuhnya. Rambutnya yang masih setengah basah itu terlihat berantakan dan tidak tersisir dengan baik. Sialnya, hal itulah yang membuat Patricia kepincut dengan gaya rambut berantakannya yang menarik perhatian.

“Jangan cium-cium!” sewot Patricia ketus.

“Pada dasarnya kau selalu melarangku. Kau melarangku untuk mendekat tapi kau juga yang melarangku untuk berhenti. Apa kau masih dendam padaku soal orgasmemu yang belum sempat dikeluarkan itu?” balas Darren dengan santai sambil menikmati ekspresi wajah Patricia yang semakin cemberut.

“Aku membencimu.” sahut Patricia kemudian.

“Sudah biasa. Aku mendengar hal itu seperti dosis obat yang membuatku *overdose*. Jadi, apa yang akan kau buat untuk makan malam kita?” tanya Darren sambil melirik kearah sekotak ayam utuh yang berada di tangan Patricia.

“Aku membuat makanan untuk diriku sendiri dan berhenti bersikap seolah kita adalah pasangan suami istri yang baru menempati rumah baru.” jawab Patricia dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

Darren melebarkan cengirannya dan terlihat kesenangan. “Ide yang sangat luar biasa. Kau tahu? Aku senang kalau memiliki kehidupan yang seperti ini. Dunia seolah hanya milik kita berdua dan menempati rumah sederhana seperti ini. Aku pergi bekerja di ladang dengan kau yang menungguku di rumah. *Whoaaa...*”

Patricia meringis membayangkan apa yang dikatakan Darren sambil menatap remeh kearah Darren. “Terima kasih tapi kau salah orang. Aku tidak mau hidup susah dan aku tidak sudi hidup di rumah sempit ini yang besarnya saja tidak sampai seluas *walk in closetku*. Berhentilah bermimpi.”

“Tidak ada yang salah dengan mimpi karena mimpi itu adalah kenyataan yang tertunda. Ketika kau bisa mengejanya maka kau akan bisa membuat mimpimu menjadi kenyataan. Berbeda dengan jika kau yang berdiam diri dan kabar baiknya adalah aku akan mengejar mimpi itu sekarang.” ujar Darren dengan penuh percaya diri.

Patricia tidak mau lagi menanggapi ucapan Darren dan mulai membuka kotak yang berisikan ayam utuh. Dia berniat untuk membuat ayam isi bayam yang dibuat dengan saus krim dan jamur.

Patricia cukup terkesima dengan isi kulkas yang penuh dan lengkap.

“Aku tidak percaya kalau ada banyak bahan makanan didalam kulkas untuk ukuran rumah yang kau sewa dalam kurun waktu kurang dari dua jam.” ucap Patricia dengan nada menyindir sambil melirik kearah Darren untuk melihat ekspresinya.

Darren hanya tersenyum dan menopang dagunya untuk menatap Patricia dimana dia sudah duduk di kursi kecil yang ada di meja pantry itu. “Apakah salah jika kulkas itu terisi penuh?”

“Tidak. Hanya cukup aneh untuk rumah yang berada di antah berantah dengan isian rumah yang cukup *update*.” balas Patricia sambil membersihkan ayamnya lalu mempelajari letak kabinet yang ada di sekitarnya dengan mata menyipit curiga.

“Disini bukan antah berantah. Kita berada di kaki bukit *Jules Terrace* dan tepat pada posisi barat daya *Kemi* yang cukup indah di pagi hari. Kau bisa melihat matahari terbit dan di sekeliling kita penuh dengan perkebunan yang subur. Hanya sangat disayangkan kalau suhu akan menurun saat malam sehingga aku tidak bisa melihatmu memakai gaun malam satinmu tapi tidak apa-apa, selama aku

disini kurasa pakaianmu tidak diperlukan dibawah tindihanku.” ujar Darren tanpa beban.

Patricia tidak menggubris godaan Darren dan lebih sibuk menghafal nama dan posisi dimana dirinya saat ini sambil bekerja untuk membuat makan malamnya. Nama itu terdengar asing dan dia sama sekali tidak pernah tahu ada bukit dengan nama aneh seperti itu.

“Di kaki bukit dan hanya ada satu rumah ini? Apakah memang rumah ini sengaja dibangun di belakang bukit tinggi itu? Atau memang rumah ini diperuntukkan sebagai tempat persembunyian seseorang yang sedang dalam pelarian?” tanya Patricia dengan kritis.

Darren terkekeh saja. “*Exactly*. Kau sangat cerdas. Sebenarnya pihak *Eagle Eye* mengenal seorang lokal yang mengetahui negara ini dan dia tidak sedang dalam pelarian. Dia hanya berniat berjalan-jalan tapi sepertinya ada yang tidak suka dengan kesenangannya.”

“Oh yah? Siapa dia?” tanya Patricia dengan penuh minat.

“Kau ingin tahu?” balas Darren senang.

Patricia mengangguk.

“Tidak semudah itu. Kau cari tahu sendiri. Memangnyanya kau pikir para pria di *Eagle Eye* tidak kalah licik dengan kalian para wanita di *Orchid League*.” ejek Darren sambil tertawa geli ketika Patricia sudah melempar sendok kearahnya tapi dengan mudah ditangkap olehnya.

Patricia hanya mendengus sambil memulai untuk memasukkan isian berupa bayam, krim dan jamur ke dalam ayam utuh yang sudah dibersihkannya dan berpikir kalau dia akan membiarkan Darren terus mengerjainya kali ini. Karena seperti yang dipikirkannya tadi bahwa ada hal baru yang bisa ditemukannya selain mencari tahu tentang keberadaan sebuah kerajaan yang tersembunyi dari mata dunia.

Setelah menaruh isian di dalam ayam dan melumuri ayam itu dengan *butter* di sekelilingnya lalu menutup ayam itu dengan kertas timah, Patricia menaruh ayam isi itu ke dalam oven dan memanggangnya dalam waktu yang diatur setengah jam.

“Hey, kau marah yah?” tanya Darren tiba-tiba dimana pria itu sudah ada di belakangnya.

Patricia menoleh dan menatapnya dengan ekspresi datar seakan pertanyaan Darren adalah angin lalu. “Untuk apa aku marah? Aku tidak sedepresi itu hanya untuk informasi yang validasinya masih diragukan.”

Darren tersenyum lembut padanya dan mengusap kepalanya dengan penuh sayang tapi Patricia menepis tangannya yang lancang karena tidak suka dengan sikap Darren yang sering dilakukan padanya seolah dia adalah anak kecil.

“Kau memang marah padaku tapi pada hal lain, bukan soal ucapanku mengenai hal yang kau tanyakan tadi.” ujarinya hangat sambil menarik Patricia ke dalam pelukannya dan menekan tubuhnya.

Patricia mengangkat alisnya ketika bisa merasakan ketegangan yang ada pada perutnya. Darren sepenuhnya menegang sambil memberikan seringaian mesumnya dan mengangkat tubuh Patricia keatas meja pantry.

“Aku akan meminta maaf atas apa yang kulakukan padamu supaya kau tidak marah padaku, *Petal*.” bisik Darren dengan lembut dan mencium pipinya dalam kecupan panjang.

Damn! Mencium aroma maskulin pada tubuh Darren dan merasakan kehangatan tubuhnya saja sudah membuat Patricia kembali bergairah. Entah apa yang dimiliki pria itu sehingga dia tidak mampu menolaknya sedikit pun.

“Apa yang kau lakukan sampai kau membuatku seperti wanita murahan yang tidak bisa menolakmu, bajingan?” tanya Patricia dengan suara tercekat ketika Darren menarik turun celananya beserta *thong* yang dikenakannya.

Sisa cairan gairahnya masih berada disitu dan semakin bertambah ketika Darren kembali memainkan jari-jarinya tepat diatas titik sensitifnya.

“Karena aku adalah kelemahanmu, *Petal*. Aku tahu aku masih memiliki separuh hatimu dan kau masih berusaha keras untuk menyangkalnya. Tapi perlu kau ketahui bahwa kau adalah kekuatanku yang membuatku bertahan sampai hari ini demi hanya bisa melihatmu dari kejauhan.” jawab Darren sambil menurunkan celananya dan membebaskan kejantanannya yang sudah menegang keras.

Ketika Darren menghunus dirinya dalam tubuh Patricia dengan keras, disitu Patricia

menjerit dalam kenikmatan yang lebih nikmat dari sebelumnya seiring desakan demi desakan yang semakin cepat dan liar sehingga dia mendapatkan kepuasannya dalam rasa nikmat yang bertubi-tubi.



Part 6

Darren
menggeliatkan

tubuhnya yang malas sambil menguap lebar. Dia merasakan tidur paling nyenyak dalam hidupnya setelah melakukan ronde-ronde panjang yang panas dan liar bersama Patricia sepanjang malam.

Dia tersenyum saat mengingat kembali bagaimana Patricia membalas ciumannya, menuntut dirinya untuk bergerak lebih cepat, dan terus mendesahkan namanya dalam wajah sensualnya yang begitu menggoda. Mereka bercinta seakan tidak ingin menya-nyiakan kesempatan dan waktu yang ada untuk mereka.

Kini Darren terduduk di ranjang dengan tatapan mengarah kearah samping dan tidak menemukan Patricia selain selimut yang kusut disitu. Dia berpikir kalau wanita itu mungkin akan melakukan olahraga pagi seperti berlari, lalu mencari sesuatu di sekitar rumah ini. Darren pun

tersenyum membayangkan Patricia yang bekerja dengan wajah penasaran dan ingin mencari tahu apa yang bisa dia dapatkan.

Darren pun beranjak berdiri dan menunduk untuk melihat tubuhnya yang memiliki bercak merah akibat balasan ciuman dari Patricia berupa hisapan keras dan brutal. Sungguh sangat menyenangkan membayangkan hal itu karena kejantanan Darren kembali menegang sempurna dan berkedut nyeri. Sial! Wanita itu selalu saja mampu membuatnya bergairah meski hanya terlintas dalam pikirannya saja.

Darren melangkah ke kamar mandi, membersihkan dirinya secepat mungkin, dan menggosok gigi. Tugasnya kali ini terbilang ringan karena hanya menemani, sebab Patricia tidaklah sulit untuk ditangani dan memiliki kemampuan yang tidak usah diragukan. Melihat betapa mandiri dan kuatnya wanita itu sekarang, memberikan ketenangan yang tersendiri bagi Darren. Apalagi tip memuaskan berupa kenikmatan diatas ranjang dari Patricia seakan membuatnya menjadi pengawal pribadi paling beruntung di dunia.

Tidak lama kemudian, Darren sudah selesai dan memakai pakaian santainya. Dia keluar kamar

sambil menyisir rambutnya yang berantakan dengan jari-jarinya dan membiarkan tetesan air yang masih membasahi rambutnya itu menetes di bahunya.

Ketika dia keluar, aroma kopi yang menyegarkan menghantam indera penciumannya. Terlebih lagi pemandangan indah berupa bokong yang bulat tercetak pada celana yoga berwarna *shocking pink* yang dikenakan Patricia saat ini. Wanita itu tampak sibuk membuat sarapan dan berdiri membelakanginya. Rambut panjangnya diikat dalam model *ponnytail* dengan kedua tangan yang aktif bekerja untuk memasak disitu.

Senyum Darren mengembang semakin lebar dan menolehkan kepalanya kearah luar jendela. Tampak di depan sana tidak cukup cerah untuk perasaannya yang begitu senang. Sepertinya akan turun hujan dan dia mencoba untuk keluar rumah tanpa berniat mengganggu kesibukan Patricia yang masih belum menyadari kehadirannya.

Darren memasukkan kedua tangannya sambil mengarahkan tatapan kearah pemandangan bukit yang samar karena tertutup oleh semburat kabut disana. Dia mengelakan nafasnya lalu tersenyum miring. Langit pun sudah berawan dan hawa

dingin seakan menusuk kulitnya pun tidak terasa apa-apa baginya. Dia sudah terbiasa dengan suasana dingin, bahkan dia bisa bertelanjang dada di tanah bersalju selama beberapa jam.

Cukup lama Darren berdiri disitu dengan tatapan menerawang seolah menikmati suasana tenang yang ada di sekitarnya. Tidak ada beban yang harus dipikulnya, juga tidak ada hal yang harus dicemaskan. Semua begitu terkendali. *Saat ini.* Tidak tahu kalau nanti.

“Melamun di pagi hari, *huh?*” suara lantang yang berasal dari balik bahunya spontan membuat Darren menolehkan kepalanya.

Darren langsung tersenyum dan menghampiri Patricia yang sepertinya sudah membersihkan diri. Wanita itu sudah berganti pakaian dalam balutan *sweater* kebesaran dengan skinny jeansnya. Darren menyukai penampilan santai dari Patricia yang membuatnya tampak lebih segar dan muda. Sangat polos dan istimewa.

“Aku hanya perlu merasa bersyukur untuk hari ini karena ada kau yang menemaniku disini.” ucap Darren hangat sambil merangkulnya.

Dia mencium bibir Patricia dengan lembut dan melumatnya pelan. Tentu saja ada balasan dari wanita itu karena sepertinya mereka sama-sama menikmati setiap sentuhan dan ciuman yang diberikan satu sama lain.

Ciuman itu disudahi Patricia dengan mendorong bahunya dan menatapnya tajam. Darren pun hanya menyeringai sambil merangkul bahu Patricia dan mengarahkan jalan untuk kembali ke rumah.

“Itu terdengar menjijikkan.” gumam Patricia pelan. “Aku terjebak disini bersamamu, bukan karena ingin menemanimu. Tolong dibedakan.”

“Aku tahu. Tapi aku tetap bersyukur karena bisa berdua saja denganmu seolah dunia hanya milik kita berdua disini.” balas Darren ceria.

Patricia memutar bola matanya dan tidak menyahuti Darren. Dia segera bergerak lebih cepat ketika mereka sudah masuk ke dalam rumah.

Darren tersenyum senang melihat apa yang tersaji diatas meja makan. *“Breakfast like a king, huh?”*

“Udara dingin membuatku lapar dan ingin memakan apa saja yang ada di pikiranku. Jadi aku

membuatnya saja dan berpikir sekalian membuat makan siang juga. Sehabis sarapan, aku harus bekerja dan akan sangat sibuk.” jawab Patricia sambil menuangkan kopi untuk Darren yang sudah duduk di kursi utama.

Darren mengangkat alisnya. “Kupikir disini tidak memiliki sinyal untukmu bisa melakukan komunikasi.”

Patricia mengangguk setuju dan duduk di kursinya. “Aku hanya akan melakukan pekerjaan secara *offline* dan tidak akan bisa diretas atau dilacak oleh siapapun. Sore ini, aku akan kembali menuju ke rumah yang sudah kusewa. Jika kau masih ingin disini, silahkan. Aku tidak akan...”

“Aku akan menemanimu. Tapi diluar akan hujan, *Petal*. Aku tidak yakin kalau kita akan bisa mencapai rumah sewaanmu. Disamping itu, kita masih belum tahu siapa yang mengejar kita.” sela Darren halus.

“Justru itulah rencananya. Aku akan ke rumah sewaanmu dan akan mencari tahu disana. Barangkali aku bisa menggorok leher orang itu sekalian.” balas Patricia santai sambil memulai sarapannya.

Darren terkekeh sambil meraih cangkirnya lalu meneguk kopinya. Dia cukup heran dengan semangat kerja dari Patricia. Seingatnya dulu, wanita itu bahkan terkesan cuek dan tidak terlalu memedulikan apa yang menjadi cita-citanya. Malahan Patricia cukup membuat orangtuanya kerepotan karena harus dipanggil terus ke sekolah akibat kenakalan remajanya yang suka berbuat usil kepada teman-temannya.

Namun satu yang tidak berubah. Rasa penasaran yang tinggi tetap melekat pada Patricia, bahkan itu sudah menjadi ciri khasnya tersendiri jika mendapatkan sesuatu yang menarik perhatiannya.

“Jadi, kau datang kesini karena ingin mencari tahu tentang adanya sebuah kerajaan disini?” tanya Darren kemudian lalu menyuapkan dirinya dengan sepotong sosis panggang.

Patricia melirikinya sinis lalu kembali menekuni sarapannya seakan apa yang ditanyakannya barusan tidak didengarnya. Dia bungkam. Benar-benar tidak ingin menjawab pertanyaannya dan malah menekuni sarapannya dalam diam.

“Kenapa kau mengabaikanku?” tanya Darren dengan alis terangkat.

“Aku tidak harus menjawab pertanyaanmu.” jawab Patricia langsung.

“Setelah kita bercinta semalaman, kau masih menjaga jarak denganku?” balas Darren tersinggung.

Patricia menyeringai. “Urusan ranjang tidak ada kaitannya dengan urusan pekerjaan. Apa yang terjadi semalam adalah kenikmatan yang diinginkan oleh kedua belah pihak. Dan aku tidak merasa harus menganggapmu lebih, hanya karena aku puas dengan kejantananmu yang besar itu.”

Darren tertegun mendengar ucapan Patricia lalu kembali memberikan ekspresi biasa saja. “Aku tidak percaya jika kau bisa sekejam ini padaku. Namun perlu kau ketahui bahwa aku bukan mau ikut campur. Aku bertanggung jawab atas keselamatanmu selama disini dan aku harus mencari motif penyerangan kemarin.”

Patricia mendengus dan menatap Darren dengan tatapan tidak bersahabat. “Memangnya kakakku tidak...”

“Dia hanya menyuruhku untuk mendampingi dan menjagamu, sama sekali tidak memberikan informasi apapun. Lagipula setiap kali aku bertugas, aku memang mendapatkan perintah dan mencari tahu sendiri pokok permasalahannya.” sela Darren dengan nada tajam.

“Aku sudah bilang bahwa itu bukan urusanmu. Aku menolak untuk memberitahumu karena ini rahasia.” sahut Patricia angkuh.

Darren menggertakkan giginya dan menatap Patricia dingin. Wanita itu benar-benar tahu bagaimana memancing emosinya dan membuatnya gerah. Sepertinya Patricia memang sengaja ingin menyingkirkan Darren dari sini, tapi tentu saja tidak semudah itu.

“Aku hanya melakukan pekerjaan, *Petal*. Kuharap kau bisa bekerja sama.” ujar Darren akhirnya dengan suara yang lebih melunak.

“Aku juga hanya melakukan pekerjaan, dan kuharap kau mengerti kenapa aku tidak bisa memberitahumu, karena itu rahasia.” balas Patricia sambil memberikan seringaian licik seolah menantanginya.

Darren memberikan seulas senyuman hambar dan meletakkan garpunya begitu saja. “Apa kau sengaja ingin memancing keributan?”

“Aku hanya ingin kau kembali kepada kakakku dan jadilah bawahan yang baik disana. Aku tidak suka jika ada kau disini.” jawab Patricia lantang.

Ucapannya barusan terdengar tegas dan menyakitkan. Darren pun menanggapi dengan santai, sama sekali tidak merasa harus membalasnya dengan cara yang sama.

“Baiklah. Kau tidak mau menjawabku karena kau tidak suka aku ada disini.” ucap Darren kemudian. “Aku tidak akan bertanya apapun padamu lagi. Aku akan diam seperti tikus yang mengendap masuk ke dalam rumah, sehingga kau tidak sadar kalau aku ada di sekelilingmu.”

Nyatanya, Patricia mengerut kesal mendengar balasannya dan mendengus sambil menusuk makanannya dengan kasar. Darren meringis melihatnya lalu terkekeh kemudian.

Dia cukup salut dengan Patricia yang berniat untuk bermain rahasia dengannya dan cukup bangga akan hal itu. Wanita itu jelas mengalami banyak kemajuan, suatu nilai lebih untuk Darren

tidak terlalu mencemaskannya. Berbeda dengan dirinya yang dulu, sosok putri bungsu dan manja karena menjadi kesayangan bagi semua orang.

Mereka melanjutkan sarapan tanpa bersuara, hanya suara dentingan alat makan yang dipakai mereka untuk menghabiskan sarapannya. Barulah ketika mereka sudah selesai, disitu ada obrolan singkat.

“Biar aku saja.” ucap Darren halus ketika Patricia hendak membereskan meja makan.

“Tidak usah. Aku yang menyiapkan, aku juga yang membereskan.” tolak Patricia langsung.

“Justru karena kau yang menyiapkan, maka aku yang membereskan.” kembali Darren berucap dalam nada suara yang begitu halus.

Patricia mendelik tajam kearahnya. “Jangan membuatku kesal, Darren.”

“Aku tidak berniat membuatmu kesal, aku hanya menjalankan pekerjaanku sebagai bawahan yang tidak ingin membiarkan majikannya mengurusinya.” balas Darren sambil mengambil alih piring kotor yang ada di tangan Patricia, lalu berjalan memutar kearah tempat cuci piring.

“Pekerjaan dapur adalah pekerjaan wanita. Aku tidak yakin kau akan bisa melakukan hal itu.” ujar Patricia yang masih bersikeras untuk membereskan meja makan.

“Aku cukup mandiri. Mencuci piring, membersihkan meja makan, dan menjaga dapur agar tetap kering adalah pekerjaan mudah untuk orang dari kalangan rendah sepertiku. Bahkan sebelum kau bisa memakai sepatumu sendiri, aku sudah bisa mencuci sepatu.” tukas Darren sambil tersenyum dan mulai mencuci piring kotor itu.

Yang dimaksud dengan mencuci piring adalah memasukkan semua piring kotor ke dalam mesin pencuci piring. *Cukup mudah, bukan?* Dengan hanya menekan tombol pada mesin itu, maka piring akan bersih dan Darren bisa memakai waktu menunggunya dengan membersihkan meja makan.

“Kenapa kau berkata menyakitkan seperti itu? Aku yang mau membereskan hal ini, tapi kau malah memaksa.” cetus Patricia dengan geram.

Darren masih memberikan senyumannya dan mengerjakan apa yang dikatakannya. Yaitu membersihkan meja makan dengan kain basah yang sudah diambalnya dari Patricia.

“Seorang nona besar tidak boleh bekerja kasar seperti ini. Nanti tanganmu kasar dan tidak akan ada pria konglomerat, atau pria dari kalangan atas menyukaimu. Aku tidak mau nanti disalahkan.” ujar Darren dengan kalem.

“Hentikan itu!” tegur Patricia dengan ekspresi masam. “Kenapa kau malah semakin merendahkan diri hanya karena urusan mencuci piring dan membersihkan meja?”

“Aku tahu diri, *Ms. Tristan*.” jawab Darren cepat.

Darren berbalik untuk menaruh kain basah, mencuci kain itu dengan air bersih, lalu merentangkannya di alat penyangga agar kering. Dia pun mencuci tangannya dan sama sekali tidak merasa harus membalas tatapan menusuk Patricia yang terasa di balik punggungnya.

“Sebenarnya apa sih maumu?” tanya Patricia dengan nada menuntut.

Darren memutar tubuhnya untuk menatap kearah Patricia sambil mengeringkan tangannya dengan handuk kecil yang tersedia di meja pantry.

“Aku hanya memperjelas kedudukan kita disini.” jawab Darren santai. “Kau yang sebagai

nona besar dan aku yang sebagai pengawal atau bawahanmu. Kita tidak sepadan, apalagi selevel. Dengan kata lain, aku hanyalah orang rendahan yang tidak usah kau pedulikan.”

Alis Patricia mengerut. “Kau marah karena aku tidak mau memberitahumu soal apa yang ingin kukerjakan disini? Atau kau marah karena aku tidak suka kau ada disini?”

“Aku tidak memiliki hak untuk marah, nona. Tolong jangan salah paham. Aku sarankan untuk kau segera bekerja, katanya kau akan sibuk. Aku tidak ingin mengganggu.” balas Darren lagi.

Wanita muda yang angkuh itu semakin mengerutkan wajahnya tanda tidak menyukai apa yang dikatakan Darren. Omong kosong yang diucapkan Darren seakan membuktikan bahwa alasan Patricia mengeluarkan ucapan kasar hanya untuk membuatnya gerah, lalu pergi meninggalkannya.

Dia tahu jelas bahwa wanita itu tidak akan serendah itu memandang orang lain lewat status sosialnya. Dia juga tahu kalau Patricia masih menaruh perasaan terhadapnya, hanya saja dia

selalu menolak kehadiran Darren selama ini. Menganggap Darren seolah tidak ada.

Sambil menghentakkan kakinya dengan kasar, Patricia berjalan menuju ke kamar dan menutup pintu kamarnya dengan membantingnya keras-keras. Debuman kencang itu menggetarkan dinding rumah dan Darren malah terkekeh senang melihatnya. Wanita itu sungguh luar biasa. Darren merasa sangat bangga atas Patricia yang dilatih sedemikian tangguh oleh ayahnya.

The Rose Petal, itu julukannya. Nama panggilan itu diberikan kepada dua orang wanita yang perannya seakan memanipulasi musuh bahwa mereka seperti hantu yang bisa berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Hanya saja, peran Patricia lebih utama dibandingkan satu temannya yang lain.

Meski keduanya sama-sama tangguh, namun tetap Darren hanya bisa melihat sosok Patricia yang mencengangkannya saat Petra menjatuhkan para kepala organisasi hitam sekitar beberapa bulan yang lalu.

Darren berdiri disitu cukup lama, sampai dia merasa yakin kalau Patricia sudah melakukan

pekerjaannya di dalam kamar dan tidak akan keluar lagi. Dia pun berjalan keluar dari rumah dan menuju ke halaman belakang rumah itu.

Darren menoleh kembali kearah rumah itu dan tidak ada tanda-tanda Patricia akan muncul. Dia pun tersenyum dan melanjutkan langkahnya untuk terus berjalan ke halaman belakang, terus dan terus sampai tiba di sebuah jalan kecil yang panjang.

Tampak ada sepasang pohon besar dari kejauhan. Langkah Darren semakin cepat berjalan menuju kepada kedua pohon besar itu. Tepat diantara kedua pohon besar, ada sebuah lubang seperti gua yang merupakan jalan masuk untuk menuju ke tempat yang akan ditujunya.

Tanpa ragu, Darren berjalan masuk ke dalam gua itu. Ketika dia melangkah, disitu obor api menyala secara otomatis seakan memberinya penerangan untuk dirinya menyusuri lorong panjang gua itu. Hawa dalam gua semakin dingin dan nafas yang berhembus keluar dari rongga hidungnya, mengeluarkan uap putih yang terasa dingin menerpa wajahnya.

Ketika dia sudah tiba tepat di depan pintu kayu yang sudah begitu tua, Darren membukanya

dan segera masuk ke dalam. Disitu ada sebuah ruangan dengan dekorasi modern yang begitu maskulin. Hanya ada rak buku dengan sebuah sofa besar tunggal yang ada disitu.

Kemudian, Darren pun duduk di sofa besar itu tanpa ada keraguan sambil menyilangkan kaki. Dagunya terangkat tinggi dengan kesan angkuh di wajahnya. Sorot matanya menjadi dingin dan aura yang menyeruak darinya terlihat penuh kendali.

Tidak berapa lama setelah itu, muncullah dua sosok yang bertubuh tegap dan berjalan kearahnya sambil menundukkan kepala. Ekspresi wajah diantara keduanya terlihat gelisah dan waspada. Mereka bahkan masih belum berani mengangkat wajahnya ketika sudah berdiri sekitar tiga meter dari posisi Darren duduk disitu.

Hening. Tidak ada yang bersuara. Suasana itu bahkan semakin terasa mencekam dengan petir yang berkilat hebat diatas sana, berteriak parau dalam deruan hujan deras yang bergemuruh.

Darren bersandar sambil menatap kedua orang itu dengan kemarahan yang tertahan dan bibir yang terkutup rapat. Deruan nafasnya yang

memburu mewakili betapa berangnya seorang Darren saat ini.

“Jika satu kali lagi kalian lalai dalam mengalihkan perhatian mereka, maka kalian akan kulempar ke dasar jurang paling dalam yang ada disini.” ucap Darren dalam nada suara yang begitu dingin.

“Maafkan kami.” balas salah satu dari mereka.

Darren mendengus tajam. Dalam kamus hidupnya, dia paling benci kata maaf. Jika maaf memang begitu niat diucapkan, sudah seharusnya ada perubahan. Juga disertai perbedaan. Tapi jika maaf dijadikan kalimat wajib untuk kesalahan yang itu-itu saja, maka tidak ada gunanya selain membuat orang itu jera.

“Bereskan urusan di *Kemi*. Aku tidak mau sampai ada serangga penguntit yang tidak kuinginkan masih berkeliaran. Dan jika kalian lalai, maka kepala kalian yang akan menjadi taruhannya.” ujar Darren dengan nada perintah.

Kedua orang itu mengangguk dan memberanikan diri untuk mengangkat wajah mereka agar bisa bertatap muka dengan Darren. Wajah familiar yang sudah cukup lama tidak dilihat

Darren, namun tidak ada yang berbeda. Hanya terlihat bertambah tua.

“Dan satu lagi.” ucap Darren tanpa ekspresi. “Jangan sampai ada yang menyentuh ataupun menyakiti wanita yang sedang bersamaku. Sedikit saja dia dilukai, aku tidak akan ragu untuk membunuh orang itu. Sampaikan pesanku padanya, agar dia tahu bahwa aku tidak main-main terhadap ancamanku!”



Part 7

Patricia mengerang pelan ketika dia tidak bisa lagi berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Perasaan bersalahnya semakin merayap dalam hatinya dan pikirannya tertuju pada Darren sekarang.

Dia sudah menghabiskan waktunya di kamar itu selama tiga jam dan belum mendapatkan kabar apapun perihal keingintahuannya tentang kerajaan yang dicarinya.

Dia yakin dia sudah menggunakan status offline tapi tetap saja tidak bisa memasuki jalur komunikasi rahasianya. Alhasil dia tidak bisa menghubungi siapa-siapa sekarang. Patricia langsung beranjak ketika dia mengingat sesuatu. Bukankah Darren harus membelikan ponsel baru untuknya? Gara-gara orang itu, dia tidak bisa

menelepon siapapun. Bahkan untuk sekedar mengabari ibunya.

Patricia membuka pintu kamarnya dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Darren tidak ada. Suasana sekitarnya begitu lengang. Rumah itu hanya memiliki satu lantai dan tidak memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Apalagi diluar sana sedang hujan deras.

Kemana Darren pergi? pikir Patricia. Apalagi mobil Darren masih terparkir di depan rumah ini. Tidak mungkin jika pria itu benar-benar pergi meninggalkannya sendirian disini. Membayangkan hal itu, Patricia malah menjadi panik. Bukankah ini keinginannya dan terus memancing emosi Darren agar gerah terhadapnya? Sehingga dia bisa pergi dan tidak mengganggunya.

Dalam kegelisahan hatinya, Patricia berjalan menuju kulkas dan mengambil minuman dingin dari situ. Dia baru mau meneguk tapi tidak jadi ketika mendengar suara pintu rumah terbuka lalu ditutup.

Patricia langsung menoleh dan tersentak melihat Darren basah kuyup. Pria itu melepas coat panjangnya yang basah dan menaruhnya di lantai

begitu saja. Dia melepas sepatunya, diikuti kaos berlengan panjangnya, lalu celana panjangnya.

“Apa kau gila? Kenapa kau membuka pakaianmu disitu?” seru Patricia sambil berlari kecil ke arah Darren.

Patricia tidak menyadari lantai kayu yang licin akibat dari pakaian Darren yang basah, sehingga Patricia hampir saja terjatuh kalau tidak sebuah tangan besar yang terasa begitu dingin, menarik lengannya dengan erat.

“Hati-hati, Petal.” ucap Darren dengan suara gemetar.

Patricia mendesis dan kembali berdiri untuk meraih lengan Darren, lalu membimbingnya masuk ke dalam kamar.

“Tunggu disini, aku akan mengambilkan handuk.” ujar Patricia yang langsung melesat ke kamar mandi untuk mengambil handuk bersih.

Dia pun segera kembali ke kamar dan tersentak ketika pria sialan itu melepas boxernya. Alhasil, pria itu sudah telanjang tanpa sehelai benang pun.

“Kau benar-benar gila. Tidakkah kau merasa disini sudah sangat dingin dan kau masih melepas pakaianmu?” tanya Patricia kesal sambil menghampirinya dan melebarkan handuk besar itu untuk melingkupi tubuh Darren.

Darren tidak menjawab. Dia menerima handuk Patricia lalu bekerja untuk mengeringkan rambutnya, wajahnya, dan sekujur tubuhnya.

“Aku akan menyiapkan air hangat untukmu.” putus Patricia kemudian.

Patricia yang hendak kembali ke kamar mandi merasa tangannya ditarik oleh Darren, dan tubuhnya langsung menubruk tubuh besar Darren yang begitu dingin.

“Darren...”

“Hangatkan aku.” ucap Darren parau sambil memeluknya dengan erat.

Pria itu kedinginan. Tubuhnya menggigil dan Patricia pun langsung melakukan sesuatu karena tidak menginginkan pria itu sampai terkena hipotermia.

Dengan cepat, Patricia melepaskan seluruh pakaiannya. Dia menjatuhkan tubuh Darren diatas

ranjang, menyelinap di sampingnya, lalu menarik selimut untuk menyelimuti mereka. Patricia memeluk tubuh Darren dengan erat sambil menatap pria itu.

Skin to skin seperti ini dipercaya dapat mengembalikan suhu tubuh jika salah satu merasa kedinginan. Mungkin terdengar absurd, tapi Patricia mengetahui hal ini dari film yang pernah ditontonnya. Lagipula dia pernah sakit dan menggigil, lalu ibunya memeluknya untuk menurunkan panasnya.

“Apa yang kau lakukan, Darren? Kau sudah tahu hujan lebat, tapi masih berkeluyuran di luar sana.” tegur Patricia.

Darren semakin mengeratkan pelukannya, bahkan dia seperti menganggap tubuh Patricia yang mungil dalam rengkuhannya itu seperti boneka. Dia meringkuk seperti beruang grizzly yang sedang ingin dimanja. Kedua tangannya yang besar melingkari dada Patricia, kedua kakinya mengait erat di kedua kaki Patricia, dan kepalanya dibenamkan di lekuk leher Patricia seakan menyerbu kehangatan yang sanggup dia raih.

Patricia menarik nafas dan mulai terengah. Jika dia tidak melakukan sesuatu, dia pasti akan kehabisan nafas. Darren benar-benar tidak tahu diri jika tubuhnya itu begitu besar, sehingga bisa membuat Patricia sesak dengan tubuhnya yang begitu mungil di dalam pelukannya.

“Aku bisa kehabisan nafas.” seru Patricia dengan suara tercekat.

Rambut basah Darren mengenai wajahnya dan tubuh Darren yang dingin semakin mengungkung dirinya dalam dekapan yang semakin erat. Nafas hangat Darren menerpa kulit lehernya bersamaan dengan bibir pria itu yang menyesap kulit tubuhnya untuk menahan dingin.

Patricia merasa heran dan mencurigai Darren yang seperti ini. Kemana pria brengsek ini pergi di tengah hujan lebat ini? Dia sudah mengelilingi daerah sekitar rumah itu saat lari pagi tadi, dan tidak menemukan apapun selain jalan panjang yang sepi seolah hanya mereka yang menjadi penduduk di kaki bukit itu.

Dia pun sudah mencari sinyal dan memperhatikan sekelilingnya dengan alat pelacak yang dimilikinya namun hasilnya nihil. Tidak ada

yang bisa dilakukannya selain kembali dengan tangan kosong tadi pagi. Maka itu, dia berniat untuk pergi ke rumah sewaanannya, karena semua yang dia butuhkan sudah ada disana.

“Petal...” panggil Darren membuyarkan lamunannya.

“Ya?” balas Patricia sambil mengusap rambut Darren yang masih basah.

“Jangan jauh-jauh dariku, okay? Aku tidak ingin ada yang menyakitimu.” ujar Darren dengan suara berat.

Patricia mengerutkan alisnya dan berusaha untuk menatap Darren, namun pria itu masih membenamkan kepalanya di lekuk lehernya. “Apa maksudmu? Sudah kubilang aku tidak membutuhkan...”

“Kau yang bersamaku, itu masalahnya. Alasan inilah yang membuatku melepaskanmu, Petal.” ucap Darren sambil mengangkat kepalanya dan menatapnya dengan serius. “Jika kau bersamaku, maka kau diincar. Aku berusaha menyembunyikan dirimu waktu itu, namun sekarang tidak lagi.”

“Apa sih maksudmu? Tidak ada yang bisa menyakitiku selagi aku bisa mengorek jantungnya dengan pisauku!” desis Patricia sinis.

Darren mengangguk. “Ya. Itulah yang membuatku merasa kalau kau mampu bertahan jika hari penghakiman itu tiba.”

Alis Patricia berkerut heran. Entah apa yang sedang diucapkan Darren sekarang, Patricia merasa kalau pria yang sedang kedinginan itu sedang melantur.

“Kurasa sebaiknya kau tidur saja.” gumam Patricia sambil mencoba menggeliat ke samping.

Darren tidak membiarkannya berpindah sedikit saja, malahan dia semakin mempersempit jarak diantara mereka yang memang tidak seberapa. Semakin Patricia bergerak, semakin Darren menekan tubuhnya.

“Kau mau kemana, Petal? Kau tidak akan kubiarkan pergi sekalipun itu hanya untuk ke dapur.” bisik Darren dengan parau.

Tangan besarnya yang kasar mulai membelai lembut kulit tubuh Patricia dan menangkap satu payudaranya dengan penuh. Darren meremas lembut sambil memberikan kecupan ringan

berkali-kali pada lehernya. Damn! Patricia mendesah pelan dengan sentuhan Darren yang menggoda.

Tubuh Darren pun tidak sedingin tadi, suhunya mulai meningkat, dan Patricia mulai berkeringat lewat sentuhan skin to skin seperti ini. Dia membalas tatapan Darren yang begitu tajam. Tidak ada kesan main-main atau iseng seperti biasanya, ekspresinya masih serius seperti tadi. Darren yang sedang menatapnya sekarang terkesan berbeda. Pria itu memberikan tatapan penuh kendali yang mematikan lawan, seolah dia tidak ingin dibantah atau diabaikan.

“Ada apa denganmu, Darren?” tanya Patricia bingung.

Tatapan Darren menunduk untuk menatap bibir penuh milik Patricia, tangannya yang meremas kini sedang memainkan puting payudara Patricia yang mengeras. Kulit tubuh Patricia meremang ketika menerima belaian Darren yang lembut dan pelan.

“Aku hanya ingin kau mendengarkanku. Itu saja.” jawab Darren sebelum dia memiringkan wajahnya dan mencium bibir Patricia.

Ciuman yang dilakukan Darren begitu pelan dan tidak tergesa-gesa. Setiap lumatannya terasa menyenangkan, seolah bibir Patricia tercipta hanya untuk dirinya mencecapi, dan hisapannya menunjukkan bahwa hanya dirinya yang berhak merasakan bibir itu.

Patricia mendesah lembut dan membuka mulutnya untuk membalas ciuman Darren. Matanya yang sedari tadi terbuka membalas tatapan tajam Darren pun dipejamkan untuk menikmati ciuman itu lebih dalam. Patricia menyambut lidah Darren yang meluncur masuk ke dalam rongga mulutnya dan membiarkan pria itu menguasainya.

Hujan deras diluar sana semakin kencang lewat guyuran dari atap rumah yang terdengar memberat. Suara petir yang menggemuruh pun diabaikan mereka tanpa perlu merasa terkejut. Mereka masih sibuk untuk saling mencecapi dan bertukar rasa panas yang menguar dari dalam tubuh mereka sampai menjatuhkan selimutnya ke lantai.

“Darren...” erang Patricia ketika dia merasakan satu tangan yang lain membelai lembut sisi tubuhnya.

“Can you feel it, Petal?” bisik Darren dengan lembut. “Can you feel what I feel to you? How your body react to my touch and you’re easily turn me on?”

“Mmmmmm...”

Patricia menggelinjang sambil memejamkan matanya dengan erat ketika Darren menjilat kulit lehernya dalam liukan yang menggoda, dan tangan yang masih sibuk meremas dan membelai tubuhnya.

Kemudian semuanya saat itu terpusat pada sensasi mulut ke mulut, rambut Darren yang berada dalam cengkeraman Patricia, lidah Darren yang bergerak diatas tubuh Patricia, bibir Darren yang membisikkan kata-kata pada kulit Patricia seperti : cantik, sempurna, dan pujian lainnya.

Patricia bisa merasakan mulut Darren semakin lapar dan semakin mendesak ketika dia bergerak menuruni tubuh Patricia. Dengan perlahan, Darren menekan dua jari masuk ke dalam tubuh Patricia dan mengisap titik sensitifnya dengan sungguh-sungguh, untuk mendorong Patricia sampai ke puncak. Patricia bahkan tidak bersuara, dia sama sekali tidak ingin mengeluarkan suara

apapun selain menikmati apa yang dilakukan Darren padanya.

Darren mengisap semakin keras dan memompa kedua jarinya dengan kecepatan yang semakin liar. Sampai akhirnya, Patricia menyerah dan berteriak parau memanggil namanya ketika dia sudah mencapai orgasmenya yang begitu panjang.

Patricia membuka matanya dan menunduk untuk melihat kepala Darren yang berada diantara kedua kakinya. Pria itu mengeluarkan kedua jarinya sambil menyeringai padanya. Tatapannya terarah pada Patricia sambil mendekatkan mulutnya pada tubuhnya yang begitu basah oleh cairan gairah. Dengan sorot mata birunya yang berkilat tajam, Darren mengeluarkan lidahnya sambil memejamkan matanya untuk menjilat dirinya habis-habisan seakan hendak membuatnya luluh lantah.

“Oh.. Darren!” erangnya penuh nikmat.

Lidah Darren benar-benar terkutuk karena begitu hebat dalam membuat Patricia menyerah untuk yang kedua kalinya karena ketidaksanggupannya dalam menahan ledakan gairahnya. Pria itu benar-benar tahu bagaimana

memainkan reaksi tubuhnya dan mampu mengendalikan dirinya tanpa perlu melakukan apapun. Damn! Patricia merasa seperti wanita penggoda yang gila seks, namun itu hanya berlaku jika pria itu adalah Darren saja. Seolah Patricia adalah jalang yang diciptakan khusus untuk pria bajingan itu.

“Kau sangat cantik.” ujar Darren dengan seringaian puasnyia sambil merangkak naik untuk mencium bibirnya kembali.

Patricia mengulurkan tangan dan mencakar dada Darren, tangannya bergerak sendiri untuk menjelajahi dan mencakar, menariknya lebih dekat dan mendorongnya ke belakang supaya dia bisa melihat ketika Darren mengarahkan tubuhnya ke dalam tubuh Patricia.

Dia menggelitik perut Darren, merasakan otot yang mengejang di bawah ujung jarinya sambil bersuara parau. “Please, Darren.”

“My pleasure, Petal.” balas Darren lalu mengerang ketika dia menurunkan tubuhnya untuk memasuki Patricia sepenuhnya.

Penyatuan itu memberikan sensasi yang luar biasa. Begitu pas dan terasa benar. Patricia nyaris

tersedak ketika Darren memompa tubuhnya dengan bernaflu. Darren terasa begitu penuh, keras, dan panjang di dalam tubuhnya. Dada Darren menempel pada dadanya, wajah Darren menempel di lehernya, lengan Patricia mengelungi leher Darren, dan tangannya mencengkeram kuat di rambut Darren yang berantakan.

Darren menarik paha Patricia untuk melingkari pinggangnya, dan pinggulnya yang berputar ketika dia masih bergerak dalam di dalam tubuh Patricia. Suara desahan paru keluar dari keduanya, memenuhi ruang kamar itu. Aroma seks begitu kental dan keduanya begitu bergairah sambil terus mendesakkan diri untuk mendapatkan pelepasannya.

Keduanya bahkan berkeringat di tempat yang memiliki suhu rendah dan hujan lebat yang mengguyur deras di luar sana. Kegiatan bercinta itu membuat mereka lupa dimana mereka berada dan menginginkan hal seperti ini tidak akan cepat berakhir.

Lagi. Patricia kembali menjerit kencang ketika dia mendapatkan orgasmenya, namun kali ini melemah. Dia sudah lelah dan lemas tak bertenaga. Darren masih berada di atasnya, memompa dirinya

lebih liar dari sebelumnya, tangannya menekan paha Patricia dan alisnya berkerut penuh konsentrasi.

Darren kembali menekan bibir Patricia dengan kasar dan menggigitnya kencang. Hembusan napasnya semakin berat dan degup jantungnya yang memburu kasar sampai terdengar oleh Patricia. Mereka seakan berbicara tanpa suara dengan ekspresi Darren yang seperti memohon bahwa dirinya sudah dekat.

Patricia pun mendorong bahu Darren dan mengubah posisi dimana dirinya berada diatas Darren sekarang. Dia mengambil alih untuk memberikan apa yang diinginkan pria itu saat ini. Dia bergerak naik turun diatas tubuh Darren yang menegang keras di dalamnya seiring dengan erangannya yang begitu nikmat.

Darren segera menangkap bokongnya dengan mantap dan membantu mempercepat gerakannya. Bahkan pria itu mengubah posisinya menjadi duduk dan bersandar di kepala ranjang sambil tetap menangkap bokongnya tanpa berniat menghentikannya sedetik pun.

Posisi seperti ini membuat Patricia bisa merasakan kejantanan Darren masuk begitu dalam ke tubuhnya dan itu semakin terasa nikmat. Otot lengan Darren menegang seiring dengan kecepatan tangannya dalam menggerakkan tubuh Patricia di atasnya. Napasnya memburu kasar dan sorot matanya menggelap, lalu kemudian dia mengerang kencang sambil menarik Patricia dalam pelukannya dan menjatuhkan kepalanya pada bahu Patricia.

Denyutan klimaks di sepanjang kejantanan Darren dirasakan Patricia di dalam tubuhnya, kedua lengan Darren begitu kuat memeluknya, tubuhnya bergetar oleh ledakan gairahnya yang begitu panjang, dan keduanya terdiam sambil menikmati momen pelepasan yang memuaskan itu.

“Kau lezat sekali.” bisik Darren ketika sudah menenangkan dirinya.

Patricia tersenyum dari balik bahu Darren sambil mengalungi leher Darren dengan kedua lengannya. “Kau begitu sialan dalam membuatku roboh. Apa yang kau makan pagi ini, huh? Apa kau menenggak obat kuat?”

Darren terkekeh sambil melepas pelukan itu dan menatap Patricia dengan ekspresi isengnya seperti biasa. “Kemampuan bercintamu sudah semakin hebat. Apakah selama tujuh tahun ini kau benar-benar menjadi kucing liar yang mencari mangsa?”

“Tidak usah kaget. Aku yakin kau tahu jelas apa yang kulakukan, sayang.” balas Patricia sinis.

“Maksudmu adalah kau yang hanya membiarkan para lelaki itu menghisap tubuhmu dan memberikanmu orgasme, tapi tidak dengan memasuki tubuhmu? Atau kau yang hanya menginginkan kejantanan pria di mulutmu yang nakal ini untuk sekedar latihan, supaya kau bisa menjadi lawan yang tangguh untukku diatas ranjang?” sahut Darren dengan alis terangkat setengah.

“Kau mengintipku? Wah, aku cukup terkesima dengan diriku yang mendadak menjadi artis porno untuk dirimu.” desis Patricia sambil melepaskan penyatuan tubuhnya dan bergeser untuk duduk di samping Darren.

“Tidak mengintip. Hanya mengawasi saja agar tidak ada penis lain yang memasuki tubuhmu

selain aku. Lagipula aku senang melihat wajahmu saat orgasme itu.” ujar Darren senang lalu menaruh kepalanya untuk berbaring diatas pangkuan Patricia.

“Memangnya jika ada yang memasukiku, kau mau apa? Menampakkan diri untuk mengganggu kegiatan seksku?” tanya Patricia sambil mengerutkan alisnya.

Dia tidak percaya jika Darren bisa mengikutinya secara diam-diam ketika dia sedang dalam perjalanan bisnis atau melakukan pekerjaannya di kantor. Kebanyakan dia melakukan fling dengan kenalan baru dan yeah... dia hanya membiarkan para lelaki menjilat atau mengisap tubuhnya untuk memuaskannya. Tidak pernah membiarkan para lelaki itu memasukinya. Dan jika dia senang dengan kejantanan pria yang cukup besar, dia hanya akan memberikan blow job secara sukarela sebagai balasan karena sudah memberinya kepuasan.

“Aku akan membuatnya tidak memiliki penis lagi jika ada yang berani memasukimu.” jawab Darren dengan sorot mata yang menghunus tajam seakan dia tidak main-main dengan apa yang diucapkannya barusan.

Ada rasa senang yang menguar dalam diri Patricia saat ini. Entah kenapa Darren terdengar seperti pria yang sedang cemburu.

“Tapi kau membiarkan aku disentuh dan dipuaskan oleh lidah mereka.” ucap Patricia sambil memainkan rambut Darren yang berantakan.

“Yang mempunyai kebutuhan seks tidak hanya pria, wanita juga membutuhkannya. Aku tidak masalah selama bisa melihat dirimu merasa puas dengan cara seperti itu.” ujar Darren santai.

Pria itu mengubah posisinya dan mengarahkan tubuhnya ke samping, tepat di depan perut Patricia. Dia mencium perut Patricia sambil membelai payudaranya dan memainkan puting mungilnya dengan ibu jari.

“Apa yang kau lakukan setelah melihatku dipuaskan? Apakah kau akan mencari jalang untuk dimasuki?” tanya Patricia dengan nada tidak suka.

“Yeah. Aku mencari jalang dan meminta mereka untuk mengisapku. Sama sepertimu. Aku tidak membiarkan penisku sembarangan masuk ke dalam lubang. Kebetulan, penisku cukup bermartabat. Standartnya sangat tinggi untuk bawahan sepertiku yang hanya menginginkan

lubang atasannya yang sempit dan nikmat. Yaitu kau, Petal.” jawab Darren sambil menyeringai senang.

“Kenapa kau melakukan hal itu? Apa kau yakin kalau kita akan seperti ini sebelumnya?” tanya Patricia lagi.

“Karena aku sudah menyakitimu dan memperhatikanmu kalau kau masih belum memaafkanku.” jawab Darren sambil memeluk pinggang Patricia dan bergelayut manja di pangkuannya. “Aku hanya ingin memastikan kau sudah bisa melupakanku, tapi ternyata tidak. Aku bahkan tidak mampu melupakanmu setelah apa yang kulakukan padamu. Dan yang lebih parah lagi adalah aku tidak menginginkan wanita lain. Aku hanya ingin kau.”

Deg! Patricia tersentak kaget mendengar ucapan Darren barusan. Dia berusaha mencerna apa yang terjadi sekarang. Sebelumnya, pria itu mengatakan bahwa jika dia bersamanya maka itu akan membahayakannya. Sekarang? Dia sudah tidak bisa menyembunyikan dirinya dan terang-terangan mengakui perasaannya padanya. Ada yang aneh, pikir Patricia. Apakah ini semacam pengalihan untuk mencegahnya mengetahui

sesuatu dan melakukan sesuatu? Apakah ini berhubungan dengan pekerjaan yang akan dilakukannya di tempat ini?

Semua pertanyaan itu membuat Patricia semakin menaruh curiga pada pria yang saat ini tertidur di pangkuannya sambil memeluknya dengan erat. Ada apa dengan pria ini? Lalu apa yang dilakukannya di tengah hujan deras tadi?

Baiklah. Patricia merasa harus mengikuti insting kecurigaannya saat ini dengan menjadi wanita yang diinginkan Darren. Sepertinya beberapa hari untuk tinggal di rumah ini tidak buruk demi mendapatkan sebuah informasi dan membuktikan kecurigaannya. Apalagi penyerangan tiba-tiba yang mereka terima ketika baru tiba itu menguatkan asumsi Patricia bahwa bukan dirinya yang diincar, melainkan Darren. Tidak ada musuh Eagle Eye ataupun Orchid League di negara itu.

Lagipula dia tidak memberikan identitas dirinya yang sebenarnya ketika masuk ke dalam negara itu. Dia memakai identitas palsu dengan nama Jasmine Smith yang bekerja sebagai designer, bukan Patricia Jane Tristan. Dengan kata lain, Darren yang diincar oleh orang-orang itu. Bukan dirinya. Dan itu sudah pasti.



Part 8

Darren menatap sekelilingnya dengan datar sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket kulitnya. Sorot matanya menajam setiap kali dia mendapati adanya pergerakan yang dinilainya tidak wajar. Tentu saja hal itu membuatnya menjadi lebih waspada dan tidak akan ragu untuk bertindak jika ada yang berniat untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan.

Semua karena Patricia yang merengek untuk dibelikan ponsel. Damn! Jika bukan karena wanita itu sudah memberikan pelayanan yang memuaskan seperti semalam, ck! Memangnya kapan Patricia tidak memuaskan dirinya?

Dia bersyukur bisa tiba di rumah tepat waktu ketika menerobos hujan deras karena tidak ingin sampai Patricia mencarinya. Tentu saja dia benar-benar kedinginan dan membutuhkan Patricia

untuk menghangatkannya. Bahkan jika mengingat kejadian semalam, Darren masih sanggup mengulum senyumnya karena mereka tidur bersama dengan posisi saling berpelukan tanpa busana.

“Darren, kemarilah!” panggil Patricia sambil mengulurkan tangan kearahnya.

Alis Darren terangkat setengah melihat sikap manis yang ditunjukkan wanita itu. Patricia mengembangkan senyuman lebar sambil menggerakkan tangannya yang terulur agar Darren menyambutnya.

Darren segera meraih uluran tangan itu dan membiarkan Patricia menariknya agar berdiri di sampingnya. Dia memeluk lengan Darren dengan erat seperti sepasang kekasih yang dimabuk asmara.

Sepertinya ada yang berbeda, batin Darren. Sikap manis Patricia, keramahannya, dan bagaimana dia mengobrol dengan Darren tidak seperti biasanya. Bahkan Patricia bersikap seolah tidak ada yang terjadi dan berbicara apa saja seperti kawan lama. Dan sekarang, Patricia seakan sengaja menempelkan payudaranya yang bulat pada lengan

kekarnya untuk merajuk. Damn! Jika wanita itu berniat untuk menggodanya, maka Darren akan menyambut godaannya dengan senang hati, dan akan melihat apa yang diinginkan wanita itu sebenarnya.

“Ada apa?” tanya Darren lembut.

“Apakah menurutmu ponsel ini pantas untukku?” tanya Patricia dengan nada suara yang begitu manja.

Wait! Sejak kapan wanita mandiri ini bisa merengek manja padanya? Darren sampai mengerutkan dahinya sambil menatap Patricia yang memberikan senyum manis padanya. Dia pun menunduk untuk melihat ponsel yang terpajang diatas meja kaca itu dengan tatapan menilai. Hmmm...

“Untuk wanita cantik seperti kekasih Anda, ponsel ini sangat pantas untuknya, tuan.” ujar manajer toko ponsel itu dengan senyum sumringah di wajahnya seakan dia sudah mendapatkan bonus ekstra dari hasil penjualannya hari ini.

Darren mengambil ponsel itu dan menyentuh setiap bagian ponsel itu dengan seksama. Dia

mempelajari setiap sisi ponsel itu dan memperhatikan alat komunikasi yang terlihat begitu mewah.

Tentu saja ponsel itu pantas untuk seorang wanita seperti Patricia. Ponsel pintar yang terbuat dari emas berwarna pink dan bertabur 500 berlian dengan total 100ct pada bagian depan ponsel itu. Pada tombol utamanya saja, terpasang sebuah berlian pink dengan kisaran 7.4ct dan di bagian belakangnya terdapat sekitar lima puluhan berlian berbentuk logo buah yang tergigit.

Tidak perlu dipertanyakan lagi soal harga untuk ponsel termahal di dunia itu. Sialnya lagi, kenapa ponsel ini bisa dijual di sebuah toko selular di kota kecil negara ini? Dan kenapa Patricia bisa tahu kalau toko ini memiliki ponsel termahal ini?

“Apa kau yakin ini adalah asli?” tanya Darren dengan alis terangkat setengah kepada manajer toko.

“Tentu saja. Kami sudah memesan ponsel ini langsung dari Amerika dan kebetulan mereka memiliki stok satu buah.” jawab manajer toko dengan penuh percaya diri.

“Kau memesan ponsel ini sejak kemarin?” tanya Darren curiga.

Manajer toko langsung mengganggu. “Ms. Jasmine Smith sudah melakukan pesanan kemarin via telepon, tuan. Dikarenakan ini adalah pesanan yang sangat penting, maka kami melakukan pemesanan kilat dengan menyuruh staf kami untuk datang kesana secara khusus mengambil ponsel ini.”

Darren tercengang. Dia langsung menoleh kearah Patricia yang menyeringai puas melihat kekagetannya. Sepertinya wanita itu memang sengaja ingin mengerjainya, pantas saja sikapnya begitu berbeda sejak dari pagi.

“Kau sudah memesan ini dan berlagak tidak tahu apa-apa dengan membawaku kemari?” tanya Darren dengan suara rendah.

Patricia memberikan ekspresi mengejek sekarang. “Why? Kau berhutang ponsel padaku karena sudah membuangnya ke tempat sampah. Meskipun akhirnya ponselku berada di tangan ibuku, tetap saja kau sudah membuangnya.”

“Dan kau memesan ponsel termahal untuk menyuruhku mengganti ponselmu itu?” balas Darren datar.

“Aku kan bukan wanita sembarangan. Aku adalah wanita yang mahal dan tidak menyukai barang murahan. Anggap saja ini adalah harga yang harus kau bayar karena sudah menikmatiku seenaknya.” sahut Patricia sambil menyibakkan rambut panjangnya yang bergelombang dan menarik diri.

Darren mendengus kesal mendengar perkataan Patricia. Mulut wanita itu benar-benar harus diberi pelajaran karena sering mengeluarkan ucapan kasar yang membuatnya naik pitam.

“Jika kau mengira aku menganggapmu jalang, kau salah besar! Aku bahkan tidak peduli berapa harga ponsel ini karena dirimu tidak ternilai untukku.” ucap Darren dengan nada sinis sambil mengeluarkan dompetnya dari saku celana. “Biarkan bawahan yang seperti sampah ini membayar ponsel untuk atasanku yang nikmat, Petal. Aku bahkan tidak peduli jika uangku habis, selama aku bisa bersamamu.”

Darren menarik sebuah metal platinum card dari dompetnya dan menyerahkan kepada manajer toko itu. Darren mendelik tajam melihat ekspresi gugup dari manajer toko itu ketika menerima kartu darinya.

“Selesaikan pembayarannya. Sekarang!” ucap Darren angkuh.

Patricia terlihat mengawasi sikap Darren dan melihat caranya berbicara dengan manajer toko itu.

“Wow! Kurasa kakakku memberi bayaran yang sangat tinggi untukmu sehingga kau bisa memiliki kartu tanpa limit dalam dompetmu.” cetus Patricia yang terdengar seperti sindiran tajam padanya.

Darren menyeringai dengan ekspresi angkuhnya. “Karena kau kaget kalau bawahan sepertiku mampu membelikan ponsel seharga delapan juta dolar untukmu? Santai saja, Petal. Tidak usah cemas dengan apa kau akan membalasku. Cukup menjadi wanitaku saja.”

“Maksudmu simpananmu?”

Darren tergelak. “Aku termasuk orang yang boros dan bisa dibilang tidak pintar dalam menabung. Tentu saja kau bukan simpananku. Kau adalah milikku.”

Patricia memberikan senyuman lebarnya sambil kembali menggodanya dengan mendekatkan dirinya untuk memeluk pinggangnya, dan menempelkan payudaranya pada dada bidang Darren.

“Aku cukup senang dengan hadiahmu. Aku janji kalau aku akan memasak makan malam yang enak untukmu nanti malam.” ujar Patricia sambil mengerlingkan matanya dengan nakal.

“Apakah ada kau dalam daftar menu makan malam nanti?” tanya Darren senang.

Patricia menggigit bibir bawahnya sambil menatap Darren dengan ekspresinya yang penuh hasrat. “Lihat nanti.”

“Ehemmm...”

Baik Darren ataupun Patricia sama-sama menoleh kearah manajer toko yang kini sudah kembali. Pria itu menyerahkan kartunya kembali dan sekantong berisikan ponsel yang dibeli Patricia.

Keduanya pun langsung keluar dari toko itu dan Darren masih mengawasi sekelilingnya dengan waspada seolah itu sudah menjadi kebiasaannya. Menjadi pengawal pribadi selama bertahun-tahun

membuat dirinya menjadi sensitif terhadap ancaman yang kemungkinan akan terjadi di sekitarnya. Entahlah. Dia hanya tidak ingin adanya penyerangan seperti dua hari lalu.

“Bisakah kau santai saja? Apakah tidak terlalu berlebihan kalau kau mengawasi sekitarmu sampai sebegitunya hanya karena aku memegang ponsel jutaan dolar?” keluh Patricia sambil berjalan dengan hentakan heelsnya yang berirama.

Darren langsung memutar kepalanya untuk melihatnya dengan mata melebar. “Aku mengawasi sekitarku bukan karena ponsel sialan itu. Tapi karena ancaman bisa saja terjadi seperti kemarin.”

“Aku merasa tidak ada yang harus dicurigai disini. Tidak akan ada yang terjadi, Darren. Jangan meremehkan instingku karena aku sudah memeriksa daerah sekitar sini. Disini cukup aman, dan yang pasti tidak ada pencopet yang akan mengambil ponselku.” ujar Patricia sambil menunjuk kantong belanja yang dibawa Darren.

Darren hanya mengangkat bahunya dengan acuh lalu mengiringi langkah Patricia yang berjalan

menuju ke sebuah coffee shop yang tidak jauh dari toko selular itu.

“Kau ingin minum kopi?” tanya Darren geli.

Patricia mengangguk. “Aku masih mengantuk dan membutuhkan asupan latte yang panas untuk menghangatkanku.”

Darren merangkul bahu Patricia dan membawanya lebih dekat padanya. “Aku bisa menghangatkanmu, seperti kemarin yang kau lakukan padaku.”

Patricia tertawa pelan. “Sekarang kau mulai rakus yah. Apakah tidak ada hal lain yang kau inginkan dariku kecuali seks?”

“Cinta. Aku ingin cinta darimu, Petal.” jawab Darren langsung sambil membukakan pintu kaca coffee shop itu untuk Patricia.

“Sudah pernah kuberikan dulu, tapi sekarang tidak. Terima kasih.” balas Patricia sambil mengerling nakal padanya.

“Kenapa?” tanya Darren geli.

“Karena aku tidak mau merasakan hal yang sama untuk yang kedua kalinya. Aku sudah bisa tanpamu, okay? Jangan mencari ulah dengan

membuatku marah padamu.” jawab Patricia dengan lugas.

Darren menarik sebuah kursi untuk Patricia dan wanita itu langsung duduk disitu sambil menggumamkan terima kasih. Darren mengawasi sekelilingnya selama beberapa saat lalu berjalan menuju ke kasir untuk memesan minuman.

Seorang kasir wanita yang masih begitu muda dan tampak cantik, terlihat memberikan senyuman selamat datang padanya. Sorot mata berwarna hazel itu menyorot kagum melihatnya, bahkan terkesan antusias ketika Darren sudah tiba di hadapannya.

“Selamat datang, tuan. Apa yang ingin kau pesan?” sapa kasir itu ramah.

Darren melihat plat kecil yang terkait di saku kemeja yang dikenakan wanita itu dengan nama Kerry disitu.

“Aku ingin secangkir latte panas dan secangkir espresso.” jawab Darren sambil menyunggingkan seulas senyum tipis.

Kasir itu tersenyum dan wajahnya merona. “Apakah kau ingin menambah krimer untuk espressomu?”

“Tidak, terima kasih.” jawab Darren sambil menaruh selebar uang diatas meja kasir.

“Bagaimana dengan muffin dan cupcake? Disini juga ada chicken pie yang menjadi menu rekomendasi kami.” tambah kasir itu sambil mengarahkan tangannya kearah etalase yang menyajikan berbagai menu yang ditawarkan tadi.

Darren melihat sekilas kearah etalase sambil menyilangkan tangannya untuk mengira-ngira apakah Patricia akan menyukai makanan manis yang terpajang disitu. Namun sepertinya Patricia tidak akan suka.

“Tidak, terima kasih.” sahut Darren kemudian.

“Anda tidak menyukai makanan manis, tuan?” tanya kasir itu ramah sambil mengambil uang yang ditaruh Darren untuk melakukan pembayaran.

“Tidak. Tapi aku menyukai wanita yang manis.” jawab Darren sambil terkekeh dan menoleh kearah Patricia yang sedang menatap kearah luar jendela.

“Wanita yang beruntung.” balas kasir itu dengan senyum malu-malunya yang lucu.

Darren tersenyum padanya dan cukup merasa senang dengan keramahan yang diberikan oleh kasir itu. Meski terkesan malu, namun dia cukup ramah dan bisa melakukan pekerjaannya dengan baik.

“Apa kau bekerja paruh waktu disini?” tanya Darren kemudian.

“Iya, tuan. Aku melakukan pekerjaan paruh waktu ini untuk mengisi waktu luang.” jawab kasir itu dengan lugas sambil menyerahkan struk pembelian beserta uang kembalian.

“Aku cukup senang dengan semangat hidup seorang anak muda sepertimu.” balas Darren tulus sambil mendorong kembali tangan kasir itu yang terulur. “Ambil saja kembaliannya. Tip untukmu karena sudah melakukan pekerjaanmu dengan baik.”

Kedua pipi wanita itu semakin merona dan Darren hanya tersenyum saja. “Terima kasih, tuan. Aku pun cukup bangga memiliki...”

“Apakah memesan kopi harus memakai percakapan seperti berkenalan dengan kasir?” suara sinis dari balik bahu Darren menyela pembicaraan mereka.

Darren berbalik dan mendapati Patricia yang sudah berdiri di belakangnya sambil bertolak pinggang, lalu melirik ke arah kasir itu dengan sinis. Darren langsung menyeringai senang melihat sikap Patricia yang seperti ini, dia terlihat seperti kekasih yang cemburu.

“Hanya mengobrol ringan sambil menunggu kopi.” ujar Darren sambil merangkul pinggang Patricia dan mengecup keningnya dengan hangat.

“Selamat siang, nona.” sapa kasir itu dengan senyuman ramahnya.

“Apakah keramahan yang kau tunjukkan barusan ada dalam deskripsi pekerjaanmu? Kurasa berbasa basi seperti tadi sangat membuang waktu.” ucap Patricia dengan alis terangkat setengah.

Kasir itu masih memberikan senyuman ramah pada Patricia. “Maaf jika keramahanku mengganggu Anda, nona. Aku hanya menawarkan menu lainnya sebelum menutup pembelian, dan kami hanya bertanya jawab seperti biasa.”

Darren terkekeh senang mendengar jawaban telak yang dilontarkan kasir itu, sehingga Patricia semakin mendesis tajam karena keberanian kasir itu.

“Sudahlah, Petal.”

Patricia pun melotot galak kearah Darren sambil berjalan menuju ke tempat pengambilan pesanan dengan hentakan langkah kasar. Darren hanya mengulum senyum geli dan melirik kearah kasir yang juga tersenyum malu melihatnya. Patricia yang sedang cemburu tampak menggemaskan, pikir Darren senang.

Dia menyusul Patricia untuk mengambil minumannya dan masih dengan senyuman gelinya melihat Patricia yang mengangkat nampan berisikan kedua cangkir minuman mereka dalam diam.

Darren mengambil alih nampan itu dan Patricia membiarkannya tanpa melihat kearahnya, lalu berjalan saja menuju ke kursi yang didudukinya tadi. Darren hanya terkekeh dan melihat sekeliling coffee shop itu dengan tatapan menilai untuk kesekian kalinya. Hmmm... tidak terlalu ramai.

Ketika Darren sudah menaruh nampannya diatas meja, Patricia bekerja untuk mengambil kedua cangkir minuman itu. Darren yang membubuhkan bubuk kayu manis diatas latte milik

Patricia, dan Patricia yang menuangkan sebungkus kecil gula bebas kalori ke dalam espressonya. Kemudian mereka bertukar minuman dan kini keduanya saling bertatapan.

“Thanks, Petal. Aku cukup senang kalau kau masih ingat dengan kebiasaanku dalam menikmati kopiku.” ujar Darren hangat lalu menyeruput kopinya.

Patricia mendengus. “Aku juga tidak menyangka kalau kau masih menguntitku untuk tahu kesukaanku yang baru-baru ini terjadi.”

“Menaruh bubuk kayu manis diatas latte bukanlah kebiasaan barumu. Itu sudah kau lakukan sejak lama karena kau menyukai aroma kopi, tapi kau tidak bisa karena ada masalah pada lambungmu. Akulah yang mengenalkanmu tentang kopi yang dicampur dengan susu, Petal.” balas Darren santai.

“Kenapa sih kau terus-terusan memanggilku Petal?” sahut Patricia dengan nada tidak suka.

Darren memberikan senyuman setengahnya. “Karena kau cantik. Lagipula itu adalah panggilanmu untukku sejak dulu. Bisa jadi, julukan

the Rose Petalmu itu adalah pilihanmu sendiri karena kau menyukai panggilanmu untukmu.”

“Jangan berlebihan. Aku menyukai nama itu karena terkesan kuat dan berbahaya. Seperti bunga mawar yang terlihat cantik namun menyakitkan. Seperti itulah aku.” tukas Patricia ketus lalu menyeruput lattenya.

Darren memberikan senyuman dengan sorot mata yang menghunus tajam. Dia menatap Patricia dengan ekspresinya yang dingin. “Kau memang cantik. Mungkin bagi oranglain, kau memang menyakitkan. Tapi bagiku? Tidak sama sekali. Justru sebaliknya, aku yang akan mengendalikan dirimu, sekalipun kau akan memberontak padaku. Kau tidak akan bisa berkutik dan tidak akan bisa menipuku, karena aku tidak akan lengah sedikitpun.”

Patricia menatapnya dengan alis berkerut. “Apakah aku menangkap adanya tindakan posesif di masa depan? Aku bahkan sudah menjawab soal keinginanmu yang menginginkan cinta dariku dan jawabannya...”

“Aku tidak memberimu pilihan, Petal. Kau yang harus mengikuti kemauanku.” sela Darren halus.

“Kau tidak berhak atas diriku.” balas Patricia dengan alis terangkat tinggi-tinggi.

“Kau tidak akan pernah tahu seberapa besar pengaruhku dan seberapa kuat kendaliku atas dirimu, Petal.”

Patricia terdiam dan menatap Darren dalam diam. Dia seperti berpikir dan Darren tahu kalau wanita itu sedang menjalankan intuisinya. Dia tahu kalau Patricia sedang berusaha mencari informasi dan wanita itu sedang bertanya-tanya tentang siapa dirinya.

Darren bahkan menemukan jejak langkah Patricia ketika dia berjalan menuju ruang rahasianya pada jalan panjang yang terhenti di tengah jalan, juga usaha Patricia dalam mencari sinyal terdekat untuk mencari tahu posisinya saat ini. Wanita itu begitu cerdas dan tidak bisa diremehkan, tapi tetap saja tidak bisa melebihi kepiawaian Darren karena wanita itu tidak mendapatkan apa-apa.

Alis Darren terangkat ketika Patricia berpindah posisi untuk menduduki kursi yang ada di sampingnya. Patricia bahkan menarik kursinya untuk duduk mendekat pada Darren dengan tubuh yang terarah padanya.

“Dengarkan aku, Darren. Aku tidak mempunyai banyak waktu untuk terbuang percuma karena ada tanggung jawab yang harus kulakukan disini. Aku sedang bekerja dan aku tidak mau adanya pengalihan yang tidak diperlukan.” ujar Patricia dengan penuh penekanan.

“Aku sangat tersanjung kalau aku bisa menjadi pengalihanmu.” balas Darren sambil mengedipkan sebelah matanya.

Patricia tersenyum sinis lalu mencondongkan tubuhnya untuk semakin mendekat pada Darren. Dia mengusap paha Darren dengan lembut dan ekspresi nakal yang menggoda. Damn! Darren menahan nafasnya ketika tangan Patricia yang mengusap pahanya sudah mulai merambat naik dan tiba diatas kejantanannya dari balik celana jeans yang dipakainya.

“Baby, kau tahu kalau aku kesini karena ingin mencari informasi, bukan?” tanya Patricia dengan nada manja yang dibuat-buat.

Sial! Patricia begitu hebat dalam memainkan peran sebagai wanita penggoda. Wanita itu bahkan tidak mempedulikan sekelilingnya dengan memiringkan wajahnya dan menyesap daun telinga Darren dengan keras. Tangannya pun mengelus lembut diatas kejantanannya yang mulai mengeras.

“Yeah.” jawab Darren seadanya karena pikirannya kini sudah berfokus pada tangan Patricia yang mulai bekerja untuk membuka celananya dari kolong meja.

“Aku ingin mencari tahu tentang sebuah kerajaan yang tersembunyi disini.” bisik Patricia sambil menyelipkan tangannya yang nakal ke dalam celananya dimana risletingnya sudah terbuka.

“Lalu? Oh... Petal, kau sangat nakal!” desah Darren dengan suara rendah.

Tangan Patricia sudah memijat dengan lincah di bawah sana dan Darren sangat menikmati apa yang didapatinya dari wanita itu. Darren bahkan

bersandar pada kursinya sambil mengelakan nafasnya.

“Lalu aku membutuhkan bantuanmu untuk bekerja sama denganku.” balas Patricia lalu menyesap telinga Darren dengan bernafsu.

Darren menggeram pelan ketika tangan Patricia mulai bekerja untuk melakukan gerakan naik turun dengan pijatan yang lembut dan penuh pengertian.

“Petal, aku bisa saja menyetubuhimu disini tanpa berpikir akan ada banyak orang yang melihat kita.” desis Darren dengan jantungnya yang bergemuruh cepat.

“Berjanjilah padaku, Darren. Kau membantuku untuk menyelesaikan pekerjaanku disini dan aku akan mengabdikan keinginanmu setelahnya. Sekembalinya kita ke Chicago, kita akan berkencan.” ucap Patricia dengan suara mendesah.

Tawaran yang sangat menarik dan Darren sama sekali tidak keberatan untuk membantu wanita itu. Jika memang Patricia menjalankan apa yang dikatakannya barusan, maka Darren pun akan memenuhi keinginannya.

“Dengan satu syarat!” balas Darren dengan suara mengetat.

Patricia menarik diri dari cumbuannya dan kini sepenuhnya menatap kearah Darren.”Apa itu?”

“Aku ingin kau menarik tangan sialanmu dari tubuhku, dan segera menuju ke mobil sekarang juga. Karena aku sudah tidak tahan untuk menyerangmu dan melucuti pakaianmu agar aku bisa menyetubuhimu dengan keras dan kasar.”



Part 9

Sorot mata yang tajam dan dingin setiap kali menyapukan pandangan ke sekitarnya, sehingga membuat orang-orang yang tidak sengaja bertatap muka padanya, langsung menundukkan kepalanya.

Setiap kehadirannya membuat orang lain harus bergeser untuk memberikan jalan secara spontan, tanpa perlu melihat sosoknya.

Sebuah kartu metal platinum card yang tidak bisa sembarangan orang memilikinya, kartu yang terbuat dari besi platinum yang tipis dan berkilat. Kartu itu tidak hanya digunakan untuk membayar saja, itu bisa digunakan untuk melewati berbagai akses pemeriksaan, dan juga akses masuk ke berbagai tempat penting.

Interaksi yang dilakukan kepada setiap orang pun diperhatikannya dengan seksama. Bahkan

dengan seorang kasir muda yang terlihat begitu menghormatinya.

Ada yang salah dengan Darren, pikir Patricia. Tidak. Bukan salah. Melainkan ada banyak hal yang terlihat selama dia berada disini, di negara ini! Jika selama ini, Darren bersikap biasa saja dan berbaur dengan para rekan sekerjanya, kali ini tidak. Entah kenapa Patricia merasa Darren bersikap berbeda di tempat ini.

Darren tampak seperti penguasa, dia memiliki sebuah kendali yang tidak bisa diabaikan atau membuat orang berketuk sedikitpun. Pria itu seakan tidak pernah peduli dengan siapa dirinya berhadapan dan akan melakukan penegasan jika orang itu bersalah.

Patricia bahkan sengaja membeli ponsel termahal yang sama sekali tidak diperlukannya, dia hanya membutuhkan ponsel biasa saja untuk melakukan komunikasi. Tapi ide membeli ponsel mahal itu muncul ketika Patricia mengunci kamarnya setelah bertengkar dengan Darren kemarin. Persis seperti dugaan Patricia, bahwa Darren mampu membayar ponsel senilai delapan juta dolar! Heck! Patricia bahkan tahu berapa gaji yang diberikan oleh para petinggi Eagle Eye

kepada para orang kepercayaannya. Bahkan pendapatan para petinggi saja, jika dikumpulkan dari Eagle Eye tidak mencapai jutaan dolar. Tapi Darren? Darimana dia mendapatkan uang sebanyak itu?

Patricia merasa bodoh kenapa tidak pernah menanyakan Darren kepada Petra? Dia yakin kakaknya tidak akan sembarangan menerima orang untuk bekerja dengannya, bisa jadi Petra sudah tahu siapa Darren sebenarnya. Dan kini giliran dia yang harus mencari tahu siapa Darren sekarang.

Dengan menjadi peran wanita penggoda, Patricia berusaha untuk membuat Darren berbicara. Setidaknya usaha seperti ini selalu berhasil dilakukan Patricia setiap kali dia menginginkan informasi yang dibutuhkannya. Meski kali ini, pria yang dihadapinya termasuk sulit. Karena bukannya pria itu yang terbuai, malahan Patricia yang selalu terbuai oleh sentuhan dan ciuman pria itu.

“Take off your clothes, Petal.” ucap Darren dengan nada perintah ketika pria itu sudah duduk di sofa tunggal dalam kamar itu.

Mereka sudah kembali ke rumah tanpa berbelanja bahan makanan. Darren bahkan mengebut dengan kecepatan maksimal agar bisa mencapai rumah ini secepatnya.

Patricia berdiri tepat di hadapan Darren dengan jarak beberapa meter darinya. Dia menyibakkan rambut panjangnya yang bergelombang dengan sengaja, karena dia tahu setiap gerakan yang dilakukannya, sudah pasti diperhatikan oleh Darren.

“Bagaimana kalau kita bermain, baby? Aku tidak mau terlalu seperti jalang yang begitu mudah membuka pakaianku.” ucap Patricia sambil menggigit bibir bawahnya dengan ekspresi sedikit nakal.

Dia akui kalau dirinya memiliki bakat menggoda, apalagi wajahnya yang mendukung dirinya untuk menghancurkan pertahanan pria manapun agar jatuh kepada pesona. Kesan sensual yang dimilikinya, juga ekspresi nakal yang sering dimainkannya, membuatnya mendapat julukan bitchy bitch dari Nayla dan Joana. Tapi dia cukup berbangga diri dengan kemampuannya yang itu. Setidaknya dia mendapatkan keuntungan dalam

memuaskan dirinya tanpa harus menyentuh diri sendiri.

Darren mengangkat alisnya sambil menyeringai senang mendengar ucapannya. Patricia tahu kalau Darren menyukai setiap kali dia mencoba menggodanya. Dia juga yakin kalau Darren mengetahui rencananya, hanya saja Patricia ingin melihat siapa yang mampu bertahan lebih lama. Itu saja.

“Permainan apa yang kau inginkan, Petal?” tanya Darren senang.

“Satu pakaian, satu pertanyaan.” jawab Patricia langsung. “Aku memakai jaket kulit, turtleneck sweater, skinny pants, boots, bra, dan celana dalamku.”

“Jadi ada enam pertanyaan?” balas Darren sambil terkekeh geli.

“Jika kau ingin aku menyentuhmu, maka kau harus memohon padaku.” sahut Patricia dengan mata berkilat senang ketika ekspresi Darren berubah menjadi dingin.

See? Pria itu memiliki ego yang sangat tinggi. Sama sekali tidak ada rasa tunduk atau hormat kepada orang lain selain dirinya sendiri. Dia

terlihat tersinggung dengan ucapan Patricia barusan.

“Kau tidak diperkenankan untuk memerintahku. Lagipula, kita tahu jelas siapa yang sering memohon untuk dipuaskan disini.” tukas Darren dengan nada sinis.

Aura dingin yang terpancar dari Darren membuat Patricia menyukai pemandangan itu. Apalagi cara duduknya seolah pria itu memiliki adikuasa yang tidak terbantahkan. Duduk tegap di sofa tunggal seperti duduk di kursi kebesarannya, kaki panjangnya yang disilangkan, dan ekspresinya yang angkuh terlihat penuh otoritas.

Demi apapun, Patricia menginginkan dirinya dihukum oleh Darren saat ini jika dia telah melakukan kesalahan kepada pria itu. Hal itu membuatnya bergairah dan menginginkan Darren lebih dari apapun sekarang.

Patricia mulai melepas jaket kulitnya dengan perlahan sambil mengawasi ekspresi Darren yang masih dingin. Sorot matanya menghunus tajam seolah ingin menerobos masuk ke dalam tatapan Patricia saat ini.

“Kenapa kau terlihat marah padaku? Bukankah hal yang wajar jika kita saling memohon untuk dipuaskan?” tanya Patricia santai.

“Aku tidak marah. Hanya tidak menyukai selera humormu yang sama sekali tidak lucu.” jawab Darren datar.

“Barusan aku tidak bercanda, tapi kenapa kau begitu serius menanggapi?” tanya Patricia lagi.

“Kau tidak diperkenankan untuk bertanya kembali, Petal. Kecuali jika kau mau melepas lagi pakaianmu itu.” balas Darren sambil menyeringai sinis.

Dasar bajingan licik, rutuk Patricia dalam hati.

“Aku tidak mau kalau kau masih cemberut padaku. Kau menakutkan.” sahut Patricia dengan nada merajuk sambil meremas pelan payudaranya dari balik sweaternya.

Gotcha! Darren terlihat menahan napasnya ketika Patricia memberi sedikit pertunjukan untuknya. Matanya mendelik tajam kearah tangan Patricia yang masih membelai di lekuk payudaranya sendiri.

“Don’t dare to touch it, Petal. That’s mine!” ucap Darren dengan suara menegat.

“Why? Ini adalah tubuhku sendiri dan aku berhak melakukan apapun.” balas Patricia dengan alis terangkat menantang.

Darren melihatnya dengan ekspresi murka. Patricia malah memekik dalam hatinya karena bisa membuat pria itu semakin naik pitam. Dia senang dengan kesan otoriter yang terlihat dari pria itu.

“Bukankah pernah kubilang kalau kau adalah milikku dan aku berhak memegang kendali atas dirimu, termasuk tubuhmu?” sahut Darren dengan sengit.

“Kurasa itu adalah pertanyaan, jadi jika kau ingin aku menjawab, lepas pakaianmu!” tukas Patricia sambil tersenyum manis.

Darren menggeram dan melakukan apa yang diinginkan Patricia. Dia melepas jaket kulitnya dan membuangnya sembarangan di lantai dengan kasar. Patricia menyeringai senang dan mengangkat bahunya dengan santai.

“Atas dasar apa kau merasa berhak atas diriku? Jangan lupa kalau aku adalah atasanmu dan kau adalah bawahanku, baby.” ujar Patricia kemudian.

“Lepas pakaianmu. Itu sudah termasuk pertanyaan.” balas Darren lugas.

Untuk mengulur waktu dan memancing kemarahan Darren, Patricia memilih untuk melepas sepatu bootsnya dan dia tersenyum ketika bisa mendengar geraman dari Darren.

“Jawabanmu, baby.” Patricia sengaja mengingatkan karena Darren terlihat masih menatap dengan sorot mata tajam.

“Kau sudah menjadi milikku sejak dulu, Petal. Kita sudah saling mencintai dan kau menyerahkan dirimu sendiri padaku. Aku memang hanya seorang bawahan dan itu pada kakakmu saja. Jika kau merasa dirimu adalah atasanku, mungkin itu adalah saat aku bekerja di bawahmu. Kebetulan, bagian bawahmu sangat sensitif sehingga aku harus memberi perhatian lebih lewat jilatan dan hisapanku.” jawab Darren enteng sambil menyeringai puas melihat Patricia yang kini menahan napasnya.

Damn! Ucapan Darren barusan malah membuat kewanitaannya berdenyut nyeri karena bayangan akan Darren yang bekerja untuk memberinya kepuasan itu.

“Itu sudah masa lalu dan jangan membahas lagi. Kau yang memutuskan hubungan itu dan meninggalkanku begitu saja.” balas Patricia dengan tatapan menerawang.

“Aku sudah bilang bahwa aku memiliki alasan kenapa memutuskan hubungan itu, Petal! Aku ingin kau aman.” sahut Darren dengan nada tinggi.

“Beritahu aku apa alasanmu dan kenapa kau memutuskan hubungan itu? Aku kesal karena sedari dulu kau tidak pernah memberitahukannya kepadaku!” seru Patricia dengan sinis.

Alis Darren terangkat setengah. “Itu adalah pertanyaan, jadi kau harus melepas pakaianmu.”

Patricia mengerjap dan menatap Darren dengan semua kemarahannya. Pria itu masih memberikan ekspresi dinginnya, sama sekali tidak mengindahkan ucapannya.

Patricia menggertakkan giginya sambil melepas semua pakaiannya dengan ekspresi menegang. Dia berusaha keras untuk tidak emosional karena rasa sedih yang menghantam keras dalam hatinya. Pria itu bisa seenaknya memutuskannya secara sepihak dan bisa semudah itu mengatakan bahwa Patricia adalah miliknya.

“Petal...”

Gerakan Patricia yang hendak melepas celana dalamnya sebagai pakaian terakhir yang menempel di tubuhnya terhenti, karena Darren sudah menangkap kedua bahunya dan sudah berdiri menjulang di hadapannya.

“Hey, kenapa kau menangis?” tanya Darren lembut sambil mengusap air mata Patricia.

Patricia menepis tangan Darren dan berusaha untuk menahan diri agar tidak menangis, namun justru dirinya terisak begitu saja dan Darren memeluknya erat.

“Ssshhh... jangan menangis lagi. Please. Aku tidak ingin kau tiba-tiba sedih seperti ini.” ucap Darren sambil menahan Patricia yang berusaha memberontak.

“Pakai aku sampai kau puas. Kau bisa melakukan apapun yang kau mau sekarang, anggap aku adalah jalang yang ingin kau hancurkan. Setelah kau rasa puas, tinggalkan aku dan pergi dari hidupku! Aku tidak mau lagi melihatmu!” desis Patricia sambil terisak dan terus memberontak dari kungkungan tubuh besar Darren.

Darren tersentak dan melepaskan pelukan sambil menatap Patricia dengan berang. “Harus berapa kali aku tidak menganggapmu seperti jalang! Aku bilang kau adalah milikku dan itu berarti kau segalanya bagiku!”

“Bullshit! Yang kau pikirkan hanya seks, seks, dan seks jika denganku!” teriak Patricia berang dengan airmata yang mengalir deras. “Aku membencimu tapi aku tidak bisa menolakmu. Aku benar-benar wanita yang begitu rendah dan murahan jika berhadapan denganmu!”

“Itu karena kau masih mencintaiku, Petal!”

“Hentikan panggilan menjijikkan itu! Aku tidak suka!”

“Aku tidak peduli. Itu adalah panggilan terindah untukmu dan aku menyukainya. Sebuah bunga tidak akan indah tanpa kelopakannya, dan kau adalah kelopak indah itu untuk menyempurnakan kekacauan dalam hidupku.” ujar Darren pelan.

Tangis Patricia terhenti dan dia menatap Darren dengan heran. Pria itu berjalan menuju ke kamar mandi untuk mengambil bathrobe dan menutupi tubuh Patricia dengan cepat.

“Maafkan aku jika apa yang kuinginkan membuatmu merasa seperti jalang, tapi aku membuatku tidak mampu menahan diri. Kau seperti candu bagiku dan membuatku over dosis sejak kita kembali melakukannya di hotel bandara waktu itu.” tambah Darren sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala mereka.

Ekspresi wajah Darren melembut dan sorot matanya penuh kasih di dalamnya. Emosi yang ditunjukkan pria itu begitu cepat berubah jika bersamanya, padahal yang dia tahu adalah pria itu tampak begitu tenang dan stabil jika bekerja dalam Eagle Eye.

“Kalau begitu bisakah kau memberitahuku alasanmu yang memutuskan hubungan kita waktu itu?” tanya Patricia serak.

“Aku pernah mengatakan alasanku padamu kemarin. Jika kau bersamaku, maka kau tidak aman. Akan ada banyak yang mengincarmu dan aku tidak menginginkan hal itu terjadi.” jawab Darren lembut.

“Kenapa? Siapa yang akan mengincarku?” tanya Patricia lagi.

Darren menegakkan tubuhnya dan duduk kembali di sofa tunggal dengan Patricia yang duduk diatas pangkuannya. Dia memandang wajah Patricia dengan penuh arti.

“Sebenarnya aku dalam pelarian ketika bertemu denganmu kala itu. Bukan pelarian juga. Aku diusir. Tapi bukan diusir juga. Aku disuruh memilih dan aku memilih untuk keluar dari rumah ayahku.” jawab Darren yang terlihat kebingungan sendiri dengan perkataannya.

“Kau... masih memiliki orangtua?” tanya Patricia kaget.

Darren mengangguk sebagai jawaban.

“Kukira kau itu orang yang sudah tidak memiliki keluarga seperti Brant atau Russell.” gumam Patricia pelan.

“Russell masih memiliki keluarga, hanya saja tidak terlalu dekat. Kau pasti sudah sangat mengenal Luke karena dia berasal dari keluarga yang sudah menjadi kepercayaan ayahmu sejak dulu. Hanya Brant yang memang sebatang kara tapi... dia sudah menikah.” ujar Darren dengan mimik wajah geli ketika menyebut kalimat terakhirnya.

“Ah, sih bajingan tua itu menikah dengan wanita yang mejadi anak asuhnya itu. Aku tidak sempat menghadirinya dan tidak berminat mengucapkan selamat padanya. Menurutku, percintaannya kurang manusiawi.” balas Patricia sambil meringis.

“Bukankah itu sangat manis? Aku senang melihat dirinya tampak bahagia dengan anak muda itu.” ujar Darren senang.

“Mungkin aku merasa agak aneh dengan percintaan yang berselisih belasan tahun, dimana mereka lebih pantas seperti ayah dan anak saja.” timpal Patricia.

“Kata siapa? Brant tidak setua itu dan Irina tidak kekanakan. Mereka seimbang dan serasi. Sama seperti kita bukan? Kau dan aku meski selisih tujuh tahun, namun aku merasa senang kalau ternyata aku bisa menggaet gadis muda sepertimu.” ujar Darren geli.

“Tapi kau tidak seperti pria yang sudah berumur matang.” sahut Patricia jujur.

Darren menyeringai senang. “Tentu saja. Itu namanya rasa tertarik yang terjalin diantara kita. Segala perbedaan seakan hilang ketika kita bisa

merasakan sesuatu yang sama. Yaitu cinta, Petal. Aku tahu kau masih memiliki perasaan padaku lewat seringnya kau menolakku dan mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan.”

Semua yang diucapkan Darren adalah benar adanya. Patricia memang kerap kali menolak keberadaan Darren dimanapun mereka berada dalam satu keadaan yang sama. Meski terkadang Darren akan mendekatinya, Patricia akan bergerak menjauh untuk menghindari adanya komunikasi.

“Aku terlalu kecewa dan merasa sakit hati atas keputusanmu secara sepihak yang tiba-tiba. Aku menolak untuk merasakannya lagi.” ujar Patricia kemudian.

Darren termenung lalu menghela napas sambil menyandarkan kepalanya pada bahu Patricia. “Maafkan aku, Petal. Aku yang bersalah dan tidak seharusnya aku menyakitimu tanpa alasan. Hanya saja waktu itu tidak bisa kujelaskan karena kau yang masih begitu muda.”

Patricia menyisir rambut berantakan Darren dengan jari-jarinya, dia menyukai bagaimana pria itu bisa bersikap manis seperti sekarang ini.

“Bisakah kau jelaskan padaku apa alasannya dan kenapa aku bisa dalam bahaya jika bersamamu?” tanya Patricia lembut.

“Ayahku adalah seorang diktator yang tidak tahu diri. Dia menuntut ini itu padaku dan selalu menekanku dengan semua peraturannya, termasuk dengan siapa aku harus bersama.” ujar Darren sambil menarik diri agar bisa menatap Patricia. “Aku dijodohkan dengan wanita yang tidak kusukai, dia memaksaku dan aku tidak mau. Lalu aku disuruh memilih untuk mengikuti kemauannya atau keluar dari rumahnya. Aku pun memilih pilihan kedua.”

Patricia mengerjap dan kini membetulkan posisi untuk bisa menatap Darren dengan seksama. Rasa penasarannya menguar begitu saja ketika dia bisa tahu apa alasan Darren memutuskan hubungannya sekarang.

“Aku keluar dari rumah itu dan aku memilih untuk pindah kemanapun yang aku inginkan. Semua aksesku dibekukan dan aku tidak memiliki siapa-siapa untuk menolongku. Untungnya aku bertemu dengan kakakmu dan disitulah aku masuk ke dalam Eagle Eye.” lanjut Darren sambil menautkan rambut Patricia ke belakang telinga.

“Apakah setelah kau keluar dari rumah itu, ayahmu mengawasimu?” tanya Patricia dengan mata menyipit tajam.

Darren mengangguk dengan ekspresi kesal. “Tadinya kupikir dia benar-benar mengabaikanku dan aku bisa merasakan kebebasanku, tapi ternyata tidak. Dia mengirim beberapa orangnya untuk mengawasiku dan melihat apa yang kulakukan diluar sana. Termasuk dengan siapa aku bersama.”

“Lalu?”

“Aku tidak menyangka kalau dia berniat untuk menghancurkan apa yang kumiliki, supaya aku bisa kembali padanya untuk mengiba. Tentu saja aku tidak menginginkan hal itu terjadi, karena itulah aku meminta Petra untuk membantuku. Berkat Petra, aku bisa melakukan pelatihan itu tanpa diketahui olehnya dan posisiku disembunyikan sehingga ayahku tidak bisa melacak keberadaanku.”

“Jadi, itulah alasannya kenapa kau dan yang lainnya tiba-tiba menghilang? Lalu ketika kalian muncul, sudah ada perkembangan baru dalam Eagle Eye soal pelacak yang berkembang pesat?” tanya Patricia.

Darren mengangguk. “Kami mengikuti pelatihan militer dengan keras dan cukup ekstrim, tujuannya adalah kami bisa menjadi ahli dalam menggunakan senjata, dan memiliki strategi perang dalam menghadapi lawan. Hal itu sangat diperlukan olehku untuk kedepannya, jika satu kali aku harus kembali berhadapan dengan ayahku.”

“Apakah ayahmu sehebat itu?”

“Dia tidak sehebat itu, tapi dia memiliki orang-orang yang hebat dalam melakukan apa yang diperintahkannya.” jawab Darren dengan nada pahit. “Karena itulah aku memutuskan hubungan kita agar aku bisa fokus melatih diri, sementara kau bisa menjalani keseharianmu tanpa adanya pengawasan dari pihak mereka, jika tahu kau adalah kekasihku selagi aku tidak ada.”

“Kenapa kau tidak memberitahukannya padaku? Jika kau menjelaskannya sedari awal, kita bisa mencari jalan keluar bersama tanpa harus menyakiti perasaanku.” ucap Patricia ketus.

Dia bahkan menangisi kepergian Darren dan merindukannya selama beberapa bulan dalam kesendiriannya, karena tidak ada satupun yang tahu soal hubungan terlarangnya. Dia tidak ingin

ayahnya tahu kalau dirinya menjalin hubungan dengan seorang pengawal. Dia kuatir jika ayah dan kakaknya akan melakukan sesuatu pada Darren jika mengetahui hubungan itu.

“Aku tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan hal ini kepada remaja labil sepertimu.” balas Darren seadanya.

“Aku tidak labil.”

“Yeah, kau bisa berkata seperti itu dalam posisi kau yang sudah dewasa seperti sekarang. Berbeda dengan bebecapa tahun lalu dimana kau baru akan masuk kuliah.”

Patricia terdiam karena apa yang dikatakan Darren lagi-lagi benar. Usia remaja memang membuat emosi labil dan tidak bisa berpikir panjang. Namun herannya, kenapa rasa cintanya kepada Darren tidak labil melainkan stabil? Sial!

“Apakah kakakku tahu?” tanya Patricia kemudian.

Darren menatapnya dengan ekspresi melembut. “Dalam keadaan seperti saat itu, aku terpaksa mengatakan hal yang sebenarnya kepada ayah dan kakakmu.”

“Maksudmu soal ayahmu yang mengawasimu?”

Darren menggeleng. “Soal hubungan kita.”

Mata Patricia melebar kaget. “Apa kau gila? Kapan kau memberitahu mereka? Jika mereka tahu, kenapa mereka tidak menindak tegas diriku dan kenapa kau masih bisa masuk dalam organisasi mereka?”

“Aku memberitahukan diriku kepada mereka dan menjelaskan permasalahannya. Aku tidak ingin sampai kau terluka, makanya aku meminta mereka untuk mengawasimu dengan ketat. Meski aku harus mengalami pukulan telak dari ayah dan kakakmu sampai aku tidak sadarkan diri selama beberapa hari.”

Patricia spontan mengusap wajah Darren yang sedang menyeringai geli kearahnya. Kenapa pria itu bisa menjelaskan semua itu dengan naluri isengnya, seolah apa yang dia alami bukan masalah? Dan kenapa keluarganya yang sudah mengetahui hal itu tapi tidak melakukan sesuatu, atau menegurnya sekalipun? Pantas saja, Petra sering mengejek dirinya dengan sindiran dan ayahnya pasti akan bersikap santai.

“Lalu, apa yang terjadi selanjutnya?” tanya Patricia lagi.

“Mereka mulai melakukan sesuatu dan mengawasi pergerakan dari orang-orang suruhan ayahku. Sedangkan aku tetap menjalani pelatihan itu bersama dengan yang lainnya.” jawab Darren kemudian.

“Apakah mungkin inilah alasan kenapa ayahku membawaku untuk mengikuti pelatihan secara tersembunyi di kampung halaman nenekku di Jepang? Lalu dia membentuk Orchid League sebagai pertahanan kami para wanita?” gumam Patricia sambil mencoba mengingat-ingat kejadian itu.

Selama satu tahun, Patricia menjalani pelatihan itu dan dididik langsung oleh mantan yakuza wanita bernama Naomi. Patricia tidak hanya sendiri, dia menjalani pelatihan itu bersamaan dengan Nayla, Joana, juga Ashley dan Alena. Ibunya pun memantau mereka dan memastikan kebutuhan mereka tercukupi selama pelatihan khusus itu berlangsung. Dan setelahnya, mereka berlatih di tempat yang berbeda selama beberapa tahun terakhir. Sampai akhirnya, Ashton mulai menggerakkan mereka untuk ikut andil dalam

mengurus organisasi kriminal lainnya di berbagai tempat.

“Soal itu, aku tidak tahu. Mungkin saja bisa seperti itu agar kau memiliki kemampuan diri untuk menghadapi orang-orang jahat. Jujur saja, aku pun kaget ketika melihat dirimu waktu itu. Ketika kau yang masuk menerobos jendela di lantai tertinggi gedung, atau ketika kau menampakkan dirimu di depan kakakmu sendiri lewat outfit kerenmu itu.” ujar Darren sambil memeluk pinggangnya dan mengecup pipinya.

“Kau bisa mengenalku?” tanya Patricia takjub.

Darren mengangguk dan memiringkan wajahnya untuk melihatnya. “Aku dan Petra sebenarnya sudah bisa mengenalmu, hanya saja kami masih belum yakin dan ingin melihat siapa yang menjadi dalang dari semua hal konyol itu. Hidungmu, bibirmu, lekuk tubuhmu, dan sorot matamu yang berkilat inilah yang mengingatkanku pada dirimu ketika melihat sosok Rose Petalmu.”

Patricia melingkari bahu Darren dengan kedua tangannya. “Kau menatap Rose Petal sampai sedetail itu? Apa mungkin kau juga menilai Nayla

yang memakai outfit yang sama ketika menggantikan posisiku saat itu?”

Darren tertawa. “Tentu saja. Aku sudah yakin kalau ada dua sosok tapi Petra bersikeras itu hanya satu orang. Aku melihatmu terluka di bahu kala itu, tapi ketika kalian membawa Joana, aku tidak melihat ada bekas luka di bahu sosok yang sedang bergantung diatas helikopter. Lagipula bentuk bokongnya berbeda.”

“Hey! Kenapa kau sampai membawa-bawa bentuk bokong?” tegur Patricia kaget.

“Bokong Nayla cukup seksi namun tidak seperti milikmu. Tubuhnya indah, tapi posturnya terlalu mungil untukku. Yang jelas, Nayla masih perawan dan kau tidak.” sahut Darren enteng.

“Kau bisa menilai wanita masih perawan atau tidak hanya dari bentuk bokongnya?” tanya Patricia tidak percaya.

“Bentuk bokongmu sebesar kepala tanganku.” jawab Darren sambil mengarahkan telapak tangannya yang besar kearahnya lalu tersenyum. “Naluriku bersuara dan memiliki sebuah keyakinan jika itu berhubungan dengan wanita yang kucintai. Salah satunya adalah lekuk

tubuhmu. Bahkan aku tahu dimana letak tanda lahirmu dan aku yakin kau tidak akan menyadarinya karena kau tidak bisa melihatnya.”

Patricia tertegun mendengar ucapan Darren soal wanita yang dicintainya. Apakah benar pria itu benar-benar mencintainya dan tidak sedang bergurau? Jika ya, Patricia tidak bisa berkata apapun lagi selain merasakan debar jantungnya yang mulai berdegup kencang.

“Pada intinya aku mulai merasa tenang atas apa yang sudah dilakukan ayahmu atas dirimu, Petal. Aku tidak merasa harus terlalu mencemaskanmu karena kau bisa menjaga dirimu sendiri, namun kau tetap harus kulindungi.” tambah Darren dengan ekspresinya yang serius.

“Bisakah kau memberitahuku soal ayahmu? Kenapa dia terdengar begitu menyebalkan? Apakah aku boleh menusuknya dengan pisau beracun?” tanya Patricia dengan alis berkerut.

Darren tertawa geli. “Dia memang menyebalkan dan kurasa dia tidak akan suka jika ada wanita muda yang berani menantanginya.”

“Apakah ayahku mengenalnya? Jika kudengar dari ceritamu, sepertinya ayahmu adalah orang penting.” celetuk Patricia ketus.

“Dia hanya orang biasa-biasa saja yang tidak memiliki kapasitas sebesar orang penting, namun sering berhalusinasi untuk menjadi orang besar. Biasalah.” balas Darren sambil mengangkat bahunya dengan santai.

Alis Patricia berkerut bingung dan memperhatikan ekspresi Darren yang berubah menjadi masam. “Sepertinya hubunganmu dengan ayahmu tidak bagus yah?”

“Begitulah.” jawab Darren langsung dan matanya kini menunduk kearah bagian dadanya.

Bathrope yang dikenakannya tidak cukup tertutup sehingga lekuk payudaranya sedikit mengintip dari celah yang tersingkap ke samping. Tatapan Darren tertuju kesitu dengan ekspresi yang menyiratkan gairah. Bahkan Patricia bisa merasakan ketegangan yang ada di bawah bokongnya karena dia masih duduk di atas pangkuan Darren.

Tanpa berkata apapun, Patricia menarik ikatan bathrope yang melilit tubuhnya dan membuka

bathrope itu, lalu melepasnya dari tubuhnya tanpa sekalipun mengalihkan tatapannya dari wajah Darren yang terlihat heran.

“Petal, aku tidak mau kau berpikir kalau aku menganggapmu...”

“Aku sudah mengetahui alasanmu memutuskan hubungan kita dan mengerti bahwa kau masih mencintaiku. Bagaimana kalau kita melakukannya atas dasar cinta, dan bukan karena nafsu sesaat?” sela Patricia lembut.

Darren tersenyum lembut sambil melepas kaos yang dikenakannya dengan cepat. Dia terlihat begitu senang dan mengubah posisi Patricia dengan mengangkat kedua kaki jenjangnya untuk melingkari pinggangnya.

“Aku bahkan melakukan seks dengan penuh cinta dan kerinduan yang mendalam saat bersamamu.” bisik Darren sambil mengecup bibirnya dengan lembut.

Patricia menarik nafasnya dengan terengah ketika Darren mulai mencium lekuk lehernya dan menyedap kulitnya dengan bernaafsu. Kedua tangan Darren pun mulai meremas lembut bokongnya,

lalu naik ke sisi tubuhnya dan membelai lembut payudaranya.

Sentuhan Darren sudah membuat Patricia terangsang dan gairahnya sudah timbul seakan menuntut untuk diluapkan. Namun masih ada hal yang membuat Patricia perlu menanyakan sesuatu sebelum melanjutkan aktifitasnya bersama Darren.

“Baby, siapa nama ayahmu?” tanya Patricia sambil mendesah pelan menerima gigitan lembut di telinganya.

Darren masih asik memberikan mengigit telinganya dan membelai payudaranya dengan gerakan yang berirama. “Brice William Konstantinus.”

Patricia tidak sempat merespon apa-apa ketika mendengar nama itu, karena Darren sudah meraup bibirnya dan menciumnya dengan liar, sampai dirinya nyaris kehabisan nafas karena Darren mendekapnya begitu erat dan seakan tidak menginginkannya untuk berkulit.



Part 10

Ketika Darren melihat bagaimana Patricia terlihat kecewa dan begitu terluka, hatinya berdenyut nyeri. Dia tidak ingin melihat wanita itu kembali menangis seperti waktu itu. Dia bahkan tidak menginginkan hal itu terjadi lagi karena kali ini, Darren akan mempertahankan dirinya. Apapun yang terjadi.

Meski dia sudah memberitahukan alasan yang sebenarnya, dia paham betul kalau Patricia tidak akan serta merta menerima alasannya begitu saja. Wanita itu memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan Darren harus mengadu kelicikan dengannya.

Tapi itu bisa menunggu. Itu tidak menjadi masalah untuk sementara waktu. Karena saat ini, Darren ingin menikmati kebersamaan dengan Patricia yang sedang menguasai permainan liar diatasnya.

“Oh, baby,” erang Darren sambil menggeram ketika Patricia sudah meliukkan lidahnya pada kulit tubuhnya.

Patricia tampak begitu menggairahkan hingga tangan Darren tidak henti-hentinya bergerak dengan tidak sabar. Bahkan Darren dengan penuh hasrat membelai setiap senti tubuh telanjang Patricia dengan telapak tangannya. Lekuk tubuh Patricia begitu mulus, tanpa cela, dan Darren sudah mulai merunduk untuk mengisap bahunya, meremas payudaranya, dan menjalankan sentuhan liar di sekujur tubuh molek itu.

Seakan tidak mau kalah, Patricia menjauh dari cumbuan Darren, dan mulai turun untuk berlutut di hadapan Darren sambil menggenggam tubuhnya yang sudah menegang sempurna. Crap! Darren bernapas dalam hembusan yang menyesakkan sekarang, ketika Patricia sudah bekerja untuk mengisapnya.

Sorot mata Patricia berkilat tajam dan penuh hasrat, tangannya menggenggam erat, lidahnya bergerak lincah di kepala kejantanannya, lalu dia membuka mulutnya untuk mengulum ketegangan Darren dengan begitu ketat. Wanita itu benar-

benar mampu untuk menguasai dirinya dengan memberikan rasa puas yang diinginkannya.

“Kenapa kau malah asik sendiri di bawah sana, Petal?” tanya Darren parau.

“Karena kau terasa begitu nikmat di lidahku, baby.” jawab Patricia dengan mata berkilat nakal dan mulut yang masih bekerja untuk mengisapnya.

Shit! Jawaban itu membuat gairah Darren melesak naik hingga ke kepalanya, mendesak untuk diluapkan sekarang juga. Tapi Darren masih bisa menahannya. Kini tatapannya mengarah pada cermin panjang yang ada di sudut kamar, dengan pantulan yang memperlihatkan secara jelas posisi mereka berdua saat ini. Darren yang duduk di sofa besar dengan Patricia yang berlutut di hadapannya, memberikannya satu penglihatan seolah wanita itu tunduk padanya dan Darren yang berkuasa atas dirinya. Menyenangkan, pikirnya.

Dengan satu gerakan cepat, Darren menarik Patricia sampai berdiri dan menunduk untuk menyambut mulutnya, membukanya, merasakannya. Lidah Patricia begitu mungil dan manis di mulutnya, saling mengeksplorasi dalam kebutuhan yang mendesak. Tangan rampingnya

tiba-tiba menekan dada Darren dengan kuat, mendorongnya ke atas kursi. Lalu Patricia kembali naik ke atas pangkuan Darren dan meremas rambut Darren sambil menciumnya dengan liar.

Patricia mengerang kasar ketika tangan Darren mulai menyusuri pangkal pahanya, lalu berhenti di titik sensitifnya yang lembut dan rapuh. Bahkan Patricia meliukkan pinggangnya mengikuti gerakan jari Darren yang mulai bermain pada klitorisnya. Darren menyeringai puas melihat bagaimana Patricia tenggelam dalam permainannya, seakan dirinya haus akan sentuhannya, merintih untuk dipuaskan, dan memohon Darren agar memberikannya lebih dari apa yang dia lakukan saat ini.

“You’re beautiful, baby.” Darren menunduk, dan mencium lehernya selagi tangannya bergerak ke bokong Patricia dan mendorong lebih dekat lagi.

Darren menekan titik hangat dan licin tubuh Patricia ke kejantanannya, dan pinggul Patricia pun bergerak memutar lalu sedikit terangkat. Darren mengatur deru nafasnya yang memburu ketika mengangkat pinggulnya, dan mengerang parau saat

dia sudah menghunjam masuk ke dalam tubuh Patricia.

Tatapan keduanya bertemu ketika penyatuan itu terjadi, tersimpan banyak keinginan di dalam sana. Kepuasan, ingin bercinta, bebas melakukan semua itu tanpa hambatan, lalu saling mencintai. Ya. Darren semakin bertambah mencintai wanita itu.

Mata Patricia pun terpejam dan dia mengeluarkan rintihan serak yang terdengar menyenangkan di setiap gerakan yang mulai dilakukannya, tubuhnya menegang saat mencengkeram Darren, desahannya terputus-putus, dan tangannya mendorong kepala Darren ke dadanya.

Gerakan Patricia dilakukan dalam lingkaran kecil yang sempurna dan membuat Darren tergilagila, payudaranya tertekan di wajah Darren, dan wanita itu terus mendesah dengan bisikan yang terpatah-patah.

Patricia naik lebih tinggi ke dalam setiap gerakan, dan menurunkan tubuhnya lebih keras sebagai gantinya. Gesekan dan cengkeramannya di

sepanjang kejantanan Darren, terasa mengetat di setiap hunjamannya yang semakin liar dan tergesa.

Kenikmatan yang dirasakan Darren begitu sempurna, terlebih lagi ekspresi kenikmatan yang ditunjukkan Patricia yang begitu jujur dan tajam tepat di telinganya. Suara desahan Patricia pun terdengar semakin indah dan parau, nyaris tercekat oleh rintihan-rintihan yang terdengar seperti memohon padanya.

Darren menarik puncak payudara Patricia ke dalam mulutnya, mengisap dan menangkap satu payudaranya yang lain untuk diremas. Wanita itu pun mencondongkan tubuhnya ke depan, dan membawanya jauh lebih lagi ke dalamnya. Shit! Darren hampir kehilangan kendali.

Gerakan Patricia semakin tidak beraturan dan dia merengkuh mulut Darren, bibirnya membuka dan menekan bibir Darren, bergerak cepat untuk menjilat, menyeseap, dan menguasai ciuman itu.

Ketika pinggul Patricia melemah, tangannya mencengkeram bahu Darren dengan sangat kuat, dia menjerit saat gelombang hasrat mulai menenggelamkannya. Tubuhnya mengejang dan Darren memejamkan matanya untuk menikmati

denyutan klimaks yang kuat saat kepuasannya sudah mencapai puncak. Disitu, Darren kembali menunduk untuk menekan giginya di puncak payudara Patricia, dan mengisapnya dengan bernapsu.

Patricia terkulai dan dalam sekejap Darren mengangkat tubuhnya, membaringkannya diatas ranjang, lalu menarik pinggulnya, dan menghunjamnya dengan mengentakkan pinggul dalam gerakan lama dan kasar. Darren nyaris hilang akal lewat desakan gairah yang menekannya dan dilampiaskannya dengan terus memompa tubuh Patricia. Napas Patricia tertahan sambil meremas kuat seprai di ranjang untuk menahan Darren yang begitu liar.

“You’re so wet and so warm, Petal.” geram Darren dengan rahang mengetat.

Kepuasan mengalir di punggung Darren, merangkak keluar begitu saja ketika Patricia mengulurkan tangannya di tengah-tengah tubuh mereka, menyentuh Darren selagi penyatuan itu masih berlangsung. Patricia tampak memohon dengan tatapannya untuk Darren membebaskan diri, untuk menunjukkan kepadanya betapa semua ini terasa sangat hebat.

Gerakan Darren semakin kasar, desahan napasnya pun semakin tajam dan keras, bahkan menarik geraman penuh tenaga dari tenggorokannya. Dan saat itu juga, Darren menyerah dalam gelombang gairah dan kehilangan ritme gerakannya. Darren mengerang keras di dalam kamar yang sunyi dan tenang itu saat mencapai klimaksnya.

Tubuh Darren bergeming, dadanya berkeringat dan naik turun selagi dia menunduk menatap Patricia. Payudaranya memerah dan basah, pipinya merona dan bibirnya terbuka saat dia berusaha mengendalikan napas.

Keduanya bercinta habis-habisan dan tidak ada yang berbicara selain deru napas mereka yang memburu kasar. Tatapan mereka seakan memberi arti yang menyiratkan perasaan yang begitu mendalam.

“I love you, Petal.” Ucap Darren dengan suara tercekat.

Patricia memberikan senyum setengahnya seakan mengejek dirinya. “Aku bukan anak remaja yang mudah terharu dengan ungkapan klasik setelah bercinta, Darren.”

Darren mengerjap kaget. Ungkapan cinta yang dilakukan Darren barusan memang selalu diucapkannya setiap kali mereka usai bercinta dulu. Dan Patricia akan terharu dengan sinar kebahagiaan yang terpancar dari wajahnya. Tapi sekarang? Apakah Patricia berpikir bahwa barusan tadi mereka hanya sekedar melakukan seks, dan bukan bercinta?

“Kau masih meragukanku rupanya,” ucap Darren tanpa ekspresi.

“Aku hanya merasa kalau aku belum mengenalmu, Darren. Tolong pahami aku yang masih belum bisa melupakan kejadian masa lalu,” balas Patricia dengan sorot mata penuh pengertian disitu.

“Kalau begitu kau masih mencintaiku. Akui saja sih, kenapa harus berbelit seperti itu?” desak Darren jengah.

Patricia terkekeh lalu menarik diri untuk melepaskan penyatuan mereka, Darren mengerang pelan ketika tubuh Patricia terangkat dan memberikan sensasi yang menggelitik perutnya, membebaskan kejantanannya yang masih sedikit menegang.

“Aku masih belum bisa menerima dirimu yang main memutuskanku. Aku takut untuk kembali percaya padamu. Kau tahu jelas kalau kepercayaan yang sudah hilang itu tidak akan mudah untuk kembali,” ujar Patricia sambil berjalan untuk mengenakan jubah mandi yang teronggok di sofa.

Darren beranjak berdiri dan menarik Patricia dalam pelukannya. Dia bahkan tidak mempedulikan dirinya yang masih telanjang dan mengabaikan hawa dingin yang terasa saat ini.

“Aku sudah menyampaikan alasanku yang sebenarnya. Pada intinya aku terpaksa melakukannya.”

“Dan kau baru menyampaikannya setelah bertahun-tahun?” sahut Patricia dengan alis terangkat menantang.

“Karena aku tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskannya padamu. Kau selalu menghindari dan menganggapku tak ada,” balas Darren dengan nada hambar.

“Memangnya apa yang bisa kulakukan terhadap mantan kekasih yang sudah mencampakkanku dan mengabaikan perasaanku? Apa kau berharap aku akan berseru ‘hai, mantan!’

Apa kabarmu?’ begitu?’” seru Patricia sambil melepas pelukan Darren dan berjalan menuju ke kamar mandi.

Tidak berapa lama kemudian, wanita itu kembali dengan jubah mandi untuk Darren.

“Kau bisa sakit jika terus kedinginan seperti ini,” ujar Patricia sambil memakaikan jubah mandi itu pada Darren.

“Jangan memberi perhatian jika kau tidak berminat untuk penawaran yang kuberikan,” tukas Darren tegas.

Dia menepis tangan Patricia yang hendak memakaikannya jubah mandi itu, dan berlalu menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

“Jangan marah padaku! Aku seperti ini juga karena dirimu,” seru Patricia sambil mengikutinya.

Darren berbalik dan menatap Patricia dengan ekspresi dingin. “Aku bingung denganmu. Kau yang bertanya dan bilang akan menerimaku, tapi setelah kita bercinta dengan panas seperti barusan, kau kembali menolakku dan meremehkan pernyataan cintaku.”

“Karena kau terlalu misterius dan aku takut kalau kau akan menyakitiku lagi.”

“Aku sudah bilang kalau aku tidak akan melepasmu kali ini.”

Patricia bungkam. Mereka berdua bertatapan dalam diam lalu sama-sama menghela napas secara bersamaan.

“Aku sudah lelah dengan bertengkar seperti ini, Petal. Kupikir dengan penjelasanku soal masa lalu bisa membuatmu tenang dan menerimaku kembali,” ucap Darren kemudian.

Patricia melepas jubah mandinya dan menarik tangan Darren untuk bergabung dengannya di bawah pancuran air hangat. Tidak ada pembicaraan selama mereka saling membersihkan diri.

Darren mengusapkan sabun cair pada kulit mulus Patricia, dan wanita itu juga melakukan hal yang sama. Apakah tidak aneh jika mulutnya menolak dirinya, tapi yang dilakukannya justru sebaliknya? Darren benar-benar heran dengan pikiran wanita yang selalu berkompromi.

“Aku akan menikahimu sekembalinya kita dari sini,” ucap Darren ketika dia sudah bekerja untuk mengeringkan tubuh Patricia.

“Kau pikir ayahku akan menerimamu begitu saja?” balas Patricia sambil mengusap kepalanya dengan handuk.

“Mau tidak mau, dia harus menerimaku. Aku sudah menodai putrinya, dan aku ingin bertanggung jawab.” Sahut Darren langsung.

“Ayahku tidak sekuno itu. Dia akan menertawaimu jika alasanmu seperti itu,” ujar Patricia sambil berlari kecil menuju ke koper untuk mengambil pakaian.

Darren menerima uluran pakaian bersih yang diberikan Patricia dan segera memakainya.

“Terserah kau saja. Aku tidak mau berkata apa-apa lagi denganmu, karena percuma saja. Kau akan selalu melawanku dan mengelak.” balas Darren datar.

Darren berbalik dan melihat Patricia sudah memakai pakaiannya. Wanita itu hanya tersenyum geli melihatnya sambil mengeringkan rambutnya dengan pengering rambut. Spontan, Darren

mengambil alih pengering itu dan membantu Patricia untuk mengeringkannya.

“Aku suka kalau kau memanjakanku seperti ini,” ucap Patricia setelah Darren sudah selesai mengeringkan rambutnya, dan mematikan pengering itu.

“Percuma saja jika kau masih sok menolakku,” balas Darren sambil memeluk Patricia dari belakang ketika wanita itu sedang menyisir rambutnya.

“Aku sama sekali tidak menolakmu. Aku masih takut untuk percaya padamu dan ragu kalau apa yang kau katakan itu benar,” koreksi Patricia.

“Apa bedanya?”

“Tentu saja berbeda. Kita jalani saja hubungan kita yang seperti ini selama kita bersama,” ujar Patricia sambil menaruh sisirnya lalu berbalik untuk menghadap Darren, “Aku lapar.”

Darren tersenyum dan mencium puncak kepala Patricia dengan dalam. “Mau makan diluar?”

“Ide yang menarik, tapi aku sedang malas.”

“Apa kau ingin memasak?”

Patricia menggeleng.

Alis Darren terangkat setengah. “Apa kau ingin aku memasak untukmu?”

Senyum Patricia mengembang dan dia menganggukkan kepalanya dengan mantap.

Darren berdecak pelan sambil merangkul bahu Patricia untuk keluar dari kamar, dan bersama-sama menuju ke dapur.

“Aku tidak pernah memasak untuk oranglain. Biasanya aku akan memesan delivery atau menyuruh orang yang memasak untukku,” ujar Darren, “Aku lebih memilih untuk mengeluarkan uang daripada tenaga untuk oranglain.”

Patricia mengangkat bahunya dengan acuh. “Bukankah kau senang mengeluarkan tenaga?”

Darren menyeringai. “Dirimu adalah pengecualian.”

“Kalau begitu tidak usah memberikan pemberitahuan seperti tadi. Masalah untukku karena aku lapar. Aku sudah memuaskannya,” ujar Patricia santai.

Darren memandang Patricia takjub. Sangat jarang jika wanita bisa berkata sesantai ini, biasanya

wanita lain akan beraksi dengan sikap cemberut yang tidak diperlukan.

Darren menarik kursi untuk Patricia tepat di depan meja pantry, dia pun bergerak untuk menuju ke lemari pendingin ketika wanita itu sudah duduk.

“Aku ingin makan Poronkaristys,” ucap Patricia langsung.

Alis Darren terangkat saat mendengar Patricia menyebut nama makanan autentik dari negara itu. Hidangan yang disajikan dengan tumis daging rusa dan kentang tumbuk, dilengkapi dengan selai lingonberry yang menyehatkan.

“Aku tidak memiliki stok daging rusa,” sahut Darren sambil mengeluarkan sekotak daging sapi, sekantong kentang, dan berbagai macam bumbu masakan.

Patricia menopangkan dagu untuk memperhatikan bagaimana Darren bekerja untuk mengolah bahan masakan itu menjadi hidangan yang diinginkannya.

“Apakah ini adalah pertama kalinya kau kesini, Darren?” tanya Patricia tiba-tiba.

Darren melirik singkat kearah Patricia dan kembali melanjutkan kesibukannya dengan ekspresi sedatar mungkin. “Aku pernah kesini sebelumnya.”

“Oh yah? Kapan? Dengan Eagle Eye atau ada urusan lain? Kupikir daerah Utara bukanlah jangkauan ayahku atau para kakakku,” balas Patricia dengan nada menyelidik.

“Memangnya kalau mengunjungi satu negara itu tidak boleh, jika tidak dengan Eagle Eye atau urusan pekerjaan? Aku senang berpetualang dan mengunjungi negara-negara lain, seperti disini misalnya,” ujar Darren.

“Oh. Pantas saja kau terbiasa dengan keadaan negara ini dan tidak membutuhkan petunjuk arah saat menyetir. Juga lingkungan yang terkesan mengenalmu dengan baik,” sahut Patricia dengan nada yang jelas-jelas terdengar seperti sindiran.

Darren langsung mengangkat wajahnya dan menatap Patricia dengan mata menyipit tajam. “Apa kau berniat untuk menginterogasi?”

Senyum Patricia yang terkesan licik mengembang. Ekspresi dinginnya terlihat menusuk dan seakan menantang. “Aku hanya

mengobrol ringan, jika kau merasa itu terdengar seperti interogasi, mungkin ada yang salah disini.”

Darren melepas kesibukannya dan beralih untuk membungkuk dengan kedua tangan yang mencengkeram sudut meja pantry, menyamakan tatapan tajamnya kearah wanita itu.

“Yeah. Yang salah disini adalah kau yang mencurigai,” ucap Darren dengan dingin. “Dan ironisnya adalah kau baru saja bercinta dengan orang yang kau curigai itu.”

Alis Patricia terangkat. “Sudah hal yang biasa untuk kulakukan ketika melihat ada hal yang mencurigakan. Kata orang, pria itu lemah jika dihadapkan oleh seorang wanita.”

“Karena wanita adalah jelmaan penyihir jahat yang memiliki mantra untuk membunuh atau ular berkepala dua yang licik? Aku setuju soal itu,” balas Darren sambil menyeringai tajam.

“Sudah tahu seperti itu, tapi kau masih saja...”

“Karena aku tahu kau pun mengharapkan sentuhanku,” sela Darren langsung.

Patricia mengerjap dan membuang muka kearah lain dengan dengusan napas kasar. Dia

terlihat tidak senang dan merasa kalah. Darren hanya menyunggingkan senyum setengahnya dan kembali melanjutkan aktifitasnya.

Tidak ada pembicaraan lagi saat Darren memasak, karena Patricia membantu untuk menyiapkan peralatan makan diatas meja makan. Keduanya bekerja tanpa suara, namun sorot mata dan sikap mereka penuh kewaspadaan.

Darren sudah menyelesaikan masakannya lalu menghidangkannya diatas meja. Dia melirik tajam kearah Patricia yang memberikan ekspresi sinis dengan sorot mata dingin.

Keduanya sudah duduk dan menikmati makan siang yang sudah sangat terlambat. Hening. Tidak ada suara. Sampai akhirnya, ada sesuatu yang membuat keduanya segera mengangkat wajah sambil melepas alat makan yang digenggamnya.

Tatapan mereka bertemu dengan ekspresi yang saling melempar arti yang sama. Ancaman. Shit! Keduanya langsung beranjak dari kursi dan bergegas untuk melakukan hal pertama yang harus dilakukannya. Yaitu bersiap untuk menyerang.

“Apakah aku boleh mengungkapkan pendapatku bahwa apa yang akan datang

menghampiri kita saat ini, adalah kau yang memiliki peran terkutuk di negara sialan ini?” ucap Patricia dengan nada paling dingin yang pernah didengar Darren.

Darren terkekeh sinis dan segera memakaikan jaket anti peluru miliknya yang dia taruh dalam lemari pakaiannya.

“Kau benar sekali soal negara sialan, dan bukan aku yang terkutuk, melainkan tanah yang kau injak ini! Sehabis ini, kita akan segera keluar dari sini dan aku tidak menerima pemberontakan darimu!” desis Darren geram.

Dia benar-benar geram dengan kedatangan yang tidak diinginkannya saat ini. Yaitu beberapa mobil sedan berwarna hitam dengan plat nomor yang terbuat dari besi platinum, juga ada mobil traktor yang mengarah ke rumah yang ditempatinya.

Semua itu bisa terlihat dari kamera pengawas yang terpasang di atap jendela, dengan posisi yang mengarah kearah jalan panjang sejauh satu kilometer, dengan bunyi alarm yang memekakkan telinga sebagai kode peringatan bahwa ada ancaman yang akan mendatangi mereka.

Inilah saatnya dia harus berhadapan dengan orang paling laknat di muka bumi ini, hari dimana dia yakin akan datang padanya, cepat atau lambat. Dan sialnya, dia sendiri yang datang dan menginjak bumi yang paling terkutuk itu, seolah menyerahkan dirinya pada hari penghakiman itu.

Semuanya karena wanita keras kepala yang sedang bekerja untuk mempersiapkan dirinya, dan sudah pasti, Darren harus melindunginya apapun yang terjadi. Karena ancaman itu datang untuk wanita itu, bukan kepada dirinya.

Double shit!



Part II

Patricia terus mengumpat dalam hati sambil memakai pakaiannya dan perlengkapan dirinya. Jika dilihat dari arah luar tadi, ada sekitar tiga unit mobil tractor yang datang kesini. Itru berarti rumah ini akan dihancurkan. Shit! Ada dosa apa yang sudah dilakukan dirinya sampai harus mengalami kesialan yang datang bertubi-tubi? Selama dirinya menjalani perjalanan untuk melakukan pekerjaannya, dia tidak pernah diintai atau dikejar oleh oranglain. Bahkan dirinya memakai identitas palsu yang tidak diketahui oleh siapapun tentang siapa dirinya yang sebenarnya.

Dia memakai bootsnya dan menyelipkan beberapa alat penting yang dimilikinya di saku jaketnya, saku celananya dan sisi bootnya. Koper bawaannya terpaksa harus ditinggalkannya karena tidak memungkinkan untuk membawanya.

“Apa kau sudah siap? Dalam jarak...”

“Tutup mulutmu!” desis Patricia tajam sambil melotot halak kearah Darren. “Sudah menjadi kesialanku ketika kau mendampingiku kesini sejak hari pertama!”

Darren terdiam dan tidak menanggapi ocean Patricia. Persis seperti apa yang diinginkan Patricia. Jika Patricia marah, dia ingin orang di sekelilingnya diam saja atau dia akan menjadi lebih berang dari sebelumnya.

Dia baru saja hendak melangkah untuk memberi pelajaran pada manusia-manusia brengsek yang akan segera tiba di halaman rumah itu, tapi tangannya sudah keburu dicekal oleh Darren.

“Ikut aku,” ujar Darren sambil membuka lemari pakaian yang ada di sudut kamar.

Patricia mengerutkan alisnya ketika lemari yang memiliki enam pintu itu dibuka oleh Darren. Tampak dua pintu terujung dari lemari itu kosong, dan ketika Darren menekan sisi samping lemari itu, bagian dalam lemari itu terbuka dan memberikan sebuah jalan panjang yang terlihat gelap dari posisinya berdiri saat ini.

Darren menoleh kearahnya dan mengarahkan tangan kearah lemari, “Ladies first.”

Patricia menghela nafasnya dengan ekspresi masam. Dia mengambil sebuah kartu yang dia selipkan di saku jaketnya tadi, lalu menaruhnya begitu saja diatas ranjang. Darren memperhatikan kartu yang ditaruh Patricia sekilas lalu kembali menatap kearah Patricia.

Tanpa berkata apapun, Patricia berjalan mendahului Darren untuk menyelinap masuk ke dalam lemari yang tampak sempit namun begitu dia sudah bisa menginjakkan kaki ke dalam lorong jalan panjang itu, dia yakin kalau dirinya sedang berada di dalam sebuah terowongan besar.

Darren menyusulnya dan segera menutup pintu lemari itu. ketika dia sudah ikut masuk ke dalam lorong itu, spontan lampu-lampu mulai menyala dan memberikan penerangan yang cukup terang untuk memberikan jalan kepada mereka.

“Bisa kau jelaskan padaku siapa dirimu sebenarnya, brengsek? Kesabaranku sudah menipis sekarang!” desis Patricia sambil melangkah kasar menyusuri lorong itu.

“Bisakah kau aktifkan kartu yang kau taruh di ranjang tadi? Karena mereka sudah mulai menggeledah rumah itu dan akan menuju ke kamar,” ujar Darren sambil menatap ponselnya untuk mengawasi pergerakan yang ada di belakang mereka.

Patricia mendengus dan segera mengambil portablenya dari saku celananya. “Aku bahkan tidak membawa ponsel baru senilai delapan juta dolar itu.”

Patricia mengetik kode sandi untuk mengaktifasi kartu yang sengaja dia taruh sembarangan di atas ranjang tadi. Itu adalah kartu yang terbuat dari abu yang sudah tercampur dengan uap racun yang mematikan. Abu itu ditekan dalam suhu tertinggi untuk membuat lempengan tipis menyerupai kartu, dan dilapisi plastik khusus untuk menjaga kualitas racun di dalamnya.

Jika kartu itu sudah diaktifkan, maka perlahan kartu itu akan retak dan plastic khusus yang melapisi kartu itu akan membakarkan diri sehingga lempengan itu akan menguraikan abu yang sudah terkandung racun di dalamnya, menyebarkan

aroma yang mematikan bagi siapapun yang menghirupnya.

“Apakah dengan satu kartu itu bisa menghabisi semua orang yang datang disana?” tanya Darren sambil menyeringai puas dengan tatapan yang masih belum beralih dari ponselnya.

“Kartu itu mengandung racun mematikan seberat 100 gram. Dengan hanya 50 miligram saja atau setara dengan setetes air hujan, manusia akan tewas mengenaskan dalam waktu singkat. Silahkan hitung sendiri bagaimana racun itu bekerja, apalagi dalam waktu lima menit setelah aktivasi, uap itu akan menyebar sejauh puluhan meter.” jawab Patricia sambil terus melangkah dan mengabaikan suara rintihan yang teredam di belakangnya.

“Apakah sebuah kartu itu harusnya kau taruh diatas podium atau di tengah-tengah stadium?” tanya Darren dengan tekjub.

Patricia hanya mengangkat bahunya dengan acuh dan kini menghentikan langkahnya untuk menghadap kearah Darren. “Bisa kau beritahu siapa dirimu sebenarnya?”

Darren memasukkan ponselnya ke dalam saku celananya. “Apa yang sudah kau temui tentangku?”

“Jangan bertanya balik, Darren!” ancam Patricia dengan mata menyipit tajam.

“Beritahu aku apa yang kau dapatkan, selebihnya aku akan memberitahumu.” Balas Darren sambil merangkul bahu Patricia untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Lorong itu begitu panjang dan seakan tiada akhir, karena Patricia tidak bisa melihat sampai ke ujung sana, sebab ketika mereka melangkah, maka lampu-lampu itu baru akan menyala. Dan jika mereka sudah melalui jalan itu, maka hanya kegelapan yang ada di belakangnya. Jika Patricia tidak salah dalam menghitung, lampu itu hanya bertahan selama sepuluh detik untuk menyala ketika mereka melewati sensor yang terpasang di sepanjang jalan itu.

“Kau tahu jelas kalau aku kesini untuk mencari informasi tentang sebuah kerajaan yang tersembunyi. Nama kerajaan itu adalah Almauric,” ujar Patricia sambil melirik tajam kearah Darren untuk melihat responnya.

Pria itu mengangguk paham dan masih menatap kearah depan tanpa bergeming untuk menoleh kearahnya.

“Lalu?” tanya Darren kemudian.

“Dan Raja yang memerintah kerajaan itu adalah seorang Konstantinus,” jawab Patricia dengan hati-hati.

Darren masih terdiam dan tidak memberikan respon yang berarti, seolah apa yang disampaikan Patricia tidak mengejutkannya. Dia terdiam saja seolah memberikan waktu Patricia untuk melanjutkan analisisnya.

“Aku merasa kau ada sangkut pautnya dengan kerajaan yang kucari. Terbukti dari apa yang terlihat selama kau berada disini. Bagaimana semua orang menatap kearahmu, memberikan hormat dalam sorot mata mereka yang mendalam saat melihatmu, dan menjaga sikap ketika berhadapan denganmu. Kau bahkan terlihat penuh wibawa dan seakan memegang kendali atas semua yang terjadi.” ujar Patricia dengan lugas.

“Jadi maksudmu aku adalah...”

“Kau bilang kalau ayahmu bernama Brice William Konstantinus!” sela Patricia cepat.

Darren menghentikan langkahnya untuk menoleh kearah Patricia. “Apa kau berpikir kalau ayahku adalah raja di kerajaan sialan itu, Petal?”

Patricia langsung mengangguk dengan cepat.

Darren mendengus sambil kembali merangkul bahu Patricia untuk melanjutkan langkahnya. “Apakah seorang diplomat harus banyak berasumsi yang tidak perlu seperti ini?”

“Aku hanya ingin mencari tahu kenapa kalian bersembunyi dari dunia selama ini? Kalian memiliki kekayaan alam yang bisa mendatangkan devisa negara dan bisa menjalin kerja sama internasional. Apalagi kudengar kalau sekeliling kerajaanmu itu...”

“Itu bukan kerajaanku, okay? Berhenti mengatakan seperti itu. Aku tidak suka!” tegur Darren dengan rahang mengetat.

Deg! Patricia mengerjap tidak mengerti kenapa Darren bisa terlihat begitu marah saat Patricia mengatakan hal itu. Sudah jelas sekali kalau Darren adalah anak raja dan apa yang disampaikan Patricia sama sekali tidak dibantah olehnya.

“Lalu kalau bukan, kau itu siapa?” tanya Patricia kemudian.

“Apakah itu penting bagimu? Apakah sangat penting untuk mengetahui status sosialku?” tanya Darren dengan ekspresi tidak senang.

“Kenapa kau membawa-bawa status sosial disini?” tanya Patricia bingung.

“Bukankah kau memang selalu membawa status sosial jika berhadapan denganku? Aku yang hanya bawahanmu dan tidak pantas bersanding denganmu!”

Patricia mendengus sambil melanjutkan langkahnya dengan hentakan kasar. “Aku sudah yakin kalau kau akan mencari alasan untuk tidak menjelaskan padaku. Kau selalu mencari masalah denganku dan membalikkan semua ucapanku!”

“Itu kenyataan!”

Patricia berbalik dan melotot galak kearah Darren, “Kau tahu jelas kalau aku melakukan itu hanya untuk menolak dirimu! Kalau aku memang mementingkan kedudukan sosial, aku tidak akan jatuh cinta pada berandal sepertimu sejak aku masih remaja!”

“Aku juga jatuh cinta padamu,” balas Darren langsung.

“Bullshit! Aarrggghhh... aku akan pergi dari sini setelah keluar dari terowongan bodoh ini! Aku muak denganmu dan aku tidak mau mengenalmu setelah dari sini. Aku tidak jadi mau berkencan denganmu dan aku akan menerima lamaran Jared!” decak Patricia kesal sambil melanjutkan langkahnya dengan gusar.

Darren langsung mencengkeram lengannya dan menarik Patricia dalam dekapannya. Pria itu menatap Patricia dengan sorot mata penuh amarah dan hembusan nafas kasar yang menerpa wajah Patricia sekarang.

“Aku sudah bilang kalau kau adalah milikku. Jika kau memang ingin menerima lamaran bajingan itu, maka aku akan membunuhnya terlebih dahulu.” ucap Darren dengan penuh penekanan.

Patricia mendorong bahu Darren dengan kasar. “Kau sudah membuatku kesal!”

Darren kembali menarik patricia, Kali ini dengan menggenggam tangannya dan melanjutkan langkahnya dengan tergesa. Dia membawa Patricia untuk menuju ke sisi terowongan yang ada di

sebelah kanan, lalu menekan kata sandi pada sebuah pintu besi yang ada disitu.

“Apa kau yakin kalau mereka tidak akan mengikuti kita sampai kesini?” tanya Patricia ketika Darren sudah menutup pintu besi itu.

“Tidak ada yang bisa mendekati kita sampai kesini.” jawab Darren sambil menggenggam tangan Patricia dan memimpin langkah mereka memasuki sebuah pintu besi yang lain disitu.

Terdapat beberapa pintu besi yang harus dilalui, dan setiap kali membuka pintu besi itu, Darren harus memasukkan kata sandi yang berbeda-beda. Apakah sepenting itu pengamanan yang harus dilakukan Darren untuk dirinya sendiri? Apalagi terowongan rahasia dengan ruang rahasia yang ada disini terdapat pada desa kecil yang tampak begitu sepi dan lengang.

Patricia memasuki sebuah area lobby yang tampak begitu lengang. Disitu ada beberapa orang yang sudah berdiri menyambut kedatangan mereka dalam balutan resmi. Mereka membungkuk hormat ketika sudah bisa melihat Darren tiba.

“Apa yang terjadi diluar sana sampai mereka bisa mengejarku sampai ke rumah itu?” bentak Darren langsung dengan suara yang menggelegar.

Patricia sampai melonjak kaget mendengar suara Darren yang menakutkan. Dia bahkan tidak percaya melihat aura mengerikan yang keluar dari sosok Darren yang dikenalnya cukup jenaka itu. Patricia pun melihat sepuluh orang itu menundukkan kepalanya tanpa berani menatap Darren.

“Ada yang melihatmu di sebuah toko selular tadi pagi dan mengikutimu, Yang Mulia,” ucap salah satu dari mereka.

Mata Patricia melebar ketika mendengar panggilan yang dilayangkan orang itu pada Darren. Spontan dia menoleh pada Darren yang masih mendengus kasar disitu. Yang mulia? Yang mulia? Such as... a king? A crown Prince? Shit!

“Bawa orang itu kesini dalam waktu sejam dari sekarang!” bentak Darren lagi dan orang itu langsung mengundurkan diri.

“Dan kau!” seru Darren sambil menunjuk seorang pria tua yang sepertinya seumuran dengan ayahnya. “Sampaikan salamku pada orang itu dan

katakan kalau aku akan mengunjunginya. Bersama tunanganku!”

Heh? Patricia mengerjap bingung dan menatap Darren dengan tatapan tidak mengerti. What the heck is he talking about?! Pria itu membubarkan orang-orang itu dan kembali menarik tangannya untuk menaiki anak tangga.

“Sejak kapan aku menjadi tunanganmu dan kapan kau melamarku?” desis Patricia sambil kewalahan mengikuti langkah lebar Darren.

“Sejak kau menapaki kakimu di tanah terkutuk ini, Petal.” jawab Darren sambil melirik singkat kearahnya dan membukakan pintu untuknya.

“Dimana kita berada sekarang?” tanya Patricia sambil memasuki sebuah ruangan layaknya penthouse yang memiliki ruang tengah, ruang makan, dapur, dan ada beberapa pintu yang terpampang disitu.

“Tempat pengasinganku,” jawab Darren langsung.

Dia melepaskan jaket kulitnya dan duduk di sofa tunggal, lalu mengeluarkan ponselnya untuk memantau kondisi terakhir.

“Sepertinya racunmu bekerja sangat baik untuk membunuh semuanya tanpa sisa.” ucap Darren sambil menyeringai sinis.

Patricia tidak menyahut. Dia menduduki sofa panjang sambil bersandar untuk melihat ke sekelilingnya. Sepertinya tempat tinggal itu dibangun di bawah tanah karena tidak ada jendela, lampu-lampu hias terpajang di langit-langit ruangan itu. Sangat tertutup. Dan suasananya tidak membuatnya nyaman. Seperti seorang yang sedang terpenjara dalam kastilnya sendiri.

Matanya masih memperhatikan setiap sudut ruangan itu dengan tatapan menilai, sama sekali tidak menyadari perhatian Darren yang kini menatap kearahnya. Pria itu hanya memberikan seulas senyum hambar melihat Patricia yang tampak begitu cermat dalam memperhatikan sekelilingnya.

“Namaku yang sebenarnya adalah Oscar Julian Aliansus Konstantinus,” suara Darren membuat Patricia langsung menoleh kearahnya.

Pria itu tampak bersandar di sofa tunggal sambil menyilangkan kakinya. Tampak anggun dan terlihat dingin. Ada kesah yang berbeda saat

Patricia melihat Darren sekarang. Angkuh, waspada, dan seakan memiliki otoritas yang begitu tinggi.

“Brice William Konstantinus, ayahku adalah seorang Duke tertinggi di tanah ini, dan dia adalah pemimpin militer di Almauric. Dia adalah seorang diktator yang membuat semua orang takut dan tunduk padanya.” ucap Darren dengan rahang yang mengetat. “Dan aku sangat membencinya.”

Patricia mengerutkan alisnya mendengar penjelasan Darren barusan. “Kupikir kau itu adalah...”

“Jika kau berpikir aku adalah putra mahkota, mungkin bisa jadi seperti itu.” sela Darren dengan nada sinis. “Aku hanya merasa sial karena menjadi satu-satunya anak laki-laki dalam keturunan Konstantinus.”

“Apa maksudmu?”

“Brick Wallace Konstantinus, itu adalah kakak dari ayahku. Dia juga adalah ayah baptisku. Dialah raja di Almauric, yang memegang kendali atas tanah perjanjian ini. Sayangnya, dia tidak memiliki seorang anak laki-laki. Istrinya meninggal ketika

melahirkan putri semata wayangnya, Estelle, yang adalah adik sepupuku.” jawab Darren.

Patricia masih menunggu lanjutan Darren. Kerajaan Almauric yang dipimpin oleh duo kakak beradik Konstantinus, wow! Ini adalah berita baru yang didapatinya. Selama ini, informasi yang dia dapatkan hanyalah raja Konstantinus saja. Dia tidak mengira kalau akan mendapat informasi yang lebih lengkap dari mulut Darren. Shit!

“Sebenarnya tidak ada masalah diantara aku dengan keluargaku. Hanya saja ketika ayah baptisku sakit keras, disitu permasalahan terjadi. Ayah baptisku ingin aku yang melanjutkan kepemimpinannya, dengan ayahku yang masih menjabat sebagai Duke. Tentu saja aku tidak mau. Soal kerajaan biarkan saja diturunkan pada ayahku, tapi katanya Almauric membutuhkan sosok muda untuk menunjukkan diri pada dunia, meski kerajaan kami adalah kerajaan kecil.” Ucap Darren sambil menghela nafas dengan berat.

“Kenapa ayahmu tidak mau melanjutkan tahta kakaknya saja? Toh dia lebih berpengalaman. Memangnya dia tidak tersinggung kalau sampai tahta itu turun padamu?” tanya Patricia heran.

Darren memberikan senyuman setengahnya yang sinis. “Dia beralasan kalau dirinya sudah tua dan tidak mau melanjutkan apa-apa lagi, selain menjaga pertahanan Almauric.”

“Apa karena itu kau keluar dari negerimu sendiri lalu merantau ke negara lain?” tanya Patricia lagi.

“Tidak. Jika mereka masih memaksa soal kepemimpinan, mungkin aku akan belajar sedikit tentang bagaimana menjadi seorang raja. Tapi, syarat yang diajukan oleh ayah baptisku yang tidak bisa diterima olehku.” Jawab Darren sambil menggertakkan giginya.

Mata Patricia melebar kaget, seolah paham dengan ekspresi marah dari Darren sekarang. “Kau dijodohkan oleh... putrinya? Yang berarti kau dengan...”

“Yeah. Aku dijodohkan dengan Estelle. Heck! Bagaimana bisa mereka menjodohkanku dengan keluarga sendiri? Kami masih sedarah. Tentu saja aku tidak mau dan memilih untuk keluar dari tanah sialan ini.” tukas Darren dingin.

Patricia mengusap keningnya dengan perasaan tidak nyaman sekarang. Dia berusaha mencerna

apa yang dikatakan Darren sekarang. Darren yang keluar dari negerinya, orang-orang suruhan ayahnya yang mengawasinya, dan dirinya yang dicemaskannya jika ada yang tahu kalau mereka memiliki hubungan.

“Sebulan setelah aku merantau, aku mendapat kabar bahwa ayah baptisku meninggal. Tentu saja hal itu membuatku berduka. Aku yang keluar dari istana itu, menyembunyikan diri di rumah kecil yang kita tempati tadi.” ujar Darren sambil membungkuk dan menaruh kedua sikunya diatas lutut kakinya. “Tapi keadaan itu semakin menyulitkanku karena ayahku mendesak untuk segera menikahi Estelle.”

“Apakah Estelle mencintaimu?” tanya Patricia langsung. Damn!

Pertanyaan itu spontan keluar begitu saja dari mulutnya, membuat Darren mendongak untuk menatapnya sambil mengangkat alisnya setengah. Sebuah senyuman geli mengembang di wajahnya yang rupawan.

“Dia tergila-gila padaku, karena katanya aku seperti pangeran berkuda putih.” jawab Darren santai.

Patricia mendengus tidak suka. Wanita yang bernama Estelle sudah pasti akan menjadi incarannya setelah ini. Lihat saja, batinnya teguh.

“Pada akhirnya, aku tetap saja keluar dari negeri ini setelah mengikuti upacara pemakaman ayah baptisku. Rumah kecil tadi adalah tempat persembunyianku,” lanjut Darren.

“Dan terowongan rahasia tadi? Tempat bawah tanah ini?” tanya Patricia.

“Aku membangunnya setelah mendapatkan pelatihan dari Eagle Eye. Kakakmu membantuku dan memastikan aku memiliki beberapa orang kepercayaan untuk membantuku membangun tempat pengasinganku, tanpa sepengetahuan ayahku. Orang-orang yang kau lihat tadi adalah pihak Eagle Eye yang berkedok menjadi penjaga di Almauric. Aku hanya ingin memantau keadaan selagi aku tidak ada, lagipula ini sudah seperti rumahku sendiri.” Jawab Darren langsung.

“Inikah alasannya kau memutuskan hubungan denganku waktu itu?”

Darren mengangguk sambil menatapnya tajam. “Seperti yang pernah kubilang tadi, ayahku mengawasiku dan ingin melihat apa yang

kulakukan. Dia berpikir kalau aku akan menyerah dan tidak bisa berdiri tanpa sosoknya. Aku tidak menginginkan hal itu terjadi dan fokus untuk melatih diri, demi bisa menjadi setara dengannya.”

“Dia adalah pemimpin militer di negeri ini,” ujar Patricia mengingatkan.

Darren tersenyum meremehkan. “Tapi tidak secanggih dan sekuat apa yang kudapatkan dari pelatihan kakakmu di Eagle Eye. Mereka bahkan tidak akan menyangka bahwa di bawah tanah negeri ini, terdapat aku disini. Kasarnya adalah ayahku sibuk menyuruh prang mengawasiku padahal aku berada di dekatnya.”

“Apakah karena dirimu yang tidak ada, maka kerajaan ini seakan tenggelam dari mata dunia?” tanya Patricia kemudian.

Darren menggeleng. “Ketika istri dari ayah baptisku meninggal, disitu raja berduka sampai tidak mau menerima siapapun untuk datang mengunjunginya. Dialah yang memerintahkan para anak buahnya untuk menutup pintu bagi siapa saja yang ingin menghiburnya, termasuk para pemimpin negara tetangga. Hingga akhirnya, negeri Almauric tercoret dari peta dunia.”

“Apakah ada hubungannya dengan negara Finland ini?”

“Seperti yang tadi kubilang kalau tanah ini adalah tanah perjanjian, dimana pihak pemerintah Finland tidak boleh melewati surat perjanjian tentang batas wilayah kami, meski dalam peta dunia, negeri kami termasuk dalam daerah perbatasan negaranya.”

Patricia mengangguk paham dan mencoba mengingatnya dalam otaknya. Terjawab sudah semua pertanyaannya soal kerajaan yang terhilang selama puluhan tahun itu.

“Kau tidak berniat untuk membuka diri pada dunia tentang Almauric?” tanya Patricia lagi.

“Untuk apa? Aku tidak berniat menjadi sorotan dunia, lagipula bukan aku yang menjadi raja di negeri ini. Aku yang menolak dijodohkan dan tidak mau menerima tahta itu.” jawab Darren masam.

“Tapi perlakuan yang diberikan padamu dari warga lokal terlihat sangat menghormatimu,” balas Patricia.

“Semua akan melakukan hal yang sama jika sedang berhadapan dengan anggota kerajaan.”

“Lalu selama kau tidak ada, apakah ayahmu yang memimpin?”

“Tidak.”

“Apakah wanita yang bernama Estelle itu?”

“Yeah.”

“What?”

Darren kembali bersandar pada punggung sofa dan menatap Patricia dengan sorot matanya yang melembut. “Dia sudah mendapati kalau aku datang kesini bersama seorang wanita, dan menyuruh orang untuk menyerang kita saat kita sudah mendarat waktu itu.”

Damn! Patricia langsung berdecak dan tidak sabar untuk menusuk wanita itu dengan pisau beracunnya. Berani sekali dia melakukan cara licik untuk memperkenalkan dirinya seperti itu? Dasar pengecut!

“Pantas saja aku tidak merasa ada musuh disini dan aku yakin tidak ada yang mengenalku, tapi ternyata aku dianggap sebagai perebut calon suami orang, huh?” sindir Patricia pedas.

“Dia hanya ingin membuatku sibuk saja, dan dia mengira kau hanyalah wanita biasa yang tidak

bisa melakukan apa-apa.” Balas Darren sambil terkekeh.

“Dia tidak tahu kalau aku mampu mengoyakkan jantungnya yang masih berdenyut!” desis Patricia geram.

Darren mengangguk. “Maka itu aku bilang padamu kalau aku tidak mencemaskanmu sekarang. Kau cukup mampu untuk menghadapi mereka saat ini. Dan aku akan melindungimu apapun yang terjadi nanti, karena aku tidak akan melepaskanmu sampai kapanpun.”

“Apakah ayah dan kakakku tahu?”

“Tentu saja. Karena itulah, mereka tidak membiarkanmu datang sendirian tanpa pengawalan.”

“Dan kakakku menyuruhmu yang mengawalku, karena dia tahu kau memiliki kuasa untuk menjagaku dan melindungiku disini,” gumam Patricia pelan.

Darren mengangguk sambil beranjak dari duduknya lalu menumpukan satu lututnya, berlutut tepat di depan pangkuan Patricia. “Aku tidak akan meninggalkanmu, Petal. Sekalipun aku harus

kehilangan nyawaku karena menelantarkan tugas kenegaraan yang tidak kukehendaki.”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi,” sahut Patricia cepat. “Dan aku sangat bersemangat untuk menemui wanita ular itu.”

Darren terkekeh dan melingkari pinggang Patricia dengan kedua tangannya. “Aku mendengar ada nada cemburu disini.”

“Aku tidak cemburu. Aku hanya merasa tidak terima dengan caranya yang licik dalam menyerangku. Dia sangat pengecut dan beraninya main curang. Seharusnya dia berhadapan langsung denganku!”

“Dia tidak sekuat dirimu. Dia hanya wanita manja dan cengeng yang bisanya hanya merengek,” balas Darren sambil memiringkan wajahnya dan mencium bibirnya.

“Sepertinya kau sangat mengenalnya,” sahut Patricia tidak suka.

“Tidak seperti aku mengenalmu,” ucap Darren hangat.

“Jadi, kenapa namamu menjadi Darren Petterson?” tanya Patricia sambil mendorong bahu Darren untuk bisa menatapnya.

“Ada seorang pekerja bangunan yang baik hati, yang mau menampungku ketika aku baru menapaki kakiku di Chicago. Aku tersesat dan tidak tahu mau kemana, lalu dia mengajakku pulang dan mengenalkannya pada istrinya. Namanya David Petterson, dan istrinya bernama Sarah Petterson. Mereka berdua hidup dalam kesederhanaan yang membuatku merasakan kehangatan sebuah keluarga. Dan mereka tidak memiliki anak meski sudah menikah puluhan tahun,” jawab Darren dengan senyuman.

“Dan kau menjadi putra mereka?” tebak Patricia dan Darren langsung mengganggu.

“Aku bilang aku dibuang oleh keluargaku dan mereka percaya saja. Namun melihat kebaikan mereka, aku tidak enak hati. Lalu aku membuat pengakuan kepada mereka, dan mereka hanya tertawa saja. Disitu mereka mengingatkanku untuk menjadi anak yang baik dan jangan mengecewakan orangtua,” tukas Darren sambil memainkan ujung rambut Patricia dengan jarinya. “Mereka mengangkatku sebagai putranya dan menamaiku

Darren, nama yang sudah mereka siapkan untuk menyambut calon buah hati yang tidak kunjung datang pada mereka.”

“Jadi kau lebih merasa nyaman dengan nama Darren Petterson, dibanding Oscar Julian blablabla itu?”

Darren tertawa. “Aku tidak suka nama yang berbau jaman dulu itu.”

Patricia mengangguk setuju. “Aku pun begitu. Aku lebih menyukai Darren Petterson yang ada di hadapanku, bukan Oscar Julian yang menyeramkan seperti tadi saat berhadapan dengan orang-orangnya tadi.”

Ekspresi Darren menghangat dan mendekatkan wajahnya untuk bisa melihat Patricia lebih dekat. “Aku pun lebih senang jika kau mengenalku sebagai Darren, sih bawahan yang berhasil memenangkan hati nonanya dan mencintainya dengan sepenuh hati.”

Patricia mengembangkan senyuman dan mengusap pipi Darren dengan lembut. “Aku tidak percaya kalau bawahan yang sering kuhina ini adalah seorang putra mahkota. Ralat. Seorang raja.

Aku seperti seorang cinderella yang kehidupannya berubah dalam satu malam.”

“Salah. Kau sudah menjadi ratu dalam hidupku sekitar tujuh tahun lalu, Petal.”

“Benarkah?”

Darren mengangguk dengan mantap. “Benar. Karena itu, maukah kau menikah denganku?”

Deg!

Patricia belum sempat memberikan responnya dan Darren sudah bertindak lebih jauh. Pria itu terlihat merogoh sesuatu dari saku jaketnya, mengambil sebuah kotak beludru hitam dari situ, dan memperlihatkan sebuah cincin dengan batu permata yang sederhana namun indah disitu.

“Ini adalah cincin ibuku. Dia memberikannya padaku ketika aku sudah akan meninggalkan negeri ini. Dia yang paling memahamiku dan mendukung setiap keputusan yang kuambil. Aku akan mengenalkannya padamu dan aku yakin, dia akan menyukaimu.”

Patricia menatap Darren dengan perasaan yang terdalam. “Benarkah?”

Darren mengangguk sambil mengeluarkan cincin itu dari kotaknya, “Dia bilang padaku untuk kembali kepadanya jika aku sudah menemukan wanita pilihanku. Dengan menyematkan cincin ini pada jarimu, maka dia tahu bahwa aku sudah membuatnya bangga dengan memberikan kesempatan untukku mencarinya.”

“Apakah ibumu membantumu untuk keluar dari sini waktu itu?” tanya Patricia ketika Darren memasang cincin itu pada jarinya.

“Yeah. Meski dia harus menerima amukan ayahku, namun ayahku tidak akan berani berlaku kasar padanya karena ayahku sangat mencintai ibunya.” jawab Darren lalu mengecup punggung tangannya.

Patricia tersenyum ketika melihat perlakuan manis yang dilakukan Darren padanya. “Aku bahkan belum menjawab iya padamu.”

“Tidak ada penolakan darimu dan itu berarti iya,” sahut Darren lalu menatap padanya dengan sorot mata penuh cinta di dalamnya.

“Jadi, kapan kita akan bertemu dengan mereka?” tanya Patricia dengan antusias.

“Secepatnya. Tapi itu bisa nanti,” jawab Darren sambil memiringkan wajahnya dan mencium lekuk lehernya.

“Hei, kita sudah diserang dan tidak mungkin kita bisa berlama-lama disini.” seru Patricia dengan suara tertahan ketika Darren sudah asik menghisap lehernya.

“Mereka sudah tahu kalau kita akan mendatangnya. Beri mereka waktu untuk mempersiapkan diri selagi kita bisa memanfaatkan waktu yang tersisa,” bisik Darren pelan.

“Aku sudah tidak bisa menunggu lagi. Aku ingin membuat perhitungan dengan wanita sialan itu karena sudah menyerangku dengan tidak sopan!” balas Patricia sambil menjauhkan kepala Darren dari lehernya.

Darren mendengus dan menatap Patricia dengan tajam. “Tidak seharusnya kau berlaku kurang ajar padaku seperti barusan, Petal.”

“Why? Karena kau adalah putra mahkota yang menghilang disini? Atau kau calon raja gagal yang kabur?” sahut Patricia dengan alis terangkat setengah, seolah menantang dirinya.

Darren memberikan ekspresi dingin yang penuh otoritas saat ini. Sorot matanya menghunus tajam dan dia terlihat tersinggung dengan ucapan Patricia barusan.

Tanpa berkata apapun, dia langsung beranjak berdiri dengan tangannya yang sudah mencengkeram lengan Patricia dengan erat. Patricia tersentak karena dirinya langsung ditarik paksa dan Darren menyeretnya untuk berpindah ruangan. Shit! Itu seperti ruang eksekusi dengan peralatan yang menyeramkan. Ada cambuk, rotan, dan berbagai alat tajam lainnya.

“Apa yang ingin kau lakukan, Darren?” seru Patricia ketika Darren sudah memborgol kedua tangannya diatas kepala, dengan tiang penyangga disitu.

Darren menyeringai dingin. “Aku ingin memberikan hukuman pada orang yang sudah bersikap tidak hormat pada seseorang yang memiliki kedudukan tertinggi disini. Supaya kau tahu siapa yang berkuasa disini, Petal!”



Part 12

Tidak ada yang bisa dilakukan Darren selain membeberkan semua rahasia hidupnya kepada Patricia, karena penyerangan sialan yang dilakukan oleh orang suruhan Estelle. Wanita iblis itu selalu memancing kemarahannya lewat berbagai kelicikan yang sudah direncanakannya.

Lewat dari beberapa orang yang diutusnya untuk menjadi mata-mata dalam istana, Darren mengetahui bahwa Estelle sengaja mengirim salah satu orang suruhannya untuk menyusup ke dalam kantor kementerian di *Chicago*. Orang itu sengaja membuat kabar burung bahwa seolah-olah menemukan informasi tentang kerajaan yang tersembunyi. Yeah. Estelle sengaja memancing amarah Darren untuk memberitahukan tentang *Almauric* kepada dunia.

Tadinya Darren tidak mau menanggapi, akan tetapi dia terpaksa harus mengawasi Estelle karena

Petra memberitahukan bahwa Patricia berniat untuk pergi ke *Kemi. Damn!* Sudah pasti, Estelle memiliki rencana untuk menjebak Patricia lewat tim kerjanya untuk datang kesini. Oleh karena itulah, Darren sengaja membuang ponsel milik Patricia dan memutuskan semua sinyal komunikasi agar Patricia tidak perlu berkomunikasi dengan rekan kerjanya.

Dia hanya tahu Patricia sempat menghubungi partnernya, yaitu Nayla, lewat jalur komunikasi yang sempat sulit ditelusurinya. Selebihnya, Patricia kembali mencoba menghubungi tim kerjanya, tapi tentu saja, Darren tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Yang membuatnya naik pitam adalah adanya sekelompok orang yang diutus Estelle menuju ke rumah persembunyiannya. Sial! Wanita itu semakin menjadi dan Darren tidak bisa tinggal diam begitu saja. Dia tidak lagi memandang Estelle sebagai adik sepupunya yang sempat menjadi kesayangannya. Wanita itu sudah menjadi gila.

Namun sebelum berhadapan dengan wanita gila itu, ada hal yang lebih menarik perhatian Darren saat ini. Dia ingin bermain-main sebentar dengan wanita kesayangannya. *Tunangannya.*

Darren tersenyum ketika kata tunangan muncul dalam pikirannya. Tentu saja dia merasa sangat bahagia jika bisa memiliki wanita itu tanpa perlu menyembunyikan jati dirinya selama ini.

“Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini, bajingan!” desis Patricia tajam.

Darren memberikan senyuman setengahnya ketika melihat wanita itu terus menggeliat, dan berusaha untuk melepaskan dirinya dari kedua tangan yang terborgol disitu. Wanita itu tampak begitu cantik dan mempesona. Darren cukup heran dengan daya tariknya yang begitu memikat, sampai-sampai dirinya tidak mampu berpaling kepada wanita lain.

“Kenapa tidak? Aku adalah pemegang kendali disini,” balas Darren dengan ekspresi tengilnya yang kentara. “Dan aku tidak akan melepasmu begitu saja karena kau sudah meremehkanku.”

“Aku bukan meremehkanmu! Aku hanya tidak mau membuang waktuku dengan berdiam disini! Aku ingin membuat perhitungan dengan jalang itu!” sembur Patricia berang.

Senyuman Darren semakin mengembang dan dia menyilangkan tangannya untuk menatap

Patricia dengan tatapan naik turun. Mungkin terkesan kurang ajar, tapi mau bagaimana lagi? Darren ingin menggoda wanita itu lebih lagi. Karena semakin Darren menggodanya, maka wanita itu akan semakin mengeluarkan tanduknya, dan itu selalu menjadi kesenangan baginya.

“Siapa bilang kita akan berdiam diri disini, *Petal?*” Darren menyeringai sambil berjalan menuju sisi ruangan eksekusinya yang menaruh berbagai peralatan untuk menyiksa.

Ruangan itu memang ruang eksekusi. Gunanya untuk menyiksa siapapun yang telah berkhianat padanya. Namun kali ini, Darren akan mengubah fungsi ruangan itu menjadi hal lain.

Jika biasanya dia akan bersandar di *sofa bed* sambil menikmati pemandangan berupa orang kesakitan karena siksaan yang dilakukan para anak buahnya, kali ini dia akan menikmati pemandangan yang sudah terpatri dalam bayangannya sekarang.

“Aku akan membunuhmu jika kau berani melukaiku, Darren!” desis Patricia ketika dia melihat Darren sedang menyentuh sebilah pisau yang cukup panjang.

“Kau akan menyukainya, *Petal*. Percayalah,” sahut Darren geli.

Keputusannya untuk mengambil pisau itu sudah bulat. Dia menggenggamnya tanpa ragu lalu mengarahkan dirinya pada sosok Patricia yang masih terborgol di tiang penyangga. Wanita itu menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Bisa jadi dia mulai merasa terancam.

“Aku benar-benar akan membunuhmu,” ancam Patricia sambil mengangkat alisnya dengan lantang.

Darren melangkah maju sambil terus memberikan seringaiannya. “Aku menunggu saat itu terjadi. Tapi sepertinya, itu masih akan lama.”

“*Darren, stop!*” bentak Patricia ngeri dan dia memejamkan matanya sambil memekik kencang ketika Darren sudah melayangkan pisau kearahnya.

Darren menyayatkan pakaian yang dikenakan Patricia dengan pisau panjangnya yang tajam. Dia menyeringai ketika melihat jaket kulit dan kaos yang dikenakan wanita itu, tersayat di tempat yang seharusnya. Alhasil, atasan yang dikenakan Patricia pun terlepas dan menumpuk di sekitaran kakinya

begitu

saja.

Dada wanita itu tampak naik turun dengan nafas yang memburu kasar. Wajahnya sudah memerah dan ekspresinya berang. Dia sudah membuka matanya dan tatapannya menghunus tajam. Misi Darren untuk membuatnya marah sudah berhasil.

“Jangan sampai borgol sialan ini terlepas dari tanganku,” ucap Patricia sengit. “Sebab aku tidak akan ragu untuk mengoyak isi perutmu sampai ususmu terburai.”

Darren hanya menanggapi ancaman Patricia dengan santai. Dia bahkan bersikap seolah dia tuli. Sama sekali tidak membalas Patricia, melainkan dia mendekat untuk menangkap bahu Patricia dengan lembut.

Patricia mengguncangkan bahunya agar tangan Darren terlepas dari situ sambil menggeram. Dia menatap Darren dengan berang dan nafasnya semakin memburu, kentara sekali dia ingin segera menghabisi Darren.

Darren masih menyunggingkan senyumannya dan tidak mempedulikan Patricia yang berusaha menghindari sentuhannya. Bagian atas tubuh Patricia hanya tersisa bra tanpa talinya, sehingga

hal itu memudahkan Darren untuk membuka kaitan bra di balik punggungnya, bra itu pun jatuh ke lantai untuk bergabung dengan tumpukan bajunya disitu.

Kini, wanita itu hanya mengenakan celana panjangnya saja. Dia berusaha menggeliatkan tangannya yang terborgol dan kaki yang tidak berhenti untuk menghentak-hentakkan lantai, karena kedua kakinya pun dirantai. Sangat menyenangkan.

“Aku tidak ingin bermain seperti ini, Darren! Apa kau sakit? Apakah seperti ini caramu memperlakukan wanita yang baru saja kau lamar?” sembur Patricia sambil tetap berusaha melepaskan diri.

Tatapan Darren terarah pada pergelangan tangan Patricia yang sudah memerah. Dia mengumpat dalam hatinya karena tidak memakai *wristband* untuk menutupinya agar tidak luka. Tapi jika Darren melepasnya sekarang, itu adalah ide buruk.

“Aku ingin kau tahu bagaimana rasanya menjadi seorang budak, *Petal*.” Bisik Darren sambil

memiringkan wajahnya dan menghembuskan nafasnya pada leher Patricia.

Patricia kembali menghindarinya namun Darren sudah lebih cepat merangkul pinggangnya dengan erat dan menangkap satu payudaranya. Lidahnya sudah bekerja untuk menggeliat di sepanjang kulit leher Patricia dan tangannya mulai meremas payudaranya yang terasa penuh di telapak tangannya.

Tubuh wanita itu seperti candu bagi dirinya. Darren seakan tidak ingin berhenti atau berharap kalau dia bisa melakukan hal ini semauanya, sepanjang hari atau semalaman. Tekadnya saat ini adalah membuat Patricia merasakan kenikmatan yang bertubi-tubi, dan membuatnya tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya sendiri.

“Kau sangat bajingan,” umpat Patricia dengan nada terengah.

“Dan kau mencintai bajingan ini,” bisik Darren sambil menekuk lututnya untuk semakin merunduk.

Lidahnya mulai menggeliat lincah di kulit mulus Patricia, kedua tangannya pun sudah bergeraklya kemana-mana. Dia memejamkan

matanya untuk menikmati betapa nikmatnya tubuh yang sedang dijilatinya dan dihisapnya itu. Kedua tangannya pun tidak henti-hentinya untuk membelai, memilin, meremas, dan merasakan kelembutan kulit Patricia.

Apa yang dilakukannya sudah menyulut api gairah yang menyeruak dari dalam tubuhnya, geraman pelan mulai mengudara, dan cumbuannya semakin liar.

“*Enggghhh...* Darren,” desah Patricia dengan suara serak.

Darren tersenyum dalam hatinya. Wanita itu sudah terangsang oleh sentuhannya. Dia tahu bahwa Patricia tidak akan pernah sanggup untuk menolak dirinya, untuk satu hal ini selalu membuatnya yakin. Wanita itu mencintainya, hanya saja dia tidak mau mengakuinya. Mungkin terlalu larut dalam kenangan masa lalu soal Darren yang memutuskan hubungan mereka, dan Darren tidak bisa menyalahkan kewaspadaan Patricia dalam menghadapinya.

Lidah Darren mulai menyapu puting Patricia yang sudah menegang, memutari areolanya dengan gerakan yang seirama, menggodanya dengan liukan

naik turun hingga tubuh Patricia menggelinjang, lalu mengatupkan bibirnya untuk menjepit puting mungil itu dan menghisapnya dengan bernafsu.

“Ahhh... ahhh... Darren!” racau Patricia sambil mencondongkan dadanya seolah menuntut lebih.

Kembali Darren tersenyum dalam hatinya mendapati ketidakberdayaan Patricia. Dia yakin kalau dia sudah membakar sumbu gairah Patricia dan api gairahnya mulai menjalar di sekujur tubuhnya. Tentu saja dia tahu kalau Patricia akan mengharapkannya untuk memberinya kepuasan. Tapi tidak semudah itu.

Cukup lama Darren bermain pada sepasang payudara yang kencang dan padat itu, dia bahkan sudah menegang di bawah sana. Sangat keras sampai Darren merasa ngilu karena celananya terasa sesak seakan menghimpit dirinya.

“Darren! *Please...*” ucap Patricia dengan nada memohon.

“*What?*” sahut Darren sambil mendongak untuk membalas tatapan Patricia yang sayu. “*Now you’re begging me to fuck you?*”

Patricia mengangguk tanpa ragu sambil menggigit bibir bawahnya sendiri menahan sebuah erangan. Wajahnya memerah, dadanya semakin naik turun, dan Patricia tampak begitu menggairahkan.

Darren menyeringai licik sambil melepaskan celana *skinny* yang masih melekat pada tubuh Patricia. Dia melucutinya dengan mudah, bahkan Darren membuka rantai yang membelit pergelangan kaki Patricia dan meloloskan celana beserta *thong* tanpa kendala. Disusul kemudian alas kakinya.

Darren meraih satu kaki Patricia dan menaruhnya diatas lututnya. Dia mulai mengecup jari-jari kakinya, telapak kakinya, pergelangan kakinya, betisnya, lututnya, naik, naik, dan naik sampai pangkal pahanya. Dia bahkan bisa merasakan betapa Patricia sudah bergairah lewat ciuman-ciuman basahnya. *Well*. Wanita itu sudah begitu basah. Cairan gairahnya pun tampak mengalir pelan dan membasahi sekitaran pangkal pahanya.

“*You’re so drenched, Petal.*” Bisik Darren sambil mendongak untuk melihat Patricia yang sedang menunduk menatapnya.

Patricia terlihat begitu cantik dan bergairah. Sorot matanya seakan lapar untuk menuntut sesuatu agar bisa dinikmatinya. Dia terus mengerang ketika lidah Darren mulai bekerja untuk membersihkan cairan yang membasahi pangkal pahanya.

“Darren... *Ab! Please..*” kembali Patricia meracau dengan nada memohon. “Aku... aku ingin meledak.”

Tiba-tiba saja, Darren menghentikan aktifitasnya lalu bangkit berdiri untuk berhadapan dengan Patricia. “Aku sudah bilang kalau aku ingin bermain-main dan mengajarmu, bagaimana rasanya menjadi seorang budak.”

Darren melenggang santai untuk menuju ke lemari penyimpanan alat-alat penyiksa. Dia tersenyum ketika menarik sebuah laci yang berisikan peralatan yang belum pernah dipakainya. *Hmmmm...*

Darren melepas atasannya dan bertelanjang dada. Dia mengambil satu set peralatan yang terbuat dari *silicone*. Itu adalah *vibrator* yang berfungsi untuk memberikan kenikmatan pada titik-titik sensitif. *Saatnya penyiksaan*, batinnya senang.

Dia kembali menghadap Patricia, memberikan senyuman kecil pada wajah yang penuh gairah itu, lalu berlutut untuk segera melakukan niatnya. Dia mengarahkan alat itu, memasukkannya perlahan ke dalam tubuh Patricia, lalu menjepit klitorisnya dengan jepitan kecil yang berada pada ujung alat elastis itu.

“Apa yang kau... lakukan... *Abbbbbh...!*” erang Patricia kencang ketika Darren menyalakan alat itu, sehingga getaran dalam *mode* pelan mulai dimainkan.

Dia berhenti sejenak untuk menikmati bagaimana wajah Patricia semakin memerah, tubuhnya menggeliat gelisah, kedua kakinya melemah karena desakan gairah yang sepertinya tidak sanggup dihadapinya, dan erangannya terdengar semakin berat.

Dengan *remote* pengendali yang ada di tangannya, Darren menaikkan *mode* getaran menjadi *medium speed*. Tentu saja erangan Patricia semakin menggila dan tubuhnya bergetar hebat disitu. Patricia bahkan mengulaikan kepalanya ke belakang dengan tubuh yang sudah menggelinjang tidak karuan.

Kewanitaannya sudah mengeluarkan cairan gairah yang begitu banyak, sampai membasahi lantai yang ada di bawahnya. *Yes baby... that's what I want*, pekik Darren dalam hati.

"Beg me, darling. Just begging like you never did before," ucap Darren sambil menyeringai licik.

Dia bahkan sudah beranjak dari posisi berlututnya menjadi duduk santai di kursi kecil yang ada di belakangnya dan menyilangkan kakinya dengan anggun. Seolah apa yang ada di depannya adalah pertunjukan yang sayang untuk dilewatkan.

"Darren! Please! Please!" erang Patricia yang semakin terdengar keras dan lelah.

Tubuhnya tidak berhenti menggelinjang, kedua kakinya bahkan terlihat tidak mampu untuk berdiri, nafasnya terputus-putus, dan gejolak gairahnya seolah membuatnya tak berdaya.

"Please what?" tanya Darren geli.

"Take it... off!" jawab Patricia dengan suara tercekat.

Tapi Darren malah menaikkan *mode* getaran itu sampai *high speed level* untuk semakin menyiksanya. Alhasil, Patricia menjerit parau dan tubuhnya

bergetar kuat disana. Kedua kakinya sudah tidak mampu berdiri dengan kedua tangan yang terborgol sebagai penahan tubuhnya untuk memaksanya tetap berdiri.

“You bastard!” umpat Patricia lemah.

Darren hanya terkekeh dan mematikan alat itu dengan segera. Dia terdiam sejenak untuk menikmati pemandangan yang ada di hadapannya. Kedua tangan yang sudah memerah, atau mungkin terluka akibat desakan besi yang menggesek kulit pergelangan tangannya. Wajah yang begitu lelah dengan rona gairah yang cantik, deruan nafas kasar yang memburu sehingga kedua payudaranya yang indah mengayun lembut, dan kedua kaki yang terkulai dengan cairan gairah yang membasahi seluruh pangkal pahanya.

“I love the view,” gumam Darren pelan.

Dia beranjak dari kursinya dan melepaskan alat itu dari tubuh Patricia yang sudah tidak berdaya. Bahkan untuk mengangkat kepalanya pun, Patricia sudah tidak sanggup. Kepalanya terkulai ke samping dan wanita itu masih mencoba meraup oksigen dengan rakus. Dia tampak lemah, sesuai dengan keinginan Darren.

Darren mengusap kepala Patricia, mencengkeram rambutnya yang terikat, lalu menariknya ke belakang dengan kasar sampai kepala Patricia mendongak kearahnya. Wanita itu memekik pelan ketika Darren melakukannya.

“Your body is mine to use as my please, Petal. You know what? Because I’m the controller.” Ucap Darren dengan nada yang terdengar begitu dingin.

Patricia tidak menyahut. Dia menatap Darren dengan sorot mata yang menghunus tajam sambil terus menarik nafasnya dengan kasar. Hal itu membuat Darren murka dan mencengkeram rahang Patricia dengan erat.

Patricia mengeluh pelan ketika kepalan tangan Darren pada rambutnya mengencang dan cengkeraman di rahangnya mengetat. Darren menjulurkan lidahnya untuk menjilat bibir Patricia dan menghisapnya dengan keras.

“You are mine, Petal! You’re my bitch. You’re my property. All is mine!” desis Darren geram.

“I’m not your slave, damnit!” balas Patricia sengit.

“Yes, you’re not! You’re my consort, so just be good to Your Majesty.” Ucap Darren lalu mencium bibir Patricia dengan bernafsu.

Dia mengangkat tubuh Patricia hingga mereka sama tinggi, menopang tubuh mungil itu dengan rengkuhannya yang kuat, dan mencumbunya dengan penuh hasrat.

“This time, you’re so lucky that I won’t spank you. Next time if you did something bad to Your Majesty, you will be sorry and I promise I will make you drown!”

Darren menyedap bibir Patricia, menyentuh tubuhnya dengan liar, dan semakin merapatkan tubuh telanjangnya pada dirinya. Patricia terasa begitu bergairah, panas, dan basah. Darren menyukainya. Tubuh Patricia seolah memang tercipta dan terasa pas untuk dirinya.

“I hate you,” balas Patricia parau.

“Mmmmm... I heard that before,” sahut Darren.

Darren sudah merasakan gairah yang perlahan naik dan mendesaknya untuk mendapatkan pelepasan. Dia dengan cepat melepas celana dan boxernya, sambil tetap merengkuh tubuh Patricia.

“Darren!”

Patricia melenguh ketika Darren memasukinya dalam satu hentakan kasar. Tubuh Patricia yang begitu basah memudahkannya untuk menyelinap

masuk ke dalam lubang sempit itu. Kedua kaki Patricia dikaitkannya di pinggangnya, dan Darren menangkap bokong Patricia dengan kedua tangannya lalu meremasnya kasar.

Patricia mencengkeram tiang penyangga yang ada diatas kepalanya, menahan setiap hentakan kasar yang dilakukan Darren, dan terus mendesah parau dengan wajah yang tersirat penuh kenikmatan.

Hunjaman keras terus dilakukan Darren. *Damn!* Wanita sialan ini begitu nikmat karena cengkeramannya yang terasa ketat di sepanjang ketegangan Darren di dalam sana. Hangat, basah, dan panas. Darren tidak bisa lagi menemukan kata-kata yang menggambarkan apa yang dinikmatinya saat ini.

Dia tidak mepedulikan apa yang ada di sekitarnya, jeritan Patricia yang terdengar semakin serak, atau desakannya yang membabi buta. Yang dia inginkan hanyalah mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu melebur menjadi satu dengan wanita yang sudah mengubah dirinya menjadi pria yang haus akan cinta.

Dia hanya ingin menjadi sosok yang dibutuhkan Patricia, dia ingin menebus semua kesalahan yang pernah dilakukannya atas keputusannya yang sepihak, dan dia ingin Patricia tahu bahwa dirinya juga merasakan apa yang dirasakan wanita itu. *Yaitu merasa kehilangan dan terus mencintai dalam hati yang patah.*

Darren mempercepat gerakannya dan semakin keras dalam menghunjam tubuh Patricia tanpa jeda. Nafas Darren memburu dan degup jantungnya mendentum hebat. Dia pun melepas borgol yang mengekang kedua tangan Patricia, lalu memindah posisi untuk merentangkan tubuh wanita itu di atas *sofa bed* yang tidak jauh dari situ.

Hentakan terakhirnya terasa begitu keras, lenguhannya keluar dari tenggorokannya yang kering, dan pelepasan itu terjadi dalam desakan yang menimbulkan ledakan hebat dari dalam dirinya. Seks dengan Patricia selalu membuatnya melayang dalam pikiran liarnya yang sudah menjadi imajinasinya selama ini. *Damn!* Wanita muda ini sudah memiliki pesona yang mampu membuat pertahanannya roboh.

Keduanya bernafas dalam hembusan kasar, peluh pun membasahi tubuh mereka, dan mereka

saling bertatapan dalam diam. Tubuh Patricia terkulai lemah tak berdaya dan wanita itu memejamkan matanya yang berat.

“Lelah?” tanya Darren sambil menyeringai geli.

Patricia mengangguk sebagai jawaban dan menggeliat pelan di bawah tindihannya untuk mencari posisi nyaman. Darren melihat kedua pergelangan tangan Patricia yang terluka dengan bekas cengkeraman borgol di sekelilingnya. Dia langsung mengusap lembut kedua pergelangan tangan Patricia lalu mengecup disitu.

“Kau sangat biadab,” ucap Patricia dengan suara berbisik dan masih memejamkan matanya.

Darren tersenyum lalu mengecup pipi Patricia dengan penuh sayang. “Kebiadabanku lebih beradab jika berhadapan denganmu, *Petal*. Biasanya, rasa kemanusiaanku hilang entah kemana jika ada yang mengkhianatiku atau mencari masalah denganku.”

Patricia membuka matanya dengan berat. “Aku akan melupakanmu dan membencimu seumur hidupku setelah aku keluar dari negeri ini,

atau setelah aku sudah memberi pelajaran kepada ratu jalangmu itu.”

Darren membelai wajah Patricia sambil menatapnya dengan dalam. “Aku juga tidak akan melepaskanmu dan akan selalu mencintaimu seumur hidupku, *Petal*.”

“Barusan aku...”

“Aku tahu. Kau selalu mengatakan sesuatu yang bertolak belakang dari isi hatimu. *I get it, okay?*” ucap Darren lalu mengecup keningnya, matanya, hidungnya, lalu bibirnya. “Maaf kalau barusan aku agak kasar, tapi perlu kau pahami kalau aku tidak suka jika kau selalu bersikap semaumu.”

“Memangnya kau pikir aku suka jika kau bersikap semaumu?” balas Patricia dengan alis berkerut tidak senang.

Darren tertawa. “Hanya aku yang boleh bersikap semaunya, bukan kau. Katakanlah ini adalah bentuk keegoisanku sebagai seorang pria yang terbiasa memegang kendali. Aku yakin kau memahamiku.”

“Aku bahkan baru mengetahui siapa dirimu sekitar beberapa waktu lalu, jadi kurasa kau bisa

menebak sendiri apakah aku memahamimu atau tidak.” Sahutnya dingin.

“Terserah kau saja. Aku tidak ingin bertengkar lagi,” ujar Darren sambil menarik diri dan menatap tubuh Patricia yang masih terlentang dengan cantiknya di bawahnya. “Apa kau ingin berendam? Aku akan memberi pijatan yang menyenangkan.”

Patricia langsung menggelengkan kepalanya. “Aku lelah.”

“Aku janji hanya berendam. Tidak akan melakukan hal yang akan membuatmu kewalahan.” Sambung Darren sambil menyeringai geli.

Patricia terlihat berubah pikiran dan sepertinya tertarik dengan penawaran Darren barusan. Kesenangannya selain bercinta dengan Patricia adalah memanjakan wanita itu.

“Apa kau memiliki *bubble bath* beraroma *strawberry*?” tanya Patricia yang langsung membuat senyuman Darren semakin melebar.

“Aku bahkan menyiapkan semua aroma yang kau sukai. *Strawberry, lavender, chamomile, rose,* atau *orange blossom*. Terserah kau mau aroma yang mana,” jawab Darren senang.

Patricia mengangguk senang sambil beranjak dari rebahannya, lalu meringis pelan setelahnya. Dia mendongak untuk menatap Darren dengan alis berkerut dan bibir yang menekuk.

“Kau benar-benar membuatku tidak mampu berdiri dengan kedua kakiku. Sekarang gendong aku!” tukas Patricia sambil menjulurkan kedua tangannya kearah Darren.

Darren dengan senang hati menggendongnya dan membawanya menuju ke kamar mandi yang berada di sebrang ruangan ini, tepatnya di kamar utama miliknya. Keduanya bahkan belum berpakaian dan masih dalam keadaan tanpa sehelai benang pun di tubuh mereka. Sebab tidak ada siapapun di kediamannya saat ini, selain mereka berdua.

“Apakah kau selalu menyembunyikan dirimu setiap kali kau kembali kesini?” tanya Patricia saat Darren sudah mendudukkannya diatas kursi kecil di sisi *bathub*.

Darren memutar kran *bathub* lalu mengambil susunan botol *bubble bath* yang terpanjang rapi di rak kaca yang tergantung di sisi tembok.

“Aku hanya ingin melihat situasi yang berkembang di negeri ini. Sekaligus untuk memantau keadaan orangtuaku, terutama ibuku.” Jawab Darren kemudian.

“Apakah ibumu tahu soal tempat ini?” tanyanya lagi.

“Tidak. Yang dia tahu adalah aku berada disini setiap menjelang musim dingin. Dia pasti akan membuatkan makanan kesukaanku dan menaruhnya di bilik samping dapur untuk dibawa oleh anak buahku.”

Patricia mengerutkan alisnya. “Kau tidak menemuinya secara personal?”

“Tidak. Dia akan histeris dan itu akan menyulitkanku untuk keluar dari situ. Kami sama-sama tahu kalau keadaan tidak memungkinkan kami untuk bertemu.”

“Apa kau yakin ayahmu dan jalang itu tidak tahu?”

Darren tersenyum hambar. “Sepertinya ayahku tahu, hanya saja dia berlagak bodoh. Ibuku tidak bisa berbohong dan tidak bisa menjaga rahasia. Apapun yang dilakukannya, pasti akan diketahui dengan mudah oleh ayahku. Jadi tidak mungkin

dia tidak tahu soal ibuku yang memasak makanan kesukaanku.”

“Bisa jadi dia pernah mengikuti anak buahmu saat mengirimkan makananmu itu.” Tebak Patricia langsung.

Darren mengangguk setuju. “Bisa jadi. Tapi lucunya, aku tidak pernah kedatangan ayahku secara tiba-tiba. Mungkin dia terlalu gengsi untuk mendatangi atau sekedar melihat keadaanku. Apalagi dia tahu kalau aku disini hanya untuk mencari tahu kabar tentang ibuku. Bukan dia.”

“Kurasa ayahmu tidak terlalu kejam. Maksudku, dia tahu kalau kau memiliki jalan hidup sendiri. Dia hanya terlihat begitu keras sebagai tameng untuk menyembunyikan kebajikannya.”

“Menurutmu begitu?” tanya Darren heran.

Patricia mengangguk. “Menurutku begitu.”

Bathub sudah terpenuhi dengan air hangat dan Darren mulai menuang isi *bubble bath* dari botolnya. Aroma *strawberry* menyeruak memenuhi kamar mandi itu. Busa-busa lembut mulai tampak ke permukaan dan Patricia memekik senang.

Darren mengangkat tubuh Patricia dan

memasukkannya dalam *bathub* itu. Dia menyandarkan Patricia di kepala *bathub*, sementara dirinya menempatkan diri di ujung *bathub* lainnya. Mereka berhadap-hadapan sehingga bisa saling menatap.

Darren mulai meraih satu kaki Patricia untuk memberikan sebuah pijatan lembut di telapak kakinya. Patricia mendesah lega dan mencoba mengambil posisi nyaman untuk menikmati layanan Darren.

“Apakah tidak menjadi masalah jika seorang calon raja sepertimu memijatku?” tanya Patricia geli.

“Aku lebih senang kalau kau menyebutku sebagai bawahanmu yang berusaha bersikap nakal setiap kali ada kesempatan.” Jawab Darren santai.

“Kau memang bawahan yang sangat nakal dan selalu melakukan pelecehan pada atasanmu,” ucap Patricia langsung.

“Apa yang kulakukan bukanlah pelecehan, *Petal*. Kita sama-sama menikmatinya dan kau pun merasa ketagihan.” Sahut Darren jengah.

“Aku bercanda. Pijatanmu enak. Aku suka,” balas Patricia dengan hangat.

“Kau memang selalu menyukai pijatanku. Apalagi ketika kau sedang berada di Jepang untuk menikmati *onsen* kala itu.”

Patricia terkesiap dan matanya melebar kaget. “Kenapa kau bisa... jangan-jangan kau adalah pemijat yang menawarkan pelayanan ekstra?!”

Darren terkekeh lalu mengangguk.

Sekitar dua tahun lalu, ketika Petra memiliki acara keluarga di Jepang, nenek buyut dari mereka merayakan ulang tahunnya yang ke 88 tahun. Tentu saja dia mendampingi Petra saat itu.

Dia bahkan bertemu dengan Patricia yang bersikap tidak peduli padanya seperti biasa. Namun hal itu tidak menyurutkan keinginan Darren untuk mendekatinya, bahkan sampai mengikutinya.

Patricia dengan beberapa teman wanitanya mengunjungi sebuah penginapan *onsen* dan berendam di pemandian air panas. Melihat adanya fasilitas untuk memijat, Darren pun meminta salah satu pegawai *onsen* itu untuk menawarkannya pada Patricia. Tentu saja, wanita yang sangat menyukai berendam dan pijatan itu menerimanya dengan senang hati.

Ruang privat pun disiapkan oleh Darren dan dia melakukan penyamaran. Dengan memakai *showercap* pada rambutnya dan masker pada wajahnya, dia berusaha menghindari tatapan dengan Patricia yang untungnya sibuk berbicara dengan pegawai *onsen* yang sedang memberikan penjelasan padanya.

Di dalam ruang privat itu, Patricia hanya mendahuluinya ketika Darren membungkuk dengan kepala yang tertunduk untuk menyambut kedatangannya. Sama sekali tidak menyadari kehadirannya. Wanita itu hanya melepas jubah handuknya dan mengambil posisi telungkup diatas ranjang yang tersedia tanpa busana. Bahkan dia sudah memejamkan matanya, bersiap untuk dipijat.

Keadaan itupun dimanfaatkan Darren untuk melakukan pijatan yang selalu menjadi kesukaan Patricia. Bahkan Darren sengaja membakar lilin *aromatherapy* yang dapat memicu gairah Patricia timbul jika menghirupnya. Dan Patricia pun bergairah.

Singkat ceritanya, Darren memuaskan wanita itu dengan posisi wanita itu masih telungkup dan

melarangnya untuk berbalik menatapnya. Well... itu adalah seks pertamanya setelah hubungan mereka putus beberapa tahun.

“Kau benar-benar bajingan, Darren! Aku sudah yakin kalau ada sesuatu yang janggal, apalagi aku sempat tertidur lama dan terbangun di dalam kamar penginapan tanpa sempat melihat siapa yang melakukan hal itu padaku!” desis Patricia geram.

“Aku terpaksa membiusmu dan membuatmu tidak sadar. Aku masih belum puas menikmatimu dan membalikkan tubuhmu untuk kunikmati sepuasnya tanpa perlu menerima penolakanmu.” Balas Darren.

“Selama aku tidak sadar, kau menyetubuhiku?” seru Patricia kaget. “Be... berapa kali kau melakukannya padaku?”

“Tidak banyak. Hanya lima kali,” jawab Darren enteng.

Patricia tersentak lalu melampiaskan kekesalannya dengan menarik kakinya dari sentuhan Darren, dan menggunakan kedua tangannya untuk memberikan serangan berupa busa dan air yang tidak seberapa kearahnya.

“Aku tidak percaya kalau kau...”

“Aku bercanda!” sela Darren sambil menangkap kedua tangan Patricia dan wanita itu meringis. Spontan Darren melepas cengkeramannya dan menarik Patricia untuk berpindah posisi. “Maaf, aku tidak sengaja.”

Patricia mendengus dan mendelik tajam kearahnya. Kini posisi mereka berubah, dimana Darren masih tetap pada posisinya dan Patricia yang sudah duduk di depannya. Dia memeluk Patricia dari belakang, merengkuhnya erat, dan merapatkan tubuhnya seakan tidak ingin ada cela.

“Aku hanya bercanda. Memang aku sangat ingin melakukannya, tapi aku tidak mau. Aku membiusmu agar supaya kau tidak tahu siapa yang memberimu klimaks, *Petal*. Itu saja.” Ucap Darren lembut.

Patricia menghela napasnya dan bersandar di dada Darren sambil memejamkan matanya. “Kalau begitu lupakan. Aku tidak mau mengingat hal itu karena jujur saja itu sangat memalukan. Aku sampai merutuk diriku sendiri kenapa begitu bodoh menerima tawaranmu waktu itu.”

“Aku yang sengaja membuatmu bergairah lewat *aromatherapy* itu,” balas Darren.

Patricia mengangguk paham dan menoleh kearahnya dengan tatapan bertanya. “*So what now, Darren?* Aku dan kau sudah saling terbuka, tidak ada kebenaran yang harus ditutupi dengan kebohongan lagi. Kau juga sudah melamarku dan tanpa jawaban dariku, aku sudah menjadi tunanganmu. Untuk kedepannya, tidak akan semudah dan selancar itu, bukan?”

Darren terdiam sambil mengusap perut Patricia dengan pelan. “Dengan kau yang sudah bersamaku, maka hidupmu tidak lagi sama, *Petal*. Mungkin kau akan mengalami banyak kesulitan.”

“Seperti banyaknya serangan yang akan dilayangkan padaku? Atau ancaman yang akan membunuhku?” tanya Patricia kemudian dan Darren mengangguk.

Patricia tertawa sinis. “Kau meremehkanku yah? Aku tidak akan tinggal diam dan aku ingin segera bertemu dengan jalang sialan itu yang sudah menyerangku seperti pengecut!”

“Aku tidak meremehkanmu. Aku hanya takut kalau kau menyerah lalu meninggalkanku. Karena

itu, sebelum kita melangkah lebih jauh, aku ingin bertanya padamu. Apakah kau masih mencintaiku dan akan memperjuangkan hubungan kita? Kita tahu kalau musuh yang ada di hadapan kita bukanlah oranglain. Mereka memiliki kuasa untuk menghancurkan.”

Patricia langsung menjawab tanpa ragu. “Aku memiliki seorang ayah yang mengajarkanku banyak hal tentang kehidupan. Pada intinya adalah aku dididik untuk berjuang dan bertahan, bukan menyerah lalu pergi. Jadi, bagian mana yang masih belum kau pahami kalau wanita yang bersamamu ini bukanlah wanita cengeng dan manja?”

Seketika itu juga senyum kelegaan Darren mengembang begitu saja. *Ya*. Dia tahu kalau Patricia bukanlah wanita yang mudah menyerah, dan barusan itu hanya sekedar basa basi.

Basa basi yang memberikan penegasan mutlak bahwa Patricia masih mencintainya, meski pengakuan itu belum terucap dari bibirnya yang kini sedang dikuasai olehnya.



Part 13

Patricia terdiam sambil menyilangkan tangan dan kakinya, dia sedang duduk di sebuah kursi yang ada di ruang kerja Darren.

Entah kenapa dia menjadi pendiam dan tidak bisa berpikir apapun selain merasa kosong dalam hatinya. Juga pikirannya. Jika benar apa yang dikatakan Darren, bahwa ada yang menyelip masuk ke dalam tim kerjanya, maka situasi disana pasti akan kacau.

Dia berharap kalau kakaknya akan menggunakan otak jeniusnya untuk menanggapi hal itu dan melakukan sesuatu disana. Sebab dia tidak bisa menghubungi siapapun dari sini. Itu sangat menyebalkan, umpat Patricia dalam hati. Dia merasa seperti hidup di jaman batu yang tidak memiliki jaringan komunikasi.

“Ada apa, Petal?” tanya Darren, pria itu tahu-tahu sudah ada di hadapannya dengan satu lutut bertumpu di atas lantai.

Patricia menggeleng. “Aku hanya merasa bosan.”

“Bosan?”

“Kehidupanmu disini seperti terisolasi. Tidak bisa kemana-mana. Kalau pun pergi, harus menjaga sikap dan tidak bisa seenaknya. Pantas saja mau tidak betah.”

Darren terkekeh. “Sudah kubilang untuk pulang saja ke Chicago, tapi kau tetap bersikukuh.”

“Jika aku tidak mengenalmu, mungkin aku tidak akan bersimpati dan akan menyudutkanmu agar aku bisa menggali informasi. Hanya saja, aku cukup kesal dengan orang suruhan ratu jalangmu itu.”

“Dia bukan ratuku, tapi kau. Dia memang jalang, tapi bukan jalangku. Jika aku mau dengannya, sudah dari dulu aku menikahinya.” Darren memberikan seringaian hambarnya.

“Apakah kau memiliki potret keluarga? Maksudku keluargamu dan kerajaanmu itu?” tanya Patricia penasaran.

Darren menggeleng. “Aku tidak punya, tapi ada di rumahku.”

Patricia mendesah malas. “Semua orang juga pasti memiliki potret keluarga di rumahnya, bodoh. Maksudku di dompetmu atau di tempat ini.”

Darren kembali menggeleng. “Aku tidak ingin meninggalkan jejak apapun yang bisa membuat orang tahu siapa keluargaku. Aku adalah Darren Petterson, bukan Oscar Julian Konstantinus. Aku lebih bangga menjadi anak seorang buruh bangunan, ketimbang anak seorang panglima tertinggi.”

Ada nada pahit dalam suara Darren dan Patricia bisa merasakan kegetiran dalam diri Darren. Dari luar, mungkin Darren tampak berkuasa dan penuh kendali, tapi tidak dalam hatinya. Seolah kekuatan yang dimilikinya adalah perisai untuk melindungi dirinya yang rapuh. Dia tampak tidak bahagia.

Patricia spontan mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala Darren dengan lembut. Pria itu memejamkan matanya untuk menikmati usapan lembut Patricia, dan beringsut mendekat kearahnya, memeluk pinggangnya, lalu menyandarkan kepalanya di pangkuannya.

“Aku suka seperti ini.” Ucap Darren dengan suara bergumam. “Aku lelah dan aku ingin menikmati kebersamaan ini lebih lama lagi.”

“Apakah kita akan dipisahkan?” tanya Patricia kemudian.

“Tidak ada yang bisa memisahkan kita. Sekalipun itu adalah keinginanmu, kau tidak akan bisa lepas dariku.” Jawab Darren mantap.

“Memangnya siapa yang ingin berpisah darimu? Yang aku tanya adalah apakah kita akan dipisahkan?” koreksi Patricia dengan lugas.

Darren mendongak dan membuka matanya dengan ekspresi tegas di wajahnya. “Kemungkinan itu ada, tapi tidak akan terjadi karena aku tidak akan membiarkannya.”

“Oh.”

Patricia kembali mengusap kepala Darren sambil memandang wajah rupawan pria itu. Jika dipikir ulang, seharusnya Patricia bisa menilai kalau Darren memang berbeda dibanding ketiga temannya yang lain. Dari segi penampilan, sikap, dan tutur katanya. Dia tampak lebih dominan dan memiliki kuasa yang tidak bisa diungkapkan dalam kata-kata. Dia seolah memiliki aura penguasa yang langsung bisa dirasakan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Darren tidak banyak berbicara seperti Luke, juga tidak seserius Brant, atau setengil Russell. Dia pandai menempatkan diri dalam berbagai kesempatan. Tidak heran dia menjadi orang pilihan kakaknya untuk mendampinginya dalam kemanapun kakaknya pergi.

“Apa kau marah ketika mendengar aku yang ingin kesini?” tanya Patricia.

“Aku hanya bingung,” jawab Darren langsung. “Kenapa kau bisa tiba-tiba berniat untuk mencari tahu soal Almauric. Aku yakin kalau kami masih menyembunyikan diri dari mata dunia. Di samping itu, ibuku tidak memberitahu apa-apa. Jadi bisa dipastikan kalau semua ini adalah ulah Estelle, dan itu benar.”

“Bisa jadi dia ingin bertemu denganku,” balas Patricia dan Darren mengangguk setuju.

“Sayangnya, cara yang dia lakukan sangat tidak berkelas. Kurasa dia adalah wanita bodoh,” ejek Patricia jengkel.

Darren terkekeh. “Dia ingin membuktikan dirinya padamu.”

Patricia mengangkat alisnya setengah. “Maksudnya ingin membuktikan kalau dia itu adalah ratu, lalu merendahkanku karena aku hanyalah seorang diplomat biasa?”

“Sepertinya begitu.”

Seharusnya Patricia berhak merasa tersinggung, tapi dia lebih memilih untuk bersikap datar saja. Jika ada yang meremehkannya, maka dia akan membuktikan bahwa apa yang dinilai orang itu adalah salah besar. Karena marah-marah dan meluapkan emosi, akan membuatnya lelah dan membuang waktu. Apalagi jika orang yang berhadapan dengannya adalah dungu.

“Jadi, berapa lama kita akan berdiam diri disini?” tanya Patricia.

“Ingin berjalan-jalan sebentar?” tanya Darren balik.

“Apakah bisa?”

“Tentu saja. Kita bukan buronan.”

Patricia tertawa. “Kukira kita adalah orang yang masuk dalam daftar pencarian nomor satu di negeri ini.”

“Karena kau bersama orang nomor satu itu.”

“Sombong sekali.”

“Aku memang sombong. Nilai diriku terlalu tinggi dan sudah sepantasnya aku harus bersikap angkuh.” Balas Darren sambil menegakkan tubuh dan beranjak berdiri.

“Mau kemana?” tanya Patricia ketika Darren mengulurkan tangan kearahnya, dan dirinya langsung menyambut uluran tangan itu.

“Aku ingin mengajakmu jalan-jalan. Disini ada ladang bunga yang sangat cantik dan indah. Kau akan menyukainya. Percayalah.” Jawab Darren sambil membimbingnya berjalan keluar dari ruang kerjanya.

Patricia mengembangkan senyuman dan terlihat antusias. Dia mengeratkan genggamannya

tangan Darren sambil bersenandung untuk mengikuti pria itu yang memimpin langkah mereka menyusuri lorong bawah tanah yang begitu panjang.

“Apakah kita akan memasuki wilayah Almauric jika melewati lorong ini?” tanya Patricia lagi.

“Yeah. Tapi kita tidak akan kesana dulu. Aku ingin bersenang-senang denganmu hari ini.” Jawabnya.

“Baiklah. Jadi kita berkencan hari ini.”

Darren menoleh kearahnya dan mengangguk. “Yes, Petal. Kita berkencan.”

Patricia ikut tersenyum ketika Darren memberikannya senyuman yang mempesona. Sudah begitu lama dia tidak merasa sesenang ini, bahkan rasa senang yang familiar ini kembali dirasakannya dari orang yang sama.

“Gaun yang kukenakan ini milik siapa, Darren?” tanya Patricia sambil menunduk menatap gaun sederhananya tanpa lengan sampai semata kaki berwarna ivory.

Gaun itu membalut pas di tubuh langsingnya dan seolah gaun itu memang untuk ukuran tubuhnya. Modelnya mengusung gaya vintage namun elegan. Patricia menyukainya.

“Milikmu,” jawab Darren hangat. “Aku sudah menyiapkan pakaian dengan ukuran tubuhmu di lemari pakaianku sejak lama. Karena aku ingin mengajakmu kesini jika kau sudah menerimaku dan menjadi milikku kembali.”

Alis Patricia terangkat. “Benarkah?”

“Iya. Tapi kau sulit sekali kudekati sehingga baru bisa kesampaian sekarang. Itupun dengan cara yang menyebalkan seperti ini,” balas Darren sambil menghentikan langkahnya.

Ada sebuah pintu besi di hadapan mereka, dan ada rak besar yang menyimpan mantel, topi, boots, dan perlengkapan untuk bepergian di samping pintu bes itu. Darren meraih sebuah topi lalu memakaikannya pada Patricia.

“Kenapa harus memakai topi?”

“Aku takut akan gerimis. Meskipun cuaca lumayan cerah, tapi aku tidak mau kau sampai flu. Tutupi kepalamu, itu membuatku merasa lebih tenang.”

Perhatian kecil yang diberikan Darren berhasil membuat perasaan Patricia menghangat. Kemudian, pria itu menempelkan telapak tangan kanannya ke sebuah alat pendeteksi, sekaligus menaruh dagunya diatas alat yang sudah terpampang untuk membiarkan alat itu menscan wajahnya dari kening hingga ke dagu.

Ting! Terdengar sebuah dentingan dan lampu diatas pintu besi itu menyala, lalu perlahan, pintu besi itu terbelah dua dan memberikan pemandangan yang begitu indah.

Mata Patricia melebar dan bibirnya terbuka dengan ekspresi takjub melihat ladang bunga lavender yang begitu luas dan indah. Tanpa menunggu Darren mempersilakannya, spontan kedua kakinya melangkah dengan penuh semangat dan dia hampir berlari agar bisa berdiri di tengah-tengah ladang.

Dia merentangkan kedua tangannya lalu menghirup udara segar disitu dengan dalam. Rasanya begitu menyenangkan. Dia sangat senang. Dia memetik setangkai lavender lalu berjalan riang menyusuri ladang itu. Tatapannya mengarah pada sebuah rumah kayu yang sederhana disana.

Mungkin itu adalah rumah untuk pekerja yang bertugas merawat ladang itu.

Patricia masih asik sendiri dan tidak menyadari kalau Darren sedang mengarahkan ponselnya, lalu mengambil beberapa foto dari arah belakangnya. Pria itu tersenyum ketika mendapatkan hasil yang memuaskan dari posisi Patricia yang sedang berdiri membelakanginya.

“Apa kau senang?” tanya Darren sambil memeluk Patricia dari belakang.

Patricia menoleh kearahnya dan menaruh tangannya diatas kedua tangan Darren yang melingkari perutnya.

“Ini sangat indah. Bagaimana bisa kau memiliki ladang bunga seperti ini? Apa kau menyukai lavender?” balas Patricia dengan sumringah.

“Lavender memiliki makna keanggunan dan kesetiaan. Aku membuat ladang bunga ini untuk ibuku dan dirimu.” Ujar Darren lembut.

Patricia mengerjap dan membalikkan tubuhnya untuk menghadap Darren. Keduanya saling beranggukan.

“Kau membuat ladang ini untuk ibumu dan aku?” tanya Patricia untuk memastikan.

Darren mengangguk. “Aku hanya memberi kesetiaanku pada dua orang wanita dalam hidupku. Ibuku, lalu kau. Dan setiap kali aku merindukan kalian, aku akan melihat ladang bunga ini.”

“Kenapa kau bisa begitu manis, Yang Mulia?”

“Jangan memanggilkku seperti itu, Petal.”

“Why? Bukankah memang seperti itu?”

“Aku tidak mau. Itu bukanlah hal yang patut kubanggakan. Jadi, anggaplah pria ini sebagai Darren, sih bawahan yang selalu menggauli atasannya yang seksi.”

Patricia menggigit bibir bawahnya untuk menyembunyikan seringaiannya yang kesenangan. Dia merasa terharu dan juga bahagia. Bagaimana bisa pria itu melakukan hal yang manis seperti ini di belakangnya? Padahal dia sudah bersikap kasar dan terus menghina.

“Jangan membuat diriku jatuh cinta, lalu meninggalkanku ketika cintaku sudah terlalu banyak untukmu, Darren. Kalau dulu aku mungkin akan meratapi kepergianmu dengan

menangis, tapi kali ini aku akan membunuhmu jika itu terjadi.” Tegur Patricia ketika Darren mengeratkan rangkulannya dan mendaratkan sebuah ciuman di keningnya.

“Aku sudah berusaha mengetuk pintu hatimu selama ini, Petal. Kau sudah mempersilahkanku masuk ke dalamnya dan aku tidak akan keluar lagi, sekalipun kau mengusirku.” Balas Darren tegas dan menundukkan kepalanya untuk mengecup lekuk leher Patricia.

“Aku tidak akan mengusirmu.” Ujar Patricia sambil memiringkan kepalanya untuk memberi akses agar Darren bisa mencium lehernya dengan puas.

“Mmmmm... aku juga tidak ingin keluar dari pintu hatimu,” bisik Darren hangat.

“Aku juga tidak akan membiarkanmu pergi meninggalkanku begitu saja,” balas Patricia sambil menyeringai dingin dan merangkul bahu Darren lalu mengusap kepalanya.

“Tidak akan.” Sahut Darren mantap.

Patricia semakin melebarkan seringaiannya dan menatap tajam kearah satu sosok yang berdiri di tengah-tengah ladang itu.

Seorang wanita. Berambut pirang. Memiliki sepasang bola mata berwarna biru yang berkilat tajam, ekspresinya begitu dingin, dan dia tampak begitu marah ketika menatap Patricia saat ini. Dengan pakaian yang sangat terbuka, bahkan menampakkan belahan dadanya secara terang-terangan. Satu kata yang mewakili penglihatan Patricia saat ini, yaitu jalang.

“Darren, apakah kau tahu ada perumpaan bahwa wanita berambut pirang itu kebanyakan adalah bodoh?” tanya Patricia dengan wajah tanpa berdosanya.

Darren menghentikan ciuman di lehernya dan menegakkan tubuhnya untuk menatap Patricia. “Apakah...”

“Dan aku cukup prihatin dengan rakyatmu yang memiliki seorang ratu yang terlihat lebih seronok ketimbang jalang yang ada di klub malam,” celetuk Patricia sambil mendongakkan dagunya kearah wanita yang masih melotot kearahnya.

Darren langsung menoleh ke belakang dan matanya menyipit tajam kearah wanita itu. Dia

langsung merangkul pinggang Patricia dengan erat dan menatap wanita itu sengit.

“Untuk apa kau datang kesini, Estelle? Aku sudah bilang kalau aku yang akan datang kesana!” cetus Darren dengan dingin.

Estelle datang sendirian. For Godsake! Patricia mengedarkan pandangannya sekeliling dan tidak mendapati seorang pun mendampinginya.

“Untuk menjemput calon suamiku yang kabur-kaburan.” Jawab Estelle lantang.

Patricia mengangkat alisnya ketika bisa mendengar wanita itu bersuara. Apakah barusan dia mendengar ada selipan desahan dari susunan kalimat yang terlontar dari bibir laknatnya itu? Dia sampai menoleh kearah Darren untuk melihat respon pria itu. Ekspresi jijik dari pria itu membuat Patricia menyunggingkan senyum setengah.

“Aku bukan calon suamimu,” tolak Darren mentah-mentah.

“Dan kau tidak bisa menolak karena itu sudah tertulis pada surat wasiat yang ditulis oleh ayahku, yaitu rajamu!” desis Estelle dengan nada tidak terima.

“Jika kau bisa membaca wasiat itu dengan benar, maka kau harus membaca poin utama yaitu seorang Konstantinus yang berhak menduduki kursi kerajaan, yang dalam artian adalah keturunan laki-laki.” Balas Darren.

“Dengan catatan bahwa kau harus menikahi putrinya.”

“Dan tahta kerajaan seharusnya adalah ayahku, dan bukan kau.”

“Tetap aku yang memegang peran penting karena aku adalah putri dari raja sebelumnya.”

“Tapi rakyat lebih memilihku daripada dirimu, Estelle. Akuilah itu.”

“Intinya adalah kau adalah calon suamiku! Dan bukan wanita itu!”

“Dan aku tidak peduli dengan tahta itu sampai aku mati jika harus menikah denganmu! Kau adalah sepupuku, kita adalah keluarga. Ini adalah Patricia, calon istriku.”

“Julian!!”

“Namaku Darren.” Tegas Darren dengan sinis. “Jika kau tidak terima dengan keputusanku,

itu berarti kau harus menerimanya dengan berlapang dada.”

Estelle mendengus dan membuang mukanya kearah ladang. Cih! Sekalian saja mukanya dibuang dan tidak kembali lagi, rutuk Patricia dalam hati.

“Kenapa kau kesini? Aku sudah bilang kalau...”

“Ayahmu sakit. Dan aku kesini untuk memberitahukanmu akan hal itu. Dia ingin kau segera menemuinya.” Sela Estelle cepat.

Darren terdiam selama beberapa saat sambil mengerutkan alisnya. Estelle melirik tajam kearah Patricia dengan tatapan meremehkan.

“Bagaimana kalau kita menjenguk ayahmu, sayang? Jika dia terkena serangan jantung, kurasa kedatangan kita bisa semakin memicu serangannya untuk semakin cepat.” Tukas Patricia dengan sindiran tajam.

Darren menoleh kearahnya dengan mata melotot tajam. “Kau kembali mengabaikan peringatanku dan bersikap kurang ajar padaku, Petal.”

“What?”

“Apa kau berniat untuk membuatku marah dengan menyumpahi ayahku mati?” tanyanya dengan suara dingin.

Patricia menatap Darren kesal. “Aku tidak menyumpahi. Tidakkah kau lihat kalau wanita itu berbohong? Sudah jelas itu hanya akal-akalannya dan..”

“Ayahku memang memiliki riwayat jantung dan sewaktu-waktu bisa terkena serangan. Jika kau memang mencintaiku, seharusnya kau juga bisa menerima orangtuaku, sekalipun aku memang tidak dekat dengan ayahku. Estelle memang keterlaluan, tapi dia tidak pernah berbohong atas kondisi keluarganya sendiri.” Sela Darren sinis sambil melepas rangkulannya.

“Tapi...”

“Masuk ke dalam lorong itu dan tunggulah disana!” perintah Darren tegas. “Aku dan Estelle akan kembali ke Almauric untuk melihat kondisi ayahku.”

Patricia menatap punggung lebar Darren yang menjauh untuk mendekat pada Estelle. Sementara jalan itu menyeringai puas kearah Patricia dengan tatapan penuh kemenangan.

“Kau meninggalkanku disini?” tanya Patricia dengan nada tidak percaya.

Darren berbalik kearahnya dengan mata mendelik tajam dan ekspresi yang dingin. “Aku ingin kau tunggu disini dan menanti hukumanmu.”

What? Hukuman? Hukuman seperti yang dilakukannya semalam? Apakah Darren memang selalu menganggapnya seperti boneka yang bisa dimainkan sepuasnya? Tidakkah dia melihat kalau Estelle berusaha berbohong lewat dari tatapannya? Bisa jadi itu adalah jebakan untuknya dan Darren menerima mentah-mentah kebohongan yang dilayangkan jalang itu.

Tanpa sadar, Patricia berjalan mendekat kearah Darren dan Estelle sambil melepas anting tindiknya yang berbentuk bunga mawar. Derap langkahnya tidak terdengar sehingga membuat kedua orang itu tidak menyadarinya.

Dengan gerakan cepat, Patricia menusukkan antingnya pada sisi leher Estelle tanpa ragu. Dia bersyukur kalau Estelle memakai pakaian yang kurang bahan sehingga memudahkannya untuk memasukkan racun yang bisa melumpuhkan seseorang selama beberapa waktu.

Dalam hitungan detik, Estelle ambruk begitu saja. Itulah yang akan diterima jika membuat Patricia marah.

“Apa yang kau lakukan, Patricia?!” seru Darren berang. Dia segera meraih Estelle dan memeriksa keadaannya.

“Aku melakukan sesuatu yang harus kulakukan!” balas Patricia dengan tajam.

“Apa maksudmu?”

“Seperti bunga mawar yang dikelilingi oleh duri-duri beracun pada tubuhnya, demikianlah aku yang seperti itu” Desis Patricia sambil berjalan menuju pintu besi tanpa menoleh kearah Darren lagi.

Dia kesal. Sangat kesal. Dia tidak bisa menerima Darren yang menegurnya, apalagi di depan jalang itu tanpa melakukan perlawanan. Langkahnya terhenti ketika dia merasa ada cekalan erat pada sikunya, dan dia tertarik ke belakang lalu menubruk tubuh besar Darren.

“Bergegaslah, Petal. Aku sudah mengirim sinyal kepada ketiga temanku untuk menjemputmu disini. Ikutlah mereka dan aku akan menyusul.” Bisik Darren tepat di telinganya.

Patricia menatap Darren dengan dingin. “Tentu saja aku akan ikut mereka, tapi setelah aku melakukan sesuatu pada negeri sialanmu ini!”

Dia melepas cekalan Darren dengan kasar, mendorong pria itu agar menjauh darinya, dan menatapnya berang sambil menggertakkan giginya.

“Aku anggap apa yang kau katakan di ladang tadi adalah sengaja karena kau tahu jalang itu akan kesini. Kau sengaja mengajakku kesitu dan berkata manis untuk memanasinya.” Ucap Patricia sengit.

Darren terdiam sambil membalas tatapannya dengan sorot mata yang berkilat tajam. Dia tidak menyahuti Patricia, hanya diam saja. Hal itu membuat Patricia menyeringai sinis sambil menatapnya dengan tatapan merendahkan.

Lalu Patricia berbalik untuk berjalan menyusuri lorong itu dengan langkah yang cepat. Jika Darren berpikir kalau Patricia terlihat begitu bodoh dan terlena akan rayuannya, maka pria itu harus berpikir lebih ekstra untuk mengelabuinya lebih keras.

Darren boleh saja mengabaikan dirinya yang dikiranya Patricia tidak tahu kalau Darren sengaja membawanya ke ladang itu, karena dia tahu kalau

wanita itu akan kesana. Dia sengaja mengeluarkan perkataan manis untuk memanasikan jalang itu. Cih! Dia bahkan merelakan dirinya disentuh dan diperlakukan seperti jalangnya hanya demi mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Dan itu sudah didapatkannya.

Yaitu jalan menuju ke Almauric.



Part 14

Darren melangkah dengan kasar sambil memasuki sebuah ruangan besar yang sudah tidak dimasukinya selama beberapa tahun terakhir. Dia enggan untuk masuk kesana, namun dia perlu menyelesaikan urusan yang belum terselesaikan.

Setelah memastikan semua penjaganya untuk menahan Patricia dan menguncinya di kamar utama, Darren pergi meninggalkan wanita itu dalam mansion persembunyiannya. Tidak lupa juga dia membawa serta Estelle untuk dirawat di dalam istana.

Dia bahkan tidak ambil pusing dengan hentakan napas dari para penjaga istana yang melihat keadaan ratunya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Racun yang dimasukkan Patricia pada Estelle sepertinya cukup kuat, Darren

mengira kalau Estelle mungkin tidak akan bisa bangun dari ranjangnya selama beberapa minggu.

“Inikah salam pembukamu sebagai pengkhianat kerajaan? Kau membawa jalang yang membuat calon isterimu terluka?” suara lantang yang bergema di ruangan itu membuat siapapun yang mendengar akan bergidik ngeri. Tapi tidak dengan Darren.

“Namanya Patricia, dia bukan jalang dan dia adalah tunanganku.” Jawab Darren santai sambil memasang tampang dingin.

“Omong kosong macam apalagi itu?” desis orang itu dengan geram.

Darren menghentikan langkahnya tepat di hadapan seorang pria paruh baya yang dikenalnya sebagai ayah biologisnya. Tidak banyak yang berubah. Hanya bertambah tua dengan rambut yang sudah memutih namun tetap kokoh dan tegap. Wajahnya memang sedikit memucat tapi sepertinya dia baik-baik saja.

Brice William Konstantinus, menatap Darren dengan wajah penuh amarah. Tidak ada kesan ramah atau sedikit rindu dari seorang ayah kepada

anaknya yang sudah lama tidak ditemuinya. Miris, itulah yang dirasakan Darren.

“Aku tidak peduli siapa dia! Jika kau bermaksud untuk datang dan mengiba padaku agar menerimanya, aku tidak sudi!” kembali Brice mendesis.

“Aku bukan datang untuk mengiba. Aku datang untuk membuat perhitungan,” balas Darren dengan suara tenang.

“Julian, anakku. Jangan seperti itu,” terdengar suara memohon dari wanita yang berdiri di samping ranjang yang ditempati ayahnya.

Darren menoleh pada Brianna Louis, ibunya yang tampak lelah dan menatapnya penuh kerinduan. Satu-satunya yang membuat dirinya bisa sampai kesitu hanyalah ibunya.

“Maafkan aku, Ibu. Aku hanya ingin menegaskan keputusanku kepada Ayah.” Sahut Darren pelan.

“Jangan memanggilku Ayah! Kau adalah anak yang keras kepala! Kau berani menentangku dan merasa hebat dengan menolakku? Aku bahkan tidak sudi...”

“Cukup, Brice! Jangan mengatakan sesuatu yang menyakitkan untuk didengar Julian. Aku tidak ingin kau menyesal dan Julian semakin membencimu.” Sela Brianna dengan tegas.

Darren mengangkat alisnya ketika mendengar suara ibunya yang bisa terdengar begitu tegas. Biasanya, ibunya akan menjadi istri penurut dan menjalankan apa yang diperintahkan ayahnya. Lihat sekarang? Sudah lama tidak bertemu, ternyata ada kemajuan yang membuat Darren cukup bangga.

“Apa yang kau harapkan dari anak yang tidak pernah mendengar apa ucapan orangtuanya? Dia bahkan mempermalukan kita dengan memiliki hubungan kepada wanita lain ketika dia sudah menjadi calon suami dari ratu di negeri ini!” tukas Brice dengan berang.

“Demi Tuhan, mereka sedarah! Kau tidak bisa mempersatukan mereka, Brice!” seru Brianna histeris. “Jika kau mencemaskan tahta, kau yang lebih berhak menduduki tahta itu, bukannya malah membiarkan Estelle yang tidak mengerti cara kepemimpinan dan tahunya hanya mengurus rambutnya saja.”

“Untuk itulah gunanya Julian! Aku tidak mau memimpin lagi, aku sudah tua dan lelah. Tapi aku juga tidak bisa membiarkan negeri ini ke tangan oranglain.” Balas Brice cepat.

“Kalau begitu biarkan Julian memimpin tanpa perlu ikatan pernikahan sedarah itu.”

Darren mendengus mendengar perdebatan orangtuanya yang terus terjadi di hadapannya. Masa remajanya sudah dihabiskan untuk melihat perdebatan yang membosankan. Ayahnya yang terus menghakiminya dan ibunya yang terus membelanya. Herannya mereka berdua tetap bersama, seolah pertengkatan yang kerap kali terjadi itu adalah hal yang biasaa untuk mereka lakukan.

DUARRRR!!!

Dia baru saja ingin meleraikan mulut diantara keduanya tapi sesuatu menahan suaranya. Pengalihan itu datang dari arah jendela besar yang menampilkan sebuah ledakan besar di ujung negeri. Asap tebal dan api yang membara terlihat jelas dari posisinya di lantai teratas istana.

What the fuck! Pekik Darren dalam hati sambil berlari ke arah pintu kaca dan membukanya agar dia bisa berdiri di balkon istana.

Matanya menyipit tajam memperhatikan ledakan yang begitu hebat disana. Itu sudah pasti adalah hutan lindung terluas yang dimiliki Almauric.

“Apa yang terjadi? Kenapa bisa ada serangan yang tidak diketahui?” seru Brice geram dan langsung menyerukan perintah kepada tangan kanannya untuk mencari tahu.

DUARRRR!!!

Darren pun tersentak ketika ada ledakan susulan yang terjadi di sebelah Barat, yaitu kilang minyak Almauric disana. Shit! Ini bukan serangan, pikir Darren geram. Ini adalah unsur kesengajaan yang dilakukan oleh seseorang yang memang menginginkan Almauric kembali dikenal pada dunia.

DUARRRR!!!

Ledakan kembali terjadi di sebelah Timur. Itu adalah pusat pemerintahan kerajaan atau tepatnya berada di perbatasan wilayah dengan negara tetangga.

Darren menggeram sambil menghentakkan langkahnya untuk segera menyingkir dari balkon, dia tidak mengindahkan amarah ayahnya dengan suara yang menggelegar di ruangan itu. Ibunya pun sudah menangis meraung.

Dia segera keluar dari situ dan melakukan panggilan pada orang suruhannya.

“Yang Mulia...”

“Apa yang terjadi? Apakah wanita itu...”

“Maafkan aku, Yang Mulia. Sepeninggalnya kau, wanita itu berhasil keluar dari kamar utama. Dia menghabiskan semua orang kita tanpa sisa.” Sela orang suruhannya dengan gemetar.

“Dan hanya kau yang tersisa?” tanya Darren kaget.

“Dia sengaja menyisakanku supaya aku bisa mengurus jasad-jasad ini dan supaya aku bisa menyampaikan kabar ini padamu.”

“What the fuck!” teriak Darren geram.

“JULIAN!!!”

Suara berang dari ayahnya terdengar bergema dari arah belakangnya. Dia spontan menoleh dan

mendapati ekspresi wajah ayahnya yang begitu murka.

“Inikah rencanamu pada kami? Kau mengkhianati negerimu sendiri dengan melakukan penyerangan seperti ini?” bentak Brice dengan sorot mata kecewa di wajahnya.

“Apa maksudmu?” tanya Darren tidak mengerti.

“Kau membawa jalang yang berusaha menghancurkan negeri kita!” jawab Brice sambil berteriak dan spontan pria tua itu mengernyit sambil menangkup dadanya.

“Ayah!” seru Darren yang berhasil menangkap tubuh ayahnya agar tidak jatuh ke lantai.

Ibunya sudah menangis dan menatap Darren dengan liris. “Tolong hentikan itu, Julian. Aku tidak tahu apa yang direncanakannya tapi kurasa hanya kau yang bisa menghentikannya.”

“Tapi...”

“Biarkan aku yang mengurus ayahmu dulu, bantu para penjaga untuk melakukan keamanan agar rakyat tidak merasa terancam. Ini pasti akan menjadi berita dan dunia pasti akan menyorot

kita.” Sela Brianna sambil terisak dan membiarkan para penjaga yang berdatangan untuk membopong Brice yang terkena serangan.

Darren menghembuskan napasnya dengan berat dan beranjak dari posisinya. Tatapannya mengitari tiga ledakan yang terjadi dengan asap tebal yang mengerubungi langit hari ini. Inilah yang akan dilakukan Patricia pada Almauric? Jika ya, Darren tidak akan tinggal diam karena wanita itu berani mengusik negerinya sampai separah ini.

Dengan amarah yang sudah meluap, dia segera melakukan panggilan darurat pada orang kepercayaan ayahnya untuk melakukan pengejaran. Dia yakin jika Patricia belum jauh dari lokasi ledakan.

Begitu dia keluar dari istana, langkahnya terhenti dan matanya melebar kaget melihat sosok Patricia yang berdiri dengan lantang sambil bertolak pinggang disitu.

Patricia berdiri di tengah-tengah halaman istana dengan sekelompok pasukan tentara yang mengarahkan senapan kearah wanita itu. Tidak ada ketakutan yang terpatri di wajahnya, matanya menghunus tajam menatap Darren dengan penuh

kebencian, dagunya terangkat angkuh, dan dia menyeringai penuh kemenangan.

“Apakah Yang Mulia ingin menangkapku? Jika ya, aku datang untuk menyerahkan diri.” Ucap Patricia sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

“Apa kau benar-benar ingin mati, Petal?” tanya Darren sambil menggertakkan giginya.

Patricia menyeringai dengan penuh ejekan. “Setidaknya namaku meninggalkan sejarah dalam menjatuhkan sebuah negeri yang tidak penting ini kepada dunia. Well... kuharap kau masih ingat nama lengkapku.”

Darren mengetatkan rahangnya dan menatap Patricia dengan semua rasa geram yang tertahan. Wanita itu benar-benar sudah membuatnya naik pitam.

“Tangkap wanita ini dan masukkan dia ke dalam sel bawah tanah!” perintah Darren kepada para pengawal.

Patricia memberikan senyum setengah dan membiarkan pengawal-pengawal itu memborgol kedua tangannya ke belakang. Wanita itu bahkan tidak membawa senjata apapun ketika berhadapan

dengannya karena pengawal tidak mendapatkan apa-apa dari balik pakaian yang dikenakannya.

Melihat hal itu, Darren terkesiap dan seakan teringat sesuatu. Apakah mungkin kedua temannya yang lain ikut andil dalam ledakan itu? Tapi bagaimana bisa? Pikir Darren heran.

Seolah mengerti akan kebingungan Darren, Patricia menyeringai penuh dengan ejekan. Dia didorong oleh salah satu pengawal agar berjalan maju. Darren langsung mendesis sinis kearah pengawal yang sudah mendorong Patricia dengan kasar.

“Aku tidak tahu apa rencanamu, Petal. Tapi yang pasti tindakanmu ini sudah sangat keterlaluan!” bisik Darren geram ketika Patricia sudah ada di depannya.

“Kenapa kau marah, bajingan? Apakah kau merasa kalah telak dariku sekarang? Apa kau berpikir kalau aku akan menjadi wanita bodoh yang terlena oleh omong kosongmu?” balas Patricia dengan seringaian puasny.

Darren menggeram sambil mencekal lengan Patricia dan mengambil alih wanita itu dari

pengawalnya. Dia mendelik tajam kearah kepala pengawalnya.

“Kerahkan semua pengawal yang kau miliki, Eldzar! Aku tidak menerima kegagalan ini sampai terjadi serangan hebat seperti ini, dan itu hanya dilakukan oleh seorang wanita.” Desis Darren dengan sinis dan penuh penekanan.

Eldzar mengangguk dan langsung menyerukan perintah kepada para pengawal yang lain. Sementara itu, Darren menarik Patricia dengan cekalan yang semakin mengerat di lengan kurus wanita itu. Patricia pun diam saja sambil mengikuti dirinya yang diseret masuk ke dalam satu lorong gelap yang menuju ke sel bawah tanah.

Patricia mempelajari setiap sudut lorong dan terlihat datar dengan sekelilingnya. Dia mengikuti langkah kasar Darren dan berjalan dengan tersaruk-saruk. Ada beberapa pengawal yang ikut di belakang mereka.

“Apa yang kau inginkan, Petal? Tidakkah kau tahu kalau apa yang kau lakukan bisa berakibat fatal? Kau berniat menghancurkan negeri untuk membuat mata dunia menyorot kami, begitu?” desis Darren ketika mereka sudah menempati

sebuah sel kosong di ujung lorong yang begitu gelap.

“Aku hanya memberikan kalian pelajaran bahwa tidak ada gunanya menyombongkan diri dan mencari masalah denganku. Aku memiliki kapasitas untuk menghancurkan dalam kurun waktu singkat.” Balas Patricia sinis.

“Tapi apa yang kau lakukan bisa memberikan hukuman mati atas dirimu, Petal!” sahut Darren sambil menggeram. “Kau membuat kericuhan dalam negeri ini, menghancurkannya, dan memberikan ancaman. Ayahku bahkan mendapatkan serangan ketika melihat ledakan yang kau lakukan! Apakah ini tujuanmu kesini? Meluluhlantakkan negeri orang dan menyerahkan diri untuk dieksekusi mati?”

Patricia tersenyum sinis dan memberikan tatapan remeh. “Aku hanya membela diri karena kalian yang memulai lebih dulu. Aku juga bisa menuntut ratu jalang itu karena sudah menyerangku.”

Darren menatap berang pada Patricia yang begitu keras kepala. Apakah dia tidak bisa sedikit saja mendengarkannya?

“Jadi ini karena urusan pribadi? Apa kau cemburu padanya karena mendatangkiku tadi?” tanya Darren sengit.

Patricia malah tertawa geli dan menatapnya dengan sorot mata merendahkan. Persis seperti saat wanita itu masih memandangnya sebagai bawahan. Damn! Memangnya kapan wanita itu tidak pernah meremehkannya?

“Jangan terlalu percaya diri, sayang. Aku melakukan itu karena merasa harus memberi pelajaran. Lagipula, aku hanya ingin bersenang-senang dan benar-benar berniat untuk mebambah serangan pada ayah sialanmu itu. Aku tidak hanya sekedar berkata-kata tadi. Aku sedang membuktikannya!”

Darren menggertakkan giginya dan menarik Patricia lalu mendorongnya sampai terjatuh di sudut sel gelap itu. Wanita itu hanya meringis pelan lalu terkekeh sambil berbalik. Patricia bahkan membetulkan posisi agar bisa duduk dengan nyaman di sudut sel itu.

“Aku akan mengurusmu nanti setelah aku menyelesaikan kekacauan yang kau perbuat diluar sana!” titah Darren dengan nada perintah.

“No worries, dear. Take your time. I’m here and never go anywhere.” cibir Patricia sambil menatapnya dingin.

Darren pun keluar dari sel dan menyuruh pengawalnya untuk mengunci pintu itu. Dia mengatur sepuluh orang pengawal terbaik untuk menjaga Patricia. Meski dalam hatinya tidak tega melihat wanita itu menempati sebuah ruangan gelap yang kotor dan berbau, bahkan tempat itu adalah tempat khusus untuk para penjahat.

Darren mencoba mengabaikan sosok Patricia yang duduk di sudut sel itu dalam diam dan mulai berjalan keluar untuk menyelesaikan urusan diluar sana.

Dia menerima laporan dari beberapa orang kepercayaannya bahwa ada sosok wanita berpakaian serba hitam yang terlihat di lokasi kejadian. Berarti pelakunya ada lebih dari satu. Dengan kata lain, bukan Patricia yang melakukan ledakan. Wanita itu menyerahkan diri sebagai pengalihan. Damn!

Darren menarik napasnya dengan dalam ketika sudah berada di halaman istana, memandang sekelilingnya dan terdiam selama beberapa saat.

Sepertinya keadaan akan semakin kacau, jika dia tidak segera bertindak. Dan kali ini, dia tidak ingin ayahnya sampai melakukan eksekusi pada Patricia ketika dia melihat wanita itu.

Darren mengambil sebuah ponsel kecil metaliknya dan melakukan panggilan rahasia lewat jalur komunikasi tersembunyi. Dia menunggu selama beberapa saat, sampai ada sebuah suara dengan nada dingin yang terdengar disebelah sana.

“Apa kau tidak bisa bersabar sebentar?”

“Maaf jika aku mengganggu, Brant! Tapi aku ingin kalian bertiga secepatnya kesini. Kau akan menerima lokasi terbaru ketika telepon ini terputus. Dan pastikan kau mendarat di Oulu, karena itu adalah jalur tercepat agar kau bisa mencapai Almauric.”

“Aku tahu apa yang harus kulakukan, tidak usah sok memerintahku.” Balas Brant sinis.

Darren mengerjap dalam diam sambil mengelakan napasnya yang begitu berat. Dengan ponsel yang masih terpasang di telinganya, Darren bersuara dalam nada rendah.

“Jika kau sudah tiba, bawa Patricia keluar dari negeri ini secepatnya. Jangan menungguku. Sebisa

mungkin aku akan menyusul kalian. Jika tidak, tinggalkan aku.”

Brant mendengus dan kembali berujar dalam suara yang terdengar begitu dingin. “It sounds so pathetic. Perlu kuberitahu bahwa kepalamu jauh lebih berharga untuk kuserahkan kepada para petinggi, Yang Mulia. Jika kau tidak bisa menyusul, maka aku yang akan datang untuk menjemput ajalmu.”



Part 15

Sekembalinya Patricia dari ladang bunga dengan dirinya yang sudah dikunci dalam kamar utama milik Darren, disitu Patricia mulai melakukan tindakan pertamanya.

Jika Darren berpikir dengan mengunci dirinya di kamar itu, maka permasalahannya selesai. Ck! Tidak semudah itu, batin Patricia kesal. Dia heran kenapa pria itu bisa begitu bodoh. Entah apa yang dipikirkan pria itu sebenarnya, sampai musuh besarnya yang ada di depan mata tidak kelihatan olehnya.

“Petal, do you copy?”

Suara Nayla bergema di telinganya dan Patricia tersentak sambil mengerutkan alisnya.

“Rosie?”

Nayla berckckck ria sekarang. “Kurasa kau sudah bertambah bodoh jika dekat dengan pria impianmu disana, sampai anting mawar yang kau kenakan tidak terpikirkan olehmu untuk dijadikan alat komunikasi.”

Damn! Nayla benar. Patricia menggeram dalam hati kenapa sepasang anting yang dikenakannya sempat dilupakan olehnya. Anting itu akan berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus senjatanya. Satu buah antingnya sudah dia tancapkan di leher jalang tadi, sedangkan yang satunya lagi masih bertengger di telinganya.

Alat komunikasi yang terpasang pada antingnya, akan aktif jika salah satu darinya sudah melakukan pekerjaan darurat seperti yang dilakukan Patricia tadi.

“Kau benar sekali, Rosie. Bagaimana hal itu bisa terlupakan olehku?” desis Patricia geram.

“Apakah itu adalah efek dari keperkasaan pria yang sudah masuk ke dalam kewanitaan seperti yang kau ceritakan padaku? Ewwww” sahut Nayla dengan nada jijik.

Patricia tertawa pelan mendapat sahutan konyol dari Nayla. Temannya itu memiliki phobia

terhadap pria, khususnya bajingan. Dia akan histeris dan mendapatkan serangan ruam-ruam pada kulitnya. Entah sampai kapan dia seperti itu, karena Patricia cemas jika temannya itu akan menjadi perawan tua.

“Hentikan pertanyaan yang tidak diperlukan itu. Jadi, apa yang kau dapatkan? Dan dimana kau sekarang?” tanya Patricia dengan lugas.

“Wanita yang bernama Estelle, berniat untuk mencari masalah dan bekerja sama dengan Cobra untuk menghancurkan negerinya sendiri. Niat terselubungnya yang hendak dijalankan semenjak kematian ayahnya, tapi terhalang oleh pamannya sendiri yaitu ayah Darren.”

Sambil mendengarkan penjelasan Nayla, Patricia mempersiapkan dirinya dengan memakai pakaiannya. Setidaknya dia sudah membawa pakaian khususnya ketika melarikan diri dari rumah persembunyian Darren tadi.

“Brice William Konstantinus, mengetahui niat keponakannya dan berniat untuk menghalangi semua rencana Estelle. Lalu membuat semacam ultimatum agar Estelle menikah dengan Julian a.k.a Darren karena wanita tidak diperbolehkan

memimpin kursi kerajaan di Almauric. Merasa terisolasi, Estelle mencari celah untuk keluar dari istana sekitar beberapa bulan lalu dan pergi menemui Rick Lourdes, pendiri Cobra.”

“Darimana sih jalang itu bisa berkenalan dengan seorang pendiri organisasi mafia asal Roma itu?” tanya Patricia sambil memakai sepatu bootsnya.

“Masih belum diketahui. Yang jelas ada pergerakan Cobra yang mencurigakan dan itu diketahui oleh Alfa.” Jawab Nayla langsung.

Gerakan Patricia terhenti ketika mendengar laporan Nayla. “Joel sudah tahu? Itu berarti ayah dan kakakku juga tahu. Lalu...”

“Lalu salah satu tim Eagle Eye menyusup masuk ke dalam tim suksesmu yang sudah mengundurkan diri di hari kau berangkat. Namanya..”

“Eve Florencia,” sela Patricia geram. “Tidak heran kenapa dirinya bisa begitu hebat dalam memberikan pendapat meski baru menjadi anggota tim selama setahun terakhir.”

“Yes. Dia ditugaskan oleh Joel untuk masuk ke dalam tim guna memberitahukan kemungkinan adanya kerajaan tersembunyi.”

“Lalu aku ditugaskan dan ayahku berlagak tidak tahu soal kerajaan sialan ini, kemudian menyuruh kakakku untuk mengutus Darren mendampingi.” Tambah Patricia geram.

“Yes. Gunanya adalah untuk menyusup kesana dan memberitahukan jalan menuju Almauric. There you go, kau berada disana. Dan aku pun berada disini.”

“What?”

“Yes, Petal. Aku dan Phantom a.k.a Joana sudah berada disini. Oh satu lagi, ada kedua sister yang ikut dengan kami yaitu Alena dan Ashley. Dalam waktu lima menit lagi, pihak Cobra akan membuat kekacauan dan ini tidak bisa dibiarkan. Berbagai peledak sudah terpasang dan kami sedang berusaha untuk menghalangi mereka.”

Patricia tertegun lalu beranjak berdiri ketika sudah selesai mempersiapkan dirinya dengan memakai pakaiannya. Dia mulai mengobrak abrik isi kamar Darren lalu mendapatkan beberapa bahan peledak, pistol, dan senapan.

“Jadi apa rencananya? Apakah jalang yang sengaja datang kesini adalah salah satu alasan untuk mengalihkan perhatian?” tanya Patricia sambil menyelipkan pistol, pisau, dan granat yang ditaruh di lemari khusus yang ada di balik dinding walk in closet.

“Yeah! Dia berniat untuk membawa kalian ke istana dan ketika kalian sudah disana, pihak Cobra akan menembakkan rudal kearah istana untuk membunuh kalian.”

Patricia menggeram kesal mendengar ucapan Nayla. Sial! Jalang itu sudah benar-benar membuatnya berang. Dia mendengus kasar sambil mengikat rambut panjangnya dalam satu ikatan dan memakai sarung tangan kulitnya.

“Jadi... berikan aku titik lokasi yang menjadi sasaran pihak sialan itu! Jalang itu sudah menerima racunku dan dia akan tertidur selama beberapa minggu dengan kedua kaki yang lumpuh selama racun itu masih bereaksi.” Ucap Patricia dingin.

Kedua tangannya sudah memegang pistol yang terisi penuh. Saatnya melakukan pembersihan, pikirnya dengan penuh tekad.

“Kau harus menyusul Darren kesana! Beritahu dia kalau keluarganya dalam bahaya. Dia tidak sadar kalau ada pihak lain yang akan mensabotase kerajaannya.” Ucap Nayla dengan nada tergesa.

Dor! Dor! Dor!

Patricia menembak pintu kamar lalu menendang keras pintu itu sampai terbuka dengan paksa. Sorot matanya yang tajam mulai menyapu setiap sudut yang sudah dipelajarinya tadi.

Setiap ada gerakan yang mengarah kearahnya akan jatuh merebah sebelum sempat mencapainya. Kedua pistol bekerja dengan cepat dan tangkas, tembakkannya mendarat tepat di titik yang diinginkannya.

Personil yang menjaga mansion bawah tanah itu cukup banyak, sampai Patricia harus menggunakan semua senjata yang dibawanya tadi. Granat pun digunakan untuk meledakkan setiap sudut mansion itu. Keadaan sekitarnya pun tampak kacau dan berantakan.

“A...ampun, nona. Jangan membunuhku, a...aku adalah pihak Eagle Eye yang bertugas disini,” ucap seorang pria muda sambil

mengangkat kedua tangannya lalu berlutut di hadapan Patricia.

Patricia mengenalinya. Dia tampak seperti orang kepercayaan Darren dan ketika dia tiba di mansion ini, Darren sempat berteriak padanya.

“Baiklah kalau begitu, aku tugaskan kau untuk memberesi kekacauan ini dan segera memberi laporan kepada pihak pusat agar melakukan sesuatu!”

Orang itu langsung mengangguk dengan cepat dan mengarahkan jalan ketika Patricia bertanya padanya dimana mobil diparkirkan.

“Rosie, clear!” seru Patricia sambil membuang senjata terakhirnya ke lantai dan berjalan menuju ke basement.

Tidak ada jawaban. Yang ada malah terdengar ledakan hebat diluar sana sampai tanah yang diinjak Patricia bergetar. Patricia terkesiap dan menatap ke arah lorong panjang yang mengarah ke ladang bunga tadi. Itu adalah satu-satunya jalan menuju ke Almauric sialan itu.

“Petal! Do you copy?!” kini suara Joana yang bergema di telinganya dengan nada tergesa.

“Yes, Phantom!” balas Patricia sambil memasuki sebuah mobil sport berwarna hitam yang terparkir disitu.

Dia menyalakan mesin mobil dan melakukan pengaturan pada kemudi yang didesain khusus. Bahkan mobil itu dilengkapi senjata dan memiliki tombol-tombol khusus dengan kecepatan layaknya mobil racing.

“Ledakan di titik primer sudah dilakukan! Ashley dan Alena berhasil melumpuhkan posisi Cobra yang mencoba untuk melepaskan rudal ke istana! Kami sedang melakukan pengejaran kepada pihak Cobra, lakukan pengalihan agar anggota Almauric tidak ada yang terluka!” ucap Joana dengan nada perintah.

“Pengalihan? Maksudmu menyerahkan diri seolah aku yang melakukan penyerangan?” tanya Patricia sambil menginjak pedal gas dan mobil itu langsung melesat cepat.

“Terserah! Alfa akan mengirimkan bantuan disana!” jawab Joana dan komunikasi pun terputus.

Disitulah Patricia menembus istana dengan membuat keributan kecil seperti menabrak

gerbang istana setelah melepaskan tembakan dari senjata yang terpasang di mobilnya, memberikan sedikit perlawanan dengan baku tembak kepada para penjaga, dan menyerahkan diri dengan berdiri di tengah-tengah halaman istana.

Tatapan Patricia terarah pada asap-asap tebal yang memenuhi udara di beberapa lokasi yang sepertinya cukup fatal. Dia berharap untuk teman-temannya bisa melakukan penindakan kepada pihak Cobra dan menangkap mereka.

Dan disinilah dia berada sekarang, menempati sel bawah tanah yang berada paling ujung dengan tangan terborgol. Suasana di sekitar begitu pekat dengan penerangan yang tidak seberapa. Hanya ada sebuah lentera kecil yang terpasang di tengah lorong, sekitarnya begitu dingin dan berbau. Patricia harus menahan diri untuk tidak mengumpat ataupun merutuk disitu.

Dia mencoba meloloskan kedua tangannya dari borgol yang terpasang di kedua pergelangannya. Ketika borgolnya sudah berhasil dengan kedua sisi tangannya yang tergerus, disitu dia merasakan adanya derap langkah beberapa orang yang mendekat ke arahnya.

Dia memicingkan matanya untuk melihat siapa yang mencoba untuk mendatangnya. Sambil menunggu, Patricia bergeser pelan untuk meraih beberapa batu kecil yang ada di sudut sel dan menatap waspada ke arah orang itu.

“Easy, girl. It’s us.” Terdengar suara dingin dari kejauhan.

Disitulah Patricia bisa melihat ada Brant, Luke, dan Russell berjalan cepat ke arahnya. Brant membuka pintu sel dengan menendangnya keras, lalu kemudian menghambur masuk ke dalam.

“Periksa sekeliling!” perintah Brant pada Luke dan Russell, keduanya pun langsung berpacu sambil mengarahkan senapan yang dibawa mereka.

Patricia menarik napasnya sambil menerima uluran tangan dari Brant untuk beranjak berdiri.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Brant memastikan.

“Tentu saja. Mana mungkin ada ceritanya aku mati di medan perang? Apalagi jika berurusan dengan teman sialanmu itu!” jawab Patricia sinis sambil berjalan keluar dari dalam sel.

“Clear!” seru Luke dan Russell bersamaan ketika mereka kembali.

“Apakah kalian tahu apa yang terjadi?” tanya Patricia yang kini sudah ikut berjalan dengan Brant dan kedua pria yang lain mengikuti di belakangnya.

“Tidak ada yang tidak kami ketahui. Hanya saja kali ini mereka terlambat menghalangi ledakan besar itu. Kurasa akan menjadi berita yang cukup menggemparkan dan Darren akan menyalahkanmu karena belum tahu soal penyerangan Cobra.” Jawab Brant datar sambil mengarahkan senapannya ketika mereka sudah hampir mencapai keluar.

“Itu sudah pasti karena dia orang yang bodoh.” Ucap Patricia sambil menarik sebuah pistol yang terselip di pinggang Brant lalu menembak ke arah kiri dan satu orang pun jatuh.

Disitu keempatnya mulai melakukan penyerangan agar bisa menyingkir dari situ. Sampai akhirnya, mereka memasuki sebuah mobil SUV hitam yang terparkir disitu.

Luke memegang kemudi dan Russell duduk di sampingnya. Sementara Patricia dan Brant duduk

di kursi belakang sambil sibuk melakukan pekerjaannya masing-masing.

“Aku masih tidak percaya kalau Darren adalah calon raja. Astaga! Bukankah dia adalah anak tukang bangunan seperti yang dia katakan selama ini?” ucap Luke sambil menggelengkan kepala.

“Dia tidak sepertimu yang tukang pamer,” balas Russell kalem sambil mengutak-atik tombol mobil yang memiliki fasilitas senjata di dalam interior mobilnya.

Luke mengelakan napasnya dan melirik ke arah Russell. “Jangan-jangan, kau juga adalah anak sultan? Atau bangsawan? Atau ayahmu adalah jenderal? Lebih baik katakan sekarang sebelum aku ketakutan.”

Russell hanya mendengus mendengar ocehan Luke, sementara Brant dan Patricia hanya memutar bola matanya dengan jengah.

Ada beberapa mobil yang menyusul di belakang mereka dan Luke mulai menaikkan kecepatan kendaraannya. Russell pun menekan tombol senjata yang menembak otomatis dari arah belakang mobil itu.

“Alfa, do you copy? The A team has reached the target.” Ucap Brant dingin sambil mendelik tajam ke arah jendela.

Russell terus berkutat dengan tombol menembak dan menguras seluruh isi senjata, Luke mengendalikan kemudinya dengan meliuk lincah di sepanjang jalan. Patricia pun mencari sinyal untuk memantau posisi teman-temannya dan mendapatkan bahwa mereka sudah berkumpul di suatu tempat.

“Go to the right. Pick yellow sign. Enter then dissappear.”

“Copy that, sir!”

Patricia telah menyelesaikan urusannya dengan memberikan kode kepada yang lainnya bahwa dirinya sudah bersama dengan ketiga orang itu.

“Apakah kita akan benar-benar pergi dari sini?” tanya Patricia dengan alis berkerut.

“Kau iya, kami tidak.” Jawab Brant tenang sambil mengatur senapan laras panjangnya.

“Kenapa begitu? Aku bahkan belum memberi pelajaran kepada bajingan itu!” seru Patricia dengan nada protes.

“Itu bisa menyusul,” balas Russell ketus. “Bukan waktu yang tepat untuk membahas urusan rumah tangga kalian saat ini.”

“Rumah tangga? Memangnya Darren dan Patricia sudah menikah?” tanya Luke yang terlihat konsentrasi dalam membawa kemudinya dan kecepatan yang semakin tinggi.

“Fokus, Luke!” bentak Brant sambil menggeram.

“Kenapa sih aku selalu salah?” keluh Luke sambil membelokkan kemudinya ke arah kiri.

Patricia menekan tombol yang ada di sampingnya dan atap mobil pun terbuka. Disitu Brant beranjak berdiri dan mengarahkan senapannya untuk menembak ke arah satu, dua, tiga, dan empat mobil yang mengekori mereka.

Keempat mobil itu tumbang seiring dengan mobil yang memasuki sebuah bangunan kecil berwarna kuning. Ketika mereka sudah masuk, disitu pintu otomatis tertutup.

Mereka segera keluar ketika sudah berhenti di dalam bangunan itu, dan bergerak menuju ke lantai atas dengan menaiki tangga.

“Kenapa aku harus keluar dari sini?” tanya Patricia sambil mengikuti langkah cepat Brant.

“Karena kau menjadi orang yang tertuduh atas penyerangan ini. Kami akan mengincar pihak Cobra yang masih tersisa di negeri ini.” Jawab Brant lugas.

“Bagaimana dengan Darren?” tanya Patricia lagi.

“Dia tahu apa yang harus dia lakukan. Yang jelas saat ini, kami sedang mengincar Cobra. Misi kami kali ini adalah membantu Darren untuk melindungi negerinya.”

“Apa dia sudah tahu kalau ada yang berniat untuk menyerang negerinya? Jika begitu, seharusnya dia tidak perlu sampai mengurungku di sel itu!” desis Patricia tidak terima.

Brant menyeringai sambil melirik Patricia dengan tajam. “Terkadang hidup membutuhkan sedikit drama agar tujuan utamanya bisa berjalan dengan lancar, Petal. Pada intinya tutup mulutmu dan biarkan kami menyelesaikan pekerjaan kami. Aku harus cepat pulang untuk membuat sandwich.”

“Buatkan satu untukku juga,” timpal Luke dari belakang.

“Aku juga.” Tambah Russell.

Patricia hanya menghela napas dan ketika mereka sudah mencapai atap bangunan itu, disitu sudah terparkir sebuah helikopter dengan adanya para Orchid League disitu.

“Petal is on her way back home. Confirmed.”
Ucap Brant datar.

“Copy that.” Jawab Joel dari alat komunikasi mereka.

Patricia terdiam ketika melihat Nayla yang sudah keluar menyambutnya. Di dalam sana sudah ada Joan yang duduk disitu dan memegang kemudi. Dia pun menoleh pada ketiganya secara bergantian.

“Tidak usah berkata apa-apa, aku tahu apa yang ingin kau katakan. Tenang saja, aku akan kembali dengan membawa Darren bersama kami.”
Ucap Brant angkuh.

Luke terkekeh geli sambil menyilangkan tangannya sedangkan Russell hanya terdiam saja. Patricia pun menunduk pelan sambil memainkan

cincin yang berada di jari manisnya. Shit! Pria itu benar-benar sudah memenuhi pikirannya saat ini. Apakah dia baik-baik saja? Tanyanya dalam hati.

“Bilang padanya aku akan membuangnya seperti sampah jika tidak kembali dengan cepat. Ada urusan yang harus dia selesaikan!” tukas Patricia tanpa ekspresi.

Brant hanya mengangguk sebagai jawaban dan mengarahkan dirinya untuk segera masuk ke dalam helikopter itu. Nayla pun merangkulnya dan membimbingnya duduk di kursi yang ada di sampingnya.

Pintu tertutup dan helikopter pun mulai dijalankan oleh Joan. Baik Joan dan Nayla hanya terdiam seolah memberikan Patricia waktu untuk berpikir.

“Dimana Alena dan Ashley?” tanya Patricia kemudian.

“Sedang melakukan eksekusi pada pihak Cobra yang berhasil ditangkapnya. Mereka sedang bersama Noel dan Hyun untuk menindak lanjuti apa yang sudah mereka lakukan.” Jawab Nayla dengan lugas.

“Apakah tidak menjadi masalah jika kita terbang dengan helikopter seperti ini?” tanyanya lagi.

“Bangunan kuning ini adalah perbatasan wilayah antara Kemi dengan Oulu. Pihak Almauric tidak bisa mencapai kita sampai kesini.” Jawab Joan kemudian.

“Pada intinya adalah kedatanganmu kali ini memicu kesengajaan dari wanita yang bernama Estelle untuk mencari perkara. Mereka sengaja menyerangmu untuk membuat Darren sibuk, sehingga kalian terus diincar agar pihak Cobra bisa melancarkan serangannya.” Ucap Nayla.

Patricia mendengus napasnya dengan kasar. “Supaya orangtua Darren terus mengawasi kami dari kejauhan sementara orang-orang itu tidak diperhatikan. Sungguh sangat cerdas sekali jalang itu!”

“Estelle mencari informasi tentang Cobra yang memang spesialis mengincar kekayaan alam untuk memperkaya diri. Dia akan membangun tambang liar dan mengambil semua lahan secara ilegal.” Lanjut Joan memberitahu.

“Karena Eagle Eye tidak memiliki musuh di negara ini, dan tidak adanya akses untuk masuk ke dalam sini...” gumam Patricia pelan.

“Jadi mereka mengutus seseorang untuk menyampaikan hal ini dalam pembahasan tim kalian mengenai rumor tentang kerajaan yang tersembunyi. Divisi kalian adalah untuk mencari informasi terkait tentang kedudukan sebuah negara.” Timpal Nayla.

“Tapi kenapa ayahku berlagak tidak tahu dan sok kaget waktu kuberitahu tentang aku yang akan datang kesini?” desis Patricia geram.

“Hanya untuk terlihat normal dan membiarkan Darren merangkul sendiri apa yang sedang terjadi di negerinya sendiri.” Balas Joan langsung.

“Darimana kalian mengetahui semua ini? Jangan bilang kalau kalian sudah tahu dan sengaja tidak memberitahuku.” Tanya Patricia ketus.

Nayla dan Joan sama-sama menggeleng dengan tegas.

“Aku baru melahirkan dan cukup lelah untuk bertugas. Tapi karena kau yang sedang berada di dalam sini, aku sempatkan untuk bekerja sebentar.” Jawab Joan kemudian.

“Lalu bayimu?”

“Dengan ibu mertuaku dan mungkin saja Petra,” kekeh Joan geli.

Nayla tertawa pelan. “Sang Omega dalam tugas mulia. Pantas saja Alfa bekerja sendirian hari ini.”

“Aku yang meminta kakakku untuk tidak usah memberitahukan kemana aku pergi, jadi Petra tidak tahu aku kemana sekarang.”

“Really?” tanya Nayla dan Patricia tidak percaya.

Joan mengangguk lalu tersenyum saja. “Mungkin tahu, tapi berlagak tidak tahu. Seperti tidak tahu saja drama diantara para keluarga.”

Keduanya ber-oh ria sambil mengangguk paham.

“Bagaimana denganmu, Nayla? Apa kau sudah tahu sedari awal?” tanya Patricia lagi.

“Tidak. Aku mencari tahu keberadaanmu ketika kau mengirimkan lokasimu yang berada di sebuah rumah kecil. Disitu aku menemukan beberapa kejanggalan seperti adanya pergerakan beberapa kejanggalan seperti adanya pergerakan yang mencurigakan. Lalu aku mengumumkannya

pada Ashton, disitu ayahmu memberitahu semuanya pada kami. Dan disinilah kami.” Jawab Nayla.

Patricia menarik napasnya sambil bersandar di kursinya dengan malas. Sesuai dugaannya sedari awal bahwa bukan dirinya yang diincar, melainkan Darren. Sejak dari serangan pertama dan seterusnya, semuanya seakan tahu apa yang akan terjadi.

Dia yakin kalau Darren tampak berusaha bersikap biasa saja tapi sorot matanya terus mengawasi sekelilingnya. Dia yang terus berkata melindunginya dan memperjuangkannya, itu berarti bahwa ada masalah pelik dari sekedar perjodohan antar sepupu yang dialaminya. Darren masih mencari tahu apa yang terjadi dan berusaha menjaga warisan keluarganya dengan mempertahankan apa yang dimilikinya.

Bisa jadi pihak Eagle Eye sudah memahami adanya pihak luar yang menginginkan tanah Almauric dengan cara tidak terpuji. Terlebih lagi soal ratunya sendiri yang menginginkan kehancurannya. Pantas saja, ayahnya bersikeras agar Darren menduduki kursi kepemimpinan sementara pria itu menolak mentah-mentah.

“Kenapa kau diam saja, Petal? Jangan bilang kalau kau sedang merencanakan sesuatu.” Hardik Joan sambil menatapnya curiga.

Nayla menoleh ke arahnya dengan alis terangkat, lalu menyeringai sinis setelahnya. “Sepertinya memang begitu.”

Patricia terkekeh sambil mengarahkan pandangannya ke arah pemandangan sebuah negeri yang tampak indah dari atas. “Aku sudah diperjuangkannya dan itu berarti aku harus memperjuangkannya juga. Dia sudah berusaha dan aku tidak mungkin meninggalkannya.”

“Apa kau serius?” tanya Nayla dengan nada hati-hati. Joan pun melirik kearahnya untuk mendengar jawabannya.

Patricia mengarahkan tangan kirinya dimana cincin pemberian Darren masih tersemat di jari manisnya. “Aku serius.”



Part 16

Darren terdiam ketika mendengarkan penjelasan dari Joel via telepon, mengenai adanya penyerangan dari pihak luar yang berniat untuk menghancurkan negerinya. Dia bahkan tidak berniat untuk menyela, atau sekedar bertanya. Yang jelas, saat ini dia sedang marah besar.

Estelle sudah sangat keterlaluan menjalin kerja sama yang berujung pada kehancuran *Almauric*. Wanita itu sudah jenuh dengan posisinya yang terperangkap dalam negerinya sendiri. Hanya karena Estelle merasa terbebani, maka wanita itu melakukan kesalahan yang berakibat fatal.

Dan yang lebih membuat Darren murka adalah Estelle menginginkannya kembali ke *Almauric*, dan menjalankan titah pamannya yang menginginkan mereka berdua untuk menikah. *Wanita itu sudah benar-benar gila*, batin Darren geram.

“Pihak Cobra yang melakukan penyerangan, sudah diamankan untuk dimintai keterangan. Kami akan membantumu sebisa mungkin, agar masalah ini bisa terpecahkan.” Ucap Joel pada akhirnya.

Darren bergeming dan masih belum bisa memberikan respon apapun sekarang. Pikirannya terbagi antara ayahnya yang jatuh sakit, dan *Almauric* yang sebentar lagi akan didatangi oleh pihak luar untuk mencari tahu. Penyerangan di tiga titik utama negerinya saja, sudah cukup membawa kerugian pada *Almauric*. *Damn!*

“Mungkin sudah saatnya aku harus menampakkan diri,” gumam Darren pelan.

Brant, Luke, dan Russell yang sedang berdiri di hadapannya itu, langsung mengangkat wajah mereka unruk memastikan kalau mereka tidak salah dengar. Ketiganya tampak heran namun tidak ada yang berkomentar.

“Kau akan muncul sebagai calon raja?” tanya Joel di sebrang sana.

“Hanya untuk memberi penjelasan bahwa *Almauric* sudah tidak ada,” Jawab Darren dengan hembusan napas berat. “Tapi yang pasti, aku ingin bertemu dengan pihak negara tetangga, untuk

membantuku dalam menyembunyikan keberadaan *Almauric*.”

“Kurasa itu ide yang bagus. Pada intinya, kita harus segera bergerak cepat untuk mengejar pihak Cobra, sebab Domino Lourdes masih berkeliaran.” Tukas Joel dengan lugas.

Darren mengangguk. “Terima kasih untuk bantuanmu, *sir*.”

“No need to thank me.”

Dan telepon itu pun dimatikan. Darren menatap ponselnya dengan tatapan kosong, lalu mengangkat wajahnya untuk membalas tatapan ketiga temannya, yang sedari tadi melihat ke arahnya.

“Apakah kalian sudah mengamankan Patricia?” tanya Darren kemudian, dan ketiganya pun mengangguk.

“Good. Terima kasih untuk bantuan kalian, tapi aku harus tetap berada di sini, atau sampai keadaan menjadi kondusif.” Ucap Darren kemudian.

“Kau tidak ikut bersama kami? *Really?*” tanya Luke dengan ekspresi jengkel.

“Masih banyak yang harus kuurus di sini. Aku juga tidak mungkin meninggalkan ayahku, dan aku masih harus menindaklanjuti wanita sialan itu.” Jawab Darren langsung.

“Apa kau yakin untuk tetap di sini?” tanya Brant untuk memastikan.

Darren mengangguk. “Aku sudah tenang jika Patricia sudah keluar dari negeri ini. Aku harus menyelesaikan permasalahan ini, dan aku tidak ingin menyusahkan kalian. Jadi, kalian bisa kembali ke tempat kalian masing-masing.”

“Memangnya kau berniat untuk menetap dan tinggal di sini selamanya? Apa kau berusaha untuk menjauhi diri, lalu berniat untuk mengundurkan diri?” tanya Russell tidak senang.

“Tidak. Tentu saja tidak. Aku sudah memikirkan berbagai rencana agar kembali pada *Eagle Eye*. Aku akan kembali secepatnya.” Jawab Darren bersikeras.

Ketiganya tampak mengerutkan alis, sambil menatap Darren dengan seksama. Darren tahu jika mereka mencemaskannya, tapi dia tidak bisa meninggalkan negerinya dalam keadaan kacau seperti ini.

“Baiklah, jika itu sudah keputusanmu.” Ucap Brant akhirnya.

Darren mengulaskan sebuah senyum tipis. “*Thanks, mate.*”

“Hubungi kami, jika kau membutuhkan bantuan.” Russell memberikan sebuah pelukan singkat pada Darren.

“Itu sudah pasti.” Gumam Darren pelan.

Luke mendengus saja. “Jangan gegabah, *okay?* Aku tidak akan rela jika kau berada di sini selamanya. Kita adalah duo terkeren yang selalu berkolaborasi dengan sangat hebat. Aku tidak mau kehilangan teman seperjuanganku.”

Darren menarik Luke dalam satu pelukan erat. “Bagaimana mungkin aku akan meninggalkanmu, Luke? Sebelum aku memastikan kau mendapatkan jodohmu, aku akan tetap mendampingiimu.”

Luke meringis jijik sambil menarik diri. “Seperti kau yang sudah mendapat jodoh saja.”

“Aku sudah melamarnya,” balas Darren santai.

Ketiganya sama-sama memberikan ekspresi kaget dan menatap Darren tidak percaya. Namun

sedetik kemudian, mereka langsung berckckck ria sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak menyangka kalau hal itu benar-benar terjadi. Kurasa, *sir* Petra memang berniat untuk menyatukan kalian,” ucap Russell sambil terkekeh.

“Tidak apa-apa, setidaknya itu lebih baik daripada menjaga jodoh orang lain,” celetuk Brant tanpa beban, sambil melirik ke arah Luke.

Luke mengatupkan bibirnya dan melotot galak ke arah Brant. “Jangan sembarangan bicara, *okay*? Aku tidak pernah berpacaran dengan orang itu sampai sekian tahun.”

Darren mengerutkan alisnya dengan kebingungan yang terkesan palsu. “Kenapa kau merasa tersindir? Kupikir Brant tidak sedang membicarakanmu, Luke.”

Russell terkekeh. “Dia menjadi sensitif akhir-akhir ini.”

“Karena apa?” tanya Brant dengan wajah pura-pura bodohnya.

“Karena aku harus segera kembali ke *Tokyo*,” dengus Luke sebal. “Ada acara yang harus kuhadiri.”

“Acara apa?” tanya Darren.

“Menikmati ayam panggang yang gosong atau setengah matang ala *chef* gagal yang bernama *Naomi*,” jawab Luke ketus.

Ketiganya tertawa mendengar ucapan Luke yang begitu ketus. Kentara sekali dia merasa tidak nyaman dengan dirinya, yang harus pulang ke kampung halamannya. Sebab pria blasteran Amerika-Jepang itu selalu enggan untuk pulang ke *Tokyo*.

“Baiklah, Darren. Kami kembali dulu ke *base camp* pusat, untuk menyusul para petinggi yang akan melakukan penindaklanjutan. Jaga dirimu baik-baik.” Ucap Brant sambil menangkup bahu Darren dengan mantap, lalu bergerak menjauh untuk menuju ke sebuah Van yang terparkir tidak jauh di situ.

Luke dan Russell menyusul Brant, meninggalkan Darren yang masih berdiri pada posisinya, untuk mengawasi kepergian mereka.

Darren mengelakan napasnya dengan berat, lalu mengedarkan pandangannya untuk menatap sekelilingnya yang tampak kacau akibat ledakan itu. Dia sudah meminta penasehat kerajaan untuk mengatur pertemuan rahasia kepada pemimpin negara tetangga, agar bisa mencapai kesepakatan untuk melindungi *Almauric* dari jangkauan dunia.

Setelah itu, Darren memilih kembali pada mansion bawah tanahnya untuk mengecek kekacauan yang sudah di perbuat Patricia. Membangun mansion itu membutuhkan waktu yang cukup lama, namun dalam hitungan kurang dari beberapa menit saja, wanita itu menghancurkan kediamannya. *Damn!*

Ladang bunga *lavender* menjadi pemandangan pertama bagi Darren, dengan gerbang terowongan yang terbuka lebar seakan tak bertuan. Dia segera memasuki terowongannya dan mengecek seisi mansionnya yang hancur berantakan. *Ya Lord, wanita itu sudah benar-benar gila*, batin Darren pelan.

Tanpa perlu melihat lebih banyak kekacauan yang membuatnya pusing kepala, Darren memerintahkan kepada para penjaga untuk mengurus semua itu. Dia berjalan menuju ke sisi

terowongan yang lain untuk menuju ke salah satu dinding berbatu.

Tepat di depan dinding berbatu itu, ada sebuah alat pendeteksi sidik jari guna membuka ruang rahasia yang dimilikinya. Dibangun dari berbagai bahan metal terkuat, yang memiliki pertahanan terhadap ledakan, bencana, atau apapun itu. Setelah menaruh satu tangannya di atas alat itu selama beberapa saat, dinding berbatu itu bergeser dan membuka dengan sendirinya.

Darren pun segera masuk ke dalam sana, tanpa perlu repot-repot menoleh ke arah belakang sambil menyeringai dingin.

Hari yang cukup melelahkan, membuatnya ingin segera mandi di bawah pancuran air hangat, jauh dari hiruk pikuk yang harus di hadapinya. Karena satu jam mendatang, Darren sudah harus bersiap untuk bertemu dengan pihak negara tetangga, guna menjelaskan masalah yang telah terjadi.

Dari penasihat kerajaannya, Darren mengetahui kondisi ayahnya yang kini sudah beristirahat, dan Estelle yang masih tertidur dalam

pengaruh racun yang tersebar dalam reaksi tubuhnya.

Darren memejamkan matanya ketika air hangat sudah mengguyur deras di atas kepalanya. Dia menaruh kedua tangannya di dinding sambil membungkuk perlahan, untuk sekedar merenung dan memikirkan tindakan apa yang harus diambilnya saat ini.

Dia sudah tidak mau dilibatkan dalam urusan *Almauric*, apa lagi melihat sikap ayahnya yang semakin hari, semakin egois saja. Dia bahkan sudah tidak mau ambil pusing, jika dunia mengetahui keberadaan *Almauric*, hanya saja dia masih memikirkan ayahnya yang begitu ingin melindungi negerinya. Beban yang harus dipikulnya, membuatnya merasa geram karena harus memilih untuk tetap menjadi bagian dalam *Eagle Eye*, atau menetap di *Almauric* dan membantu ayahnya untuk melindungi tanah terkutuk ini. *Shit!*

Darren menghela napas dan mulai bergerak untuk membersihkan dirinya, setelah dia merasa cukup tenang. Dia merindukan kehadiran seorang Patricia dan berniat untuk segera menuntaskan kerinduannya.

Setelah membersihkan diri, Darren mulai menarik sebuah handuk besar, lalu mengeringkan tubuhnya dan melilitkan handuk itu di pinggangnya. Rambutnya yang masih cukup basah dibiarkannya begitu saja, dan dia mulai berjalan keluar dari kamar mandi itu.

Dan di situlah dia melihat sosok yang menjadi objek kerinduannya, sedang berdiri dengan pose yang begitu menantang. Sorot matanya yang dingin, kesan angkuh yang ditonjolkannya, dan pakaian minim yang di kenakannya. Darren tersenyum dalam hati melihat bagaimana cara Patricia memanfaatkan *walk in kloset* yang ada di mansion bawah tanahnya. Sepertinya, wanita itu sempat kembali ke sana untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian.

“Hello, hottie,” sapa Darren dengan senyum setengahnya yang menggoda. “Aku tidak heran kalau kau masih ada di sini. Bukan tipikal dirimu yang bisa dengan mudahnya menuruti perintah orang lain.”

“Maaf jika hal itu membuatmu kecewa,” sahut Patricia santai. “Aku hanya perlu membuat perhitungan kepada bajingan yang menuduhku

dan memasukkanku ke dalam tempat pembuangan seperti tadi!”

“Kau yang menyerahkan diri untuk dituduh dan dimasukkan ke dalam sana, bukan?” balas Darren sambil mengangkat alisnya tinggi-tinggi.

Patricia hanya tersenyum sinis dan terdiam saja. Dia terlihat seperti berpikir dan tampak begitu serius di sana. Bahkan dia tidak berpikiran untuk bergerak mendekati Darren, atau sebaliknya. Keduanya sama-sama sibuk dalam pikirannya masing-masing.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa masuk ke sini, *Petal?*” tanya Darren kemudian.

“Seseorang sengaja membuka pintu dinding lebar-lebar karena sudah tahu ada yang mengikuti. Aku hanya mencoba peruntunganku untuk bisa mencapai pintu,” jawab Patricia langsung.

“Wah, beruntung sekali dirimu.” Celetuk Darren yang mulai berjalan untuk menghampiri wanita itu.

“Ada yang mengharapkan kehadiranku, dan aku merasa terpanggil untuk tetap berada di sini.” Tukas Patricia sambil menatapnya dengan penuh arti.

Darren meraih pinggangnya dan menarik Patricia mendekat. Tubuh mereka bertubrukan dalam satu desakan lembut di sana. Seperti sudah menjadi panggilan alamiah, mereka berdua memosisikan tubuh keduanya untuk mencari kenyamanan yang tepat.

Darren bahkan bisa merasakan lembutnya payudara Patricia yang mendesak penuh kehangatan di sana. *Damn!* Darren sudah tidak tahu lagi apa yang harus dia lakukan jika berhadapan dengan Patricia, bahkan pertahanan dirinya saja sudah roboh begitu saja. Wanita itu benar-benar racun yang perlahan mematikannya.

“Setelah apa yang sudah kulakukan padamu, dan kau masih memberikanku kesempatan?” tanya Darren sambil membelai rambut panjang Patricia yang terurai.

“Itulah yang kau berikan padaku,” jawab Patricia cepat. “Kau yang berusaha untuk melindungiku dan membuktikan perasaanmu padaku. Lagipula, aku ingin menghajar wanita itu dengan tanganku sendiri secara langsung. Juga membuktikan pembuktian bagi ayahmu, bahwa aku bukanlah wanita biasa.”

Alis Darren terangkat senang. “Apakah ini memang kenyataan, atau kau yang sengaja ingin mencari masalah denganku kembali?”

“Aku sudah menerima lamaranmu, *bastard!*”
balas Patricia ketus. “Dan aku merindukanmu.”

“Aku juga.”

Darren mencondongkan wajahnya untuk mencapai ceruk leher Patricia dan menghembuskan napasnya di situ. Dia menyukai aroma tubuh Patricia yang selalu berhasil membuatnya menegang seketika. Seperti saat ini.

Pelukannya mengerat dan Darren mulai melancarkan satu tangannya untuk merayap di tubuh Patricia. Lewat bahan tipis dari pakaian yang dikenakan wanita itu, Darren mengusap lembut lekuk payudara Patricia yang berisi, dan memainkan putingnya yang sudah menegang di sana. Bahkan dengan sengaja, dia memainkan payudara itu seperti anak kecil yang mendapatkan mainan kesukaannya.

Bibir Darren mulai bergerak untuk mengecup leher Patricia dengan bernapsu. Suara desahan Patricia mulai terdengar ketika Darren mulai mengeksplorasi kulit Patricia dengan lidahnya.

Bahkan, Patricia mulai menggeliatkan tubuhnya dan mencondongkan tubuhnya untuk di sentuh lebih lagi olehnya.

Darren memalingkan wajahnya dari leher Patricia dan kini menatap wanita itu dengan sorot mata gairah. Patricia pun mengangkat kedua tangannya, sambil mencondongkan sepasang payudaranya yang tampak begitu menantang, dari balik gaun tipis yang dikenakannya. Wanita itu tidak memakai bra di situ, sehingga memberikan akses luas bagi Darren untuk memandangi pemandangan yang menggairahkan itu.

Mengikuti nalurinya, Darren mengangkat kedua tangannya dan mendaratkan telapak tangannya tepat di atas kedua payudara yang lembut dan kencang itu. Dia meremas, memilin, dan menekan sepasang payudara itu dengan gerakan tangannya yang terlatih. Napasnya memberat, berbarengan dengan dentuman jantungnya yang begitu hebat. Dan hal itu di perparah dengan ekspresi wajah Patricia yang tampak begitu nakal.

“Such a little tease,” gumam Darren sambil memainkan kedua puting Patricia yang mengeras, dengan ibu jarinya.

“Ah, baby...” desah Patricia penuh nikmat.

“Do you want some more?” tanya Darren dengan suara tercekat.

“Yes!” jawab Patricia tanpa ragu.

Darren memberikan seringaiannya dan mendekatkan bibirnya tepat di telinga Patricia. “Then put my di*k on your mouth, and suck it harder.”

Ucapan kotornya barusan, membuat Patricia mengerang penuh damba, seakan wanita itu akan segera meledak. Darren tahu bahwa Patricia menginginkan dirinya, sebesar Darren menginginkannya juga. Dia begitu menyukai napsu liar yang di miliki oleh seorang muda seperti Patricia, seakan tidak akan pernah puas dan menuntut lebih. Tentu saja, itulah yang diinginkan Darren.

Seperti mengetahui rencana Darren yang licik, Patricia mulai mendorong bahunya dengan keras, menarik lilitan handuk yang ada pada pinggangnya, lalu mendudukkan dirinya di atas sebuah kursi. Uh yeah. Darren berseru kegirangan dalam hati.

Darren duduk di atas kursi dengan gayanya yang selonjoran, sengaja memamerkan ketegangan yang sudah memberikan peringatan untuk

dipuaskan, dan sama sekali tidak menginginkan hal lain, selain memasuki lubang kenikmatan milik Patricia.

Patricia membasahi bibirnya sambil menatap kejantanan Darren dengan penuh hasrat. Dia pun melepas gaun tipis itu dan membuat Darren terkesima, karena wanita itu sudah sepenuhnya telanjang, tanpa ada sehelai benang pun selain gaun yang dia kenakan tadi. *Shit!* Wanita itu benar-benar jelmaan ular berbisa yang memiliki racun berbahaya.

Darren menyeringai puas ketika melihat Patricia mulai membungkuk, lalu menyibakkan rambut panjangnya yang sudah cukup berantakan. Kini, Patricia sudah berlutut tepat di hadapan Darren yang sedang duduk di kursi dengan kedua kaki yang terbuka lebar.

“You’re big and overwhelming,” gumam Patricia sambil mencengkeram tubuh Darren yang sudah sangat keras.

“Oh shit!” desis Darren geram, ketika Patricia mulai melakukan pijatan ringan di sepanjang kejantanannya.

Telapak tangan yang menggenggam penuh dan mulai bergerak naik turun itu, membuat Darren mendesah penuh kenikmatan di situ. Wanita itu pandai memberikan *service* lewat tangan dan mulutnya, Darren tahu jelas akan hal itu. Patricia mulai menjulurkan lidahnya dan memberikan jilatan singkat pada ujung kepala kejantanannya.

“F*ck!” geram Darren sambil mengepalkan kedua tangannya.

Patricia menatap Darren dengan sorot mata yang berkilat tajam dan menggodanya dengan jilatannya yang panjang. Patricia mulai memasukkan kejantanan Darren ke dalam rongga mulutnya, dan menghisapnya dengan bernapsu.

Lidahnya menggeliat lincah dan hisapan mulutnya yang kencang, membuat kejantanan Darren mulai berdenyut nyeri. Tangan Patricia pun kini menggenggam lembut sepasang bola kejantanannya dan memainkannya dengan gerakan yang menggelitik. Desahannya terdengar begitu mendamba, membuat Darren semakin bergairah.

Patricia terlihat begitu menikmati apa yang dilakukannya, dan gerakan naik turun yang

dilakukan oleh mulutnya semakin liar. Dia bahkan terus mengerang gelisah dan mulai menyentuh dirinya sendiri dengan satu tangannya yang lain.

Darren pun berinisiatif untuk membungkuk sambil menjulurkan tangannya ke arah pangkal pahanya, lalu mengusap titik sensitif Patricia yang sudah begitu basah.

“You’re so drenched, Petal. Let me lick you so i can taste your sweetness.” Ucap Darren dengan suara parau.

Posisi itu pun di ubah oleh Darren dengan cepat. Dia menarik tubuh Patricia dengan erat, lalu melemparkan wanita itu ke atas ranjang tanpa ragu.

Patricia memekik kaget dan terlihat ingin protes, namun Darren sudah lebih dulu membungkamnya dengan ciuman yang penuh hasrat. Bibir yang saling melumat, lalu menggigit keras dan menggeram liar. Tangan Darren pun sudah mulai merajalela tubuh Patricia yang sudah begitu basah. Kemudian, Darren menghentikan ciumannya dan segera merosotkan dirinya ke bawah, atau sampai kepala Darren sudah

berhadapan dengan tubuh Patricia yang sudah sangat bergairah.

Kedua kaki Patricia di lebarkan oleh Darren, agar dia bisa melihat betapa tubuh wanita itu bereaksi dengan liar karena sentuhannya. Klitorisnya sudah membengkak dan kemerahan, cairan gairahnya memenuhi *labia majora*, *labia minora*, *urethral opening*, dan *vaginanya*. Secara keseluruhan, Patricia sudah sangat siap untuk meledakkan gairahnya.

Kemudian, Darren pun mengarahkan wajahnya untuk memberikan kepuasan kepada Patricia, lewat lidahnya yang sudah bergerak untuk menjilat, bibir yang menghisap, dan kedua jari yang menerobos masuk ke dalam lubang sempitnya.

“*Abhh... abhhhh... baby... engggghhhhh...*” Patricia sudah mengerang dan tubuhnya mulai mendesak gelisah pada mulut Darren.

Darren menjilat dengan gerakan naik turun, memejamkan matanya untuk merasakan tubuh Patricia, dan menghisap semua cairan gairahnya tanpa bersisa. Dia pun mengikuti gerakan pinggul

Patricia yang sudah bergerak seiring dengan mulutnya.

“Do you like it, Petal?” tanya Darren dengan suara mendesis. *“Do you like my tongue and my fingers fuck you?”*

Patricia mengangguk sambil terus mengerang gelisah, dia tampak tidak fokus dan desahannya terdengar begitu frustrasi. Bahkan cairan gairah yang dihisap Darren seakan tidak ada habisnya, karena Patricia sudah semakin basah.

Darren pun menyeringai puas sambil menarik kedua jari dari tubuh Patricia, lalu memasukkan kedua jarinya ke dalam mulutnya, untuk menghisap cairan kewanitaannya Patricia yang terasa manis di lidahnya.

“How do you want me to fuck you, Petal?” tanya Darren sambil memosisikan diri.

“Fuck... me... harder,” jawab Patricia dengan susah payah.

Tentu saja hal itulah sudah dilakukan Darren barusan, sampai Patricia mendesah tidak karuan. Dia memasukkan dirinya begitu saja, tanpa aba-aba, dengan hentakan yang begitu keras dan liar. Seakan tidak ingin memberi jeda, Darren mulai

memompa tubuh Patricia dengan gerakan yang cepat dan dalam.

Keduanya saling menatap dengan penuh damba, kedua tangan mereka pun saling bertautan, dan pinggul keduanya bergerak dengan ritme yang seirama. Darren mendorong, Patricia menarik, kembali lagi seperti itu, keras, kasar, liar, dan panas.

Buruan napas kasar semakin terdengar, aroma seks menguar dalam ruang pribadi yang tersembunyi di situ, dan erangan penuh nikmat mengalir indah bagi keduanya. Tubuh Patricia terasa begitu nikmat dan penuh candu bagi Darren, seolah tubuh wanita itu khusus diciptakan untuk dirinya mencicipi.

“Abhh... baby. Please, go deeper.. and... faster.”
Desah Patricia sambil mengikuti ritme gerakan Darren yang begitu cepat dan kasar.

“You love being fucked by me, dont you?” ucap Darren dengan suara parau.

Suara hentakan kasar semakin terdengar, dan Darren mulai merasakan kehangatan yang menjalar di sekujur tubuhnya. Gejolak hasratnya menyeruak di dadanya dan Darren sudah tidak mampu

menolak luapan kenikmatan yang sebentar lagi akan meledak.

“DARREN! Abhhh... abh...”

Patricia menjerit kencang sambil menggerakkan tubuhnya dengan ritme yang tidak beraturan, dan begitu bergairah. Dia mengalami orgasme yang panjang sambil terus meneriakkan namanya. Darren sampai menyeringai puas ketika mendapati Patricia mengalami *squirt*.

“F*ck!” erang Darren sambil memejamkan matanya dengan erat, ketika luapan gairahnya sudah meledak.

Orgasmenya terasa begitu intens, dan momen setelah pelepasan ini, selalu membuat segala sesuatunya menjadi lebih jernih. Bahkan otak Darren yang sempat membeku, mulai mencair selama sepersekian detikanya. *Shit! Ini terlalu nikmat*, erang Darren dalam hati.

“I love you, Petal.” Bisik Darren lalu mencium kening Patricia dengan penuh rasa sayang.

“I love you, more than you’ll ever know,” balas Patricia dengan ekspresinya yang lelah.

“*Thanks, Petal.* Mulai detik ini, kau adalah milikku. Dan sepertinya, aku tidak jadi melakukan pertemuan rahasia dengan pimpinan negara tetangga. Itu masih bisa menunggu.”

“Memangnya apa yang ingin kau lakukan?”

“Bercinta denganmu sampai kelelahan.”

“Aku sudah lelah.”

“Tidak. Kau bohong. Jangan membuatku bertindak lebih jauh dari sebelumnya, Petal.”

“Tindakan seperti apa misalnya?”

“Seperti kau yang menginginkanku untuk memuaskanmu, tapi hanya *dildo* yang memberimu kepuasan.”

Patricia menggigit bibir bawahnya sambil menatap Darren dengan penuh arti. Dia tersenyum pelan sambil mengusap rahang kasar Darren.

“Bagaimana kalau hukumannya di ganti saja? Aku lebih suka tanganku terikat dan mataku tertutup, lalu di beri kenikmatan yang setimpal dengan kerelaanku.”

Alis Darren terangkat setengah. “Kau menyukai apa yang kulakukan padamu di ruang

eksekusi tadi? Wah, aku cukup tersanjung. Tapi sayangnya, tidak ada ruangan eksekusi seperti itu di sini.”

Patricia hanya ber-oh ria dan menyibakkan rambutnya yang berantakan dengan asal. Dia menatap Darren dengan kilatan menggoda yang sulit untuk di abaikan olehnya.

“Kalau begitu, apapun yang ingin kau lakukan. Aku akan terima. Bukankah kita masih memiliki waktu yang banyak untuk saling memuaskan diri?” tantang Patricia sambil memberikan senyuman setengahnya.

“Aku memiliki tali pecut untuk memukul bokongmu, atau tongkat panjang untuk ku masukkan ke dalam lubaangmu,” balas Darren dengan lugas dan tampak kesenangan melihat ekspresi Patricia.

Patricia terdiam dan menatap Darren dengan tatapan menilai. Tidak ada sorot kecemasan atau ketakutan dalam diri Patricia saat ini, malahan dia tampak bersemangat. Dan benar saja. Karena Patricia memberikan balasan yang sanggup membuat Darren hampir kehilangan detak jantungnya selama sepersekian detik.

“I will give everything you want, Your Majesty.”



Part 17

Patricia
menggeliatkan

tubuhnya sambil mengerang kecil sambil mengerjapkan matanya yang masih memberat. Dia merasakan lelah yang berkepanjangan dan barusan adalah tidur paling nyenyak dalam hidupnya.

Dia pun bangun terduduk di ranjang dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling untuk melihat kamar yang ditempatinya sejak beberapa jam yang lalu. Entah ada berapa kediaman rahasia yang dimiliki Darren di negeri ini, yang jelas pria itu memiliki persiapan yang patut diacungi jempol.

Tempat ini jauh lebih kecil dari tempat persembunyian lainnya. Baik di rumah desa, mansion bawah tanah, dan kamar ini, sama-sama memiliki kamar dengan dekorasi dan interior yang sama. Seolah pria itu menginginkan privacy yang

membuatnya merasakan berada di rumah sendiri meski berpindah tempat.

Patricia merasakan simpati yang begitu dalam untuk Darren. Hidupnya terlampaui berat dengan harus menerima garis hidup sebagai seorang yang lahir dari keluarga yang memberikan pengaruh. Darren keluar dari rumahnya dan meninggalkan segala kepunyaannya, melatih diri untuk menjadi ahli seorang diri, berjuang sendiri di dunia luar tanpa dukungan dari keluarganya, dan bersembunyi setelah sekian lama. Sungguh. Patricia merasa terenyuh jika teringat dengan hal yang sudah terlewati.

“Hey, Petal, kenapa wajahmu begitu murung? Ada yang sakit?”

Suara Darren membuyarkan pikiran Patricia dan tahu-tahu, pria itu sudah duduk di tepi ranjang dengan posisi menghadap ke arahnya. Patricia mengangkat wajahnya dan mendapati Darren sudah menatapnya cemas.

“Tidak, aku hanya merasa bersalah padamu,” jawab Patricia dengan liris.

“Bersalah? Why?” tanya Darren tidak mengerti.

Patricia melayangkan satu tangannya untuk menyentuh pipi Darren yang terasa kasar karena rambut-rambut kecil yang bertumbuh di sekitar rahang kokohnya.

“Aku membayangkan kehidupan seorang Darren Petterson yang ternyata adalah orang yang memiliki sejuta rahasia yang baru kuketahui, dan merasa buruk dengan semua hinaan yang pernah kulemparkan padamu,” jawab Patricia kemudian.

Darren meraih tangan Patricia yang menyentuh pipinya lalu mencium punggung tangannya dengan lembut. “Jangan mengasihani diriku seperti itu, aku hanya satu dari milyaran orang yang berusaha menjalani kehidupan. Justru aku bersyukur bisa keluar dari negeri ini dan bertemu denganmu. Jika tidak, aku tidak tahu akan jadi apa aku disini.”

“Kau akan menjadi raja di negeri ini. Itu sudah pasti,” balas Patricia langsung.

“Dan bukan dirimu yang menjadi ratunya,” timpal Darren dengan nada tidak setuju. “Tidak, terima kasih. Aku tidak mempedulikan posisi seperti itu tanpa ada rasa bahagia didalamnya. Aku hanya ingin bersamamu, itu saja.”

Patricia tersenyum dan rasa senang menjalar dalam hatinya. Sudah begitu lama, dia tidak merasa tersipu jika mendengar rayuan pria, dan baru sekarang dia merasakannya kembali dari orang yang sama.

“Dengan konsekuensi bahwa ayahmu tidak akan menyetujui hubungan kita?” tanya Patricia.

Darren beringsut mendekat untuk mendaratkan sebuah kecupa di kulit bahu telanjang Patricia. “Dia akan menyetujuinya. Aku akan pastikan hal itu karena tidak ada alasan untuk menolak dirimu.”

Patricia merangkul bahu Darren lalu memejamkan matanya untuk menikmati kecupan-kecupan ringan yang dilakukan Darren di sekitaran bahunya. “Aku senang mendengarnya. Terima kasih.”

“Tidak usah berterima kasih. Justru aku yang seharusnya mengatakan hal itu, karena kau sudah membuatku bahagia,” ucap Darren sambil mengalihkan tatapannya ke arah Patricia dengan sorot matanya yang penuh arti. “Aku mencintaimu, Petal. Dan aku senang bukan main

ketika menyadari kehadiranmu yang masih tetap berada disini bersamaku.”

Patricia mengembangkan senyuman dan menarik Darren semakin dekat padanya. “Aku juga mencintaimu, Yang Mulia.”

“Jangan memanggilkmu seperti itu,” elak Darren sambil menggelengkan kepalanya dan menghamburkan dirinya pada tubuh telanjang Patricia. “Ah, aku senang bisa memelukmu seperti ini. Berjanjilah padaku untuk terus terbangun dalam keadaan telanjang seperti ini di atas ranjangku, dan aku akan memberimu kebahagiaan.”

Patricia terkekeh sambil melingkari pinggang Darren dengan kedua kakinya. Pria itu masih mengenakan celana trainingnya tanpa atasan, sepertinya dia sudah bangun sedaritadi. “Hanya karena aku telanjang, makanya kau senang dan mau membuatku bahagia?”

“Bahagiaku sangat sederhana, selama kau bersamaku dan mencintaiku, aku akan mengembalikannya dua kali lipat!” balas Darren lalu mencium bibirnya dengan dalam.

Patricia membalas ciuman Darren sambil mengusap rambut Darren yang berantakan. Berciuman dengan pria itu selalu membuat perasaannya mengembang, tapi jika diteruskan, maka Patricia akan semakin lemas.

Patricia pun mendorong kedua bahu Darren dan menatapnya dengan liris. “Aku lapar.”

Darren tertawa dan mengacak rambut Patricia dengan gemas. “Aku sudah membuatkan sarapan untukmu.”

“Memangnya kau habis darimana?” tanya Patricia dengan alis berkerut.

“Aku kembali pada mansion yang sudah kau hancurkan itu, dan mengambil beberapa pakaian bersih untukmu. Aku juga mengambil beberapa peralatan yang kubutuhkan lalu kembali ke sini untuk membuatkan sarapan,” jawab Darren sambil beranjak dari ranjang dan meraih sebuah travel bag yang ada di samping pintu.

Darren mengambil pakaian dari tas itu dan menyodorkannya pada Patricia. Sebuah oversized t-shirt yang langsung dikenakan Patricia begitu saja, dia sudah tidak heran jika pria itu mengetahui jenis pakaian yang sering dikenakannya jika sedang

berada di rumah. Kaos kebesaran dengan hanya mengenakan celana dalam dibaliknya, jika dia berada di rumahnya.

“Tidak bertanya kenapa aku memberikan pakaian itu?” tanya Darren geli.

Patricia segera beranjak dan berdiri sambil menerima uluran tangan Darren padanya. Mereka berdua keluar dari kamar dan menuju ke meja makan yang sudah menyajikan sarapan sederhana berupa omelette dan roti panggang dengan beberapa pilihan selai.

“Aku sudah yakin kalau kau selalu mengawasiku dan memperhatikan diriku dari kejauhan jika ada acara yang mengharuskan kita untuk bertemu,” jawab Patricia sambil mengambil duduk di kursi bulat.

Dapur kecil yang langsung terhubung dengan meja makan kecil dan dua buah kursi bulat itu cukup efisien. Patricia bahkan menyukai detail minimalis yang ada dalam ruangan yang membuatnya nyaman. Secara keseluruhan, ruang rahasia itu tampak seperti sebuah apartemen dengan satu kamar.

“Tapi kau selalu menghindar,” sahut Darren yang mengambil duduk di satu kursi kosong yang ada di sebelahnya.

“Karena kau menginfatkanku atas rasa sakit yang kau berikan. Sebagai wanita, itu adalah hal wajar yang bisa kulakukan untuk melupakan sesuatu yang menyakitkan. Lagipula, kau juga salah karena sok misterius dengan menyembunyikan jati dirimu selama ini,” tukas Patricia lugas, lalu melahap omelettenya dalam suapan besar.

Dia mendesah lega ketika bisa merasakan nikmatnya omelette dalam mulutnya. Rasanya enak dan hangat. Dia pun menekuni sarapannya tanpa berkata-kata lagi, mengabaikan Darren yang memperhatikannya sambil menikmati kopinya, dan menghabiskan semua yang ada di dalam piringnya sampai tak bersisa.

Darren tersenyum lebar sambil menyodorkan piringnya yang masih penuh. “Berminat untuk menambah porsi sarapanmu?”

Patricia menoleh dan terkekeh. “Aku kenyang. Terima kasih. Maaf jika nafsu makanku, membuat minatmu padaku berkurang.”

“Justru kau menambah minatku sekarang karena menghabiskan sarapanmu tanpa perlu malu padaku. Lagipula aku maklum jika kau makan banyak karena tenagamu habis melayaniku semalam. Dan aku berharap kau bisa hamil secepatnya.”

Patricia langsung tersedak jus jeruknya ketika mendengar ucapan Darren barusan. Dia langsung mendelik tajam ke arah Darren yang kini menyodorkan sebuah serbet padanya.

“Kenapa kau terlihat kaget? Memangnyau tidak mau jika hamil anakku?” tanya Darren dengan nada tersinggung.

“Tolong dikondisikan jika kau sedang berhalusinasi. Aku tidak menginginkan adanya orang baru diantara kita, sementara hubungan kita masih belum jelas. Kau dan aku sekarang belum bisa dibilang memiliki hubungan yang wajar dan normal, Darren!” jawab Patricia tegas.

“Apa maksudmu dengan hal itu? Aku sudah melamarmu dan kau sudah menerimaku.”

“Namun pihak orang tua belum mengetahui hal itu dan aku yang tidak disetujui oleh ayahmu,

lalu ayahku yang belum tentu mau menerima dirimu juga!”

“Tapi kita saling mencintai dan itu sudah cukup.”

Patricia bungkam. Dia menatap keseriusan Darren yang tercetak jelas di wajah rupawannya ketika mengatakan ucapannya barusan.

“Aku tidak ingin kawin lari karena tidak mendapatkan restu dari keluarga,” ucap Patricia jujur.

“Aku pun tidak ingin menjadi anak yang tidak berbakti.” Balas Darren langsung.

“Tapi...”

“Kau pikir untuk apa aku tetap berada disini jika bukan karena memperjuangkanmu? Aku menunggu keadaan ayahku menjadi lebih baik dan akan menjelaskan duduk persoalan tentang apa yang terjadi. Lalu memberitahukannya soal hubungan kita dan meminta restunya.” Sela Darren cepat.

“Jika dia tidak memberikan restunya?”

“Dia harus memberikannya. Aku sudah menjadi anak yang berbakti dengan meminta restu

padanya, giliran orang tuaku yang harus menjadi orang yang tidak menjadi brengsek karena memaksakan kehendak.”

“Dan ayahku...”

“Termasuk orang tuamu.”

Baik Darren ataupun Patricia sama-sama terdiam dan saling menatap satu sama lain. Patricia mendapati Darren yang begitu berbeda ketika menyampaikan ketidaksetujuannya dalam intonasi suara yang tak terbantahkan. Dia tampak begitu keras dan penuh kendali saat ini. Seolah apa yang disampaikan Patricia padanya telah menjatuhkan harga dirinya.

“Jangan marah,” ucap Patricia akhirnya, karena tidak mampu membalas tatapan Darren yang semakin menghujus tajam.

Darren mendengus saja dan kembali menyesap kopinya dengan ekspresi kesal. Rahangnya mengetat dan sorot matanya terlihat berang.

Patricia beranjak dari duduknya dan kemudian berdiri di belakang Darren, lalu melingkari kedua lengannya di bahu Darren. Dia mendaratkan kepalanya di atas kepala Darren sambil bergelayut manja. Aksinya ini membuat pria itu menghela

napas kasar dan menyandarkan kepalanya di dada Patricia. Gotcha! Patricia tersenyum dalam hati karena Darren sepertinya melunak jika diperlakukan dengan lembut seperti ini. Pria itu senang jika dirinya merajuk atau bersikap manja padanya.

“Jangan memancing kemarahan ataupun keributan lagi, Petal. Aku lelah dengan semua perdebatan yang kita sudah tahu akan seperti apa akhirnya. Aku tahu kalau kau meragukanku karena pernah menyakitimu, tapi kau sudah tahu alasanmu melakukannya. Jika kau benar mencintaiku, seharusnya kau tidak meragukanku,” ujar Darren sambil menatapnya dengan dalam.

“Aku bukan meragukanmu,” balas Patricia membela diri.

“Setidaknya temani aku berjuang untuk membuktikan perasaan kita pada orang tua kita. Mereka memang bertolak belakang dan terlahir dari keluarga yang berbeda, tapi kita bisa mempersatukannya.” Ujar Darren menjelaskan.

Patricia mengangguk menyetujui dan semakin mengeratkan rangkulannya pada Darren. “Maafkan anak muda yang masih labil ini.”

Darren tersenyum. “Aku tidak percaya jika kau mengaku dirimu muda dan labil. Biasanya kau akan bersikeras menunjukkan betapa dewasanya dirimu dengan menjadi keras kepala.”

Patricia menekuk bibirnya dan menatap Darren cemberut. “Dan kau terlihat senang dengan mengejekku sekarang, huh?”

Darren tertawa dan kini melepas rangkulan Patricia, lalu memutar tubuhnya untuk berhadapan dengan Patricia. Dia memeluk tubuh Patricia sambil menyandarkan kepalanya di dada.

“Aku senang mendapatkan wanita muda dan penuh semangat seperti dirimu, Petal. Meskipun sampai sekarang aku masih tidak mengerti kenapa aku bisa kepincut denganmu, padahal kau masih berumur remaja saat itu.” Ucap Darren.

“Dengan begitu kau hanya memiliki seorang permaisuri dan tidak membutuhkan selir.” Sahut Patricia sambil mengangkat satu alisnya.

Darren terkekeh geli. “Karena istriku masih tergolong muda dan bisa menjadi lawan yang tangguh di atas ranjang, bukan begitu?”

“Tidak hanya di atas ranjang, tapi dimanapun kita bersama,” bisik Patricia sambil mengangkat

satu kakinya dan menumpukan lututnya di atas pangkuan Darren.

Darren menyeringai senang sambil mengusap pergelangan kaki Patricia dan membelai sepanjang kaki jenjang Patricia yang ada di atas pangkuannya. Tangannya mendarat di pangkal paha Patricia, lalu menggesekkan punggung tangannya tepat di titik sensitifnya dengan gerakan naik turun.

“Ah...” desah Patricia sambil menggigit bibir bawahnya dan mengeratkan rangkulannya.

“Aku suka jika kau bersikap nakal seperti ini,” bisik Darren pelan.

Darren sengaja menaruh dagunya di antara belahan payudara Patricia dari balik kaos oversized yang dikenakannya, lalu menggerakkan dagunya yang kasar di sana.

Patricia mengerang lembut menerima sensasi menggelitik yang merayap di sekujur tubuhnya. Dia semakin membusungkan dadanya dan membiarkan Darren terus menggodanya dengan sentuhan-sentuhannya.

“Greedy girl,” ucap Darren dengan suara mengetat.

Darren menaikkan kaos kebesarannya ke atas dan melewati kepala Patricia, lalu kembali melanjutkan sentuhan dan ciumannya di tubuh telanjang Patricia. Membuat Patricia semakin bergairah dan sangat menikmati apa yang Darren lakukan padanya.

Patricia meremas kedua bahu Darren dengan erat, sebagai bentuk pertahanan dirinya agar tidak jatuh. Kedua kakinya terasa lemas dengan serangan jari-jari Darren yang mulai mendesak masuk ke dalam tubuhnya.

“Ahhh... Ahhhh...” desah Patricia yang terdengar semakin berat.

“Aku tidak percaya kalau kau akan sebasah ini dalam waktu yang singkat, Petal. Apa yang kau pikirkan dalam otak kecilmu itu? Apa kau suka membayangkan diriku memasukimu dan membuat dirimu berteriak memohon untuk dipuaskan?” bisik Darren dengan sorot mata berkilat tajam dan deru napas yang memburu.

Patricia sudah tidak bisa membalas ucapan Darren karena terlena oleh sentuhan Darren yang membuatnya luluh lantah. Ucapan kotornya seakan menambah hasrat Patricia semakin

menanjak dan melesat cepat. Tubuhnya memanaskan dan degup jantung yang bergemuruh karena terbakar oleh gairah.

Entah sudah berapa banyak mereka melakukan keintiman semalam, sampai keduanya nyaris kehabisan napas dan langsung tertidur lelap. Belum lagi berbagai hentakan tangan dan pukulan ringan yang dilakukan pada Darren di tubuhnya, meninggalkan rasa nyeri yang belum menghilang. Namun rasa nyeri itu menguap entah kemana, selain rasa nikmat dan lelah yang membaaur menjadi satu saat ini.

“Darren!” jerit Patricia dengan terengah, ketika dia mendapatkan puncak klimaksnya lewat permainan jari Darren dalam tubuhnya.

Darren pun bergerak cepat untuk menarik tangannya, lalu menurunkan celananya untuk membebaskan ketegangan yang begitu mengeras, dan mengarahkan tubuh Patricia untuk menyesakannya. Shit! Shit! Shit! Jeritan Patricia semakin menggila seiring geraman Darren yang terdengar begitu nikmat.

Darren begitu besar dan penuh dalam tubuhnya, Patricia bahkan harus menahan

napasnya untuk merasakan sensasi kenikmatan yang selalu memberinya rasa puas. Penyatuan yang terjadi dalam posisi Patricia yang berada di atas Darren yang terduduk, membuatnya bisa merasakan Darren sampai ke dalam. Patricia bahkan tidak bisa membayangkan tubuh Darren yang begitu panjang dan besar, bisa memenuhi dirinya secara penuh. Mungkin saja bisa menembus sampai ke mulut rahimnya, namun itu tidak menjadi soal.

Yang menjadi persoalan disini adalah Patricia yang merasakan denyutan klimaks yang masih terjadi di dinding vaginanya, dan sepanjang kejantanan Darren yang begitu keras seakan menguatkan sensasi klimaks itu.

“Move, Petal. Do whatever you want, find the spot and you’ll got the fucking best,” desis Darren dengan suara menegat.

Patricia mulai menggoyangkan pinggulnya, bergerak naik dan turun, naik, turun, kemudian melakukan gerakan memutar, naik dan turun, naik dan turun, kembali ke gerakan memutar, dan kembali lagi ke awal. Dia mengulangi gerakan itu dengan teratur, dan perlahan diubahnya menjadi

lebih cepat, lebih mantap, lebih keras, dan sekarang mengencang.

Patricia pun bisa merasakan gejolak hasrat yang kembali menggulungnya dengan serangan yang begitu hebat. Tubuhnya mulai bergetar, peluh sudah membasahi dirinya, dan sorot matanya mengerjap tidak fokus. Dia sudah lelah, namun reaksi tubuhnya seakan menuntutnya untuk menunggangi Darren lebih keras dan berpacu lebih cepat.

Reaksi tubuhnya yang memenangkan tuntutan kepuasan, dengan rasa lelah yang terabaikan. Dia mempercepat tempo gerakannya, dan menjadi semakin cepat ketika Darren sudah menangkap pinggulnya untuk memperdalam penyatuan itu.

Seketika itu juga, degup jantung Patricia berdentum keras dan napasnya tersengal, badai klimaks kembali menghantamnya dan dia berteriak lebih kencang dari sebelumnya.

“Oh yes, baby! Going faster and deeper like that... yes! Like that! Oh... I.. I.. fuck!” desah Darren ketika Patricia memimpin untuk menungganginya dengan gerakan begitu cepat dan

gelisah ketika merasakan klimaksnya yang bertubi-tubi.

Darren melepas tangannya dari pinggul Patricia, lalu bersandar pasrah untuk menikmati lebih dalam dari tunggangan Patricia. Wanita itu sudah berkeringat dengan rona merah di sekitar dadanya. Mulutnya yang terbuka tidak henti-hentinya mengerang penuh nikmat, dan goyangan pinggulnya yang begitu mendesak.

Melihat pemandangan yang begitu indah, juga wajah Patricia yang tampak begitu nikmat dan puas, disitu Darren mengerang keras saat dia mendapatkan pelepasannya. Dia membawa Patricia dalam pelukannya dan membenamkan kepalanya pada ceruk leher Patricia untuk meredam erangan klimaksnya.

Keduanya bernapas begitu kasar dan degup jantungnya begitu keras sampai keduanya bisa mendengar itu. Mereka saling berangkulan untuk menenangkan diri dari serangan klimaks yang melelahkan keduanya.

Dan keheningan itu tercipta dengan hanya deruan napas kasar yang terdengar. Disitu mereka merasakan indahnya kebersamaan itu dalam

luapan perasaan yang begitu menyenangkan. Yeah. Kebersamaan.

Keduanya tahu jelas bahwa kebersamaan itu akan membawa mereka dalam satu kondisi, yang harus melalui semua hal yang sebenarnya dapat memisahkan mereka. Tetapi mereka memilih untuk tetap melaluinya bersama agar menjadi lebih kuat.



Part 18

Darren merasakan ketegangan yang terjadi di antara kedua orang yang saling berhadapan saat ini. Yaitu ayahnya, Brice, dengan Patricia. Sementara ibunya, tampak tersenyum sumringah melihat kehadiran Patricia.

Sorot mata Brice menghunus tajam dan tidak ramah, berbanding terbalik dengan Patricia yang biasa saja namun dingin. Wanita itu bahkan tidak merasa terintimidasi oleh tatapan ayahnya yang mematikan.

“Apa yang kau lakukan dengan membawa kriminal ke sini, Son?” desis Brice tajam.

“Dia bukan kriminal, Dad. Dia tunanganku,” balas Darren dengan masam.

“Apa?! Aku tidak pernah mengijinkanmu untuk bertunangan dengan wanita manapun selain Estelle!” sahut Brice geram.

“Ckckck... untuk ukuran orang yang baru mendapat serangan jantung, kau cukup kuat untuk memancing keributan,” komentar Patricia tanpa ekspresi.

“Kau! Beraninya kau berkata tidak sopan padaku! Uhuk...” Brice terbatuk-batuk dan Brianna langsung menghampirinya untuk menepuk punggungnya dengan lembut.

“Jangan seperti itu, Suamiku. Tidakkah kau lihat jika Estelle yang membawa sumber masalah di negeri ini, dan tunangan Julian yang membantu kita untuk menangkap para pelaku itu?” ujar Brianna menenangkan.

“Aku tidak percaya begitu saja! Bisa jadi itu hanya akal-akalan mereka untuk mengelabuiku! Estelle tidak mungkin menghancurkan negerinya sendiri. Ini adalah tanah warisannya, tidak mungkin dia akan berbuat demikian,” balas Brice keras kepala.

“Tapi buktinya memang seperti itu,” sahut Brianna. “Jangan menutup mata dan telinga untuk sebuah kebenaran, hanya karena kau ingin memenangkan ego. Sebab itu akan menjatuhkanmu dirimu sendiri.”

Darren tersenyum lega mendengar ucapan ibunya yang selalu benar. Kebaikan ibunya itulah yang membuat Darren bertahan di negeri terkutuk ini, demi keselamatan dan keamanan.

“Estelle tidak mungkin...”

“Bisakah kau hentikan pembelaan konyolmu pada jalang itu?” sela Patricia tajam. “Dia bekerja sama dengan Domino Lourdes, pemimpin organisasi kriminal bernama Cobra. Kau sudah mengetahui hal itu dan berusaha menghalanginya dengan membuat ultimatum konyol, seperti menjodohkan saudara sepupu yang mengalir darah yang sama.”

“Bilang saja kau cemburu,” sahut Brice ketus.

“No! Bilang saja kau gengsi untuk meminta tolong kepada putramu dengan cara yang normal. Kau sengaja memancing perhatian putramu dengan terus menyudutkannya terhadap pengawasan yang tidak diperlukan!” tukas Patricia dengan alis terangkat lantang.

“Tidak usah sok tahu!” kembali Brice bersikap keras kepala.

“Yeah, jika bukan karena kami, kastilmu ini sudah rata dengan tanah, dan kau sudah menjadi abu saat ini!” balas Patricia geram.

“Dad, please. Jangan keras kepala. Eagle Eye sudah membantu kita untuk menjaga negeri ini, meski serangan tidak terelakkan, namun setidaknya kastil ini aman. Para pelaku sudah ditangkap untuk dieksekusi,” ujar Darren menengahi.

Brice bungkam dan terlihat lelah. Wajahnya tampak begitu pucat, sorot matanya memancarkan kesedihan, dan pandangannya mengarah pada jendela besar yang memberikan pemandangan negeri.

“Aku tidak percaya kalau dia tega melakukan ini. Aku dan Brick berusaha untuk menjaga negeri ini dari Yang Mulia Raja Aloise I, kakek buyutmu.” Ujar Brice lirih.

“Kurasa Estelle tertekan dan tidak berpikir panjang,” ucap Brianna pelan. “Dia berusaha untuk menunjukkan diri pada dunia, namun kau menghalanginya demi pesan terakhir kakakmu.”

“Seandainya Julian tidak keras kepala untuk menentangku dan menikahi Estelle sedari dulu, mungkin kejadian ini tidak akan terjadi,” Brice

menatap dingin ke arah Darren saat ini, dengan tatapan yang penuh amarah.

Patricia mendengus dan menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Kini aku tahu kenapa kau lebih memilih untuk menjadi anak dari tukang bangunan, ketimbang anak panglima. Ayahmu benar-benar menyebalkan dan membuat tanganku gatal untuk mencekiknya.”

“Jaga bicaramu! Sekali lagi kau lancang, aku akan menyuruh prajuritku untuk menggantungmu!” teriak Brice berang.

“Sebelum itu terjadi, aku yang akan lebih dulu melempar pisauku ke lehermu,” ucap Patricia santai.

“Kau...”

“Enough!” bentak Darren tegas. Dia mendelik tajam ke arah Patricia dengan penuh peringatan. “Jangan memancing emosinya, Petal. Ayahku adalah orang yang keras, semakin kau menentangnya, maka dia akan semakin berang.”

“Justru itu keseruannya, sayang,” balas Patricia dengan nada mencibir. “Aku ingin melihatnya berapa lama dia bisa bertahan dalam

kesengsaraannya. Sudah sakit, masih saja begitu sombong.”

“Petall!” kembali Darren membentak.

Patricia tersentak dan menatapnya kaget. Wanita itu terlihat jengkel dan menghela napas kasar, dia pun memilih untuk berdiri di dekat jendela sambil membelakangi mereka.

“Apa yang kau lihat dari wanita yang tidak memiliki sopan santun itu?” cetus Brice dengan lirikan sinis ke arah Patricia.

“Enough, Dad! Suka atau tidak, dia adalah tunanganku. Aku sudah memilihnya menjadi ratuku.” tegur Darren tegas.

“Untuk apa kau mengenalkannya padaku, sekalipun aku tidak merestui kalian?” balas Brice kesal.

“Setidaknya kau mengetahui hal ini langsung dariku, dan bukan dari orang lain. Aku hanya berusaha menjadi anak yang bersikap sepantasnya kepada orangtua.” Ujar Darren lugas.

Brianna kembali menenangkan Brice yang tiba-tiba kembali terbatuk, tampaknya Brice

memiliki masalah dalam kesehatannya dan itu mencemaskannya.

“Apakah dokter sudah memeriksanya, Mom?” tanya Darren sambil melangkah untuk mendekati Brice.

“Ayahmu terlalu banyak pikiran dan memaksakan diri untuk menambah beban pikirannya,” jawab Brianna lelah.

Brice berdecak. “Bagaimana bisa aku diam saja jika negeriku terancam hancur? Aku... hey! Mau apa kau kemari?”

Darren menoleh dan tersentak ketika Patricia tahu-tahu sudah datang mendekati ranjang ayahnya. Dia menatap Brianna dengan sorot mata tajam sambil menganggukkan kepala, seolah meminta izin untuk mendekati Brice dari dekat. Brianna pun bergeser untuk memberikan Patricia jalan.

“Petal...”

Patricia melirik sinis padanya sambil mengarahkan tangannya pada kening Brice.

“Jangan lancang dan menyentuhku dengan sembarangan!” tegur Brice yang hendak menepis

tangan Patricia, tapi wanita itu sudah lebih dulu menarik tangannya.

Patricia mengabaikan aksi protesnya dengan menoleh pada Brianna. “Apakah dia sempat menerima asupan obat-obatan sebelum serangan?”

Brianna mengangguk. “Dokter kepercayaan kami memberikan penanganan sebelum serangan jantung yang dialaminya kemarin.”

Darren dan Patricia sambil melempar tatapan penuh arti, seolah mereka sudah memahami apa yang terjadi sekarang.

“Dimana Dr. Wilbert sekarang, Mom?” tanya Darren dengan alis terangkat setengah.

“Tadi dia sempat datang menangani ayahmu dan kembali memberikan obat lewat injeksi.” Jawab Brianna langsung. “Setelah itu, dia segera pergi karena katanya ada urusan.”

Patricia menatapnya tajam. “Cepat suruh orangmu untuk mencarinya, Darren! Aku akan memberikan pertolongan untuk ayah keras kepalamu ini.”

Darren meraih ponselnya dan menyuruh orang kepercayaannya untuk mencari dokter itu.

Mulutnya berbicara dalam nada perintah, namun sorot matanya mengawasi pergerakan Patricia saat ini.

Brice tampak menolak penanganan Patricia, tapi wanita itu mengabaikan aksi protesnya dengan melakukan pekerjaannya. Patricia menekan dada Brice agar pria itu tidak bergerak, dan satu tangannya bekerja untuk melepas selang infus yang terpasang pada tangan Brice.

“Apa kau ingin membunuhku?” desis Brice geram.

“Percayalah aku sangat menginginkannya,” balas Patricia datar. “Tapi aku masih memikirkan Darren yang membutuhkan sosok ayahnya untuk memberikan figur seorang ayah yang layak.”

Setelah melepaskan selang infus, Patricia mulai bekerja untuk memborgol kedua tangan Brice di atas kepala. Meski Brice terus memberontak, namun Patricia bekerja sendiri tanpa membutuhkan bantuan. Darren yang masih menelepon sampai tidak fokus karena cemas melihat apa yang ingin dilakukan Patricia pada ayahnya.

“Bisakah kau membantuku untuk menahan kaki suamimu?” tanya Patricia sambil menoleh ke arah Brianna. “Tapi tidak menahannya dengan tanganmu karena kau akan terkena tendangan. Duduki kedua kakinya, alihkan saja perhatiannya, atau godai dia.”

Brianna dan Brice sama-sama melebarkan matanya mendengar ucapan melantur Patricia, tapi sayangnya wanita itu terlalu sibuk untuk memperhatikan kedua orang yang memberikan tatapan tercengang.

“Sekarang!” ucap Patricia dengan nada perintah dan Brianna pun langsung menduduki kedua kaki Brice dengan patuh.

“Apa yang ingin kau lakukan, huh?” bentak Brice keras.

“Petal...” ucap Darren setelah menyudahi teleponnya. “Apa yang ingin kau..”

“Tahan tubuh ayahmu!” sela Patricia tajam, dan Darren langsung melakukannya dengan sorot mata bingung.

“Kau mau apa?” tanya Darren heran.

Patricia melepas kalungnya, dengan sebuah liontin panjang di situ. Dia memutar liontin itu dan menariknya sehingga muncul sebuah jarum dari dalam.

“Petal..”

Patricia segera menusukkan jarum dari liontinnya pada dada Brice tanpa ragu, dan menekannya sampai berbunyi klik! Brice berteriak kesakitan sambil mengumpat kasar dan semakin memberontak. Darren dan Brianna berusaha menahan tubuh Brice yang mulai menggelinjang.

“Apa yang kau lakukan padanya, Petal!” Bentak darren geram.

Patricia menarik jarumnya, memasukkan kembali ke dalam liontin dan memakai kalungnya, lalu menatap Darren dengan dingin. “Ayahmu sudah terkena racun Fiddlenom, satu-satunya racun yang bekerja paling lamban di dunia. Dosis yang diberikan adalah dosis yang perlahan ditingkatkan untuk mengaktifkan daya kerjanya sampai maksimal. Tidak heran jika dia mudah mendapatkan serangan jantung, karena memang racun itu menyerang sel-sel inti di dalam sana.”

“What?”

“Barusan aku memasukkan racun yang biasa kugunakan untuk membunuh orang,” lanjut Patricia santai dan menoleh pada Brice yang melemah, tampaknya pria itu sudah tidak sadarkan diri.

“Kau membunuhnya?” tanya Darren murka.

Patricia memberikan senyum setengahnya yang sinis. “Sebaliknya, racun Conium yang terkandung dalam jarumku akan menetralkan kandungan racun Fiddlenom yang sudah menyebar dalam tubuh ayahmu. Kedua racun berbahaya itu akan menghasilkan sebuah senyawa yang menyembuhkan, katakanlah itu adalah penawar alami dari reaksi kimia yang terjadi.”

Darren mengerjap tidak percaya. Dia menunduk untuk mengawasi Brice yang begitu pucat dan lemah. Brianna pun segera turun dari posisinya, lalu bergerak untuk memeriksa keadaan Brice.

“Dia akan tertidur selama beberapa jam ke depan. Tidak usah cemas, karena itu adalah proses pemulihannya. Yang terpenting, cari dokter sialan itu sampai dapat. Bisa jadi dia adalah pengkhianat yang menyusup ke dalam istana. Dan pastikan kau

memeriksa semua penjaga yang kau miliki.” Ucap Patricia sambil menarik napas dan mengedarkan pandangannya ke sekeliling.

“Apakah itu alasanmu membunuh orang-orangku di mansion persembunyianku?” tanya Darren lagi.

Patricia menoleh dan mengangguk. “Aku tidak percaya kalau kau tidak sampai mengenali perbedaan dari orang-orangmu. Tidakkah kau heran dengan tanda titik hitam yang menyerupai ular Cobra, yang ada di leher samping kanan mereka? Aku saja sudah bisa membedakannya.”

Deg! Darren mengerjap tidak percaya dan kembali mengingat setiap kejadian yang seakan tidak henti menyerangnya, sejak dirinya tiba di Almauric.

“Tapi aku yakin, mereka sudah dituntaskan oleh Alfa saat melakukan penyisiran. Yang kutahu adalah mereka berusaha menarik semua orang-orang Cobra.” Ucap Patricia.

Brianna menoleh padanya. “Terima kasih, Patricia. Kau adalah anak yang baik. Aku senang jika putraku mendapatkan wanita sepertimu.”

Darren tersenyum mendengar pujian ibunya, sementara Patricia hanya mengulaskan senyuman tipis.

“Kuharap begitu. Namun rasanya kisah cinta kami akan terhalang oleh restu,” ujar Patricia dengan ekspresi meringis.

“Brice akan berubah pikiran terhadapmu.”
Balas Brianna mantap.

“Semoga saja.”

Tatapan mereka tiba-tiba beralih pada jendela besar, dimana ada beberapa helikopter datang dari kejauhan. Shit! Ada apa lagi sekarang? Batin Darren kesal.

“Siapa lagi mereka?” desis Darren geram.

Patricia memicingkan matanya untuk menatap helikopter itu dengan seksama, lalu sedetik kemudian, dia mendesah malas. Ada sekitar sepuluh helikopter berwarna hitam metalik, dengan logo FBI di sisi kanan kiri, terbang mendekat ke arah istana.

“Kenapa bisa ada pihak lain yang datang sekarang?” suara Darren yang bergema memenuhi

ruangan. Dia sudah menelepon kepala penjaga negeri. Arthur.

“Negative, Sir. Kami tidak tahu tapi sepertinya itu adalah pihak kepolisian,” jawab Arthur di sebrang sana.

“What?”

“Tidak usah bertindak, Darren. Aku bisa menghadapinya,” ujar Patricia sambil berjalan keluar dari kamar.

“Wait, apa kau kenal siapa yang datang? Ap... oh shit! Apakah itu Jared sialan yang datang?”

Suara Darren semakin meninggi, sampai Patricia meringis ngilu mendengarnya. Mengetahui adanya pihak yang tidak diinginkan datang ke negerinya, membuat Darren menggeram kesal.

“Easy, man. Kau tenang saja. Aku...”

“Tenang? Dia adalah pria terakhir yang pernah mengisapmu, Petal!” sela Darren tajam. “Dan aku tidak akan membiarkannya lagi, sebab kau sudah menjadi milikku.”

Patricia menyunggingkan senyum setengahnya. “Kuharap apa yang dilakukannya, tidak

membuatmu melampiaskan sesuatu pada anak buahmu. Aku turut prihatin.”

Sial! Wanita itu sempat-sempatnya merasa bangga. Darren menggeram sambil mengikuti langkah Patricia.

“Kau tidak bisa...”

“Santai saja, Darren. Jika kau memang mengikutiku selama ini, kurasa kau tahu kalau aku tidak membiarkan pria lain memasukiku. Lagipula, ini bukan hal yang harus diperdebatkan. Aku hanya ingin menanyakan tujuannya datang ke sini dengan membawa sekompai pasukan yang tidak diperlukan.” Sela Patricia santai.

Darren bungkam. Mereka berdua berjalan menuju ke halaman istana, dimana beberapa helikopter itu mendarat di sana. Tampak petugas berseragam FBI segera keluar dan mengerubungi mereka, lalu bersikap siaga dengan senjata terarah. Begitu pun juga dengan para penjaga istana yang melakukan hal serupa.

Dan kemudian, tampak Jared Adams muncul dari salah satu helikopter itu dengan tampilan kepala divisi FBI yang sok keren.

Pria itu menatap Patricia sumringah dan sorot mata yang penuh damba. Dia bahkan tidak merasa harus melirik ke arah Darren sedikitpun, karena Patricia sudah menarik perhatiannya.

“Bajingan,” umpat Darren geram.

Patricia menenangkan Darren dengan mengusap lengannya dan bersshhhh ria.

“Aku cukup senang ketika aku mendapat tigas mulia untuk menjemputmu, Tuan Puteri,” ujar Jared senang, ketika pria itu sudah tiba di hadapan Patricia.

“Siapa yang menyuruhmu menjemputku?” tanya Patricia.

“Kakakmu, Petra.” Jawab Jared riang.

“Itu tidak mungkin,” seru Darren cepat. “Jika dia memang menyuruhmu, dia pasti akan menghubungiku untuk memberitahukan kedatanganmu.”

Jared menoleh padanya lalu terkekeh. “Oh hai, Darren. Long time no see. Seperti yang kau ketahui bahwa Petra menyuruhku diam-diam, tanpa sepengetahuan siapa pun.”

“Apa tujuan kakakku menyuruhmu?” tanya Patricia heran.

“Dia meminta bantuanku untuk menyembunyikan kerajaan kecil ini dari dunia, menarik semua berita yang mungkin saja sudah tersebar, dan membawa saksi kunci dengan nama Estelle Konstantinus untuk membonhkar kejahatan Cobra,” jawab Jared kemudian. “Tentu saja, aku juga harus membawamu pulang, baby.”

“Dia akan tetap bersamaku, Jared!” sela Darren tegas. “Aku yang akan...”

“Selesaikan saja urusanmu di sini, karena ada banyak hal yang harus kau kerjakan.” Jared ikut menyela. “Kau tidak ingin nama Almauric tercoreng, bukan? Keluargamu masih ingin menyembunyikannya dan aku bisa membantu.”

“Kau!”

“Darren, bisakah kita bicara sebentar?” tanya Patricia kemudian.

Jared mengerutkan alisnya. “Tidak ada waktu untuk berbicara, karena waktu sudah sangat singkat. Aku harus segera membawa Estelle, dan kau. Sebentar lagi akan ada petinggi FBI dan CIA datang untuk mencari informasi, tentunya aku

tidak menginginkan ada klan Tristan berada di sini bukan? Itu akan sangat merepotkan.”

“Terserah kau saja, Jared!” desis Patricia sambil menarik Darren untuk mengikutinya.

Darren membiarkan Patricia memimpin langkah menuju ke basement istana, memasuki sebuah ruangan yang adalah gudang penyimpanan anggur, dan menutup pintu dengan kencang.

Disitu Patricia berbalik untuk memberinya ciuman panjang dan kasar. Nyaris tidak memberikan Darren waktu untuk sekedar bernapas. Shit! Wanita ini benar-benar sudah membuatnya gila.

“Petal...”

“Aku akan mengikuti Jared demi negerimu aman, Darren,” ucap Patricia setelah menyudahi ciumannya.

“What? Kau memilih untuk tetap bersamaku disini,” balas Darren dengan nada tidak percaya.

“Itu benar. Aku memilih untuk bersamamu. Tapi dengan kedatangan Jared ke sini, sekaligus suruhan kakakku, sudah pasti aku memang harus kembali. Aku yakin kalau ada hal yang ingin

dilakukan mereka. Semua demi kebaikanmu,” sahut Patricia dengan nada yang begitu pelan.

“Tapi kau akan kembali dengan Jared! Aku tidak suka jika bajingan itu bersamamu, seharusnya kau mendengarkanku untuk mengikuti Nayla dan Joana pulang!” desis Darren geram.

“Dan membiarkan ayahmu mati?” balas Patricia.

Darren mengerjap. “Apakah kau tahu apa yang terjadi pada ayahku, dan memilih untuk kembali padaku karena alasan itu? Menolong ayahku?”

Patricia menggeleng cepat. “Aku hanya tahu kalau kau membutuhkanku dan aku merindukanmu. Soal ayahmu yang sakit, aku sudah curiga kalau ada andil dari jalang itu, sebab ekspresi wajahnya saat mendatangi kita di ladang begitu mencurigakan. Anggap saja, ayahmu memiliki bonus umur panjang berkat diriku yang memilih untuk kembali.”

“Dan kau akan...”

“Hentikan rasa cemburumu yang konyol itu, Darren! Aku sudah memilihmu dan tidak ada pria lain di hatiku, ingat? Meski Jared tertarik padaku, namun aku tidak. Aku bisa pastikan dia tidak akan

macam-macam, sebab dia adalah teman kakakku sejak kuliah. Mereka berdua sama-sama bajingan, namun tidak akan berkhianat satu sama lain.”

“Apa kau berjanji untuk tidak akan membiarkanmu siapapun menyentuhmu? Atau memberikan sinyal yang menarik perhatian mereka?”

“Aku berjanji. Tapi kau harus menyusulku dan memintaku pada keluargaku, setelah urusanmu selesai di sini!”

“Aku berjanji,” balas Darren.

Mereka saling bertatapan dan kemudian saling mendekatkan diri untuk berciuman. Lepas dan penuh hasrat, tak terkendali. Rasanya Darren tidak menginginkan Patricia pergi darinya, dia ingin bersama wanita itu selamanya.

“Aku akan merindukanmu,” bisik Darren penuh perasaan.

“Aku juga,” balas Patricia lalu memekik ketika Darren membalikkan tubuhnya secara tiba-tiba.

Darren membungkukkan tubuh Patricia, menarik pinggulnya sedikit, mengarahkan kedua tangan Patricia di atas gentong yang berisi anggur.

Dia mengangkat satu kaki Patricia, menarik turun risleting celananya dan membebaskan kejantanannya yang sudah mengeras. Dengan menyampingkan celana dalam Patricia, disitu Darren memasukkan dirinya ke dalam celah Patricia yang sempit.

“Ouchhh, bastard!” umpat Patricia sambil menahan rasa nyeri karena dimasuki dalam keadaan belum basah.

“Yeah, remember me as your bastard, Petal. This is the way I send my regard before we separated. I hope you won’t forget it,” ucap Darren dengan suara tercekat.

Tubuh Patricia seakan candu untuk dirinya. Dia bahkan tidak pernah merasa puas dan menginginkannya lagi tanpa henti. Hentakan demi hentakan yang dilakukan, membuat Patricia bergairah, dan cairan hasratnya mempermudah penyatuan mereka.

Betapa Darren menikmati persetubuhan yang dilakukan tanpa rencana itu. Di gudang penyimpanan anggur, dengan Patricia yang menungging menerima pasrah dirinya, disitu Darren melampiaskan napsu liarnya. Karena ke

depannya, dia harus menahan diri untuk beberapa lama, dan akan secepatnya menyusul Patricia, untuk mengambil kembali apa yang menjadi miliknya.

Karena dia sudah bertekad untuk menjadikan Patricia sebagai ratu kehidupannya, dan rumah untuknya pulang.



Part 19

Patricia menatap datar ke arah televisi, yang menayangkan pidato terbuka dari Presiden Finlandia, bahwa penyerangan yang terjadi sekitar sebulan lalu, hanyalah sebuah pelatihan military dan bukan serangan teroris. Tayangan yang menyaksikan kebakaran hutan, kehancuran sebuah pembangkit listrik pun tampaknya sudah direkayasa, karena yang terpampang bukanlah lokasi kejadian di Almauric.

Patricia mematikan televisi dan membuang remote ke sembarang arah karena sudah merasa bosan. Sudah sebulan semenjak kepulangannya dari Almauric, Darren tidak ada kabar dan Patricia pun enggan mencari.

Kabar terakhir adalah Darren, bersama para orang kepercayaan lainnya sedang mengejar petinggi Cobra, sementara Estelle masih berada

dalam penahanan FBI yang dikepalai Jared. Kabar itu pun didapatnya dari Petra, yang sudah jelas kalau dia meragukan kebenaran dari hal yang disampaikan kakaknya.

“Jika kau sedang kesal, ada baiknya kau pergi bekerja saja. Toh dengan dirimu masuk ke kantormu, mereka tidak akan berani bertanya apapun, sebab sudah ada peringatan keras dari Menteri Pertahanan negara ini, bukan?” cetus Joan, yang datang sambil membawa satu bungkus besar kripik kentang, dan sebotol anggur.

“Aku tidak ingin mendengar rumor menjengkelkan itu lagi, Joana,” balas Patricia sambil memberikan duduk pada Joan. “Uncle Jarvis hanya ingin mengerjaiku, sedangkan anak sialannya akan terbawa perasaan.”

“Kenapa tidak terima Jared saja sebagai suamimu? Kenapa harus Darren? Apakah ukuran penis mereka sangat jauh?” tanya Joan sambil terkekeh, lalu menaruh sebotol anggur di meha dan membuka kripik kentangnya.

Patricia tertawa. “Aku memilih Darren ketimbang Jared, bukan karena ukuran penis mereka, Bitch! Kau tahu jelas alasannya.”

“Oh yeah... Darren makes you flirty and more bitchy, but Jared makes you itchy, huh? What a bitch!” celetuk Joan geli, lalu menikmati kripik kentangnya.

“Damn you!” balas Patricia sambil tergelak, lalu menyomot kripik kentang Joan. “Apakah tugas muliamu sudah selesai?”

“Aku sudah menyusui, dan Petra sedang menidurkan Little Max. It’s me time!” jawab Joan sambil asik mengunyah, dan mulai meraih remote untuk menyalakan TV. “Finale Game Of Throne tidak boleh terlewatkan, dan aku benci dengan spoiler yang bertebaran di social media.”

Patricia memutar bola matanya dengan jengah. “Mungkin aku termasuk 1% yang tidak mengikuti serial itu.”

Joan mengangguk maklum. “Sebelumnya aku tidak suka menonton serial. But thanks to motherhood, I did it! Bangun tengah malam untuk menyusui, atau sekedar mengganti popok, dan memompa ASI. Apa yang bisa kau lakukan untuk membuatmu terjaga dengan tingkat kewarasan yang sudah menipis? Tentu saja Netflix dan

berbagai macam TV cable sialan itulah yang memberikan pertolongan!”

“Jangan-jangan, kau sudah melihat MV comeback dari Blackpink dan BTS?” tanya Patricia takjub.

“Aku bahkan sudah memesan mini album mereka pada Ashley. Kakak perempuan yang satu itu sudah membuka jasa titip PO untuk album terbaru mereka.” Jawab Joan sambil tertawa.

Patricia tertawa keras mendengar hal itu. Meski mereka terkesan wanita yang mandiri dan dingin, namun jika sudah menjadi diri sendiri, mereka akan menjadi sekumpulan wanita gila yang senang dengan kesukaannya.

“Apa kau tidak apa-apa menikmati anggur saat menyusui?” tanya Patricia dengan alis berkerut, ketika melihat Joan sedang meneguk anggur langsung dari botolnya.

Joan mendesah lega lalu menyodorkan botol anggur itu untuk berbagi. “Tidak apa-apa, Little Max akan membantuku dengan menjadi anak baik yang tertidur lelap, jika dia menerima ASI setelah aku mengonsumsi anggur.”

Patricia mengerjap kaget. “Kau gila? Apa yang dikonsumsi olehmu, makan akan dikonsumsi oleh bayimu.”

Joan tertawa sambil menggeleng. “Dia hanya sedikit mabuk karena ASI yang mengandung anggur. Mungkin akan sedikit diare, tapi selebihnya dia akan baik-baik saja.”

Patricia berckckck ria. “Aku lebih baik menunda kedatangan anggota baru, jika sudah menikah nanti. Melihat dirimu, Ashley, dan yang lainnya saja sudah membuatku pusing.”

“Kenapa kau harus pusing melihat kami?”

“Aku pernah melihat Ashley sedang mengarahkan pengasuhnya untuk memberikan takaran susu, selagi dia mengisi peluru pada senjatanya, saat di Base Camp. Tidakkah itu lucu? Aku takut jika nantinya dia memegang anaknya, bukan susu yang diberinya, tapi serum buatan kita.”

Joan tertawa terbahak. “Tidak sampai seperti itu. Sudah menjadi naluri alamiah, jika wanita harus bisa multi tasking. Kau harus bekerja keras bagai kuda, memastikan kebutuhan anakmu terpenuhi, namun tetap harus tampil cantik di

depan suami bajinganmu. Nanti kau akan merasakannya, tenang saja.”

Patricia mengangguk setuju. “Seperti ibuku. Dia adalah wanita biasa yang tidak memiliki kemampuan apa-apa, selain menjadi wanita hebat yang tahu semua rahasia orang-orang laknat di bumi ini. Kakekku, Ayahku, Kakakku, dan semuanya.”

“Mommy Ally sangat luar biasa. Dia sanggup menerima Daddy yang penuh dengan tipu muslihat itu. Berbeda dengan diriku saat menerima kakakmu secara nyata, meski aku sudah tahu siapa Petra sedari awal, tetap saja aku masih bimbang.”

“Aku sudah tidak heran kalau kau akan jatuh pada Petra, sebab kau tidak akan sanggup mendapatkan serangan pesonanya.” Ucap Patricia kalem.

“Aku heran denganmu, kenapa kau tidak jatuh cinta pada Petra? Toh kalian kan tidak sedarah. Daddy hanyalah anak angkat dari Granpa Edison.” Tanya Joan kemudian.

Patricia mengangkat bahunya. “Kalau begitu, kisah cintamu tidak akan pernah tertulis oleh

Author hidupmu, dan aku tidak akan terjebak dalam cerita yang masih belum jelas akhirnya.”

“Ada benarnya juga,” gumam Joan pelan, lalu tersenyum. “Jalan hidup kita sudah tertulis pada cerita masing-masing. Aku tinggal menunggu kabar baik darimu saja kalau begitu.”

Keduanya saling tertawa dan berbagi anggur dalam botol yang sama. Sampai keasikan mereka terusik oleh kedatangan seseorang yang membuat Patricia mencibir kesal. Siapa lagi kalau bukan Petra? Kakak tertua brengseknya yang muncul dan menghampiri Joan dengan seringaian nakal, lalu mencium bibir Joan dengan penuh hasrat, tepat di depan Patricia. Damn!

“Get a room, please,” desis Patricia sebal sambil menggigit kripik kentangnya dengan keras.

Petra menyudahi ciuman itu dengan menarik bibir bawah Joan dalam gigitan lembut, tapi sorot matanya mengawasi Patricia. Dasar bajingan! Rutuk Patricia dalam hati. Sudah pasti kakaknya sengaja memberikan aksi mesum seperti itu.

“Maaf, aku lupa kalau ada wanita yang sedang dilanda rindu yang tak berujung,” ucap Petra dengan ekspresi mengejek.

“Jangan berulah, Petra,” tegur Joan sambil terkekeh, lalu kembali meneguk anggurnya dengan santai.

“Tidak usah pamer. Aku tidak sedang dilanda rindu,” balas Patricia dengan alis terangkat setengah.

“Oh, bisa jadi sedih yang berkepanjangan karena merindukan seseorang yang tak kunjung memberi kabar,” ejek Petra lagi.

Petra mengambil duduk di sofa tunggal, membalas tatapan membunuh dari Patricia dengan santai.

“Kenapa kau duduk di situ? Bukankah kau harus menidurkan Little Max?” celetuk Patricia dengan sengit.

“Bayiku sudah tidur, Tuan Puteri,” jawab Petra dengan penuh penekanan, terutama di kalimat ‘Tuan Puteri’ barusan. Hal itu membuat Patricia menggeram pelan.

“Lalu kau ingin menonton juga dengan para wanita?” desis Patricia.

Petra terkekeh. “Aku memang ingin menonton, tapi lebih senang menonton dirimu.

Aku merasa rindu pada adikku yang cukup lama tidak kutemui. Omong-omong, kau bertambah seksi, dan terlihat lebih sensual. Apakah seks dengan seorang pangeran begitu hebat sampai kau bisa berbeda seperti ini?”

“Damn you, Petra!” sembur Patricia sambil melempar bantal sofa ke arah Petra, namun pria itu dengan cepat menangkapnya sambil tergelak.

“Petra, sudahlah. Jangan menggoda Patricia lagi,” tegur Joan dengan tegas.

Petra mengerling nakal ke arah Joan sebagai respon teguran, seolah dia tidak perlu menanggapi serius. Dia kembali menatap Patricia dengan senang hati.

“Kenapa kau menjadi emosian? Apakah vakum selama sebulan membuatmu labil? Kau tenang saja, pangeranmu itu sedang melakukan tugasnya dengan baik. Tidak perlu cemas, dia tidak akan selingkuh.” Tukas Petra sambil mengangkat bahu.

Patricia memicingkan matanya ke arah Petra dengan tajam, selama beberapa detik. Ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan Petra setelah kepulangannya dari Almauric. Hari ini dia

bertandang ke rumah Joan, untuk menjenguk keponakannya dan memang berniat untuk membicarakan sesuatu pada kakaknya, jika orang itu ada.

“Aku merasa seperti pengganggu di sini,” komentar Joan sambil menghela napas. “Kalian berdua bicaralah, aku akan menonton serialku di kamar saja.”

Joan beranjak dan mengecup kening Petra, lalu pergi meninggalkan Patricia bersama dengan Petra. Keduanya kini saling bertatapan dan tampak memiliki banyak hal yang ingin dibicarakan.

“Apakah sesuatu telah terjadi di luar sana, sampai Darren tidak menghubungiku?” tanya Patricia kemudian.

Petra menyeringai hambar. “Kenapa kau tidak menanyakannya langsung?”

“Kupikir akan menyusahkan jika Darren menerima teleponku. Dan lagi, tidak mungkin kita melakukan komunikasi, jika dalam penugasan,” jawab Patricia tanpa ragu.

“Wah, aku cukup terkesima dengan pengertianmu yang sebesar itu. Kupikir kau akan melakukan aksi ngambek, seperti para wanita yang

selalu berpikiran negatif,” komentar Petra dengan ekspresi tengilnya.

Patricia berdecak. “Aku bukan wanita biasa yang kesal karena hal remeh seperti itu. Yang aku kesalkan kenapa harus sampai selama itu dalam menumpas mereka!”

“Cobra cukup menyulitkan. Domino pun seakan pintar dalam menyiasati pihak kita dalam melakukan penyerangan. Namun minggu lalu, Domino berhasil dibekuk di sarang utamanya yang berada di Havana,” ucap Petra menjelaskan.

“Lalu? Jika sudah selesai, kenapa bajingan itu masih belum ke sini?”

“Karena ayah bajinganmu sedang membesuk calon mertuamu. Sekedar memberikan salam karena mereka adalah teman lama,” jawab Petra sambil mengangkat bahu.

“You got to be kidding me. Teman lama?” pekik Patricia kaget.

“Long story,” balas Petra masam. “Aku saja tidak paham kenapa Daddy bisa pergi bersama Uncle Jarvis dan Uncle Liam ke Almauric. Mau tidak mau, Darren harus segera kembali ke

Almauric, untuk menerima kedatangan tiga bajingan tua itu.”

Patricia mengerjap panik. “Uncle Jarvis dan Uncle Liam? Apakah ada sesuatu yang kulewatkan di sini?”

“Banyak,” jawab Petra langsung.

“Dan kau adalah bajingan yang menyembunyikan semua hal itu padaku! Sekarang jujur padaku, kau sudah tahu semua hal tentang Darren, sebelum orang itu bekerja padamu, kan?” tuduh Patricia sambil menyipitkan matanya.

Petra terkekeh geli. “Tidak semua urusanku harus kau ketahui, Adik Cantik. Yang pasti, aku memang mengincar Darren untuk kurekrut sebagai orang kepercayaan.”

“Maksudmu, kau tahu siapa Darren sedari awal dan berlagak tidak mengenalnya? Lalu pertemuan kau dengannya waktu itu, sengaja direkayasa olehmu seolah itu adalah kebetulan?” tebak Patricia dengan mata terbelalak lebar.

Petra mengangkat bahunya dengan santai, seolah tebakannya Patricia bukan apa-apa baginya.

Patricia pun terdiam sambil mencerna berbagai kejadian yang terjadi secara kebetulan, namun mengandung rencana di baliknya. Sungguh. Patricia tidak menyangka jika ayahnya juga tahu soal Darren.

“Apakah kau tahu hubungan Uncle Jarvis dan Uncle Liam dengan ayah Darren?” tanya Patricie kemudian.

“Kau lebih penasaran pada kedua orang itu? Kenapa tidak penasaran apa hubungan Daddy dengan ayah Darren?” tanya Petra kembali.

“Intinya sama saja. Jadi, apa hubungan mereka?” balas Patricia tajam.

Petra menyunggingkan senyum setengah. “Aku hanya tidak percaya kalau kau tidak mengetahui hal itu. Kau bisa direkrut Daddy sebagai The Rose Petal, tapi dia tidak memberitahumu apa-apa. Kasihan sekali.”

“Karena itu, jadilah kakak yang benar untuk adikmu sendiri!”

“Daddy, Uncle Jarvis, Uncle Liam, dan Almarhum Uncle Brick adalah petinggi Eagle Eye terdahulu. Mereka adalah petinggi utama saat Eagle Eye pertama kali didirikan.”

“What?” pekik Patricia kaget. Dia sampai beranjak dari posisinya dan beringsut mendekat pada Petra. “Apakah itu benar?”

Petra mengangguk. “Tadinya ibuku yang menjadi Omega, tapi posisinya digantikan oleh Uncle Brick.”

Patricia menatap Petra dengan tatapan tidak percaya. Kenapa selama ini tidak ada yang memberitahunya? Dan kenapa dia baru tahu hal itu sekarang? Ya Lord, kepala Patricia langsung terasa pening.

“Apakah dunia ini memang begitu sempit, sampai para anak seperti kita, harus berhubungan dalam lingkaran setan ini?” gumam Patricia pelan.

“Sederhana saja. Mereka hanya ingin menjalin tali kekeluargaan yang sudah terjalin sejak lama. Tentunya, Eagle Eye tidak bisa sembarangan masuk, jika itu berasal dari luar. Jika kau paham maksud mereka.”

Patricia memejamkan mata sambil mengusap keningnya. Dia masih tidak percaya jika ayah dari Estelle sempat menjadi petinggi Eagle Eye. Jalang sialan itu memiliki ayah yang hebat, tapi kenapa

memiliki putri biadab yang mengkhianati negerinya sendiri?

“Lalu, apa hubungan Brice dengan para petinggi? Apakah dia juga adalah anggota Eagle Eye terdahulu?” tanya Patricia lagi.

Petra tersenyum sinis. “Aku tidak yakin kalau kau senang mendengarnya.”

“Apa hubungannya denganku?”

“Tentu saja ada.”

“Apa maksudnya?”

“Karena Brice adalah anggota pelatihan yang tidak akur dengan Daddy. Mereka berdua seperti air dan minyak, yang tidak akan bisa disatukan.”

Patricia mengerjap bingung. Keduanya adalah musuh bebuyutan di masa mudanya? Heck! Lalu bagaimana dengan aku dan Darren? Batin Patricia langsung mengerang panik.

“Jika memang seperti itu, apa maksud Daddy datang menjenguk? Apakah dia berniat...”

“Exactly. Dia datang memberi salam, untuk sekedar menghormati Almarhum Uncle Brick, sekaligus memberikan penegasan,” sela Petra dengan seringaian yang semakin lebar. “Bahwa

Daddy tidak menyetujui hubungan kalian, dan menerima keinginan Jared untuk melamarmu. Uncle Jarvis pun menyetujuinya dan kesenangan mendengar kau akan bersanding dengan putranya.”

“W...what?”

“Karena itu, selamat! Aku senang dan bangga memiliki adik yang memiliki kualitas tinggi sepertimu. Kau disukai oleh kepala FBI dan calon Raja. Heck! Aku tidak menyangka kalau kau akan secantik itu. Tahu begitu, aku akan menggodamu saja.” Ucap Petra sambil tertawa keras.

Patricia menggeram kesal. “Tidak seharusnya kau mengucapkan kalimat yang menyakitkan seperti itu! Bagaimana jika Joana mendengarnya?”

“Dia tidak akan cemburu padamu. Dia bahkan tidak akan peduli, jika aku akan mendekati wanita lain. Kau tahu kenapa? Karena dia memiliki banyak kelebihan yang diinginkan pria manapun, sementara aku tidak akan membiarkan itu terjadi.” Balas Petra santai.

“Ckckck... kau sangat bajingan, Brother. Pintar sekali kau memutarbalikkan ucapanmu dalam sepersekian detik,” cibir Patricia.

Petra tersenyum penuh arti. “Itu adalah clue untukmu. Aku hanya memberikanmu kelegaan, supaya kau tidak perlu mencemaskan soal ketidaksetujuan Daddy terhadap hubunganmu dengan Darren. Aku pun yakin, Uncle Brice akan mendukung ketidaksetujuan Daddy. Jadi, berjuanglah, Patricia! Jika kau memang mencintai Darren, tunjukkan pada mereka bahwa kalian serius dan hubunganmu pantas untuk diperjuangkan.”

Patricia menatap Petra dengan tajam. “Apakah aku akan semudah itu menyerah, sampai kau harus memberiku petunjuk?”

“Tidak. Kau adalah orang paling keras kepala dan memiliki pendirian yang teguh. Aku pun yakin Darren akan melakukan hal yang sama. Namun, Jared pun bukaan orang yang lemah, dia sama tangguhannya dengan Darren.”

“Apakah aku harus membunuh Jared agar dia tidak mengusik ketenanganku?”

“Seorang Tristan tidak akan bermain kotor, Patricia. Lagipula, kau akan berhadapan denganku, jika kau menyakiti sahabat lamaku.”



Part 20
Chapter 50

Darren menatap tiga pria tua yang sedang berdiri tidak jauh darinya, dengan tegang dan bingung. Entah apa yang membuat para pria tua yang ada di hadapannya, datang dan memberi kunjungan kepada ayahnya. Ini diluar dugaan.

Darren yakin jika tidak ada seorangpun yang mengetahui jati dirinya selain Ashton dan Petra. Dia juga yakin kalau para petinggi Eagle Eye yang lainnya pun demikian. Sebab sudah menjadi perjanjian antara Petra dan Darren, untuk menyembunyikan jati diri ketika Darren masuk dalam organisasi Eagle Eye. Namun sekarang? Tampaknya hal itu sudah tidak menjadi rahasia.

Darren menatap Ashton Hugh Tristan, sedang berdiri menjulang, tepat di depan ranjang Brice yang terbaring di situ. Dia menatap Brice dengan

tatapan menilai dan hanya terdiam saja, ketika Brice mendengus tidak suka saat melihatnya.

Di samping Ashton, ada Javier Adams, sang Menteri Pertahanan dari negara serikat. Beliau adalah mantan kepala CIA yang melegenda dengan sepak terjangnya yang memukau. Demi apapun, Darren tidak mengerti kenapa pria itu bisa ikut datang mengunjungi ayahnya. Ini aneh, pikirnya. Dan yang membuatnya kaget, bahwa Javier Adams adalah ayah dari Jared Adams, si kepala FBI sialan yang berusaha mengejar Petal miliknya.

Terakhir ada William James Setyadi, sir Liam yang diketahui Darren sebagai salah satu petinggi, selain lima pria tua lainnya asal Asia, sahabat dari Ashton. Darren tidak terlalu banyak mengetahui sosok Liam karena pria itu jarang berinteraksi, dia hanya sesekali bergabung dalam pertemuan dan tidak banyak bicara. Pertemuan terakhir Darren dengannya, adalah saat dia menikahkan putri semata wayangnya dengan sir Noel.

“Kulihat kau tidak terlalu parah, Brice,” komentar Ashton dengan alis terangkat. “Padahal aku sudah membawa setelan berkabungku untuk menghadiri pemakamanmu.”

Mata Darren melebar kaget mendengar ucapan Ashton yang tidak berperasaan itu. Ashton seperti merasakan kekagetan Darren, dan hanya meliriknyadar datar lalu kembali menatap Brice.

Javier dan Liam tidak berkomentar, mereka hanya mengedarkan pandangannya sekeliling dengan tatapan menilai, lalu kembali melihat ke arah Brice.

“Kau datang untuk mengejekku, huh? Jika sudah puas, pergilah!” desis Brice serak, dia melirik tajam ke arah Darren. “Apa yang kau lakukan di situ, Julian? Jangan diam saja! Usir mereka dari negeri kita! Mereka adalah pengrusak! Bisa jadi serangan kemarin adalah ulah mereka yang menginginkan kehancuranku!”

Darren menatap Brice dengan tajam. “Jangan begitu, Dad. Mereka berniat baik untuk melihat keadaanmu.”

“Setidaknya dia memiliki putra yang mewakili karakter Brick,” gumam Javier sambil menggelengkan kepala.

Darren langsung menoleh pada Javier dengan alis berkerut. “Kau mengenal ayah baptisku?”

Javier tertawa. “Bah! Aku bahkan tahu ukuran celana dalamnya! Bagaimana bisa aku tidak mengenalnya?”

Darren semakin bingung. “Apa kau juga mengenal ayah baptisku, sir Liam?”

Liam menatap Darren tanpa ekspresi, lalu mengangguk sebagai jawaban. “Dia teman baikku.”

“Apa kau mengenal mereka, Dad?” tanya Darren kepada Brice dengan nada menuntut.

Brice hanya berdecak pelan dan menatap tiga pria tua yang sedang berdiri di depan ranjangnya dengan jengah. Dari sorot matanya tampak Brice begitu mengenal ketiga orang itu dengan baik, dan hal itu membuat Darren tidak percaya.

“Bisakah ada yang memberikan penjelasan padaku, apa yang terjadi di sini? Kulihat kalian tidak menyukai ayahku, begitu juga sebaliknya,” tanya Darren lagi, kali ini kepada semua yang ada di situ.

Ashton memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya, sambil menatap Darren dengan seksama. “Apa yang ingin kau ketahui, bukanlah hal yang harus kau ketahui, Darren. Kurasa kau

sudah cukup dewasa untuk memahami arti dari semua ini, dan yeah, kami tidak menyukai ayahmu. Itu sudah pasti.”

Darren mengerutkan alisnya dengan tatapan yang semakin bingung.

“Sudab kubilang usir mereka dan jangan dengarkan mereka!” celetuk Brice sengit. “Mereka datang hanya untuk melihat kehancuran kita, Julian!”

“Apakah kau tidak bisa diam sebentar saja, jerk?” tiba-tiba Liam mendesis tajam. “Sekali lagi kau mengeluarkan suara, aku bersumpah aku akan memutuskan lidah beracunmu itu!”

Javier menepuk bahu Liam seolah menenangkan. “Easy, Big Man. Dari dulu dia memang seperti itu. Lupakan saja.”

Liam mendengus dan membuang tatapan ke arah lain, terlihat tidak berminat untuk berada lebih lama di situ. Darren pun akhirnya bergerak untuk mendekati Brice, dan menaikkan selimut.

“Istirahatlah, Dad. Aku akan berbicara dengan mereka,” ujar Darren menenangkan.

“Aku tidak...”

“Diamlah, Dad! Jangan bersikap bajingan hanya untuk menutupi rasa tidak enak hatimu itu! Justru kau akan semakin terlihat menjengkelkan!” sela Darren tegas.

Darren pun menoleh ke arah tiga pria yang masih berdiri di dekat ranjang ayahnya, dia memberikan anggukan kepala seolah tanda untuk meminta mereka segera mengikutinya.

Darren mengarahkan mereka untuk masuk ke dalam sebuah ruang pertemuan, yang dulunya diperuntukkan untuk menerima tamu kehormatan di sana. Ruangan itu hampir tidak pernah digunakan sejak lama, namun masih ditata dan dijaga dengan baik oleh ayahnya.

Ashton tampak mengamati ruangan itu dalam diam, demikian juga Javier dan Liam. Mereka bertiga seperti pernah datang dan tidak terlihat takjub, bahkan seolah mereka sudah memiliki tempat ternyamannya sendiri. Ashton duduk di sofa panjang besar yang ada di tengah-tengah ruangan, Javier duduk di kursi tepat di depan grand piano yang terpajang, dan Liam yang segera meraih whicky di meja Bar, lalu menuangkan minuman untuk dirinya sendiri dan duduk di situ.

“Bolehkah aku bertanya ada hubungan apa kalian dengan ayahku, sampai kalian membencinya? Dan darimana kalian mengenal ayah baptisku?” tanya Darren yang masih berdiri untuk menatap ketiganya secara bergantian.

Tiga orang itu tampak bergeming, seolah tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Mereka tidak merespon pertanyaan Darren, melainkan hanya sibuk sendiri dengan memandang sekeliling ruangan itu, dan menganggapnya seolah tidak ada.

Darren menggelengkan kepalanya sambil menghela napas lelah. Dia baru saja tiba di Almauric, setelah mengeksekusi pihak Cobra yang telah merusak negerinya. Bersama dengan teman-temannya, dan bantuan para petinggi lainnya, Darren berhasil membalas apa yang telah diperbuat Cobra berlipat kali ganda. Dia menghancurkan tempat pertahanan Cobra, menghabisi semua pengikutnya, dan menggantung pimpinan itu di tiang kematian, lalu membuang mayatnya di gunung berapi.

Dia cukup terkejut mendengar bahwa dua orang tertinggi di Eagle Eye, datang ke Almauric bersama dengan salah satu menteri dari Negara

Serikat. Ketiganya bahkan seolah tidak mendapat kesulitan untuk masuk ke dalam Almauric. Sungguh. Darren sudah tidak memahami apa yang terjadi di hadapannya saat ini.

“Aku maklum jika kau bingung dengan kedatangan kami ke negerimu, Julian,” ucap Ashton dengan nada suara yang penuh intimidasi. “Kami tidak akan menjelaskan siapa kami terhadap ayahmu, karena kau tidak perlu tahu. Itu bukan urusanmu.”

“Apakah benar kalian datang untuk menghancurkan negeri ini, seperti yang dikatakan ayahku?” tanya Darren gusar.

Javier tersenyum sinis. “Kami tidak sebejat itu, meski kami sangat ingin menghabisi ayahmu. Tapi ada hal yang jauh lebih penting dari orang yang tidak tahu terima kasih seperti Brice!”

Tatapan Darren beralih pada Liam yang sudah beranjak dari duduknya, dan berjalan menuju ke jendela besar, yang memberikan pemandangan negeri yang masih tampak kacau, akibat serangan sebulan yang lalu.

“Aku akan membantumu untuk membangun negeri ini kembali, Son,” ujar Liam dengan suara

dalam. “Kami datang untuk melindungi negeri yang sangat dicintai oleh Brick, dan akan kami jalani permintaan terakhirnya kala itu.”

“Father Brick?” gumam Darren pelan.

Ashton dan Javier pun beranjak dari duduknya, lalu ikut memandang ke arah jendela bersama dengan Liam. Mereka bertiga pun berdiri berdampingan di sana.

“For the sake of Your Majesty,” ucap Ashton dengan tatapan menerawang ke pemandangan negeri.

“For the sake of our Omega,” balas Javier sambil menahan napasnya.

Liam mengerjap pelan dan mengangguk dengan mantap. “For the sake of our Unity. This is for you, Buddy. This is for you.”

“Your nation will be saved, Your Highness will be honored,” tambah Ashton dengan lugas.

Ashton, Javier, dan Liam pun menoleh ke arah Darren secara bersamaan, menatapnya dengan sorot mata tajam yang sama. Satu arti. Satu tujuan. Dan satu pengharapan. Bahwa semuanya itu, diarahkan pada satu pribadi yang sudah ditunjuk

sedari awal. Sejak dulu. Dan Darren merasa dialah yang diarahkan mereka.



Part 21

3 months later...

Patricia menyilangkan tangan sambil menatap Estelle dengan tatapan menilai. Wanita itu masih terlihat seperti jalang, namun setidaknya lebih baik dari sebelumnya. Entahlah. Patricia tidak merasa harus menaruh perhatian lebih padanya.

Bersama dengan Jared, Patricia mendatangi sebuah rumah khusus yang diperuntukkan untuk Estelle di situ. Rumah itu tampak normal, namun terletak di hutan yang cukup dalam. Semua interior rumah dipasang alat khusus, dan di luar rumah terpasang berbagai alat keamanan. Tentu saja agar wanita itu tidak kabur.

Estelle tampak menatap kosong ke arah luar jendela, dan duduk di sebuah kursi kayu. Dia tampak lebih kurus atau mungkin saja dia mengalami tekanan selama berada di tempat asing.

“Apakah dia sudah gila?” tanya Patricia dengan tatapan menilai ke arah Estelle.

Jared tertawa pelan. “Tidak. Dia mengalami depresi yang lumayan.”

“Apa bedanya dengan gila?” balas Patricia sambil menoleh pada Jared.

“Dia menyesal dan rindu pada keluarga. Dia merasa sudah mempermalukan nama besar ayahnya,” sahut Jared kalem.

Patricia menyeringai sinis dan menatap Patricia dengan tatapan tidak suka. “Penyesalan selalu datang terlambat, dasar Ratu Gagal!”

“Almauric sudah kembali normal. Para ayah sudah membantu dan negeri itu sudah memiliki rajanya,” ujar Jared riang.

Patricia mendengus pelan, mendengar ucapan Jared yang mengandung sindiran tajam. “Aku tidak mempedulikan negeri sialan itu!”

“Barangkali kau butuh kabar terbaru tentang negeri itu, Cantik. Karena tumben sekali, kau ingin lelohat keadaan Estelle di sini,” balas Jared sambil menyeringai geli.

“Kupikir ada yang merasa tersentuh dengan kebodohan wanita itu, lalu kemudian terlena dengan kejalangannya,” sahut Patricia dengan tatapan berkilat.

Jared tertawa geli sambil merangkul bahunya dan mengarahkan untuk berjalan ke luar dari kamar itu. “Kau lucu sekali. Dia memang cantik, meskipun terlihat sedikit liar. Tapi jika kau bisa mengajaknya mengobrol dan menarik perhatiannya, dia tidak seburuk itu.”

“Jadi kau sudah menyukai jalang itu?” tanya Patricia langsung.

“Kau cemburu?” balas Jared geli.

Patricia terkekeh. “Tidak. Aku hanya merasa kau bisa mendapatkan yang lebih baik.”

“Aku sudah mengincar yang terbaik, tapi ternyata sulit untuk kudapatkan,” sindir Jared ceria.

Patricia memutar bola mata dan menarik Jared untuk berdiri berhadapan dengannya. Jared merangkul pinggangnya, dan Patricia memeluk pinggang Jared. Mereka saling bertatapan dengan penuh arti.

“Kau adalah pria baik, Jared. Aku sangat ingin membahagiakanmu, tapi aku tidak bisa. Aku hanya akan menyakitimu, apa kau tahu itu?” tanya Patricia dengan lembut.

Jared tersenyum dan memberikan ciuman di pipinya. “Kau adalah wanita baik, Patricia. Aku sangat menyayangiimu dan berharap kau bahagia. Apa yang membuatmu bahagia, aku juga akan begitu.”

“Aku tahu,” sahut Patricia sambil mengeratkan pelukan. “Karena itu, cari wanita lain yang lebih baik dari aku atau jalang itu. Jika kau bersamanya, aku tidak rela!”

Jared menarik diri dari pelukan, lalu menatap Patricia dengan soeot mata jahil. “Jika aku nekat bersamanya, apa kau akan dengan sukarela menerimaku?”

“Jared!” erang Patricia gemas.

Jared tertawa geli. “Baiklah, Cantik. Aku tahu. Aku hanya menaruh simpati padanya, karena ayah kami adalah sahabat baik. Kau sudah tahu tentang empat sekawan yang masih berhubungan baik, bukan? Meski satu diantara mereka sudah tiada, namun mereka tetap menjaga persahabatan itu.”

Patricia mengangguk. Dia sudah tahu mengenai petinggi Eagle Eye terdahulu, sebelum masa Joel dan Petra. Dia tidak percaya jika ayah dari Estelle adalah Omega terdahulu, yang selalu mendampingi ayahnya, juga ayah dari Jared dan ayah Vanessha.

“Oleh sebab itu, ayahku meminta untuk mengamankan Estelle di rumah pengamanan ini. Agar mereka bisa mengawasi pergerakan putri sahabatnya. Aku hanya menjalankan perintah dan menggunakan kuasa yang kumiliki, untuk memindahkan pelaku kriminal kemanapun yang kuinginkan,” ujar Jared menjelaskan.

Patricia tersenyum senang dan saling mengeratkan pelukan bersama Jared. Hubungan mereka berkembang menjadi persahabatan yang menyenangkan, meski Jared sering menggodanya.

Terhitung sudah 4 bulan lamanya, Patricia tidak berkomunikasi ataupun mengetahui keadaan Darren. Dia pernah mencoba untuk menghubungi, tapi tidak bisa. Setelah itu, dia pun enggan mencoba lagi dan mengalihkan perhatian dengan bekerja.

“Jam berapa kau akan segera berangkat? Kudengar, Nayla membutuhkan bantuanmu untuk ke Busan?” tanya Jared hangat.

“Sebentar lagi,” jawab Patricia. “Jaga dirimu baik-baik.”

“Apa aku boleh tahu, urusan seperti apa yang harus kau lakukan di Busan? Tolong jangan membunuh orang,” ujar Jared sambil tertawa geli.

Patricia terdiam sambil memikirkan soal permintaan Nayla yang terkesan rahasia. Sahabat sialannya sudah menikah sekitar dua minggu lalu, dan kini harus berkutat dengan permasalahan rumit keluarga dari suaminya.

“Maaf, aku tidak bisa memberitahu. Kami tidak membunuh, hanya bekerja untuk menjebak dan melakukan penangkapan kepada penjahat di sana,” balas Patricia jujur.

Jared menatap Patricia dengan alis terangkat setengah, seolah sedang mempelajari ekspresinya. “Kuharap kau menjaga dirimu baik-baik, Cantik. Aku tidak suka kalau kau harus melukai diri dengan menghajar orang-orang yang lebih besar darimu. Kau bisa menghubungiku, kapanpun kau inginkan.”

Patricia tersenyum lebih lebar dan memeluk Jared dengan erat. “Terima kasih, Jared. Aku pergi dulu.”

“Well... Well... Well... Inilah yang kau lakukan, ketika jauh dari tunanganmu?”

Deg! Suara bariton yang terdengar lantang dan terkesan tidak suka itu, tiba-tiba muncul dari arah pintu. Baik Jared ataupun Patricia menoleh. Shit!

Patricia mendengus ketika melihat sosok Darren muncul di sana, memakai pakaian serba hitam, lengkap dengan mantel yang menyempurnakan penampilannya. Terlalu elegan untuk seorang penjaga, dan terlalu eksklusif untuk seorang tunangan sialan yang tidak ada kabar selama berbulan-bulan.

“Kami saling berpelukan mesra karena saling menyayangi,” jawab Jared sambil mengeratkan rangkulan di pinggang Patricia, seolah sengaja untuk memanas Darren.

“Jangan lancang, Bajingan,” tegur Darren dengan alis terangkat setengah.

“Kau tidak memiliki hak di negeriku sendiri. Kau hanya pendatang yang sekedar datang untuk

menumpang hidup di sini, jadi jangan sok hebat!”
balas Jared angkuh.

Darren menggertakkan gigi dan kini menatap Patricia dengan tajam. “Petal?”

Oh dear... untuk panggilan terkutuk yang sudah berbulan-bulan tidak didengarnya, sanggup membuat perasaan Patricia melambung tinggi. Diam-diam, Patricia merindukan panggilan itu.

“Ajak tamumu itu untuk menemui jalangnya, Jared. Aku pergi dulu,” ucap Patricia dingin, lalu memberikan ciuman di pipi Jared dengan dalam.

Jared kesenangan. Dia mengusap kepala Patricia dan membiarkan Patricia menjauh darinya.

“Mari ikut aku, kurasa kau sudah merindukan calon ratumu, bukan?” ucap Jared ketika Patricia sudah berjalan dan hendak melewati Darren.

Langkah Patricia tertahan, ketika Darren mencengkeram lengannya dengan erat, saat mereka berdiri bersisian.

“Aku memang merindukan calon ratuku, dan sekarang sudah ada bersamaku!” desis Darren sambil melirik tajam ke arah Jared.

“Lepaskan aku, Darren!” tegur Patricia sambil menepis tangan Darren dari lengannya.

Cengkeraman di lengannya semakin mengetat, dan Patricia ditarik maju hingga membentur tubuh besar Darren. Shit! Aroma maskulin yang familiar itu, kini tercium dengan jelas oleh Patricia. Dia merindukan bajingan itu. Sangat.

“Aku datang ke sini karena ingin menjemputmu,” bisik Darren hangat. “Bukan untuk menjenguk Estelle. Biarkan pria sialan itu yang mengurusnya.”

“Hey, lepaskan Patricia!” seru Jared tidak senang, sambil bergerak untuk mendekat.

Darren dengan cepat menggeser posisi Patricia di balik tubuhnya, dan berhadapan dengan Jared. Patricia menggelengkan kepala melihat kedua pria itu, saling melempar tatapan tajam dan ekspresi menahan amarah.

“Jangan memancing keributan,” ucap Jared dengan penuh peringatan.

“Kalau begitu jangan memancing emosiku,” balas Darren sengit.

“Jared, Darren, stop!” lerai Patricia sambil menarik Darren mundur, lalu melangkah untuk mendorong Jared mundur. Kini, dia berada di antara kedua pria yang begitu menjulang tinggi.

“Aku harus segera bekerja dan aku tidak ingin ada keributan,” ujar Patricia tegas. “Lanjutkan pekerjaanmu, Jared. Abaikan tamu yang tidak diundang ini.”

“Petal...,”

“Dan kau...! Kau hanya memiliki 5 menit untuk berbicara denganku!” sela Patricia tajam, lalu melangkah cepat tanpa menoleh lagi ke belakang.

Patricia melihat jam tangan, yang sudah menunjukkan jam 3 sore. Dia harus segera menyusul Nayla ke Busan, untuk memberikan bantuan pada Nayla, agar bisa mencapai ke sarang Venom, organisasi dunia hitam yang sudah melakukan pembunuhan atas salah satu keluarga besar suami Nayla.

Ashton pun sudah meminta Patricia agar segera bergegas menuju ke bandara, tanpa diketahui oleh pihak Eagle Eye.

“Tidak usah terburu-buru, Petal,” ucap Darren dari arah belakang. “Aku tahu kemana kau akan pergi.”

Langkah Patricia terhenti dan dia segera menoleh pada Darren dengan alis berkerut. “Apa maksudmu?”

“Ingin pergi menyusul Nayla dengan mencari titik lokasi Severus? Aku bisa membantumu tanpa diketahui oleh pihak Eagle Eye,” jawab Darren sambil tersenyum lembut.

“Darimana kau tahu soal itu? Apakah kalian sudah membocorkan soal Nayla yang...”

“No! Hanya aku yang tahu dan aku pastikan mereka tidak mengetahui keberadaan kalian di sana,” sela Darren cepat.

Mata Patricia menyipit curiga. “Jangan mengelabuiku!”

“Untuk apa mengelabuimu? Aku sudah bekerja lebih awal untuk mencari titik lokasi itu, demi bisa bertemu denganmu, sebelum aku bergabung dengan mereka,” balas Darren serius.

Patricia menyeringai sinis. “Oh, tiba-tiba ada yang ingin menjadi pria romantis di sini. Cih!”

“Petal, jangan membuang banyak waktu,” ujar Darren sambil menarik Patricia dan masuk ke dalam mobil sport yang terparkir di sana.

“Kenapa kau selalu saja menjadi bossy, huh?” desis Patricia geram.

Darren hanya menyeringai dan menutup pintu mobilnya. Dia segera masuk ke kursi kemudi, lalu melajukan mobilnya dengan cepat.

Hening. Tidak ada pembicaraan. Hanya deru napas memburu kasar dan degup jantung yang bergemuruh kencang, yang terdengar dari keduanya. Mobil melaju dengan kecepatan di atas rata-rata, melewati pedalaman hutan yang sepi.

Begitu mobil sudah melewati daerah perbatasan terlarang di hutan, disitu dia membelokkan kemudi menuju ke jalan yang lebih sempit, menurunkan kecepatannya untuk memasuki jalan sempit itu, dan berhenti di posisi yang agak tersembunyi.

Patricia mengerjap bingung dan menoleh pada Darren hendak bertanya, tapi belum sempat bertanya, Darren sudah melepaskan sabuk pengaman dan menangkap wajah Patricia untuk

mencium bibirnya dengan keras, cepat, kasar, dan liar. Damn!

Tidak hanya itu saja, Patricia merasakan Darren menekan tombol di kursi sampingnya, untuk memundurkan kursi yang didudukinya, sehingga Darren berpindah posisi untuk berada di atasnya tanpa menghentikan ciuman itu.

“Kau... berhenti di sini untuk... menciumku?” tanya Patricia di sela-sela ciuman Darren yang membabi buta.

Darren memperdalam ciumannya, dengan menyelipkan lidah di dalam rongga mulut Patricia, lalu mengeksplorasi mulutnya dalam liukan lidah yang bergeliat sempurna. Kedua tangannya pun tidak diam. Dia membelai kaki Patricia, lalu mengelus sampai ke lutut, kemudian naik, naik, dan naik. Satu tangannya lagi meremas lembut payudara dari balik terusan yang dikenakannya.

“I miss you, Petal. I want to be inside you. I want all of you,” bisik Darren parau, lalu ciumannya bergerak turun ke dagu, lalu turun ke leher, meliukkan lidahnya di sana, memberikan jejak basah, dan mengisapnya dengan bernapsu.

“Ah..,” sebuah desahan keluar dari Patricia, ketika menerima cumbuan dan sentuhan yang dilakukan Darren saat ini.

Darren melepas ciuman itu, lalu menunduk untuk melihat apa yang dikenakan Patricia saat ini. “Aku menyukai gaun sederhana berwarna merah yang minim ini, tapi aku tidak suka kalau ada bajingan yang lebih dulu melihatmu seperti ini.”

Tanpa permisi, Darren mencengkeram sisi depan terusan yang dikenakan Patricia, lalu merobeknya tanpa beban. Damn! Patricia tersentak kaget melihat pakaiannya sudah robek dan membelah menjadi dua bagian, menyisakan g-string yang dikenakan saja.

“Apa kau gila? Apa yang harus kupakai untuk bisa keluar dari mobil dan menuju ke pesawat?” sembur Patricia histeris.

Darren melepas kemejanya dan kembali membungkuk pada Patricia untuk melanjutkan cumbuannya. Kali ini, bibirnya mulai bekerja pada sepasang payudara Patricia dengan puting yang sudah menegang.

“Lupakan soal pakaian. Aku hanya memiliki waktu 20 menit untuk meluapkan hasratku yang

tertahan selama 3 bulan 3 minggu dan 6 hari,” balas Darren serak, lalu mengulum satu puting dan mengisapnya dengan bernapsu.

“Ahh, Darren!” pekik Patricia sambil menggeliatkan tubuhnya.

Rasa rindunya terasa menyakkan, tubuhnya seolah bereaksi keras untuk menuntut segera dipuaskan, dia sudah sepenuhnya basah dan siap untuk menerima Darren.

“Mmmm... Petal,” desah Darren yang kini menggigit putingnya keras, dan satu tangan yang sudah dengan lancang mengusap titik sensitifnya yang berdenyut nyeri di bawah sana. “So drenched, Petal. Is it because of me, huh?”

“Darren, engghhhh...” erang Patricia sambil meremas kedua bahu Darren dengan gemetar.

Sentuhan Darren semakin liar dengan tanda-tanda merah yang ada di sekitaran dadanya. Gigitan keras di putingnya pun menimbulkan rasa sakit namun terasa nikmat, jari-jari Darren yang mengusap naik turun klitorisnya benar-benar membuatnya gila.

Darren begitu pintar dalam memainkan reaksi tubuhnya yang sudah merasakan rindu yang

menyesakkan jiwanya. Sampai akhirnya, Patricia tidak sanggup untuk menahan gejolak klimaknya yang begitu berat dan panjang.

“Darren! Ahh.. ahhh... ahhhh!!” desah Patricia dengan suara parau, dan napas yang putus-putus seolah dia kehabisan oksigen.

Patricia memejamkan mata ketika mendapatkan serangan orgasme yang seakan meledakkan dirinya. Tubuhnya menggelinjang hebat, detak jantung berpacu kian mengencang, peluh yang membasahi kening, dan denyutan klimaks yang terasa nikmat.

Dan seolah tidak menginginkan hal itu berakhir, Darren meluncur turun ke bawah, melebarkan kedua kaki Patricia, kemudian menjilati dirinya dari sela-sela tali g-string yang masih melekat di tubuhnya.

“Ouchhh... Darren! Ahhh... please... please...” desah Patricia yang semakin meracau tidak jelas.

Tubuhnya kian gelisah dengan ledakan gairah yang menyerangnya bertubi-tubi. Jilatan Darren semakin menggila, diiringi dengan hisapan yang begitu keras dan dalam. Pria itu seolah tidak ingin

menyia-nyiakan setetes pun cairan gairah yang keluar dari tubuh Patricia.

Patricia bernapas dalam buruan napas kasar sambil menunduk menatap Darren yang menatapnya dengan sorot mata penuh gairah di sana. Dia melihat adanya kerinduan yang mendalam dan menuntut untuk dipuaskan. Kabar baiknya adalah Patricia akan dengan senang hati memuaskannya.

“Beneath me, Darren,” ucap Patricia sambil beranjak dan mengubah posisi.

Darren duduk merebah di kursi yang didudukinya tadi, sedangkan Patricia berada di atas Darren. Patricia pun melepas g-stringnya, dan membiarkan Darren menatapnya dengan tatapan memuja.

“Apa kau rindu pada jalangmu ini?” tanya Patricia dengan mata yang berkilat nakal sambil menjulurkan lidah untuk menjilat puting Darren.

Darren menggeram pelan. “Jika yang kau maksud adalah jalang untuk diriku sendiri, ya. Aku merindukanmu. Tidak. Aku merindukan tunanganku, ratuku, hidupku.”

Ada perasaan senang yang menyelimuti Patricia ketika mendengar ucapan Darren yang terkesan tidak ingin diganggu gugat. Seolah itu adalah mutlak dan penuh otoritas tanpa ada yang mampu mengubahnya.

Patricia menjilat seluruh tubuh Darren sambil merambat turun, dan tiba ke permukaan celana dengan ketegangan yang ada di baliknya. Dengan gerakan perlahan, Patricia membuka ikat pinggang dan kancing, lalu menarik turun risletingnya, kemudian melepaskan celana beserta boxer yang dikenakan Darren.

Napasnya tertahan dan dia menelan ludahnya dengan susah payah, ketika sudah berhadapan dengan kejantanan Darren yang begitu besar, gagah, dan keras. Dia bahkan bisa melihat urat nadi yang menonjol keras, mengelilingi ketegangan itu, hingga membuat gairahnya melesak naik sampai dinding vaginanya berdenyut nyeri.

Sambil membasahi bibirnya, Patricia mulai mencengkeram kejantanan Darren dalam genggamannya, dan mulai menjilati dengan lidah yang meliuk naik turun.

“Oh fuck! Petal... you’re so fucking good!” erang Darren sambil menggeram dan tubuhnya gemetar.

Patricia semakin bernapsu memberikan perhatian pada ketegangan yang ada dalam genggamannya. Dia memejamkan mata untuk menikmati apa yang dilakukannya saat ini. Mulutnya sudah mengulum dan melingkupi seluruh kejantanan Darren semampu yang dia bisa. Begitu dia sudah melingkupi Darren dengan mulutnya yang hanya mencapai sampai batas setengah, disitu dia mengisap dengan keras sambil bergerak naik turun. Jari-jarinya memainkan bola kejantanan, dan satu tangan menyentuh seluruh kulit telanjang Darren dengan gerakan yang erotis.

“Fuck, Petal! You’re killin’ me, Baby!” erang Darren dengan suaranya yang semakin parau.

Hisapan yang dilakukan Patricia membuat tubuh Darren semakin keras, penuh, dan bernadi. Oh dear, Patricia bahkan bisa merasakan bahwa tubuhnya sudah semakin basah dan berkedut nyeri ingin dipuaskan.

Mengikuti nalurinya, Patricia menghentikan aksinya dan merangkak naik ke pangkuan Darren.

Napas keduanya tampak begitu berat dan memburu. Mereka membetulkan posisi untuk mencari kenyamanan. Darren yang masih duduk di kursi yang merebah dengan gaya selonjoran, Patricia yang berada di atas Darren, dengan kedua kaki yang terbuka di atas pangkuan Darren.

Patricia bersiap dan Darren mengarahkan. Patricia bergerak turun dan Darren menaikkan tubuhnya sedikit. Hingga ketika Patricia yakin sudah berada pada titik masuk yang benar, disitu dia melesat turun dan Darren membenamkan dirinya dalam kehangatan yang menjalar bagi keduanya.

Darren dan Patricia sama-sama mengerang penuh nikmat. Mereka terdiam selama beberapa saat untuk merasakan momen penyatuan, yang meluapkan rasa rindu dan hasrat, lalu bercampur menjadi satu.

“I miss you, Petal,” ucap Darren sambil menegakkan tubuh untuk mencium bibir Patricia dengan dalam.

“I miss you too, Asshole!” balas Patricia lirih.

Patricia mulai menggoyangkan pinggulnya, bergerak naik turun, lalu memutar sebanyak

beberapa kali, dan kembali naik turun, lalu memutar, dan terus mengulangi gerakan yang sama dalam ritme yang teratur. Darren terasa begitu keras dan panjang.

“Damn! You’re so big and overwhelming!” desah Patricia.

“I bet you miss your manwhore so much, huh?” sahut Darren sambil memainkan puting Patricia dengan liukan lidahnya.

“M...manwhore?” balas Patricia yang semakin bergairah karena dia kembali merasakan gejolak hasratnya.

“Manwhore who only you owned,” desah Darren yang sepertinya akan mencapai klimaksnya.

Keduanya serempak menaikkan ritme gerakan itu dalam kecepatan yang sama. Deruan napas semakin kasar, bahkan Darren menangkap pinggang Patricia dan mengatur gerakan wanita itu dengan seluruh tenaganya.

“Ahhhh... ahhhh... Darren... Ahhh...”

Patricia sudah mencapai klimaksnya dengan denyutan yang begitu kencang mencengkeram ketegangan yang ada di dalamnya. Dan hal itu

membuat Darren semakin mempercepat gerakan naik turun tubuh Patricia di atasnya, dengan cengkeraman yang begitu erat di pinggang Patricia.

Aroma seks memenuhi mobil sport yang hanya memiliki 2 seat di dalamnya, kaca jendela berembun akibat hawa panas yang menjalar dari penyatuan tubuh mereka, hentakan yang dilakukan keduanya mengakibatkan guncangan pelan pada mobil itu.

“Petall!” desis Darren dalam geraman pelan.

Tak lama kemudian, Darren mengerang sambil memeluk Patricia dengan erat, ketika dia sudah mencapai pelepasannya. Denyutan klimaks Darren begitu kencang dan kuat di dalam tubuh Patricia. Bahkan pria itu berkali-kali menggumamkan ungkapan kerinduan seperti aku mencintaimu, aku merindukanmu, aku menginginkanmu.

Mereka berpelukan dengan erat dan memejamkan mata untuk menikmati sisa kenikmatan yang masih terasa. Cukup lama mereka terdiam sambil menenangkan diri, dan sepertinya hari sudah semakin sore. Tanda bahwa mereka harus segera kembali kepada urusannya.

Patricia menarik diri dan kini menatap Darren yang tersenyum lembut padanya.

“Maafkan aku, Petal,” ucapnya sungguh-sungguh. “Aku harus membuatmu menunggu sampai beberapa bulan.”

Patricia membasahi bibirnya singkat lalu menatap ke luar jendela. “Tidak ada waktu bagiku untuk mendengar penjelasanmu. Aku harus segera pergi.”

“Aku juga,” ujar Darren langsung.

Patricia pun bergerak untuk melepaskan penyatuan itu, sambil menahan napasnya. Dia bisa mendengar Darren mengerang pelan sambil meremas lembut payudaranya.

“Kau sudah merusak gaunku,” gerutu Patricia, ketika Darren mengarahkannya untuk duduk, dan dia pindah kembali ke kursi kemudi.

“Aku membawakan pakaian kerjamu,” ujar Darren sambil mengambil sebuah paperbag dari belakang kursi, lalu menyerahkannya pada Patricia.

Patricia menerimanya dengan alis berkerut bingung. “Apa sekarang kau sudah menjadi double agent? Aku yakin kalau ayahku dan pihak Orchid

League yang lain tidak akan pernah memberitahukan rencana kerja kami kepada pihak luar, termasuk Eagle Eye.”

Darren mengangguk sambil memakai boxernya. “Long story, Babe. Aku akan menjelaskannya padamu setelah pekerjaan kita selesai.”

“Kau juga akan kesana?” tanya Patricia dengan nada tidak percaya.

“Aku dan yang lainnya masih menjadi pelaksana tugas bagi para petinggi, dan berniat untuk membantu Shin dalam menangkap Severus,” jawab Darren kemudian.

“Tapi kenapa...”

“Aku sudah mendapat izin dari ayahmu untuk mengunjungimu lebih dulu, setelah menjalani pelatihan khusus selama 3 bulan ini, Petal.”

“Pelatihan khusus? Pelatihan apa lagi yang harus kau jalani?”

“Long story. Aku akan menjelaskanmu nanti.”

“Really? Kau datang padaku ke sini, hanya untuk mendapatkan seks dariku? Lalu kita kembali

berpisah untuk menuju ke tempat yang sama dengan tujuan yang berbeda?” seru Patricia kesal.

Darren sudah selesai berpakaian dan menatap Patricia yang masih belum memakai apa-apa di sana. Membuatnya menyeringai senang dan penuh kemesuman di wajahnya. Sial!

“Bukankah kau harus segera berangkat? Aku tidak masalah jika aku mangkir dari pekerjaan ini, demi untuk menyetubuhimu seperti tadi,” ujar Darren sambil mengedipkan sebelah matanya.

Patricia memutar bola matanya sambil membuka paperbag dan menemukan pakaian kerjanya. Dia segera memakai pakaian, dan Darren kembali melajukan kemudi untuk keluar dari hutan itu.

“Titik lokasi ada di perbatasan daerah terlarang di bagian barat daya di Busan. Kau harus hati-hati karena di sana akan ada banyak jebakan,” ujar Darren menjelaskan dengan lugas, sambil menyerahkan sebuah portable dan sebuah alat komunikasi. “Setibanya kau di sana, akan ada sebuah mobil khusus yang terparkir tidak jauh dari sisi bandara. Gunakan 6 digit tanggal lahir untuk membuka pintu mobil itu.”

Patricia mengangguk dengan paham. Dia membuka tas perlengkapan yang ada di dalam paperbag, memeriksa semua senjatanya yang ada di sana. Dia memeriksa data yang masuk dalam ponsel dan portablenya, lalu mendapatkan semua informasi yang dia perlukan.

“Petal...,”

Patricia menoleh ketika Darren memanggilnya. Pria itu memberikan senyuman lembut dan meraih tangannya untuk digenggam.

“Setelah penangkapan itu selesai, mereka akan melanjutkan urusan lain. Dan disitu, kau akan ikut denganku,” ujar Darren kemudian.

“Ikut denganmu? Kurasa mereka akan mengeksekusi...”

“Itu sudah bukan bagian kita. Kami hanya membantu, eksekusi akan dilakukan secara pribadi oleh keluarga Shin. Yang lainnya akan kembali melancarkan urusan masing-masing,” sela Darren cepat.

Patricia mengerjap pelan sambil memperhatikan ekspresi Darren dengan seksama, lalu mengangguk pelan.

“Baiklah. Setelah urusan ini selesai, kita harus bicara,” putus Patricia kemudian.

Darren mengangguk setuju. “Dan aku pastikan untuk kali ini, kau tidak akan kulepaskan. Sekalipun tidak akan kutinggalkan lagi.”

“Apa maksudmu?”

“Karena kau akan menjadi ratu untuk hidupku, dan untuk negriku. Sebab itu adalah penebusan yang kuminta dari ayahmu, setelah aku menyetujui tuntutananya atas nama ayah baptisku.”



Part 22

Darren

mengawasi para pihak Eagle Eye mulai menyisir lokasi penangkapan Severus, yang adalah sarang berkumpulnya organisasi kriminal itu. Pihak Hyun dan Shin sudah membawa Severus untuk dieksekusi di tempat yang sudah ditetapkan mereka. Tugas yang dijalani oleh yang lainnya sudah selesai.

“Apa kabarmu, Alfa? Kulihat kau cukup pendiam hari ini,” ucap Brant sambil melepaskan seluruh atribut senjatanya.

Darren tersenyum kecut mendengar panggilan Brant. “Stop it, Brant. Seharusnya kau yang menjadi Alfa, sebab kau yang menjadi pelaksana tugas Joel selama ini.”

Brant tertawa pelan. “Sedari dulu aku tidak mau menempati posisi Alfa, Dude. Terlebih lagi, aku sudah berkeluarga dan sedang menunggu

kelahiran anak pertama. Ayah mertuaku sudah terus menyuruhku untuk berhenti dan melanjutkan bisnisnya.”

Darren tersentak kaget. “Kau ingin keluar dari Eagle Eye?”

“Tentu saja tidak. Aku berhutang banyak kepada Joel yang sudah membantuku keluar dari keterpurukan. Aku tidak akan melupakan kebaikannya dengan mengabdikan seluruh hidupku pada Eagle Eye, tapi tidak dengan menjadi Alfa,” ucap Brant dengan lugas.

“Aku sudah terbiasa mengikuti Omega, dan rasanya aneh jika aku dituntut untuk menjadi Alfa. Aku ingin kau yang...,”

“Siapa yang menjadi siapa, bukanlah masalah, Darren. Jika kau merasa tidak enak hati padaku, lupakan saja. Aku bahkan senang jika kau dipercayai oleh Sir Ashton untuk menempati posisi Alfa dalam Eagle Eye. Kamu memiliki jiwa kepemimpinan dan ketenangan yang cukup baik,” sela Brant sambil merangkul bahunya, berjalan keluar dari tempat itu.

“Aku bukan tidak enak hati padamu. Aku hanya merasa tidak bisa memimpin,” balas Darren jujur.

“Masalah bisa atau tidak bisa, kau akan mampu dengan sendirinya. Tenanglah. Masih ada kami yang akan membantu,” ujar Brant menenangkan.

“Kita tetap akan menjadi seperti ini. The bodyguard?”

Brant tertawa pelan. “Yeah. Aku setuju. Namun saat ini, kita bukan lagi penjaga melainkan partner. Eagle Eye memang membutuhkan regenerasi, dan sudah saatnya para petinggi yang sebelumnya, menikmati kehidupan normal bersama keluarga.”

Darren mengangguk setuju. “Kau tetap bersamaku, kan? Jangan lupa jika kau adalah Omega.”

Brant menyeringai dan menatap Darren dengan sorot matanya yang tajam. “Memangnya selama tiga bulan ini kau kemana saja, huh? Kita sudah melakukan pelatihan dengan berat dan saling membantu, juga kedua teman kita yang lain. Apakah itu masih perlu kau tanyakan? Atau kau

sedang gugup karena harus menjelaskan kepada wanitamu?”

Darren terdiam ketika mereka sudah keluar dari tempat itu, dan bisa melihat ada Patricia yang sedang mengobrol dengan Nayla dan Joana di sana. Mereka bertiga seperti sedang berdiskusi, lalu Patricia melirik singkat ke arahnya.

Menatapnya dari kejauhan seperti ini, rasa rindu Darren semakin menyesak. Dia bahkan bersyukur jika sempat meluapkan kerinduan pada Patricia kemarn. Kini, sudah saatnya Darren akan membawanya dan menjelaskan semuanya tanpa terkecuali.

“Good luck, Brother. Aku harus membersihkan tempat ini dan harus segera kembali ke Rusia,” pamit Brant sambil menepuk bahunya.

Darren mengangguk dan memberikan rangkulan erat dengan singkat. “Titipkan salam untuk istri kecilmu.”

“Tentu saja tidak akan kusampaikan,” balas Brant dengan lirikan sinisnya.

Darren tertawa pelan. “Hanya sebuah salam.”

Brant tidak membalas dan pergi begitu saja. Kini, dia segera melangkah untuk mendekat pada Patricia dan dua temannya. Kedatangannya membuat ketiga wanita itu menoleh padanya.

Darren memberikan senyum singkat. “Time to go, Ladies.”

Semuanya mengangguk dan segera berpecah untuk melakukan urusannya masing-masing. Darren pun segera menarik Patricia untuk masuk ke dalam mobil sport yang dibawa wanita itu dan mengambil alih kemudi.

“Kemana kita akan pergi?” tanya Patricia ketika Darren sudah melajukan kemudi.

“Ke negeriku,” jawab Darren lugas.

Patricia melebarkan matanya karena kaget. “Untuk apa? Aku tidak mau! Ada pernikahan yang harus kuhadiri!”

“Aku tahu,” sahut Darren masam. “Sir Percy akan melangsungkan pernikahan dalam minggu ini, dan aku sudah mengatakan padanya bahwa kita tidak bisa hadir.”

“What? Kau tidak bisa seenaknya memutuskan! Aku harus menghadiri pernikahan

kakakku! Lagi pula, aku tidak mau lagi menginjakkan kaki di negeri sialanmu itu!” desis Patricia tajam.

Darren melirik ke arahnya dan kembali memusatkan konsentrasi untuk melajukan kemudi di hutan yang gelap itu. “Aku ingin menjelaskan semuanya dan...,”

“Jelaskan saja di sini! Tidak usah membawaku pergi ke negerimu, aku tidak mau! Apalagi jika harus bertemu dengan ayahmu yang tidak tahu terima kasih!” sela Patricia dengan tegas.

Darren mengembuskan napas dengan kasar sambil menggertakkan gigi. Dia menahan emosi dengan mencengkeram kemudinya erat-erat dan menginjak pedal gas dalam-dalam. Meskipun dia sudah mengira jika Patricia akan menolak dan enggan untuk mengikuti, namun dia masih percaya adanya kemungkinan jika wanita itu akan tetap ikut dengannya karena cinta meski hanya sedikit.

“Apa kau mencintaiku, Petal?” tanya Darren sinis.

“Tentu saja aku mencintaimu,” jawab Patricia langsung.

“Kalau begitu ikut aku,” sahut Darren cepat.

“Bukan berarti kau bebas melakukan apa saja padaku! Lagi pula, ayahmu belum meminta diriku pada Daddy!”

Darren melirik singkat ke arah Patricia dengan tajam. “Jika soal meminta seperti itu yang kau permasalahkan, tidak usah kuatir. Kedua ayah sudah bertemu dan sudah mencapai kesepakatan.”

Patricia terkesiap. “A-Apa maksudmu? Kesepakatan apa?”

“Kesepakatan untuk berdamai dengan dirimu sebagai balasannya,” jawab Darren tanpa ragu.

“What the fuck! Kalian bersepakat dalam hal yang tidak kuketahui tapi melibatkanku sebagai hadiah? Kurang ajar!”

Darren menepi secara tiba-tiba, lalu menatap Patricia dengan wajah yang menggelap. “Dengarkan aku baik-baik, Petal. Jika kau berpikir aku tidak ada kabar selama 4 bulan ini dan sengaja menyakitimu, itu salah besar! Aku mementingkan dirimu dan memperjuangkanmu setengah mati! Aku tidak ingin kehilangan dirimu. Apa kau tahu apa artinya? Itu berarti aku sudah melewati proses tersulit dalam menghadapi kedua ayah yang keras kepala dan menjengkelkan! Supaya kau tidak perlu

menghadapi mereka dengan emosi dan cukup menerima apa yang sudah mereka ketahui dariku!”

Patricia terdiam sambil menatap Darren dengan ekspresi tertegun. Mungkin saja dia kaget dengan apa yang sudah disampaikan, tapi itu adalah kebenarannya.

Tadinya, Darren tidak ingin mengatakan hal ini. Perjuangan yang dilakukannya memang berat, namun tidak perlu disampaikan. Menghadapi Brice dan Ashton yang kekanakan, lewat dari aura permusuhan pada keduanya, tentu saja Darren menjadi gerah.

Brice menolak dan Ashton bersikeras agar Darren mengambil alih posisi Alfa pada Eagle Eye, atas permintaan Brick-almarhum Ayah Baptisnya-. Brice ingin Darren meneruskan tahta kerajaan Almauric tanpa perlu terlibat urusan Eagle Eye kembali, sedangkan Ashton menegaskan bahwa Darren bisa menjalani keduanya dan kemungkinan Almauric akan berkembang lebih baik.

Pertengkaran alot terjadi pada hari dimana Ashton dan dua petinggi lainnya mengunjungi Almauric, lalu berakhir dengan keputusan Darren

untuk menuruti kemauan kedua ayah. Dia akan melakukan pembangunan pada Almauric dengan menduduki tahta kerajaan, dan dia juga akan menjalani wasiat ayah baptisnya dengan menjadi Alfa dalam Eagle Eye. Dengan sebuah syarat yang harus dipenuhi oleh kedua ayah itu, yaitu menginginkan Patricia sebagai pendamping hidupnya.

Selama 3 bulan itulah, dia menunjukkan kualitas diri dalam melakukan pelatihan, baik dalam Eagle Eye, maupun Almauric. Tentunya dia tidak sendirian. Dia meminta tiga temannya untuk membantu kepemimpinan dalam Almauric dan Eagle Eye secara bersamaan.

“Tapi kenapa aku harus pergi ke Almauric?” tanya Patricia kemudian.

“Supaya kau bisa mengenalku lebih banyak. Aku ingin menunjukkan jati diriku, kehidupanku, kekuasaanku, semuanya. Agar kau tidak bertanya-tanya dengan siapa kau bersama saat ini,” jawab Darren dengan suara melunak.

Patricia menatapnya dengan penuh arti, seolah menilai ekspresinya saat ini.

“Aku tidak ingin menjadi Raja, jika bukan dirimu yang menjadi Ratu. Aku juga tidak ingin menjadi Alfa, jika bukan seorang Petal yang mendampinginya. Jadi sekarang, jawab pertanyaanku. Apakah kau mau tetap bersamaku dan ikut denganku, Petal?” ucap Darren dengan penuh penekanan.

“Jika aku memilih tidak?” tanya Patricia langsung.

Darren merasa bahwa kesabarannya sudah habis. Dia mempersiapkan diri untuk menyambut kebersamaan dengan Patricia, bukan penolakan yang akan dilakukan wanita itu.

“Maka kau akan menghadapi hal terburuk yang tidak akan pernah kau sangka,” jawab Darren dingin.

Patricia menyeringai sinis. “Apa kau ingin menculikku dan menikahiku dengan paksa? Lalu kau akan memenjarakan diriku dalam istanamu? Kuberitahu lebih dulu bahwa itu tidak akan pernah terjadi.”

Darren mengusap wajahnya dengan kasar. “Apa yang kau inginkan sebenarnya? Kau bilang

kau mencintaiku, tapi kau terus bersikap seolah kau tidak menginginkanku.”

“Aku hanya tidak suka diatur dan...,”

“Aku tidak mengaturlmu, Petal. Aku hanya ingin membawamu ke negeriku dan menjelaskan semuanya.”

“Tetap saja kau mengaturlku. Kau merencanakan semua ini, termasuk kesepakatan yang tidak kuketahui dan seenaknya menjadikanku sebagai penebusan. Bukankah seharusnya kau menanyakan pendapatku lebih dulu?” desis Patricia tajam.

Darren menatap Patricia dalam diam. Mereka berdua saling bertatapan dengan tajam, seolah tidak ada satupun yang akan mengalah. Baiklah, pikir Darren. Sudah saatnya menghentikan drama kekanakan ini.

“Seperti yang tadi kubilang bahwa aku sedang memperjuangkanmu dan berusaha menuntut kedua ayah untuk merestui hubungan kita. Aku sudah mendapatkannya, aku juga sudah melakukan apa yang harus kulakukan, dan sekarang aku mengemban tanggung jawab itu. Sekarang, aku membutuhkan pendampingku. Jadi, apakah kau

akan ikut bersamaku atau tidak?” tanya Darren dingin.

“Jika tidak, hal buruk seperti apa yang akan kuhadapi?” balas Patricia lantang.

Darren menganggukkan kepala, tanda mengerti bahwa wanita ini sama sekali tidak memperhatikan kondisi dimana Darren sudah kehilangan kesabaran.

“Aku akan turun dari sini dan membiarkanmu membawa mobil ini,” jawab Darren tanpa ekspresi. “Setelah itu, aku tidak akan datang lagi padamu, sekalipun aku ingin. Dan aku pastikan bahwa aku tidak akan lagi menunjukkan diriku di hadapanmu.”

Patricia menggertakkan gigi. “Meskipun nantinya aku akan menikah dengan Jared, dan kau tidak datang sebagai bukti kau akan baik-baik saja?”

Darren tertawa hambar. “Lebih baik aku tidak datang, atau nantinya orang sialan itu akan kubunuh dan kau sudah menjadi janda di hari pernikahanmu.”

Patricia menekuk bibirnya dengan cemberut dan berdecak kesal. “Aku kesal kalau kau sudah

tidak bisa diajak negosiasi. Ajak aku ke tempat keren lainnya, jangan ke Almauric. Aku tidak suka bertemu dengan ayahmu.”

Darren mengerjap bingung. Dia melihat Patricia sudah bersandar santai di kursi sambil menyilangkan tangan, tanda bahwa dirinya tidak akan berpindah posisi dan tetap duduk di sana.

“Apakah ini berarti kau akan ikut bersamaku?” tanya Darren heran.

Patricia menoleh padanya dengan sorot mata tidak suka. “Jika kau mau membawaku ke Almauric, cukup satu hari saja. Aku tidak mau berlama-lama di sana.”

“Nantinya kau akan menetap di Almauric bersamaku, Petal. Kau harus terbiasa berada di sana,” ujar Darren sambil melajukan kemudinya lagi.

“Aku memiliki pekerjaan.”

“Tidak usah pusing soal pekerjaan. Jika kau sudah menjadi Ratu, maka pekerjaanmu akan semakin banyak.”

“Aku bukan Ratu yang baik hati.”

“Tidak perlu menjadi baik hati, cukup menjadi dirimu sendiri saja, kau sudah menjadi Ratu yang hebat.”

Patricia mengubah posisi untuk menghadap ke arah Darren. “Bagaimana aku bisa menjadi seorang Ratu?”

“Jika kau menikah dengan Raja,” jawab Darren spontan.

“Sayangnya belum ada ucapan tentang...,”

“Jangan merusak rencanaku untuk memintamu menjadi istriku, Petal. Aku tidak suka,” sela Darren tajam.

Dia meraih satu tangan Patricia lalu mengecup punggung tangan itu dengan dalam. Keduanya terdiam dan menikmati kebersamaan seperti ini. Satu tangan menggenggam dan satu tangan lagi memegang kemudi. Tatapan mereka pun menatap lurus ke arah depan tanpa perlu berargumen seperti tadi.

“Apakah akan menakutkan jika aku berada di negerimu nanti?” tanya Patricia tiba-tiba.

Darren menoleh dan menyeringai singkat. “Kenapa harus takut? Sejak kapan seorang Petal akan takut?”

“Sejak bersamamu,” jawab Patricia jujur. “Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan kedepannya. Bahkan selama 4 bulan tanpa dirimu, aku mencoba untuk menguatkan diri dengan berbagai kemungkinan, seperti kau yang tidak akan kembali atau meninggalkanku lagi.”

Darren kembali mengecup punggung tangan Patricia, lalu mengarahkan tangan itu pada dadanya yang bergemuruh kencang.

“Seperti yang sudah pernah kukatakan padamu bahwa tidak ada alasan apapun untuk meninggalkanmu seperti dulu, Petal. Aku mencintaimu dan itu sudah harga mati,” ucap Darren dengan seluruh perasaannya.

Patricia tampak berpikir lalu menghela napas pelan. “Kalau begitu, berikan aku penjelasan untuk semuanya, agar aku bisa mencari alasan untuk meninggalkan duniaku untuk masuk ke dalam hidupmu.”

Senyum Darren langsung mengembang dan dia meremas lembut tangan Patricia yang masih ada di dadanya.

“Aku memang akan menjelaskan semuanya padamu, Petal. Jika kau sudah memutuskan untuk ikut bersamaku, maka tidak ada jalan untuk kembali. Aku pastikan kau akan tetap berada di sisiku,” ujar Darren sambil melirik tajam ke arah Patricia yang sedang menatapnya.

Patricia mencondongkan tubuh untuk memberi sebuah kecupan ringan di pipi Darren. “My pleasure, Your Majesty.”



Part 23

Patricia
membiarkan Darren
menggenggam tangannya sambil berjalan
menyusuri ladang bunga lavender yang pernah
dikunjungi. Sebelumnya, mansion rahasia Darren
sempat diledakkan olehnya, juga ladang bunga
yang sudah kacau balau kala itu, karena dirinya
yang membawa mobil dengan kecepatan tinggi
untuk menerobos masuk istana.

Sekarang? Semua tampak normal, dan terlihat
lebih baik dari sebelumnya. Mansion yang tadinya
bersembunyi dan dibangun di bawah tanah, kini
sudah berdiri dengan megah tanpa perlu
menyembunyikan bangunan indah itu.

Patricia ikut bersama Darren untuk terbang ke
Almauric. Sepanjang penerbangan, tidak ada
komunikasi yang berarti, selain duduk berselonjor
sambil berangkuhan erat, dan tidur. Rasa lelah yang

dirasakan karena sudah bekerja cukup keras dalam membantu Shin menangkap Severus, membuat keduanya tidak mampu meneruskan obrolan, selain tidur dengan lelap selama penerbangan.

Mereka mendarat sekitar dua jam yang lalu, dan Darren langsung membawanya berkeliling. Tiga titik yang menjadi lokasi peledakan sudah tertata dengan sempurna, bahkan lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan dilakukan dengan cepat dan memberikan progres yang menjanjikan.

Keamanan yang ada di seluruh negeri itu pun tampak begitu ketat dengan pengawasan dalam balutan pakaian khusus. Tampak lebih resmi dari sebelumnya. Semua penjaga, atau orang-orang yang berlalu lalang pun memberikan penghormatan yang tidak biasa, setiap kali mereka lewat.

“Aku tidak percaya dalam waktu 3 bulan, Almauric sudah tampak seperti ini. Ada apa sebenarnya? Apakah ada pihak luar yang memberikan bantuan?” tanya Patricia yang masih mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

Darren tidak langsung menjawab. Dia hanya mengeratkan genggam tangan sambil memimpin

langkah untuk berjalan masuk ke mansion. Tampaknya, mansion itu adalah tempat tinggal pribadi yang ditempati Darren. Pria itu bahkan belum membawanya menuju ke istana.

“Aku ingin kita menikmati makan siang, sambil aku menjelaskannya padamu,” jawab Darren, ketika mereka sudah tiba di ruang makan.

Darren menarik kursi dan Patricia pun menempatnya. Tampak dua orang pelayan mulai menyajikan hidangan di atas meja dan itu membuat Patricia merasa lapar. Tanpa basa basi, Patricia segera meraih alat makan dan hendak mencicipi, tapi belum sempat dia menyendok kentang tumbuk yang tersaji, Darren berdeham dengan keras.

Gerakan Patricia terhenti dan menoleh pada Darren yang sedang menatapnya dengan tajam. Seolah itu adalah sebuah peringatan bahwa apa yang dilakukannya adalah kesalahan.

“What?” tanya Patricia bingung.

“Letakkan alat makanmu,” jawab Darren tegas.

“Aku lapar,” balas Patricia.

“Kau tidak diperbolehkan untuk... PETAL! Kenapa kau malah tidak mendengarkanku!”

Patricia tidak mengerti apa masalah Darren untuk melarangnya, padahal dia hanya ingin menikmati makanannya. Dia lapar. Sangat lapar. Bahkan selama penerbangan, dia tidak mengonsumsi apapun selain segelas air putih, karena dia langsung terlelap.

Dia menatap Darren dengan sorot mata menantang sambil asik mengunyah, seolah apa yang dilarang oleh Darren sama sekali tidak berpengaruh. Berbanding terbalik, Darren tampak begitu kesal, sampai dua pelayan yang berdiri tidak jauh dari mereka terlihat tegang.

“Aku lapar,” ujar Patricia dengan mulut penuh, sambil menyodorkan tangannya ke arah Darren. “Lihat, tubuhku gemetar karena lapar. Aku bisa melaporkan dirimu yang tidak memberi makan putrinya dengan baik, pada ayahku.”

Darren mengerjap dan melirik singkat pada tangan Patricia, lalu menggenggamnya dengan erat. “Setidaknya kau bisa menunggu selama beberapa detik, tanpa harus membuatku marah.”

“Memangnya apa sih masalahnya?” tanya Patricia masam, sambil menarik tangannya dari genggamannya Darren dan kembali menikmati makanannya.

“Apa yang kau tampilkan bukanlah sikap dari seorang ratu yang baik. Ketika berada di meja perjamuan, kau harus menunggu raja untuk memimpin jamuan, barulah kau boleh mulai makan,” jawab Darren masam, dan kemudian mulai mengambil alat makannya.

“Oh maaf, aku tidak berminat untuk menjadi ratu,” celetuk Patricia yang membuat Darren mendongak dan menatapnya jengkel.

“Aku tidak suka jika kau terus memancing emosiku, Petal,” tegur Darren kesal.

“Kau yang memancing diriku seperti ini. Untuk apa aku menjadi ratu, jika makan saja harus menunggu raja? Aku akan menjadi ratu yang kelaparan! Lagi pula, siapa yang menjadi raja? Apakah dirimu? Yang benar saja,” dengus Patricia.

“Memang benar, jika aku yang akan menjadi raja,” balas Darren dengan serius.

Patricia mengerjap selama beberapa saat, lalu menaruh alat makannya dengan kasar. “Bagus!

Kalau begitu kuucapkan selamat karena sebentar lagi, kau akan menikah dengan jalangmu itu!”

“Apa maksudmu?” tanya Darren tidak suka.

“Bukankah kau memang harus menikah dengan jalang itu, untuk memenuhi wasiat ayah baptisimu agar kau bisa menjadi raja?” balas Patricia.

“Tidak! Dengan atau tanpa wasiat palsu itu, aku tidak akan menikah dengan Estelle sampai kapanpun! Aku akan menikah hanya dengan dirimu!” sahut Darren dengan tegas.

Deg! Patricia bungkam dan menatap Darren bingung. Dia yakin dia belum mendengar penjelasan dan tidak ada gunanya membuang waktu untuk berburuk sangka. Banyak hal yang harus dijelaskan Darren, dan banyak hal juga yang harus didengar Patricia.

“Makanlah, Petal. Aku akan menjelaskanmu, sebelum selera makanku hilang,” ujar Darren dan kembali menekuni makan siang nya.

Patricia menurut. Dia kembali mengambil alat makan dan melanjutkan makan siang nya. Hening. Tidak ada yang bersuara dan hanya suara dentingan sendok garpu yang saling beradu.

Malahan terdengar tergesa, sebab keduanya seperti tidak sabar untuk segera menghabiskan makanannya. Entah karena rasa lapar atau rasa penasaran.

Tak lama kemudian, keduanya selesai. Darren mengajak Patricia untuk menyingkir dari ruang makan dan menuju pada sebuah ruangan utama yang begitu besar. Ruangan itu seperti perpustakaan pribadi dengan banyaknya koleksi buku yang menarik.

“This is heaven,” bisik Patricia sambil melepas genggaman tangan Darren, lalu berkeliling ruangan itu dengan senang.

Darren membiarkan Patricia melihat-lihat, dan menempati sebuah sofa tunggal yang ada di situ. Dia tersenyum melihat Patricia yang memekik girang ketima mendapatkan buku favoritnya di situ.

Beberapa menit kemudian, Patricia kembali dengan membawa sebuah buku tebal. Darren menyambut kedatangan Patricia sambil melebarkan kedua tangan, dan memberikan kode untuk Patricia duduk di pangkuannya.

“Look, ini buku favoritku semasa kecil. Mommy sering membacakannya untukku,” ujar Patricia sambil membuka buku dongeng klasik yang menjadi salah satu koleksi rak buku di ruangan itu.

“Aku ikut senang jika kau seperti ini,” bisik Darren hangat, sambil mencium pipi Patricia dan memeluk pinggangnya.

“Jadi, jelaskan padaku sekarang,” tukas Patricia sambil membetulkan posisi duduk untuk menatap Darren dengan seksama. “Semuanya!”

Darren mengangguk paham dan mengecup punggung tangan Patricia dengan lembut.

“Almarhum ayah baptisku adalah Omega terdahulu,” ucap Darren memulai penjelasannya, sambil mengawasi ekspresi Patricia yang tampak serius dan tenang.

Cerita itu berlanjut tentang 4 petinggi sebelumnya yang merupakan Ashton, Brick, Jarvis, dan Liam. Mereka adalah 4 sahabat yang selalu bekerja sama dalam hal apapun, dan kapanpun mereka saling membutuhkan. Darren bahkan teringat akan sosok Brick yang begitu menyayanginya dan mengajarkannya banyak hal.

Brick pernah berujar pada Ashton untuk menitipkan putri semata wayangnya, juga putra baptisnya. Baginya, Estelle dan Darren adalah kesayangan dan membutuhkan perlindungan dari Eagle Eye. Sejak Brick memutuskan untuk menarik Almauric dan menghapuskan kerajaan kecilnya, karena kehilangan istrinya saat melahirkan, Brick menjadi tertutup. Tidak banyak bicara namun tetap membantu dalam setiap misi yang dijalankan Eagle Eye.

Setelah mendapatkan masukan dari Ashton, Jarvis, dan Liam saat itu, Darren memantapkan diri untuk menjadi penerus Almauric, demi ayah baptisnya. Bersama dengan Liam, Darren mengembangkan pembangunan pada negerinya dan melakukan perbaikan di perbatasan Almauric. Kemudian, dia menjalani pelatihan untuk menjadi penerus selanjutnya dalam Eagle Eye bersama tiga sahabatnya, dan dilatih oleh petinggi Eagle Eye yang lain, yaitu Joel dan Petra.

Tiga bulan terakhir adalah masa terberat yang harus dijalannya. Seluruh otak, pikiran, dan raga begitu lelah. Sampai-sampai Darren lupa, kapan terakhir dirinya bisa tidur nyenyak.

Hidupnya tidak lagi sama. Dia memiliki beban tanggung jawab, yang entah kenapa harus dilakukan olehnya. Meski Darren tampak tenang dan terlihat mampu, namun jauh di lubuk hatinya, dia ragu. Heck! Menjadi pemimpin untuk negeri dan organisasi, jelas adalah dua hal yang berbeda namun memiliki beban yang besar.

Untuk itulah dia membutuhkan pengalihan, yaitu menemui Patricia. Dia merindukan wanita yang sedang duduk di pangkuannya, masih mendengarkan dengan seksama dalam setiap ucapan yang keluar dari Darren. Dia bahkan tidak peduli dengan sikap sinis yang diberikan Ashton, dan ketidaktahuan Brice soal Darren yang membawanya kesini.

“Dari ceritamu, ayah baptismu tampaknya begitu hebat, tapi kenapa harus mendapat anak jalang seperti Estelle? No offense! Almauric menjadi seperti ini karena jalang itu lahir ke dunia. Nyawa ibunya melayang, ayahnya terpuruk, negerimu hilang dari dunia, dan artinya kehadirannya membawa sial. Terlebih lagi, dia berniat untuk menghancurkan negerimu. Cih!” komentar Patricia dengan sinis.

Darren tidak berkomentar. Dia tidak ingin memberikan pembelaan di depan Patricia, karena wanita itu pasti akan murka. Dia mengenal Estelle, dan yakin jika Estelle hanya ingin mencari perhatian. Hidupnya yang terisolasi dan jauh dari kata normal. Dia dijaga dan dilindungi dengan penuh hati-hati, sehingga tidak diperkenankan untuk keluar dari Almauric, meski hanya ingin melihat dunia.

Bahkan ayahnya sendiri tetap menjalankan apa yang dilakukan ayah baptisnya terhadap Estelle, sampai dia beranjak dewasa. Alhasil, Estelle melarikan diri dengan dalih ingin mencari Darren, dan bertemu dengan petinggi Cobra. Betapa bodohnya Estelle jatuh cinta pada orang itu, dan diperdaya dengan mengatakan sejujurnya tentang Almauric. Wanita itu diperdaya dan dimanfaatkan, diberikan kebohongan yang tidak masuk akal namun tetap percaya.

Kini, Estelle menyesali diri dan terpukul. Dari laporan yang diterimanya adalah wanita itu depresi dan menutup diri dengan rasa bersalah yang semakin menjadi.

“Intinya adalah aku sedang berusaha untuk menjalani dua peran penting ini, Petal. Dan aku

membutuhkan dirimu untuk mendampingiku,” ucap Darren dengan sepenuh hati.

Darren memejamkan matanya ketika Patricia mengusap kepalanya, menyentuh wajahnya, lalu mengecup hidungnya dengan lembut.

“Untuk apa kau memaksakan diri jika merasa bebanmu melebihi kekuatan dan kemampuanmu sendiri?” tanya Patricia dengan lembut.

Darren membuka matanya dan memandang paras rupawan wanita itu dengan tatapan mendamba. “Aku hanya...,”

“Apa kau dipaksa oleh ayahku, dengan alasan permintaan terakhir ayah baptisimu? Jika kau ingin melanjutkan kepemimpinan di Almauric, silakan. Karena negeri ini memang kepunyaan keluargamu, tempat kelahiranmu, dan kau adalah seorang Konstantinus. Tapi Alfa? Kau tidak perlu menjadi pemimpin di Eagle Eye, karena itu bukan tanggung jawabmu,” sela Patricia dengan tegas.

“Tapi Sir Ashton bilang kalau Father Brick memintanya agar aku bisa ikut andil dalam Eagle Eye.”

“Memangnya saat ini, kau tidak ikut andil dalam Eagle Eye? Bisa jadi, kakakku yang bisa

bertemu denganmu di sebuah Bar, adalah kebetulan yang terencana karena tahu dirimu adalah anak baptis dari Omega pendahulu. Tidakkah kau paham semua ini?”

Deg! Mata Darren melebar kaget mendengar semua kemungkinan yang disampaikan Patricia.

“Aku tidak tahu apa yang dikatakan ayahku padamu. Jika imbalannya adalah diriku, tapi kau harus menempati posisi Alfa, lebih baik jangan. Bukan aku tidak mau denganmu, atau tidak menghargai usahamu. Hanya saja, melakukan sesuatu dengan imbalan, sama artinya kau tidak memiliki keinginan di dalamnya,” lanjut Patricia kemudian.

Darren mencoba mengingat saat pertama kali bertemu dengan Petra di sebuah Bar. Itu adalah saat dirinya membutuhkan pekerjaan untuk melanjutkan kehidupan di negara asing. Tempat tinggalnya pun hanya di sebuah rumah sederhana milik orangtua angkat yang berbaik hati menerimanya.

Niat Darren kala itu hanya ingin mencari minuman, guna mengusir kepenatan. Lalu Petra datang menghampirinya, mengajaknya mengobrol

apa saja, dan berakhir dengan tawaran pekerjaan. Dalam hati Darren bertanya, apakah Petra mengetahui siapa dirinya?

“Menurutmu begitu?” tanya Darren kemudian.

Patricia mengangguk. “Ayahku memiliki hubungan persahabatan layaknya keluarga. Para anak sahabatnya pun sudah dianggap seperti anak sendiri, aku dan kakakku juga dianggap demikian oleh para sahabatnya. Jika ayah baptismu adalah seorang Omega, artinya dia adalah sahabat sejati yang selalu diingat sampai kapanpun oleh mereka. Tadi kau bilang kalau ayah baptismu meminta ayahku agar kau dan Estelle mendapat perlindungan dari Eagle Eye, bukan? Sudah pasti, apapun yang kau lakukan, akan diawasi.”

“Jadi aku dibohongi dan dijebak oleh ayahmu?” tanya Darren lagi.

Patricia tertawa pelan. “Bukan seperti itu. Mungkin dia hanya ingin melihat kesungguhanmu, apakah kau serius denganku? Karena dia lebih mendukung Jared daripada dirimu.”

Darren menggertakkan giginya sambil mengeratkan pelukan di pinggang Patricia. “Jared tidak akan bisa mendapatkanmu! Malahan tadinya,

bajingan itu dipilih oleh ayahmu untuk menjadi Omega. Untungnya saja dia tidak mau dan aku tidak sudi. Kami bukan teman, dan tidak bisa menjadi partner.”

“Kenapa begitu?”

“Karena aku tidak mau dia merebutmu dariku!”

Patricia tertawa lagi. “Pada intinya, jadilah dirimu sendiri, Darren. Jangan mengemban sesuatu, hanya karena aku sebagai imbalan. Bagaimanapun aku akan selalu memilihmu, sekalipun kau adalah tukang kayu.”

“Itu sangat mitos sekali. Aku yang menjadi orang kepercayaan dengan bayaran termahal saja, kau masih merendharkanku sebagai bawahan,” ucap Darren dengan alis terangkat setengah. “Apakah karena kau sudah tahu siapa diriku yang sebenarnya, maka kau berubah pikiran?”

Patricia mengerjap tidak percaya. “Itukah pendapatmu tentangku?”

“Itu kenyataan,” jawab Darren sambil tertawa geli.

“That’s right! Itu adalah kenyataan yang sangat egois dengan melupakan alasan di balik kesinisanku padamu,” balas Patricia sambil menggelengkan kepala.

Tawa Darren semakin melebar, lalu memeluk Patricia dengan gemas, sambil merebahkan kepala di bahunya. “Aku hanya bercanda, maafkan aku. Kau adalah wanita yang memiliki kebaikan hati dan penuh perhatian. Aku sudah meninggalkanmu tanpa alasan, dan aku tidak mau melakukan hal yang sama.”

Patricia melingkari bahu Darren dengan kedua lengan dan mengangguk. “Maafkan aku juga. Biar bagaimanapun, aku hanya wanita yang memiliki perasaan tertolak jika ditinggalkan tanpa penjelasan, juga wanita yang tidak akan segan membunuhmu diam-diam jika hal itu terulang.”

Darren meringis ngeri mendengar ancaman Patricia barusan. Dia tahu jika wanita itu tidak akan main-main dengan ucapannya, namun dia juga tahu, jika Patricia tidak akan benar-benar melakukannya.

Darren menegakkan kepalanya dan menatap Patricia dengan seulas senyuman hangat. “Maukah kau menjadi ratuku, Petal?”

“Apakah ini adalah lamaran?” tanya Patricia dengan alis terangkat setengah.

“Yes, Baby,” jawab Darren sumringah.

Patricia mengangguk dengan sorot mata tajam. “Kalau begitu, berlututlah!”

Senyum Darren seketika menghilang, berganti dengan ekspresi kebingungan. Patricia beranjak dari pangkuannya dan berdiri dengan ekspresi menantang, sambil menyilangkan tangan. What. The. Fuck.

“Apa maksudmu?”

Patricia mengangkat bahu. “Jika kau ingin mendapatkan wanita ini sebagai ratu, kau harus menunjukkan kesungguhanmu. Tidak bisa sesombong itu, karena aku tidak suka. Lagi pula, bukan aku yang mengharapkanmu, tapi kau. And now, kneel before me.”

Jika ada wanita yang berani mempertaruhkan nyawa karena menantang seseorang yang memiliki adikuasa di negeri ini, maka Patricia orangnya.

Seharusnya Darren bisa menindaklanjuti tindakan kurang ajar Patricia sekarang, termasuk soal tata cara di meja makan tadi. Tapi ternyata, Darren tidak mementingkan hal itu sekarang. Yang dia inginkan adalah mendapatkan wanita itu apapun caranya, setelah itu baru akan dipikir ulang.

Kemudian, Darren pun beranjak tanpa memutuskan tatapan tajamnya pada Patricia, lalu berlutut tepat di hadapan Patricia yang berdiri dengan segala keangkuhannya.

Darren menikmati pemandangan itu, dari posisinya berlutut. Kaki jenjang Patricia yang terlihat indah dengan heels hitamnya. Mini dress berwarna hitam yang membalut pas lekuk tubuhnya yang menggairahkan. Hmmm...

“Will you marry me and be my queen, Petal?” tanya Darren sambil meraih satu tangan Patricia, lalu mengecupnya hangat, tanpa mengalihkan tatapan tajamnya sedikitpun.

“No,” jawab Patricia dengan alis terangkat lantang.

Darren hanya menyeringai sinis dan sudah bisa membaca jika wanita itu akan bersikap menjengkelkan. Dia meremas lembut tangan

Patricia, lalu melayangkan satu tangannya yang lain pada pergelangan kaki Patricia.

Dia menyentuh dan membelai dalam usapan ringan, lalu mengarah ke betis, lutut, turun lagi ke pergelangan kaki, naik dan naik lagi, hingga pangkal paha. Hal itu membuat sang empunya kaki mulai gelisah dan hampir kehilangan keseimbangan. Tapi Darren langsung sigap menahan posisi Patricia dan beranjak berdiri untuk merengkuhnya.

“Kau tidak boleh melakukan hal seperti ini, jika sudah ditolak oleh wanita yang kau lamar barusan,” ucap Patricia dengan napas memburu kasar, ketika Darren mendesak mundur tubuhnya pada meja panjang yang ada di belakangnya.

“Uh huh... maka itu aku harus memberimu pelajaran tentang bagaimana membuatmu menyesal telah menolakku,” balas Darren sambil membungkuk, lalu menyeseap kulit leher Patricia dengan keras.

“Aku tidak yakin jika aku akan menyesal,” sahut Patricia sambil menahan sebuah erangan, ketika tangan Darren mulai membelai tubuh bawahnya dengan gerakan jari yang menggelitik.

“Hmmm... yeah. Aku tahu itu. Silakan kau menolaku dan terimalah ganjarannya,” desis Darren tajam. “Sebab seorang raja tidak akan membiarkan seorangpun menolaknya. Karena itu gunakan tubuhmu untuk memuaskanku, dan mulut sialanmu untuk mengisapku! Aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja, sebelum kau melakukan pekerjaanmu dengan baik!”



Part 24

Darren mengambil alih gelas kosong yang disodorkan Brice, setelah ayahnya sudah meneguk habis air putih yang ada di dalamnya. Dia memperhatikan ekspresi wajah Brice yang tengah menatap tajam Patricia yang sedang duduk di sofa yang ada di sebrangnya.

Setelah semalaman Darren dan Patricia menikmati kebersamaan di mansion pribadinya, Darren membawa Patricia bertemu dengan orangtuanya di istana hari ini. Tidak ada kata sapaan, salam, atau pun obrolan yang terjadi selama sepuluh menit terakhir, setelah mereka bertemu di ruang utama aula istana, yang biasanya dipakai untuk menerima tamu kehormatan.

Brice dan Brianna, orangtua dari Darren, duduk berdampingan sambil menatap Patricia dengan ekspresi yang berbeda. Brianna yang

menatapnya dengan sumringah, sedangkan Brice yang menatapnya dengan tatapan tidak suka. Patricia hanya terdiam dan membalas tatapan orangtua Darren tanpa ekspresi.

Wanita itu menjadi pendiam sejak bangun tadi pagi. Dia tidak banyak berbicara, bahkan bisa dibilang dia membisu. Darren menyuruhnya dan Patricia menuruti. Darren mengajaknya datang ke sini, dia pun ikut saja. Hal itu membuat Darren tidak suka. Patricia yang penurut adalah hal yang tidak wajar dan seperti sedang merencanakan sesuatu untuk membalasnya.

Patricia bahkan tidak memoles wajah dan hanya membiarkan wajah pucatnya terlihat, seolah tidak peduli dengan siapa dirinya akan berhadapan. Darren tahu jika Patricia marah padanya karena sikap kasarnya kemarin, namun tidak ada hal yang bisa dilakukannya. Tujuannya membawa Patricia datang ke Almauric adalah untuk menikahnya, setuju atau tidak setuju. Itu saja.

Dia sudah menjalani masa tiga bulan terberat dalam hidupnya, dan dia ingin meraih kebahagiaannya sekarang. Yaitu bersama dengan patricia, apapun yang terjadi.

“Kulihat kau semakin tidak beres saja,” suara Brice yang terdengar seperti ejekan, membuyarkan pikiran Darren yang sedang berdiri di samping ayahnya.

“Suamiku, jangan seperti itu,” tegur Brianna langsung.

“Lihat saja bagaimana rupanya sekarang. Seperti ingin mati saja,” balas Brice ketus.

“Dad!” kini giliran Darren yang menegur.

Patricia tidak memberikan reaksi apa-apa, hanya menatap Brice dengan datar, dalam posisi duduk sambil menyilangkan kaki. Dia begitu tenang, nyaris tidak terusik dengan nada sinis dari ayahnya, yang jelas-jelas menyindirnya.

“Duduklah, Julian. Ada yang ingin kusampaikan,” ujar Brice kemudian, sambil mengarahkan tangan ke arah sofa yang ada di sebrang, untuk duduk di samping Patricia.

Darren pun duduk dan merangkul pinggang Patricia, lalu menariknya mendekat. Patricia pun diam saja, sama sekali tidak memberi reaksi. Jika normal, wanita itu akan mendesis lalu menarik diri. Tapi sekarang? Darren tidak suka dengan sikapnya yang tiba-tiba menjadi penurut seperti ini.

“Jika kau ingin menentang hubungan kami, aku tidak...,”

“Diamlah, Julian! Aku ingin berbicara hal yang lain, bukan tentang hubunganmu dengan wanita itu,” sela Brice dengan tajam.

Darren bisa mendengar helaan napas berat dari Patricia, dan wanita itu bergeser sedikit untuk menjauh dari Darren. Ekspresi wanita itu menjadi tidak senang. Tapi Darren kembali bersikap keras kepala dengan menarik Patricia kembali dalam rangkulannya.

Brice memperhatikan mereka dengan seksama lalu membetulkan posisi duduknya. Dia tampak ragu namun kemudian menghela napas lelah setelahnya.

“Aku hanya ingin bilang, bahwa Almauric akan mengalami kemajuan yang pesat jika dipimpin oleh kalian,” ujar Brice dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Baik Darren ataupun Patricia terdiam, sama sekali tidak merespon dan memberikan waktu untuk Brice melanjutkan ucapannya. Mereka tampak begitu serius, dengan mata yang menyipit tajam.

“Negeri ini sangat berarti untuk kakakku, Brick. Berkat dialah, Almauric menjadi kerajaan yang berkembang. Dia adalah orang yang sangat cerdas, berjiwa besar, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Berbanding terbalik dengan diriku yang lemah, tidak percaya diri, dan selalu ingin memberontak karena diriku yang terlahir di negeri ini,” lanjut Brice dengan tatapan menerawang dan mata yang berkaca-kaca.

Brianna kembali mengusap punggung Brice sambil meremas tangannya dengan lembut, seolah menguatkan. Kedua orang tua itu tampak saling bertatapan dalam sorot mata penuh kasih dan pengertian di sana.

Melihat mereka, tanpa sadar Darren mengeratkan dekapannya pada Patricia, lalu meraih satu tangan wanita itu untuk digenggam. Patricia menoleh dan menatapnya dengan alis terangkat.

“I love you,” bisik Darren pelan.

Patricia mengerjap dan hanya mengangguk saja. Dia kembali mengarahkan tatapan ke arah Brice, ketika pria tua itu berdeham meminta perhatian mereka kembali.

“Almauric adalah segalanya bagi kakakku. Dia memintaku untuk tetap mengembangkan negeri, meskipun tetap bersembunyi dari mata dunia. Itulah pesan terakhirnya yang dia sampaikan langsung padaku, sesaat sebelum dia menghembuskan napas terakhirnya,” ujar Brice kemudian.

“Lalu kenapa tidak kau jalankan?” tanya Darren. “Kau yang adalah adik dari seorang Raja, harusnya menggantikan posisi Father Brick menempati tahta. Bukannya malah membiarkan tahta itu kosong dan menekanku untuk menerima ultimatum konyol darimu, Dad!”

“Karena aku merasa gagal dan tidak yakin dengan diriku sendiri!” seru Brice dengan nada geram. “Kau tidak tahu bagaimana rasanya dibandingkan oleh kakak yang maha sempurna dengan diriku yang maha pengrusak. Bahkan diriku... sudah menjadi masalah untuk negeriku sendiri.”

Darren tertegun. “A-Apakah kau... yang menyebabkan Father Brick terbunuh waktu itu?”

Sebulir air mata keluar dari mata Brice dan dia terlihat begitu sedih. Bahunya terguncang dan dia

mulai menangis dalam isakan pelan. Brianna segera memeluk Brice sambil menenangkannya.

“Parallax, sebuah organisasi hitam yang menjadi musuh terbesar Eagle Eye kala itu, mengetahui bahwa Brick adalah seorang Raja di sebuah kerajaan kecil yang memiliki tanah subur dan tidak terjangkau oleh dunia,” sebuah suara tegas, terdengar dari arah pintu.

Baik Darren ataupun Patricia segera menoleh ke arah sumber suara.

“Daddy?” pekik Patricia kaget.

Ashton memberikan seulas senyum tipis ke arah putrinya, lalu duduk di sofa tunggal, seolah itu adalah sofa yang memang khusus untuk ditempatinya. Ashton mendelik tajam pada Darren dengan tatapan menilai, lalu menoleh pada Brice tanpa ekspresi.

Kemudian, dua pria tua datang menyusul dengan ekspresi yang datar. Jarvis dan Liam. Keduanya masuk dan ikut duduk di sofa yang berada di sisi lain, seolah mereka berdua adalah jaksa dalam sidang penghakiman.

“Brick memberikan Red Code padaku, bahwa ada serangan Parallax yang berniat untuk

menghancurkan negerinya. Kita tahu jelas jika negeri ini sering menjadi incaran para musuh, ketika mengetahui status Brick yang sebenarnya. Alasan seperti inilah yang membuat Brick memutuskan untuk menyembunyikan kerajaan ini dari mata dunia, menghapus semua kerja sama dengan negara lain, dan memilih mengasingkan diri. Dia tahu jika menjalani misi dalam Eagle Eye, akan membahayakan Almauric,” lanjut Ashton kemudian.

“Jadi, bukan karena Mother Roweena mati sehabis melahirkan?” tanya Darren kaget.

“Sahabatku tidak selemah itu,” jawab Liam dingin. Dia melirik sinis ke arah Brice. “Dia selalu mampu menahan seluruh perasaannya dan mengesampingkan ego untuk mengutamakan kepentingan keluarganya. Termasuk melindungi ayah pengecutmu itu!”

Mata Darren melebar kaget dan menatap Brice dengan tatapan tidak percaya. “Dad.., is that true?”

Patricia menoleh pada Darren yang sudah melepas dekapan dan duduk dalam posisi tegang.

Brice mengangguk. “Aku yang bersikeras tidak ingin meninggalkan tempatku. Aku yang terus

menolak dirinya karena melanjutkan misi Eagle Eye sesuai pelatihan. Ya, aku membenci mereka semua. Tapi lihat apa yang kudapat? Bahwa kakakku mencoba melindungi diriku dengan menghalauku dari peluru yang harusnya menembus jantungku!”

Brice tampak begitu emosional dengan ekspresi bersalahnya yang terlihat begitu pilu. Kini, dia mengerti tentang semua sikap diktator yang dilakukan ayahnya, selepas kematian ayah baptisnya.

Brice menolak tahta dan tidak mau menjadi Raja, tapi tetap menjalani tugas sebagai kepala pertahanan negeri, dengan melakukan berbagai cara untuk mengamankan Almauric. Brice pun menekan Darren untuk mengikuti pelatihan menembak dan memanah dari orang-orang pilihan ayahnya, belajar tentang strategi perang yang sama sekali tidak diminati, lalu memaksakan sebuah perjodohan konyol dengan Estelle. Semua yang dilakukan Brice adalah bentuk penyesalannya pada Brick, dan dia menuntut Darren untuk membalas budi baik itu. Shit!

“Bukannya aku sentimentil terhadap ayahmu, Darren. Dan bukan juga aku ingin melarang

hubunganmu dengan putriku, tapi perlu kau ketahui bahwa aku memang tidak menyukai ayahmu. Hampir saja kubunuh Brice sesaat melihatnya memeluk jasad Brick yang sudah tidak bernyawa di lokasi kejadian,” ucap Ashton dengan nada mendesis tajam.

“Untungnya, Brice melakukan sesuatu yang membuat kami cukup terpana,” tiba-tiba Jarvis bersuara dan semua menatapnya. “Brice mengikuti pelatihan Eagle Eye, karena kakekmu mengenal pendiri Eagle Eye terdahulu yaitu Edison Maxwell. Beliau meminta Edison untuk melatih kedua putranya agar menjadi ahli dalam segi apapun. Brick menjalani dengan nilai sempurna, Brice menjalani dengan asal-asalan, namun dia memiliki kemampuan dalam menggunakan senjata.”

“Sampai akhirnya, petinggi Parallax diburu oleh ayahmu dan dengan tangannya sendiri, Brice mengambil jantung orang itu, setelah menusuk dan menyayat dada dengan pisau tajam,” timpal Ashton.

Brice mendengus kasar dengan kedua tangan terkepal erat. “Dia pantas mati mengenaskan seperti itu, karena sudah membunuh kakakku.”

“Kalau begitu, jadikan hidupmu lebih berguna karena sahabatku yang sudah mengorbankan nyawanya untuk manusia sampah sepertimu!” desis Liam sinis.

“Easy, Man,” tukas Jarvis sambil menepuk punggung Liam.

Darren mengusap wajahnya dengan kasar dan membayangkan bagaimana perasaan ayahnya selama ini, lalu bagaimana amarah dari para petinggi terhadap ayahnya. Pantas saja, selama dirinya menjadi pihak Eagle Eye, para petinggi senior tidak begitu mau melihatnya. Hanya para petinggi regenerasi seperti Sir Joel dan Sir Petra yang menaruh perhatian padanya.

“Aku minta maaf karena sudah memberimu tekanan yang begitu besar, Son,” ucap Brice dengan nada menyesal. “Aku tahu kau sangat marah dan kecewa padaku, lalu memutuskan untuk keluar dari negeri ini. Aku sengaja melakukannya agar kau bisa mendapat pelatihan yang sesungguhnya, karena kulihat kau memiliki potensi yang lebih. Sangat sayang jika kau hanya berdiam di sini tanpa ada yang memberikan bimbingan yang berkompeten.”

“Jadi, perjodohan dengan Estelle adalah pilihan yang sengaja kau buat agar diriku memilih untuk keluar dari negeri?” tanya Darren tidak percaya.

Brice mengangguk. “Aku meminta kepada Ashton agar bisa melatih dirimu, menjadi bagian dari Eagle Eye, sebagai bentuk penyesalanku pada Brice. Ayah baptismu sering mengatakan bahwa dirimu mempunyai potensi sebagai seorang Raja, dan sama sekali tidak berpikir bahwa dirinya akan memiliki penerus.”

Darren langsung menoleh pada Patricia yang sudah mengangkat alis seakan mengatakan ‘apa kubilang’ padanya.

“Brick pernah bilang padaku untuk menjaga putrinya, juga putra baptisnya. Dia sangat menyayangi kalian berdua, sampai melemparkan guyonan untuk menjodohkan kalian pada anak-anak kami,” cetus Jarvis sambil tertawa.

“Untung saja aku tidak tertimpa pulung menerima keturunan sahabat sialan itu!” celetuk Liam pedas.

“Ckckck, yang tadinya ditentang olehmu, kini kau merasa bersyukur? Sungguh tipikal dirimu

sekali, Bung,” balas Jarvis sambil melirik malas pada Liam.

“Ah kau tidak tahu saja kalau posisi Blackjack saja, sampai diturunkan pada menantu yang katanya tidak akan pernah mau dianggapnya demikian,” sahut Ashton dengan masam.

“Hahaha.. selamat datang dalam karmamu, Ash! Kau yang menelan ludahmu sendiri karena kebencianmu pada Brice sedari dulu, sampai harus mendapat kenyataan jika putrimu malah terjebak dengan putra dari musuh bebuyutanmu sendiri,” ejek Liam sambil menyeringai puas.

Ashton hanya menggelengkan kepala tanda menyerah.

“Pada intinya aku ingin meminta maaf untuk semua yang terjadi,” sela Brice dengan ekspresi lelah. “Jika bukan karena aku yang terlalu keras kepala, kakakku tidak akan mati. Juga keponakanku, Estelle, tidak akan memberontak dan Julian tidak akan bersitegang denganku.”

“Kenapa kau bisa tiba-tiba menyesal? Apakah ada yang kau rencanakan? Jika ya, kali ini aku tidak akan melepaskanmu begitu saja,” tukas Liam dengan nada ancaman.

“Katakanlah bahwa aku baru menyadari kebaikan yang diberikan oleh kalian. Seperti Brick yang menyelamatkanku dan mengorbankan nyawanya. Seperti Patricia, yang menyuntikkan serum untuk menolongku dari racun yang sudah tersebar dalam tubuhku, dimana diriku hampir mati,” ujar Brice dengan tatapan terarah pada Patricia. “Aku sudah berhutang banyak pada Eagle Eye, dan aku sudah terlalu banyak kesalahan yang sudah kuperbuat. Dengan ini, aku menyerahkan Almauric kepada Eagle Eye.”

Darren terdiam sambil menatap ayahnya dengan dalam, lalu menoleh pada Ashton yang tampak bergeming mendengarkan ucapan Brice barusan. Semuanya terdiam dan tidak ada yang bersuara, seolah mereka tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

Sebuah ide terlintas. Sebuah keinginan muncul dalam hati. Sebuah senyuman terpatri dalam wajah Darren saat ini. Semua hal yang terjadi adalah masa lalu dan sudah usai. Masalah sudah pasti ada dan seperti biasa, mereka akan bisa melaluinya. Tanpa penyesalan. Tanpa keraguan. Tanpa ada kata menyerah.

Darren menoleh pada Patricia yang terlihat lelah dan cemas. Wanita itu menjadi begitu pendiam dan terlihat tidak nyaman. Wanita yang mencintainya tapi menolak dirinya, hingga menyulut murka yang berakhir dengan tindakan kasar.

Dia tidak ingin seperti ayahnya yang memiliki penyesalan dalam hidup, hingga hilang akal sampai mengorbankan keluarganya tanpa sadar. Dia juga tidak mau sampai kehilangan orang yang dikasihinya. Tidak. Dia tidak akan melakukan hal yang sama seperti Brick. Sebab dia adalah Darren, bukan Brick.

“Ada apa, Darren?” tanya Ashton ketika melihat Darren mengangkat tangan, meminta waktu untuk interupsi.

“Aku sudah menjalani pelatihan yang kau inginkan, Sir,” ujar Darren dengan lugas. “Bahkan mendapat nilai sempurna dari kalian bertiga.”

“Lalu?”

“Aku juga sudah mengikuti pembangunan negeri dan melihat semua perkembangannya dengan Sir Liam,” lanjut Darren sambil menatap Brice. “Kau juga ikut menyaksikannya, Dad.”

Brick mengangguk.

“Semuanya berjalan sesuai rencana awal dan aku sudah menyelesaikan bagianku dengan sempurna. Aku sudah menginjak garis finish,” ucap Darren dengan tegas.

“Apa maksudmu?” tanya Brick dan Ashton bersamaan.

Jarvis dan Liam hanya tersenyum, termasuk Brianna.

Darren menggenggam tangan Patricia, menoleh pada wanita itu, lalu mencium punggung tangannya dengan lembut.

“Aku memutuskan untuk... menjalani kehidupan yang normal untuk sementara waktu bersama wanitaku,” jawab Darren sambil menatap Patricia dengan hangat.

Patricia tertegun dan mengerjap tidak percaya. Dia hendak bersuara tapi Darren segera melarangnya dengan menggelengkan kepala.

“Kau tidak bisa seperti itu, Darren. Kau sudah berjanji!” desis Ashton tajam.

Darren menoleh padanya. “Tapi aku tidak pernah mengatakan akan menduduki posisi yang

kalian inginkan. Aku menjalani apa yang seharusnya kujalani. Aku terjun dalam perkembangan negeri, sekaligus pelatihan khusus dalam Eagle Eye. Semua kerja keras itu kulakukan demi mendapatkan seorang wanita yang kuinginkan. Wanita yang mengingatkanku untuk menjadi diri sendiri dan menjalankan peran sepenuh hati, tanpa tuntutan, ataupun paksaan. Dan wanita yang menolakku karena belum siap menerima semua tuntutan pekerjaanku, jika aku mengambil alih. Itu semua dia lakukan agar aku bisa menjalani kehidupanku dengan bahagia, dan berharap aku mengerti maksudnya padaku.”

“Darren...,”

“Aku tahu aku tidak bisa memberikanmu hidup yang normal, Petal. Kau adalah seorang wanita yang memiliki ayah yang hebat dan banyak musuh. Aku adalah anak dari sebuah negeri yang memiliki kuasa dan akan ada banyak musuh. Kita tidak bisa menjalani kehidupan normal seperti orang biasa, tapi kita bisa memilih untuk menjadi diri sendiri dengan menjalani kehidupan yang baik dan harmonis,” ujar Darren dengan serius.

“Aku tidak haus kekuasaan,” lanjut Darren sambil menoleh pada semua orang yang ada di

situ. “Aku bahkan terlalu muda untuk menempati posisi tertinggi seperti itu. Dengan adanya kemampuan, bukan berarti aku mampu mengendalikan diri, karena aku bisa kapan saja menjadi pemberontak. Sebab aku penggila kontrol, dan harus ada yang bisa menahan diriku untuk tetap pada posisiku agar tidak terlalu tinggi hati, sehingga menjadi lupa diri. Aku bukan tidak siap atau memilih menjadi pengecut, tapi aku tahu bahwa ada batasan yang mengharuskanku untuk terus belajar tanpa henti, sampai aku siap untuk menjadi pemimpin.”

“Prinsip hidup yang sangat bagus. Aku kagum padamu, Anak Muda,” puji Liam tanpa ekspresi.

“Lalu, siapa yang akan memimpin Almauric?” tanya Jarvis kemudian.

“Tunjukkan dirimu, Dad,” jawab Darren sambil menatap Brice dengan penuh keyakinan. “Kau memiliki semangat dalam memperjuangkan Almauric dan berani mati demi membela negerimu. Jadilah Raja bagi rakyatmu dan balaslah kebaikan Father Brick dengan menjadi pemimpin yang jauh lebih baik darinya. Buat dia bangga.”

Brice tertegun dan menatap Darren tanpa mampu berkata-kata. Brianna tersenyum penuh kasih menatap Darren dalam sorot mata lembut padanya.

“Mengetahui Alfa,” ucap Darren sambil menoleh pada Ashton. “Hentikan niatmu untuk mencobaiku dengan tawaran posisi tertinggi itu, Sir. Aku tidak berminat dan kurasakan kau tahu siapa yang paling tepat untuk mendudukinya. Sampai mati pun, hanya dua maut seperti Sir Joel dan Sir Petra-lah yang pantas menduduki posisi itu. Sementara kami, para orang kepercayaan? Kami memegang teguh untuk memberi dukungan perlindungan pada mereka yang sudah berjasa dalam melatih kami sampai sekarang ini. Kami hanya pelaksana dan bukan pemimpin, meski kami mampu melakukan hal itu.”

“Kalau begitu...,”

“Jadi, izinkan aku untuk melindungi dan mencintai putrimu, Sir. Meski aku bukan Raja ataupun Alfa, tapi aku memiliki hati untuk berusaha membuat putrimu bahagia. Sekalipun kau menentang, aku tidak peduli. Aku sama sekali tidak peduli. Karena aku tetap akan menikahnya minggu ini,” sela Darren tajam.

Darren menarik Patricia untuk beranjak dari sofa. Dia menatap mereka satu per satu selama beberapa saat, lalu undur diri bersama Patricia setelahnya. Dia memantapkan langkah kakinya tanpa merasa menyesal, namun justru senyuman yang ada di wajahnya semakin lebar.

“Darren!” panggil Patricia ketika mereka sudah melewati lobby istana.

“Aku tidak ingin bertengkar, Petal,” ucap Darren sambil melirik singkat ke arah Patricia.

“Wait!”

“Apa?” Darren menghentikan langkah dan menatap Patricia dengan tajam.

“Apa kau yakin dengan...,”

“Apa lagi yang kau permasalahan? Kau tidak siap soal statusku yang akan membuatmu terkekang, dan kau tidak suka jika aku akan terlalu sibuk nantinya. Sekarang aku sudah memutuskan untuk bersamamu dalam menjalani kehidupan senormal mungkin,” sela Darren tegas.

Patricia mengangguk. “Maksudku, apa kau yakin dengan keputusanmu untuk melepas semua kekuasaanmu, hanya untuk bersamaku?”

Darren memutar bola mata dan merangkul bahu Patricia untuk segera memasuki mobil sedan yang sudah terparkir di depan lobby.

“Aku lebih terluka melihatmu yang sedih dan menolakku. Lagi pula, sudah saatnya untuk memberi kesempatan pada ayahku, demi membuktikan balas budinya pada Almarhum Ayah Baptis-ku. Jika ayahku sudah tiada, barulah aku menggantikannya. Estelle, mungkin akan kuberi kebebasan untuknya memilih dimana dia ingin melanjutkan kehidupannya. Dan soal Alfa, aku sama sekali tidak merasa harus melanjutkan organisasi itu, karena masih ada kakakmu dan petinggi lainnya. Sekali lagi. Mereka memilihku karena memandang nama besar ayah baptisku, bukan karena siapa diriku,” ujar Darren ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

Patricia menatapnya dengan ekspresi lebih sumringah, diiringi sebuah senyuman hangat di wajah. Setidaknya, wanita itu mulai bereaksi untuk setiap ucapan yang dikeluarkan Darren sekarang.

“What now, Darren?” tanyanya kemudian.

Darren meraih satu tangan Patricia, menggenggamnya erat, lalu menarik wanita itu ke

dalam pelukan hangat. “Menikah saja denganku, maka aku akan menunjukkan padamu, arti kehidupan yang penuh makna dan kebahagiaan yang mutlak.”



Part 25

Patricia menatap diri di depan sebuah cermin. Dengan memakai gaun pengantin sederhana pilihannya, dia sedang menunggu waktu untuk segera mengucapkan sumpah sehidup semati.

Hari ini adalah hari pernikahannya. Patricia sudah mengalami rasa gugup sampai mual yang berkepanjangan, karena stres yang melanda. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan, ketika hanya diberi waktu tidak kurang dari seminggu untuk menghadapi pernikahan ini. Bahkan persiapannya pun termasuk singkat. Satu hari untuk memilih model gaun dan mengukur tubuh, satu hari untuk menyebutkan nama perias wajah favoritnya, dan satu hari terakhir menjalani sesi perawatan tubuh dari atas kepala hingga ujung kaki.

Hasil akhirnya, Patricia merasa tidak nyaman dengan semua perasaan yang berlebih dalam dirinya. Asam lambung pun naik dan membuatnya tidak nafsu makan. Selama tiga hari terakhir, dia pun tidak diperkenankan untuk bertemu dengan Darren, meskipun sangat ingin. Katanya, sepasang pengantin tidak boleh bertemu menjelang pernikahan. Alhasil, Patricia terpaksa menginap di kamar Darren yang berada di dalam istana, sementara Darren berada di mansion pribadinya.

Ponsel, pelacak, atau alat komunikasi apapun, tidak diperkenankan untuk dibawanya. Dia sepenuhnya bersih dan bebas dari telekomunikasi. Patricia merasa jenuh dan bosan dengan keadaan sekitar yang begitu tenang, sunyi, dan begitu sepi. Belum-belum, dia sudah merindukan rumah keluarganya yang ramai.

Patricia menghela napas sambil menoleh ke arah jendela. Dia bisa melihat banyaknya kesibukan yang berada di bawah sana untuk mempersiapkan pernikahan.

“Gugup, huh?” sebuah suara familiar datang menyapa, dan Patricia langsung menoleh. Itu Estelle.

Patricia menatap penampilan Estelle dari atas sampai bawah. Wanita itu tampak berbeda. Rambut pirangnya sudah berubah menjadi coklat keemasan, tampak lebih kurus, dan memakai pakaian sopan yang elegan. Dia tidak terlihat seperti jalang, melainkan wanita berkelas.

“Apa kau kemari untuk membuat keributan? Jika ya, aku tidak akan segan untuk memberimu pelajaran,” ucap Patricia dengan alis terangkat lantang.

Estelle tersenyum miris lalu berjalan pelan mendekat ke arah Patricia, namun Patricia tampak waspada dengan mengambil langkah mundur dan sorot mata tidak suka.

“Aku datang untuk memberikan penghormatan kepada Julian dan dirimu yang akan segera menikah,” tukas Estelle kemudian.

“Really? Semudah itu?”

Estelle mengangguk. “Sekaligus aku ingin meminta maaf atas apa yang sudah kulakukan.”

“Tidak usah meminta maaf padaku. Bukan negeriku yang kau rusak, tapi negerimu sendiri.”

“Aku tahu, tapi sekarang sudah menjadi negerimu. Kau adalah seorang Konstantinus.”

“Apa tidak lucu jika kau tidak merasa posisimu tergantikan? Kau mengucapkan selamat tanpa beban.”

“Karena kau memang layak.”

“Bullshit! Kita tahu jelas bahwa dirimu menginginkan untuk menjadi Ratu dan bersikeras untuk menikah dengan Darren!”

Estelle terdiam sambil menatap Patricia dengan tatapan maklum. Dia tersenyum sekali lagi dan mengangguk pelan.

“Soal menjadi istri Julian, itu benar. Tapi menjadi Ratu? Tidak. Aku ingin menikah dengan Darren bukan karena memiliki perasaan padanya, tapi karena aku ingin dia memimpin negeri ini,” ucap Estelle dengan ekspresi menerawang. “Meski aku yang berhak menduduki tahta karena aku adalah putri dari Raja sebelumnya, namun aku tidak memiliki kemampuan untuk memimpin. Aku bahkan tidak bisa apa-apa. Aku payah.”

“Kau memang payah! Bodoh! Picik! Pengkhianat!” cetus Patricia sadis.

Rasa gugupnya seakan menekan dirinya untuk bersikap menyebalkan dari sebelumnya. Hal itu membuat Patricia menyesal telah mengeluarkan kata-kata yang menyakutkan, setelah melihat ekspresi Estelle yang begitu terluka.

“A-Aku...” Estelle terlihat menarik napas yang begitu berat, mengerjap cepat seakan menahan diri untuk tidak menangis, dan mulai meremas tangannya dengan gelisah. “Aku juga ingin berterima kasih karena sudah menyelamatkan negeri ini dari serangan waktu itu.”

“Tidak usah repot-repot. Tanpa ucapan maaf dan terima kasih darimu, negeri ini akan berjalan sebagaimana mestinya.”

Estelle mengangguk lalu menundukkan kepala. Dia tampak gelisah dan berusaha menenangkan diri dengan bergumam tidak jelas. Sepertinya, wanita itu mengalami depresi yang cukup berat. Info terakhir yang didapatinya dari Jared adalah Estelle membutuhkan obat tidur untuk bisa tidur nyenyak, dia juga mendapat kunjungan dari psikiater untuk membantunya meredakan serangan panik yang berlebihan.

Seharusnya Patricia bisa menaruh simpati pada wanita itu, tapi justru sebaliknya. Naluri jahatnya menguar seolah Estelle adalah pelampiasan kegugupannya sebagai pengalihan diri.

“Kurasa, aku...,”

“My lovely Patricia!!!” seruan kencang dari pintu masuk terdengar begitu nyaring, hingga kedua wanita itu menoleh.

“Jared!” panggil Patricia dengan senyuman melebar, lalu menghampiri Jared yang berjalan ke arahnya dengan tangan terbuka.

Jared memeluk Patricia dengan erat, seolah bertemu kawan lama. Estelle terdiam melihat kedekatan keduanya dengan ekspresi tidak nyaman. Dia merasa tidak sopan berada di situ, namun kedua kakinya seolah terpaku.

“Aku tidak percaya kalau kau ternyata lebih memilih anak buah dari kakakmu,” bisik Jared pelan, lalu mencium pipinya. Jared menarik diri untuk menatap Patricia dengan tatapan menilai. “Gosh, you look amazing.”

“You too,” balas Patricia sambil membetulkan jas yang dikenakan Jared. “Apa kau ke sini karena

harus mengantar wanita itu? Atau karena paksaan dari ayahmu?”

“Karena dirimu. Barang kali bisa kuajak untuk kabur dan kawin lari denganmu,” jawab Jared serius.

Patricia meninju bahu Jared dengan pelan sambil tertawa. “Itu sama sekali tidak lucu. Kau tahu jelas siapa pemilik hatiku.”

“Sayangnya aku tidak merasa harus peduli soal itu. Well, tadinya. Tapi sekarang? Aku sudah tidak tahu apa yang harus kupertahankan.”

Jared memberikan senyuman tipis sambil mengangkat bahu dengan santai. Pria itu tidak pernah sekalipun terlihat kecewa, sedih, ataupun marah. Dia selalu bersikap baik dan ramah padanya, bahkan seringkali menggodanya. Seharusnya Patricia bisa menyukai sosok Jared, tapi nyatanya tidak bisa.

“Jangan membuatku merasa bersalah,” ujar Patricia sambil melirik ke arah Estelle yang masih terdiam di posisi berdiri yang tidak jauh dari mereka.

“Kau memang harus dipersalahkan. Tapi kabar baiknya adalah aku menerima dengan lapang dada.

Jika ada hal yang membuatmu bahagia, seperti menikah dengan pria bajingan itu, aku tidak masalah. Asal kau tahu, aku akan menjadi orang pertama yang akan menjadi penggantinya, jika kau tidak bahagia dengannya,” balas Jared sambil terkekeh.

Patricia tertawa. “Kau mengatakan hal itu, karena kau yakin itu tidak akan terjadi, bukan?”

“Aku sedang berusaha untuk menggoyahkan keyakinanmu, Sayang,” sahut Jared hangat.

Patricia mengerjap senang dan kembali memeluk Jared dengan erat. “Terima kasih untuk kedatanganmu, aku sangat bersyukur memiliki sahabat yang begitu baik sepertimu.”

“Aku juga. Aku menyayangimu, kau tahu? Semoga kau bahagia, Cantik,” bisik Jared sambil mencium pucuk kepala Patricia dengan dalam.

“Kau juga,” balas Patricia sambil menarik diri, dan kembali melirik ke arah Estelle yang masih di sana, tampak salah tingkah dan kebingungan. “Apakah kau datang bersamanya?”

Jared menoleh pada Estelle dengan alis terangkat, lalu mendesah malas. “Selain dirinya yang masih dalam pengawasan, yang seharusnya

tidak perlu sampai aku yang melakukan, para ayah memintaku untuk mendampinginya.”

“Apakah dia benar-benar terlibat dengan Cobra?” bisik Patricia sambil menatap tajam Estelle, yang terlihat semakin gelisah dengan kedua tangan bertautan dan merasa tidak nyaman karena sedang diperbincangkan.

“Masih dalam tahap penyelidikan, namun sejauh ini, dia dimanfaatkan oleh petinggi Cobra untuk penyerangan Almauric waktu itu,” jawab Jared dengan dingin.

“Dimanfaatkan dalam artian yang sebenarnya, atau drama?” tanya Patricia.

“Kau tahu dunia underground yang terlalu banyak tipu daya. Aku tidak mau mempercayai mereka dan sama sekali tidak tertarik dengan omong kosong yang ada. Jangan lupa soal organisasi kolaborasiku dengan kakakmu, Petra, yaitu Manhunter. Kami masih menjalani organisasi itu sebagai kamufase untuk menarik organisasi kriminal lainnya, di berbagai titik lokasi yang rawan dengan kejahatan.”

“Maksudmu, kau tidak mempercayai wanita itu?”

Jared mengganggu dan menoleh pada Estelle dengan tatapan meremehkan. “Dia tampak meyakinkan dengan depresi dan trauma yang dialaminya, tapi aku tidak percaya begitu saja. Jika bukan karena dia adalah putri dari salah satu pendahulu, aku tidak akan mau menjalani perintah ayahku dan yang lainnya, untuk mengawasi secara langsung.”

“A-Aku bukan orang jahat,” ucap Estelle gugup, ketika bisa mendengar ucapan Jared yang cukup keras, seolah sengaja untuk didengar olehnya.

“Selama hampir 10 tahun aku bekerja di FBI, selama itu juga, aku mendengar pembelaan diri yang sama dari para pelaku kriminal,” balas Jared sambil menyeringai dingin.

“Ta.. Tapi aku tidak seperti itu,” sahut Estelle sedih. “Aku sudah menjelaskan semuanya pada kalian, tapi tidak ada satupun yang percaya padaku.”

“Itulah hal yang harus kau terima, ketika kau menghancurkan kepercayaan, meski kau adalah putri dari sahabat ayah kami. Untuk menjaga nama baik ayahmu saja, kau tidak mampu. Kau masih

harus menjatuhkan nilai dirimu dengan melakukan hal keji seperti itu,” ucap Jared sinis.

“Jared, hentikan,” tegur Patricia, ketika bisa melihat ekspresi ketakutan dan bersalah dari wajah Estelle.

Patricie mencoba melangkah, namun Estelle bergerak mundur dan memberikan kode agar dirinya berhenti. Wanita itu terluka dan terlihat sakit. Patricia bisa melihat ada penyesalan di sorot matanya yang lirik.

Darren pernah bercerita bahwa Estelle seperti Rapunzel yang terkurung di lantai tertinggi dalam istana, karena memiliki ayah yang begitu overprotektif dalam melindunginya. Kesulitan mendapatkan buah hati yang dialami Brick, sampai harus kehilangan istrinya saat melahirkan itulah, yang memicu Brick mengawasi setiap pergerakan Estelle dengan tidak mengijinkan untuk melihat dunia luar.

“Jangan terpengaruh dengannya. Dia harus dicurigai dalam setiap hal yang dilakukannya untuk menarik simpati,” ucap Jared sambil mengusap kepala Patricia dengan penuh sayang. “Aku akan duduk dan melihatmu berjalan ke altar.”

Patricia menoleh pada Jared dengan tatapan menerawang. Kewaspadaan dan kecurigaan Jared memang selalu bekerja dengan tepat, jika berhadapan dengan para kriminal. Patricia tidak meragukan itu. Hanya saja, perasaannya mengatakan jika kali ini, Jared salah sangka.

“Jangan terlalu keras padanya. Bagaimanapun, dia adalah keluarga kita juga,” bisik Patricia pelan.

“Aku tahu. Justru karena hal itu, aku tidak akan gegabah dalam menindaklanjuti apa yang sudah menjadi kesalahannya. Sehabis dari sini, aku akan membawanya kembali ke rumah penahanan,” balas Jared santai. “Apa kau yakin tidak mau ikut denganku? Ranjangku cukup besar untuk kau tiduri.”

Patricia hanya tertawa mendengar godaan Jared seperti barusan. Dia menggeleng sambil menepuk bahu Jared dengan lembut.

“Terima kasih untuk perhatianmu,” ujar Patricia tulus.

Jared terkekeh sambil mengangguk, lalu menoleh kembali ke arah Estelle dengan ekspresi yang berubah. Jika tadi Jared tampak lembut dan ramah, namun berbanding terbalik ketika menatap

Estelle. Jared tampak dingin dan terlihat tidak suka.

“Untuk apa kau masih berdiri di situ? Ayo keluar. Aku tidak menginginkan adanya pekerjaan yang tidak diperlukan, seperti kau yang kabur-kaburan!” desis Jared sambil menghampiri Estelle.

Jared tampak mengeluarkan sepasang gelang pendeteksi dari saku celana, lalu memasangkannya pada kedua tangan Estelle.

“Jika kau berniat kabur, maka sebelum kau bisa mencapai jarak sejauh 200 meter, kau akan berubah menjadi abu,” ucap Jared tegas. “Gelang ini mengandung listrik bertekanan tinggi, dan terhubung langsung dengan pengendali yang ada pada jam tanganku. Jadi, jangan macam-macam.”

Estelle menatap Jared dengan ekspresi yang begitu sedih, lalu menunduk menatap kedua tangannya yang terpasang gelang, dan mengangguk pelan setelahnya.

Patricia bungkam. Dia menatap kosong ke arah Jared yang kini mendorong Estelle maju untuk keluar ruangan, seperti menangkap penjahat yang hendak kabur dari cengkeramannya.

“Jared,” panggil Patricia cepat, ketika pria itu sudah mencapai ambang pintu.

Jared menoleh dengan alis terangkat, lalu tersenyum tipis. Sebelum menghampiri Patricia kembali, Jared memanggil salah satu anak buahnya untuk membawa Estelle.

“Ada apa? Kau berubah pikiran untuk mengikutiku?” tanya Jared, ketika sudah sampai di depan Patricia.

Patricia menggeleng. “Aku pernah memintamu untuk berjanji agar jangan memilih jalang itu, bukan? Kini aku tarik kembali ucapanku. Pilihlah wanita yang mampu membuatmu bahagia dan bisa mencintaimu sepenuh hati. Siapapun orangnya.”

Jared tertegun sejenak, lalu kemudian tertawa terbahak-bahak. Hal itu membuat Patricia mengerutkan alis.

“Apanya yang lucu?” tanya Patricia dengan ekspresi tidak suka.

“Tentu saja kau. Apa kau berpikir sikap tega yang kulakukan padanya, karena janji yang sudah kubuat denganmu waktu itu?” balas Jared geli.

Patricia mengangguk.

Jared berckckck ria sambil menyilangkan tangan. “Asal kau tahu, aku paham betul dengan apa yang kuhadapi. Ini sudah menjadi pekerjaanku sehari-hari. Aku tidak pernah bersikap baik kepada seorang kriminal, siapapun orangnya. Lagi pula, aku tidak tertarik padanya. Hanya merasa simpati pada Almarhum Uncle Brick yang memiliki putri semacam itu, selebihnya biasa saja.”

“Kukira dia tidak seburuk itu. Sepertinya dia sudah menyesal dan kuharap kau bisa menjaganya, serta memulihkan jiwanya.”

“Apakah kau ingin berkata jika dia adalah wanita gila?”

“Dia memang sudah hampir gila karena tekanan hidup yang tidak diinginkan. Aku memang tidak mengenalnya, tapi dari apa yang kudengar, kurasa dia membutuhkan penyegaran dan pengetahuan lebih soal dunia. Selama ini, hidupnya terkekang dan...,”

“Patricia! Sudah saatnya dirimu harus keluar dari ruangan ini, dan menuju ke altar. Pemberkatan akan segera dimulai,” suara Ashton tiba-tiba menyela dengan tegas.

Patricia dan Jared langsung menoleh pada pria tua yang sudah berdiri di ambang pintu, tampak menatap tajam pada mereka.

Jared menyapa Ashton dengan ramah dan memberikan pelukan. Pria itu kembali pada Patricia dengan senyuman hangat padanya.

“I got your point, Baby. Don’t worry. I know what I do,” bisik Jared lembut. “Aku akan melihatmu dari kursi tamu. Berbahagialah, Patricia.”

Setelah mengatakan hal itu, Jared pun berlalu dan meninggalkan Patricia dengan Ashton.

“Merasa menyesal? Kau masih memiliki waktu untuk mengundurkan diri, Anak Muda,” ujar Ashton sambil menatapnya dengan tatapan menilai.

Patricia mendengus. “Apa kau masih tidak mau menerima Darren sebagai menantumu?”

Ashton mengangkat bahu. “Aku tidak menyebarkan itu. Kau tahu jelas kalau aku memberimu kebebasan untuk memilih, meskipun pilihanmu membuatku jengkel. Apa sih yang kau lihat dari Darren? Kenapa tidak dengan Jared saja? Aku dan Jarvis adalah teman yang sangat baik.”

“Perasaanku sudah memilih dan pilihanku tidak bisa berdasarkan dari hubungan pertemananmu, Dad. Lagi pula, Darren masih dalam lingkup pertemananmu. Itu artinya, jodoh putrimu tidak jauh-jauh, dan disitu-situ saja.”

“Yeah, masih dalam lingkup pertemanan, tapi sayangnya mertuamu adalah orang yang paling kubenci sampai detik ini. Sudahlah. Aku tidak mau membahas lagi. Anggap saja ini adalah karma yang harus kuterima karena terlalu membenci seseorang, namun setidaknya aku memiliki alasan mutlak untuk membunuh, jika suamimu tidak memperlakukanmu dengan benar.”

“Darren tidak seperti itu. Dia menyayangi dan aku mencintainya,” ucap Patricia sambil mengikuti Ashton yang sudah mengarahkan jalan padanya, untuk keluar dari ruangan itu.

“Aku masih tidak percaya jika putri kecilku akan menikah hari ini,” gumam Ashton sambil menghela napas. “Tapi aku cukup lega kalau akhirnya aku bisa berdua saja dengan ibumu, tanpa ada gangguan.”

Patricia meninju bahu Ashton dengan pelan, dan ayahnya itu hanya tertawa kecil. “Biasanya,

seorang ayah akan menangisi putrinya yang akan menikah.”

“Aku tidak menangis, bukan berarti aku tidak menyayangimu. Kau tahu jelas bagaimana aku mendidik kalian untuk menjadi mandiri sejak dini. Untuk apa aku menangis ketika kau menikah? Toh setelah kau menikah, kau tetap menjadi Patricia yang kabur-kaburan dengan berbagai macam urusan pekerjaan, dan hanya pulang saat adanya perayaan. Para kakakmu juga demikian. Aku sudah terbiasa dan tidak masalah. Selama masih ada ibumu yang mendampingi, aku tidak mempedulikan hal yang lain,” balas Ashton dengan santai.

“Ah, terima kasih sudah menjadi orang tua yang pengertian dan keren sepertimu, Dad,” sahut Patricia sambil memutar bola matanya, lalu tertawa pelan.

“Tidak usah sungkan, santai saja. Aku sudah terbiasa dengan pujiam seperti itu,” ujar Ashton sambil terkekeh dan meremas tangan Patricia yang melingkar di lengannya. “Kau tampak cantik, Sayang. Dan kau mirip seperti ibumu.”

“Aku tahu. Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Kemudian, Patricia menarik napas untuk berjalan bersama Ashton keluar dari lobby istana. Degup jantungnya mulai bergemuruh kencang, rasa gugup kembali menerpa, dan dia merasa tidak nyaman dengan kerumunan orang-orang sekitar.

Seperti pernikahan yang terjadi dalam sebuah kerajaan, banyak orang-orang asing memenuhi halaman istana dan berdiri di kedua sisi jalan yang akan dilalui Patricia menuju gereja yang tidak jauh dari istana. Dia tidak suka menjadi pusat perhatian, seperti sekarang. Maka dari itu, dirinya menolak Darren yang akan menjadi Raja.

Gara-gara dirinya yang menonton biografi hidup dari Putri Diana yang mengalami depresi pasca menikah dengan Pangeran Charles, Patricia menolak untuk menjadi gila seperti wanita itu. Dia tidak suka menjadi perbincangan, incaran media massa, dan kehidupannya menjadi sorotan. No! Dia tidak mau seperti itu. Yang dia inginkan adalah menjadi seorang Patricia yang bebas melakukan apa saja, tanpa harus tunduk pada aturan monarki yang berlaku.

Kini, setelah mendapatkan keyakinan dari Darren tentang dirinya yang melepas tahta dan kedudukannya, Patricia mantap untuk menghadapi hari ini.

Hari ini adalah hari pernikahannya. Hari dimana Patricia menapaki perjalanan hidup yang sebenarnya, untuk berbagi suka dan duka bersama dengan orang yang sering membuatnya jatuh cinta terhadap orang yang sama dalam setiap keadaan. Juga keyakinan diri bahwa kali ini, tidak ada lagi perpisahan, melainkan bersatu dalam perbedaan yang saling menguatkan.



Part 26

Seumur hidupnya, Darren tidak pernah merasakan kegugupan dan keyakinan sebesar yang dia alami secara bersamaan, seperti sekarang ini.

Dia tidak bisa tidur dan terjaga semalaman. Ketika fajar menyingsing, perasaan yang dirasakannya begitu campur aduk. Keinginannya hanya satu, yaitu hari cepat berlalu.

Selama beberapa hari tidak bertemu dengan Patricia, membuat rasa rindunya menguar. Dia cemas jika wanita itu tiba-tiba pergi, atau meninggalkannya di altar. Stress melanda dan membuatnya melakukan pengamanan extra ketat, dengan segala pengetahuan taktik dan serangan yang dipelajarinya dari Eagle Eye, demi supaya wanita itu tidak melakukan hal gila karena histeris.

Dia yakin jika Patricia akan menjadi gugup dan cemas. Bisa jadi wanita itu sama seperti dirinya,

tidak bisa tidur karena harus menjalani pemberkatan pernikahan. Dia yang sudah bertemu dan berbincang dengan Estelle, melakukan obrolan ringan kepada orangtua dan calon mertua sebelum pemberkatan dimulai, juga menyambut para petinggi dan sahabat-sahabatnya dari Eagle Eye.

Sejujurnya, Darren tidak menginginkan adanya perayaan yang mengharuskan kehadiran dari banyak pihak seperti ini. Namun sepertinya, mereka seakan bersekongkol untuk membuat Darren dan Patricia semakin panik dengan kehadiran banyak orang.

“Take a deep breathe, Buddy,” bisik Luke sambil terkekeh geli melihat ketegangan yang ada di wajah Darren.

Darren melirik sinis ke arah Luke yang menjadi pendampingnya. Sisi kanannya adalah Russell yang tampak diam dengan senyuman tipis di wajah.

“Kini aku tahu kenapa Brant memperingatkanku jika kau yang menjadi pendampingku,” balas Darren ketus.

Alis Luke terangkat. Alih-alih merasa tersinggung, dia justru tampak begitu senang. “Aku senang jika bisa menjadi bagian yang tak terlupakan dari hari penting kalian. Itu berarti kehadiranmu sangat penting.”

“Oh yeah? Kurasa kau tidak terlalu banyak berubah setelah menjadi suami orang,” ucap Darren dengan alis terangkat setengah.

“Itulah hidup. Memiliki pasangan harus tetap menjadi diri sendiri, bukannya malah menjadi orang lain. Bukan begitu, Russell?” celetuk Luke sambil merangkul bahu Russell dengan santai.

Russell melirik keduanya bergantian, lalu terkekeh geli. “Jangan menatapku dengan tatapan seolah kini giliranmu. Aku masih belum berpikir sejauh itu.”

“Jangan sesumbar. Apa kau tidak melihat kakak tertua kita yang begitu siaga mendampingi istri kecilnya yang sedang hamil muda? Setahun yang lalu, dia berkilah untuk tidak akan memiliki keluarga. Tapi lihat apa yang terjadi?” ujar Luke dengan lugas, sambil menunjuk Brant yang sedang menatap tajam mereka dari posisi duduknya, bersama dengan istri kecilnya.

Darren mengulum senyum tipis dan menoleh pada Russell yang tertawa pelan.

“Abaikan aku, sebab hari ini adalah hari pernikahan si bajingan tengik ini,” celetuk Russell dengan santai.

“It’s time,” tukas Luke ceria, sambil mengarahkan dagu pada sosok Patricia dengan Ashton yang sudah muncul di ujung sana.

Tidak ada yang bisa menggambarkan bagaimana pemandangan yang ada di depan Darren sekarang. Seolah tidak ada orang lain di dalam hall gereja itu, selain dirinya dan Patricia saja.

Senyum merekah di wajah Darren, tampak kebahagiaan tercetak jelas di sana. Penantian panjang sudah usai dan hari ini menjadi titik akhir dalam memperjuangkan wanita favoritnya. Patricia akan menjadi miliknya. Seumur hidup.

Ketika mereka berdua sudah berdiri berhadapan, dengan Ashton yang hanya mengucapkan sebaris kalimat berupa ‘aku akan membunuhmu jika kau menyakitinya’, baik Darren dan Patricia saling melempar tatapan penuh arti.

Kedua tangan menggenggam erat, seolah menyalurkan kerinduan lewat remasan lembut yang dilakukan Darren. Tidak ada ucapan, hanya saling memandang dalam sorot mata yang penuh arti. Degup jantung bergemuruh, napas yang memberat, dan perasaan yang menguar dalam diri. Sungguh. Darren sangat mencintai wanita itu.

“I love you, Patricia, and I thank the Lord for this tenderness that has bound our hearts and souls, to lives together. In spiritual sacredness of marriage, I will love you, cherish you, and honor you always in my heart,” ucap Darren dengan lantang dan tegas, ketika mengucapkan janji sucinya, di hadapan semua orang yang hadir di situ.

Dia bisa melihat Patricia melumat bibir dengan erat, seolah menahan diri untuk tidak menangis, lewat matanya yang berkaca-kaca mendengar janji yang diucapkan.

“I take you, Darren, to be my lawfully wedded husband. Before our loved ones and these witnesses, I promise to love you and care for you, as long as we both shall live.” Patricia mengucapkan janjinya dengan suara serak, namun mantap.

Darren melebarkan senyuman lega dan membuka veil yang menutupi wajah Patricia, menariknya mendekat, lalu memiringkan wajah untuk mencium wanita itu dengan dalam, penuh hasrat, dan rakus.

“D-Darren... ada banyak orang di sini,” ucap Patricia sambil mendorong Darren agar menjauh, dan melirik cemas ke baris depan, dimana orangtua mereka terlihat memberikan ekspresi tidak senang di sana.

Darren hanya terkekeh lalu mengecup kening Patricia. “Aku sangat bahagia, Petal.”

“Get a room, please,” celetuk Russell mengingatkan dan Luke yang tertawa geli.

Memang seperti itulah rencananya. Setelah pemberkatan pernikahan selesai, Darren akan membawa Patricia menyingkir dari situ. Acara resepsi pun akan dikepalai oleh Brice dan Ashton untuk menyalami para undangan yang hadir. Sedangkan mereka? Langsung kepada tujuan utama, yaitu bulan madu.

“Apakah tidak apa-apa jika kita tidak berada di sana?” tanya Patricia, ketika sudah keluar dari

kamar untuk mengganti gaun pengantin, menjadi gaun selutut yang sederhana.

“Tidak. Aku sudah mengatakan pada mereka bahwa kita akan segera mangkir setelah pemberkatan. Omong-omong, kau cantik sekali,” jawab Darren sumringah, lalu mencium bibirnya singkat.

Patricia tersenyum dan menerima uluran tangan Darren untuk mengikutinya menuju ke halaman belakang istana, dimana ada sebuah helikopter yang sudah menunggu di situ.

“Kita akan kemana?” tanya Patricia penasaran.

“Pulau pribadiku,” jawab Darren cepat.

Setelah mendudukkan Patricia di kursi co-pilot dan memakaikan sabuk pengaman, Darren segera menempati kursi kemudi dan bersiap untuk menjalankan helikopter itu. Tidak ada orang yang mengikuti. Hanya mereka berdua.

“Pulau pribadi? Aku baru tahu seorang penjaga sepertimu, memiliki pulau pribadi,” komentar Patricia sambil berckckck ria.

Darren tertawa dengan sindiran halus yang dilayangkan Patricia. “Almauric memiliki banyak

pulau kecil yang tidak diketahui oleh publik. Kami memang sengaja menyembunyikannya untuk rakyat kami. Ada beberapa penduduk yang menempati, namun ada juga yang sengaja dikosongkan dan hanya boleh dikunjungi oleh keluarga kerajaan.”

“Benarkah?”

“Satu pulau sudah kuberikan pada Eagle Eye untuk membuat Base Camp area Utara. Katakanlah itu adalah Neurostorm kedua setelah yang ada di Bermuda.”

“Lalu, pulau apa yang akan kita kunjungi?”

“The Royal Petal, nama pulaunya,” jawab Darren. “Itu adalah pulau yang sudah dipersiapkan Fatner Brick untuk istriku kelak, dan selama dua hari ini, aku ke sana untuk memastikan pulau itu dirawat dengan baik.”

“Aoakah kau menamai pulau itu dengan julukanku?” tanya Patricia dengan tatapan tertegun.

“Yes, Petal. The Royal Duchess adalah gelar dirimu di Almauric, sementara Petal adalah panggilan kesayanganku untukmu. Pulau itu adalah persembahan dari Almauric untuk menyambutmu

masuk dalam kerajaan kami,” jawab Darren sambil meraih satu tangan Patricia, lalu menggenggamnya erat.

“Terima kasih,” balas Patricia hangat.

Penerbangan menuju ke pulau itu, tidak memakan waktu lama. Hanya setengah jam dan Darren terlihat senang sekaligus bangga, ketika bisa melihat ekspresi takjub dari Patricia.

Pulau pilihan Ayah Baptisnya memang sangat indah. Brick memberitahukan soal pulau itu, ketika dia berumur 15 tahun. Ada juga pulau untuk Estelle yang berada tidak jauh dari pulau miliknya.

“Ini sangat indah sekali,” pekik Patricia sambil melompat girang, ketika dia sudah turun dari helikopter.

Meski udara sangat dingin dan kabut sudah mulai turun, Patricia tidak mempedulikan mantel yang sudah disiapkan Darren, dan berlari seperti anak kecil menyusuri pulau kecil itu.

Ada beberapa orang yang bekerja di pulau, tampak membungkuk hormat dan segera melakukan pekerjaan dalam memberikan pelayanan untuk mereka. Patricia masih mengitari pulau dengan ditemani seorang kepala pulau,

sementara Darren memasuki lobby mansion pribadinya.

“Aku tidak ingin adanya gangguan,” ucap Darren dengan tegas sambil melirik tajam kepada kepala mansion.

“Will do, Your Majesty,” jawab orang itu.

“Ya Tuhan, dingin sekali!” seru Patricia sambil memeluk tubuhnya sendiri dan berlari kecil untuk masuk ke dalam mansion.

Ekspresi Darren berubah dalam sekejap. Dia langsung tersenyum senang ketika melihat sosok Patricia muncul setelah mengusir orang-orangnya.

“Kau nakal dan tidak sabaran. Kenapa kau tidak mau memakai mantelmu?” tanya Darren sambil menarik Patricia dalam pelukan dan merangkulnya erat.

“Tempat ini sangat indah,” jawab Patricia sambil terkekeh.

“Memang indah,” balas Darren sambil mengarahkan Patricia untuk menuju ke dapur. “Berhubung kau sudah menjadi istriku, bagaimana jika kau membuatkanku makan siang yang tertunda? Aku lapar.”

Patricia menoleh ke arah Darren dengan alis terangkat dan ekspresi tidak percaya. “Baru tiba di sini dan kau sudah menyuruhku? Astaga, Darren. Siapa yang mengusulkan untuk henggang dari jamuan makan pernikahan, padahal kau sendiri lapar?”

“Apa kau tidak lapar?”

“Tentu saja aku lapar.”

“Kalau begitu buatkan makan siang, Petal. Meski hanya mi instan pun, aku akan memakannya. Tujuanku mangkir dari sana, hanyalah untuk berduaan denganmu.”

Patricia tidak menjawab lagi. Dia menggelengkan kepala dan melepas rangkulan Darren untuk menuju ke meja pantry. Darren pun tertawa pelan melihat bagaimana wanita itu terlihat cemberut, namun tetap melakukan permintaan Darren dengan membuka isi kulkas, mempelajarinya selama beberapa saat, lalu mengambil beberapa bahan.

“Aku akan membantumu,” usul Darren sambil meraih sebuah panci datar. “Kita buat omelette saja untuk mengisi tenaga.”

Patricia menoleh. “Apa kau kenyang dengan hanya menikmati omelette?”

Darren mengedipkan sebelah matanya dengan seringaian liciknya. “Kita lihat saja nanti.”

Patricia mengangkat alisnya sambil memperhatikan Darren dengan seksama. “Okay.”

Darren tersenyum penuh arti dan segera melakukan ritual memasak untuk sekedar basa basi, namun dia memang lapar. Kurang tidur dan tidak nafsu makan sejak kemarin, membuatnya sedikit lemas tapi bersemangat.

Tidak lama kemudian, mereka sudah berhasil membuat dua porsi omelette sayuran, dan menikmatinya langsung dari panci itu. Keduanya sama-sama lapar dan menghabiskan omelette tidak kurang dari lima menit. Bahkan Darren sempat membuatkan roti lapis isi coklat dan berbagi dengan Patricia.

“Aku tidak percaya seorang Raja akan memberikan omelette dan sandwich setelah satu jam menikah,” komentar Patricia sambil mengunyah.

“Maaf saja aku mengecewakanmu. Perlu kau ketahui aku bukanlah Raja, tapi ayahku sekarang.

Aku masih seorang Darren Petterson, bawahan yang bekerja dengan kakakmu dan mengandalkan gaji bulanan untuk bertahan hidup,” balas Darren dengan mulut penuh.

Patricia tertawa pelan. “Lucu sekali.”

Setelah menyelesaikan makanannya, Darren membiarkan Patricia membersihkan dapur. Dia memperhatikan bagaimana Patricia membelakanginya dalam posisi membungkuk, sedang mencuci peralatan kotor dengan apik.

Sambil meneguk minumannya, sorot mata Darren menyusuri pinggang hingga ke bentuk bokong yang terjeplak dari gaun sederhana yang membalut sempurna postur tubuh langsingnya.

Dia berpikir untuk menarik turun risleting gaun itu, dan menjatuhkannya dari tubuh Patricia. Seks pertama sebagai suami istri di meja pantry? Hmmm... Darren menyeringai karena pikirannya barusan terdengar sangat menggiurkan.

Tanpa mengulur waktu, Darren menaruh gelas dan segera melepas atasannya, lalu membuangnya sembarangan. Dia segera mendekat ke arah Patricia dan melancarkan aksinya dengan

merealisasikan pikiran kotornya tadi. Yaitu melucuti gaun Patricia.

Patricia tersentak dan spontan menoleh ke arahnya. Darren langsung menekan perut Patricia agar tubuhnya mundur dan bertubrukan dengan tubuh besarnya, lalu mencium bibir Patricia dengan bernapsu.

“Engghhh..,”

Darren melepaskan sarung tangan yang dikenakan Patricia untuk mencuci, lalu membalikkan tubuh untuk berhadapan dengannya.

Darren menyeringai senang sambil bergeser untuk ke sudut pantry. “Hello, Wifey.”

Patricia terkesiap ketika Darren menaikkan tubuhnya ke atas meja, membungkuk ke arahnya, lalu mencium bibirnya dengan penuh hasrat. Wanita itu pun menyambut ciumannya, membalas lumatannya, lalu saling menggigit di sana. Darren sibuk menggigit bibir bawah Patricia, sementara Patricia meliukkan lidahnya pada bibir atas Darren.

Patricia mengangkat tangan dan mengalungkan tangan ke belakang leher Darren, menariknya untuk semakin mendekat pada Patricia. Kedua

kakinya melingkar di pinggang Darren dan ciuman itu semakin dalam, dalam, dan liar.

Ciuman itu luar biasa lembut, namun juga keras di waktu yang bersamaan. Darren mengerang pelan ketika Patricia membuka mulut dan membiarkan lidahnya masuk, mengeksplorasi dengan rakus seakan tidak ingin membuang waktu dan ruang.

Tangan Darren mulai bekerja untuk menyentuh pinggiran celana dalam yang masih melekat di tubuh Patricia, melepasnya dengan mudah, lalu menyentuh tubuh sensitif Patricia yang sudah basah dan begitu siap.

“You’re drenched, Petal. What’s it you like? The idea that we’re doing this here?” bisik Darren dengan suara menggoda.

Patricia menarik napas panjang ketika Darren memasukkan satu jari yang panjang ke dalam tubuhnya. Wajahnya penuh damba, kedua pipi sudah merona, dan erangan lembut terus keluar dari mulut Patricia. Darren merasa senang jika wanita itu juga merasakan kerinduan yang begitu besar, sama seperti dirinya.

Darren mencium tengkuknya, bersamaan dengan ibu jari yang melingkari klitoris Patricia, pelan dan menggoda.

“Oh, please!” erang Patricia dengan suaranya yang bergetar.

Suara memohon yang terdengar dari Patricia, membuat hasrat Darren semakin naik. Dia membungkuk untuk mencium Patricia, lembut, kemudian lebih keras, lebih bernafsu. Dari bibir, berpindah ke dagu, mengisap rahang, telinga, leher, semuanya.

Patricia semakin tidak sabar. Dia segera membuka kancing celana jeans Darren, mendorongnya sedikit ke bawah, sampai cukup untuk melepaskan kejantanannya, dan menggenggamnya dengan erat. Patricia mendesak maju untuk menempelkan kejantanan Darren yang begitu keras pada tubuhnya yang basah.

“Easy, Petal. I’m all yours,” bisik Darren dengan napas terengah, dan dia bisa merasakan kejantanannya berdenyut dalam genggaman Patricia.

“How come you’re getting bigger like this,” bisik Patricia serak.

Darren menyeringai bangga. “Exercise with you, of course.”

Darren mencium lembut bahu Patricia, membelai payudara dan meremasnya pelan. Kemudian, Darren mulai mengarahkan kejantanannya dan mendorong masuk dengan sangat pelan. Matanya bersinar dengan napas tertahan, merasakan sensasi luar biasa dari seks yang selalu dilakukannya dengan Patricia. Wanita itu masih begitu sempit baginya, dan mencengkeram erat sepanjang kejantanannya. Fuck!

Darren menggesekkan tubuhnya dengan kuat ke dalam tubuh Patricia dengan setiap dorongan, pinggulnya menekan paha Patricia. Gerakan maju mundur yang tadinya pelan, kini berubah semakin cepat dan semakin keras. Deruan napas kasar dan erangan penuh nikmat memenuhi ruangan itu.

Darren menggigit bahu Patricia, kedua tangan yang membelai kulit mulusnya memberi rangsangan, dan reaksi tubuh Patricia yang menggeliat gelisah di bawah sentuhannya. Sangat cantik, pikirnya. Darren memundurkan tubuh sambil menatap Patricia dengan dalam, dan mempercepat gerakannya.

“Oh.. Darren! Please... faster! Deeper! Hmmmpppphhhh,” racau Patricia sambil menggigit bibir bawahnya dengan ekspresi yang begitu terangsang.

Darren menaikkan ritme gerakannya menjadi lebih cepat. Dia masuk, keluar, masuk, dan keluar. Licin dan keras, semakin menekan dalam setiap dorongan.

Patricia terus mengerang dan meremas kencang kedua bahu Darren untuk menahan gejolak yang begitu hebat. Darren tahu wanita itu akan mendapatkan klimaksnya sebentar lagi.

“Come with me, Petal,” desis Darren sambil menggeram dan terus menekan tubuhnya dalam setiap dorongan yang semakin kasar.

“Holy fuck, Petal!”

“Ah.. Ah... Ah..., Baby!” erang Patricia dengan suara parau, bersamaan dengan Darren yang juga mendapatkan klimaksnya.

Kejantanan Darren berdenyut keras di dalam tubuh Patricia. Orgasme yang dirasakannya begitu luar biasa. Perasaannya pun sedemikian dalam pada wanita yang mengerang nikmat di bawahnya. Keduanya terus bergerak untuk mendapatkan

kepuasan lebih, seakan tidak ingin menghentikan ledakan hasrat yang begitu hebat.

Ketika tubuhnya mulai melemah, Darren menaruh kepala di bahu Patricia sambil menenangkan diri. Patricia mengusap kepala Darren dengan lembut, lalu mengecup pucuk rambutnya.

“I love you, Hubby,” ucap Patricia lembut.

Darren tersenyum lalu mengangkat kepala untuk menatap Patricia dengan penuh arti. “I love you even more, Wifey.”

“Apakah aneh jika hubungan kita sudah berubah menjadi suami istri? Maksudku, ini terasa mimpi. Sekitar seminggu yang lalu, aku tidak tahu kelanjutan hubungan kita, tapi sekarang? Kau adalah suamiku,” tanya Patricia sambil tersenyum hambar.

“Jawabannya adalah aku memperjuangkanmu demi hari ini,” jawab Darren langsung.

Darren melepaskan penyatuan tubuh dan mereka mengerang pelan setelahnya. Dia menunduk untuk melihat pemandangan erotis yang ada di bawahnya. Patricia yang telanjang, dengan kedua kaki melebar, dan wajah yang

menggoda lewat tampilan orgasme yang masih tersisa. Gaun dan celana dalamnya teronggok begitu saja di lantai.

“Ngomong-ngomong, aku belum memberi salam pada bagian yang ini,” gumam Darren sambil membungkuk dan membuka mulut untuk mengulum puting payudara Patricia.

“Ouch, Darren!” pekik Patricia.

Darren mengisap putingnya dengan keras, lalu lidahnya menari-nari di atas puting, membentuk gerakan melingkar di sekitaran areola. Satu tangan diarahkan ke payudara yang lain untuk memijat dengan ringan.

“Baby, kita baru saja...,”

“Alih-alih menanggapi pertanyaan konyol seperti tadi, aku lebih senang melakukan hal yang ingin kulakukan sepanjang hari ini,” sela Darren tajam, lalu menggigit puting dengan keras.

Patricia meringis menahan sakit sambil mencengkeram bahu Darren. “Control freak!”

“Yes, Baby. I am!” ucap Darren dengan alis terangkat setengah.

“Kita baru saja melakukannya,” balas Patricia sambil mengerang pelan, ketika tangan Darren mulai menyusuri pangkal pahanya.

“I want you naked,” sahut Darren cepat. “Like this. I want you naked, and wet, and begging for me to fuck you. I want you to be so loud when you come. Of course, I want to get into your bloody pussy with my big dick.”

Patricia kembali mengerang parau dan membiarkan Darren mengangkat tubuhnya. Kali ini, Darren membawanya ke kamar utama, dan merebahkannya di atas ranjang.

“I want to spank you. Suck on your pussy until you begged me to stop, Petal,” kembali Darren bersuara, sambil melepas celana jeans yang masih menggantung di bawah pinggul, beserta boxer-nya.

Patricia membetulkan posisi untuk mencari kenyamanan, memberikan ekspresi nakal yang disukai Darren, dan melebarkan kedua kaki dengan alis terangkat lantang seolah menantanginya.

Degup jantung Darren berdetak tidak karuan. Wanita itu seringkali menggodanya dengan cara

yang tidak biasa. Dan Darren sangat menyukai bagaimana Patricia selalu berhasil menggodanya.

Tidak sampai di situ, Darren menuju ke laci nakas yang ada di sebelah kiri. Dia mengeluarkan borgol dan rantai pengikat, serta beberapa peralatan sebagai pilihan. Patricia mengerjap kaget melihat apa yang terpampang di atas laci dan menatap Darren dengan sorot mata bingung.

“Menjadi normal itu membosankan. Seperti yang kau bilang, bahwa aku adalah orang yang gila kendali. And yes! I’m the controller and you’re mine who under my control,” ucap Darren sambil meraangkak naik ke atas ranjang, dengan sebuah borgol yang ada di tangannya.

Patricia tersentak ketika kedua tangannya ditarik ke atas kepala dan diborgol oleh Darren tanpa ragu. Darren tersenyum dan menyeringai puas melihat Patricia yang tidak berdaya di bawahnya.

“Lebarkan kedua kakimu, biar aku bisa melihat betapa indahnya dirimu, Petal,” bisik Darren dingin.

“K-Kau mau apa?” tanya Patricia cemas.

“Banyak sekali, sampai aku tidak tahu apa yang harus kulakukan lebih dulu. Tapi percayalah, aku akan membuatmu merasakan kenikmatan berlipat kali ganda,” jawab Darren.

Patricia menatap Darren dengan seksama, seolah mempelajari ekspresinya saat ini. Hal itu terjadi selama beberapa saat dimana Darren kembali turun dari ranjang dan mengambil sebuah rantai pengikat.

Darren sudah berdiri di ujung ranjang, menghadap Patricia yang merebah pasrah dengan kedua tangan yang terborgol di atas kepala, dan kedua kaki yang sudah dilebarkannya. Sorot mata Darren menggelap, deru napasnya kembali memburu, dan hasratnya melonjak naik, dengan kejantanan yang sudah mengeras.

Patricia menatapnya, lalu tatapannya turun pada kejantanannya dengan wajah mendamba. Hal itu spontan membuat kejantanannya berdenyut nyeri, menuntut untuk dipuaskan.

Dengan ekspresi nakal dan penuh hasrat, Patricia berujar dalam desahan yang parau. “Always ready for you, Sire. Use me, because I’m a slave for you and need you to be my controller.”



Part 27

Patricia menarik napas, lalu kembali menapaki jalan menanjak, yang semakin lama terasa semakin berat. Berjalan berdampingan dengan Nayla, setidaknya membuat pendakian menuju Penanjakan 1, Bromo, tidak akan membosankan.

Nayla, yang tidak bisa menghadiri pernikahan, karena ada urusan yang jauh lebih penting, memilih untuk mengajak bertemu dengannya. Patricia pun memutuskan untuk mendaki bersama Nayla, sebagai rute pertama, sebelum menikmati perjalanan bulan madunya.

“Aku masih tidak percaya, jika kau akan menikah dengan Darren. Dan juga, soal dirinya yang adalah calon Raja,” gumam Nayla untuk ke sekian kalinya.

“Itu kenyataan,” balas Patricia.

Nayla menghembuskan napas berat. “Jujur saja, kau mengagetkanku, meski kau sudah bercerita panjang lebar soal kesedihanmu, saat ditinggalkan oleh Darren. Tapi, lihat sekarang! Baru sekitar dua minggu yang lalu, kita bertemu di Busan, dan sekarang kau datang dengan status yang baru.”

“Seperti kau yang tidak begitu saja,” cibir Patricia. “Aku dan Darren, sempat menjalin hubungan meski putus. Tapi kau? Kau yang tidak bisa disentuh laki-laki, kini bisa menikah dan sedang berbadan dua, dalam kurun waktu kurang dari 6 bulan. Apa itu tidak lucu?”

Nayla terkekeh. “Aku tidak percaya jika akan ada hal yang seperti ini. Pernahkah kau berpikir, jika para lelaki yang ada dalam lingkupan kita, selalu bergerak cepat dalam mendapatkan wanitanya? Melamar, lalu segera menikah. Seolah itu adalah hal yang sudah dipatenkan.”

“Benar juga?” komentar Patricia. “Seperti yang sudah-sudah. Kurasa yang lebih lama dalam menjalani hubungan tersembunyi, hanya Noel dan Vanessha.”

“Yeah.”

“Aku heran kenapa aku sudah cukup lelah,” keluh Patricia dengan suara terengah.

“Apa kau hamil? Aku sudah.”

“Entahlah. Kebiasaan para lelaki di lingkupan kita, selalu memberikan serum penyubur secara diam-diam. Terkutuklah orang yang menciptakan serum laknat itu!”

Nayla hanya menghela napas. “Siapa lagi kalau bukan para ayah, yang selalu ingin mendapatkan cucu? Mereka berpikir, anak-anak mereka sudah tidak lagi berguna untuk dipermainkan. Jadi, mereka berniat untuk mempermainkan cucu.”

“Konyol, tapi benar,” balas Patricia sambil menggelengkan kepala.

Keduanya terdiam, dan melanjurkan pendakian dalam diam. Sebenarnya, rute menuju Penanjakan Satu, bisa ditempuh dengan mobil Jeep, sebab jalur yang harus dilewati cukup sulit. Suami mereka, sudah menyarankan agar menggunakan mobil saja. Tapi Patricia dan Nayla, bersikeras untuk mendaki, demi menjaga stamina tubuh yang semakin lemah saja karena hamil.

Kini, Patricia harus menyesali keputusannya. Mereka rela bangun subuh, hanya untuk melihat

matahari terbit, yang katanya adalah pemandangan yang tidak boleh dilewatkan.

“Dingin sekali,” gumam Nayla sambil menggigil.

“Yeah,” balas Patricia menyetujui.

Udara dingin begitu menusuk tulang, meski mereka sudah memakai jaket tebal, penutup kuping, sampai sepatu boots. Seharusnya, itu tidak menjadi masalah karena dalam pelatihan mereka, mendaki gunung di waktu dini hari, sanggup dicapainya tanpa keluhan atau rasa lelah yang kian memberat.

Langkah mereka kian memberat, dengan rute yang semakin terjal. Buruan napas kasar dari keduanya, bersahutan. Patricia merasa sudah tidak sanggup, dan berhenti untuk sekedar mengambil napas.

“Aku lelah,” ucap Patricia.

Nayla mengangguk sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling yang masih begitu sunyi. “Rute kita masih begitu panjang.”

“Aku tidak bisa merasakan kakiku, dan dadaku seperti terbakar. Dingin sekali,” ujar Patricia sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Nayla mengusap hidungnya yang memerah dan terlihat sama seperti Patricia. Keduanya berdiri berhadapan dalam diam, sambil sibuk melompat-lompat kecil, seolah hal itu bisa mengusir rasa dingin yang menusuk.

Tidak lama kemudian, sebuah mobil Jeep, datang dari arah depan, dengan deruan mesin yang memburu, dan sorot lampu yang menyorot mereka. Tidak perlu menebak, Patricia sudah tahu siapa yang datang.

Patricia dan Nayla, kompak berjalan mendekat ke arah Jeep. Nayla ke sisi kiri, dan Patricia ke sisi lainnya, untuk menghampiri sosok yang diperlukan keduanya. Yaitu suami.

Begitu Patricia melihat Darren yang keluar dari kursi kemudi, dia segera melompat ke tubuh Darren dan merasa kedua lengan Darren langsung menangkap tubuhnya, lalu memeluk Darren dengan erat. Nayla pun melakukan hal yang sama, namun dia menyelip masuk ke dalam tubuh

Shin, dimana pria itu melebarkan coat tebal, untuk memberinya kehangatan lebih.

“Sudah menyerah, wahai wanita keras kepala?” bisik Darren hangat, lalu mengecup pipi Patricia.

Patricia tidak menyahut, hanya memberikan gumaman pelan, berkonsentrasi untuk menghangatkan tubuh dari pelukan Darren.

Dia bisa merasakan Darren bergerak, membuka pintu mobil belakang, lalu mendudukkannya di situ. Adanya pemanas di dalam mobil itu, membuat Patricia menghela napas lega. Nayla pun duduk di samping, dan segera melebarkan selimut tebal untuk berbagi dengannya.

Darren mengambil alih kemudi, Shin duduk di kursi depan, dan Jeep sudah melaju dengan kecepatan yang gila-gilaan. Jalan menanjak dan berbatu, membuat perjalanan itu tidak nyaman.

“Ada yang bilang, akan melatih fisik dan tidak ingin manja, dengan ngotot mendaki sejauh puluhan kilometer,” ucap Shin dengan nada penuh sindiran.

“Ibu hamil, Shin. Maklumi,” balas Darren sambil terkekeh.

“Ah, ya. Entah itu ngidam atau ego, aku tidak mengerti,” sahut Shin sambil mengangkat bahu.

“Mungkin seharusnya, kita memberikan skateboard agar mereka bisa meluncur turun dan kembali ke hotel saja.”

“Aku tidak tega. Istriku sudah hamil beberapa minggu. Kau bisa berkata seperti itu, karena masih belum tahu, apakah kau sudah berhasil menghamilinya? Jangan terlalu sombong.”

“Dilihat dari kondisi fisik yang mudah lelah, sepertinya sudah.”

Dan kedua pria sialan itu, masih terus menyindir mereka dalam obrolan yang semakin memuakkan. Seolah mereka bersaing dalam menghamili anak orang saja.

Patricia tidak mampu membalas mereka, karena rasa lelah yang membuat matanya memberat. Nayla pun terlelap begitu saja. Meski Shin terus menyindir, dan Darren mengejek, keduanya masih tetap melakukan hal yang mengesankan.

Shin menoleh untuk melihat keadaan mereka, segera beranjak untuk membetulkan posisi kepala

Nayla yang hampir terantuk jendela, dan memakaikan sebuah bantal leher pada Nayla.

“Kurasa kau membutuhkan bantal juga, maaf jika aku tidak sengaja menyentuhmu, karena Darren sedang menyetir,” ujar Shin dengan ekspresi meringis, lalu memakaikan bantal leher pada Patricia.

“Thanks,” balas Patricia serak.

“Welcome.”

Darren mendengus pelan. “Apa kau tidak mendengar suaramu? Kau sudah serak, dan mungkin sebentar lagi, kau akan terkena flu. Seharusnya kau mendengarkanku untuk tidak memaksa diri mendaki di waktu dini hari seperti ini. Aku tahu kau wanita hebat, tapi harus lihat waktu!”

Patricia memutar bola mata dengan jengah, dan bergeming saja. Dia tidak berminat untuk membalas Darren.

“Easy, Dude,” balas Shin sambil terkekeh. “Kau terdengar seperti suami pemarah yang membosankan. Biarkan saja mereka ingin melakukan apapun, pada akhirnya mereka menyerah. Bukan begitu?”

“Aku hanya tidak mengerti pemikiran mereka.”

“Tidak usah dimengerti, cukup kau pahami dan maklumi saja.”

“Kenapa kau terlihat santai dan tenang-tenang saja? Apa kau tidak khawatir jika terjadi sesuatu padanya?”

“Tidak. Sebab, aku selalu mengawasinya dari kejauhan, dan masih dalam jangkauanku, untuk memastikan bahwa dirinya aman.”

“Aku tidak menyangka kalau aku akan mendapat suami yang keren seperti itu,” bisik Nayla tiba-tiba.

Patricia yang bosan mendengar perbincangan Shin dan Darren, hampir saja terlelap, jika Nayla tidak berbisik padanya.

“Congratulation,” balas Patricia pelan.

“Aku cukup simpati padamu, mendapatkan pria yang diktator seperti Darren. Jujur saja, aku masih tidak percaya, kau mau dengannya.”

“Mau bagaimana lagi? Aku menyukai penisnya,” sahut Patricia asal.

“Hanya karena itu?” tanya Nayla tidak percaya, namun masih dalam suara rendah.

Darren dan Shin masih melanjutkan obrolan konyol mereka, tampak tidak menyadari jika mereka tidak tidur.

“Tentu saja tidak, Bodoh!” hardik Patricia dengan erangan kesal.

Spontan, pembicaraan Darren dan Shin terhenti, lalu Shin menoleh ke arah Patricia, sementara Darren melihat dari kaca spion.

“What’s wrong, Petal? Are you daydreaming?” tanya Darren heran.

Nayla hanya terkekeh pelan. “Just woman’s talk. It’s nothing.”

“Apa kau sudah membaik, Yeobo?” tanya Shin.

“Yo.. what yo??” tanya Darren spontan.

“Yeobo. It means ‘Honey’ in Korean,” jawab Shin dan Darren langsung meringis jijik.

“Panggilanmu tidak elegan sekali. Berbeda sekali dengan yang kuberikan pada Petal-ku,” balas Darren angkuh.

“Ckckck, jika aku menjadi Patricia, tentu aku akan tersinggung dianggap seperti kelopak bunga, yang akan terjatuh jika sudah kering. Apa bedanya kau menganggapnya lemah?” ejek Shin dengan alis terangkat.

“Petal bisa diartikan cantik,” koreksi Darren. “Aku tidak menganggapnya lemah, sebab dia lawan yang sepadan. Juga cukup kuat untuk melayani hasratku.”

“Darren!” erang Patricia kesal.

Shin dan Nayla bungkam, menatap keduanya secara bergantian, lalu menggeleng pelan.

“Kini, aku tidak heran jika kalian berjodoh. Yang satu, menyukainya karena ukuran penisnya yang besar. Dan yang satu, mengagumi pertahanannya dalam bercinta. Luar biasa,” cetus Nayla.

“Kau juga luar biasa, Yeobo. Kau yang begitu mungil, bisa menerima diriku yang besar. Aku kagum,” balas Shin dengan seringaian mesum.

“Ow, really? Asian dick has a big size?” seru Darren tidak percaya.

“Wanna try?” balas Shin tengil.

Darren langsung mendelik tajam ke arah Shin, dengan tatapan mengancam. “Jangan coba-coba untuk... Shin! Singkirkan tanganmu dari pahaku! Sial!”

Shin tertawa terbahak-bahak, ketika Darren membanting setir ke kanan, lalu ke kiri, agar Shin menjauh darinya. Patricia hanya menghela napas sambil memijat pelipis.

“Tolong hentikan, aku mual,” ucap Patricia dengan suara tercekat.

Nayla menoleh dan tersenyum saja. “Tahan sebentar lagi, kira-kira 10 menit lagi, kita tiba.”

Patricia menutup mulut untuk menahan rasa mual, dan bersandar di kursi. Kepalanya tiba-tiba pusing, seperti mabuk darat. Ugh, menyebalkan! Umpatnya dalam hati.

“Kau baik-baik saja, Petal?” tanya Darren cemas, sambil menatap Patricia dari kaca spion, melajukan kemudi dengan kecepatan tinggi, untuk menaiki tapak yang terjal.

Nayla menarik tangan Patricia dari mulut, dan memasukkan sebutir permen mint ke dalamnya. “Hisap saja. Cairan mint akan membuatmu merasa lebih baik.”

“Aku tidak percaya jika kehamilan para wanita dalam lingkupan kita, akan selalu bersamaan. Mungkinkah akan menjadi rantai hubungan? Seperti anakku yang bisa saja beehubungan dengan anakmu? Atau anak Brant? Atau anak Joel, anak Petra, anak Noel? Heck! Aku tidak bisa membayangkan jika kita membuat foto keluarga besar Eagle Eye,” ujar Shin sambil tertawa pelan.

“Cara yang unik dari para petinggi, untuk mengeratkan persahabatan mereka,” balas Darren, lalu menatap Patricia kembali. “Kita akan tiba sebentar lagi, Petal. Bertahanlah.”

Tidak lama kemudian, mereka pun tiba di Penanjakan Satu, Bromo. Mereka datang bukan di saat liburan, dan cukup lega karena tidak banyak pengunjung. Udara dingin semakin menusuk dan kabut tebal menyelimuti daerah itu.

“Apa rencanamu setelah dari sini?” tanya Nayla kemudian.

“Aku tidak tahu. Kau?” Patricia balas bertanya.

“Raja Ampat. Kami berencana untuk berbulan madu di pulau-pulau indah.”

“Aku tidak suka berkeringat, tapi Raja Ampat indah.”

Jeep sudah berhenti dan Darren segera keluar untuk membuka pintu bagi Patricia. Dia menangkap wajah Patricia, memperhatikan dengan seksama, lalu mencium kening.

“Jangan nakal jika aku sudah memberitahumu, okay?” bisik Darren lembut.

Patricia mengangguk patuh. “Aku mengantuk.”

“Tunggu matahari terbit, baru setelah itu, kau boleh tidur.”

Patricia kembali mengangguk, lalu beranjak keluar dari mobil, meringis sesaat dengan udara dingin yang menerpa wajahnya. Spontan, dia beringsut mendesak tubuh Darren, untuk mendapat pelukan.

“Tenanglah, Petal. Aku akan membuatmu hangat. Ayo kita berjalan sebentar,” ucap Darren sambil merangkul bahu Patricia.

Patricia memeluk pinggang Darren sambil berjalan mengikuti, sementara Nayla dan Shin sudah lebih dulu berjalan sambil berangkulan, di depan mereka. Menuju posisi yang tepat untuk melihat matahari terbit.

“Thanks for keeping me warm,” ucap Patricia, ketika Darren mengukungnya dari belakang sambil menutupi tubuh dengan coat tebal. Patricia seperti bersembunyi di dalam tubuh Darren.

“All for you, My Queen,” bisik Darren senang.

“Apa yang akan terjadi setelah ini, Darren? Setelah pernikahan, bulan madu, dan masa-masa menyenangkan di awal kebahagiaan ini?” tanya Patricia dengan tatapan mengarah pada ufuk timur.

Darren mengeratkan pelukan, menaruh dagu di bahu Patricia, dan mengarahkan tatapan pada arah yang sama seperti Patricia.

“Seperti matahari terbit, yang selalu memberikan hari yang baru, membawa hidup dan harapan, demikian juga aku yang akan selalu menjadi orang yang pertama kali, kau lihat ketika membuka mata. Memberikan harapan untuk mewujudkan mimpi, dan jalan untuk setiap rencana bersama,” ucap Darren mantap.

“Meski aku sudah tua dan keriput nantinya?”

Darren tertawa kecil. “Aku yang akan lebih dulu menua dan keriput, Petal. Kau adalah istri kecilku yang nakal dan penggoda.”

“Aku penggoda?”

“Ya, penggoda yang hanya boleh menggodaku. Bersiaplah, Petal, karena aku akan selalu membawamu dalam kenikmatan. Well, dengan caraku tentunya.”

Patricia menahan napas ketika mengingat bagaimana cara Darren memberinya kenikmatan. Tentunya bukan hal yang wajar untuk dilakukan, bahkan terkesan mengerikan, namun Patricia cukup menikmatinya.

Darren tidak benar-benar memukul bokongnya, atau menekan dada hingga terasa sesak, namun cukup membuat Patricia kewalahan dalam mengikuti permainannya. Hanya saja, Patricia sudah memahami keinginan Darren dalam mencari suasana dan membuatnya mengalami hal baru seperti itu.

“Beautiful,” ucap Patricia dengan tatapan kagum.

Matahari pun terbit dengan indahnya. Rasa lelah yang dirasakan, menguap entah kemana, berganti rasa puas yang tak dapat diucapkan. Mereka berdua saling mengeratkan pelukan dan menatap keindahan itu dalam diam.

Patricia menoleh ke arah Nayla dan Shin yang juga melakukan hal yang sama. Kebahagiaan terpancar dari keduanya, juga Patricia.

Dia masih tidak menyangka, jika dirinya akan berakhir bahagia dengan Darren. Menghindarinya bertahun-tahun, kembali dekat dalam kebersamaan yang tidak diketahuinya, jati diri Darren yang terkuak, dan beberapa hal baru yang dijalaninya. Semua begitu cepat. Semua begitu nyata.



Part 28

Menjalani pernikahan tidaklah mengerikan seperti apa kata orang. Darren menikmatinya. Kehidupan yang dijalani bersama Patricia, membuat hidupnya lebih berwarna dan menyenangkan.

Setelah menikmati bulan madu selama sebulan, Darren dan Patricia memutuskan untuk tinggal di rumah baru mereka, yang ada di Forks, Washington. Patricia kembali menjalani aktifitasnya sebagai diplomat muda, dan Darren yang mengawasi perkembangan Almauric di balik meja kerjanya.

Seringkali, Darren menjalani misi Eagle Eye bersama dengan petinggi lainnya, jika memang dirinya diperlukan. Selebihnya, Darren menghabiskan waktu di ruang kerjanya sampai sore, dan menunggu kepulangan Patricia.

Kini, usia pernikahan sudah menginjak tiga bulan. Tentu saja, hanya hal indah dan bahagia yang dirasakan Darren. Dia menyukai kehidupannya yang sekarang, sebab dia bisa melakukan apapun pada Patricia. Dalam arti terliar dan tidak terpikirkan secara bersamaan.

Mereka berdua seperti menyukai hal yang baru untuk dicobai bersama. Seperti sekarang. Di tengah kesibukan, salah satu dari mereka akan mengirimkan pesan singkat berupa kode pertemuan. Tentu saja, memacu adrenalin untuk mendapatkan pengalaman baru.

“Meet me at 6.30. National Library. 4th Floor, 2nd row, No. 47 rack. Wear skirt, skip the pants, and your tallest heels.” tulis Darren.

Hari ini, Darren berpikir untuk mencari bacaan ringan di sebuah perpustakaan nasional, yang terletak di pusat kota. Dia menyukai berbagai macam bacaan. Sewaktu muda, dia bisa menghabiskan dua buku dalam sehari, karena itulah yang harus dilakukan. Dari yang tadinya disuruh, akhirnya menjadi hobi. Darren tidak bisa melewatkan satu hari pun tanpa membaca.

Kini, Darren sedang membaca sebuah buku nonfiksi yang berjudul ‘The Lost City of Z’, tentang seorang penjelajah Inggris yang bernama Percy Fawcett pada tahun 1925, menghilang bersama putranya di Amazon, saat mencari kota kuno yang terhilang.

Darren terkekeh pelan, membaca tentang bagaimana sang penulis menceritakan tentang usaha para penjelajah dan ilmuwan selama beberapa dekade untuk menemukan orang itu, serta kota Z yang terhilang. Tentu saja. Orang itu sudah mati. Tidak boleh ada yang tersisa, jika sesuatu yang dinyatakan hilang, akhirnya ditemukan.

Hal itu berlaku bagi siapa saja yang menemukan Almauric. Sampai kapanpun, Almauric tetap disembunyikan dari mata dunia, dan akan menindak tegas bagi para pihak yang mengabaikan peringatan itu. Itulah alasan utama Darren menemani Patricia, ketika wanita itu bersikeras untuk menemukan kerajaannya. Meski sebenarnya, wanita itu sudah menerima hukuman kekal berupa menjadi pendamping hidup dari sang Pangeran.

“Jadi, Yang Mulia berencana untuk menjadi pintar di sore hari?”

Darren tersenyum ketika mendengar suara lantang dari ujung koridor dan langaung menoleh pada sosok Patricia yang... sangat menawan.

Mata Darren menyapu penampilan Patricia hari ini. Rambut bergelombang sempurna dengan rias wajah yang menggairahkan. Atasan seksi dengan rok pensil yang mengekspos tubuh indahny, juga sebuah blazwr untuk menutupi keindahan itu agar tidak terlalu me colok. Sepasang heels tinggi menyempurnakan penampilan itu.

Darren sangat bangga bisa memiliki wanita yang sedang berjalan mendekat ke arahnya dengan anggun. Senyum yang terlihat menggoda, senantiasa menghias wajahnya. Kesan sensual yang natural itu, membuat Darren mengeras dengan sempurna di bawah sana.

“Hello, Petal,” sapa Darren hangat. “Apa kau siap untuk bermain hari ini?”

Alis Patricia terangkat, memberikan kesan kaget yang palsu di wajah. “Kukira kita akan membaca buku pintar.”

Darren menaruh buku yang dibacanya tadi dan meraih siku Patricia untuk mengikutinya. “Kau akan suka. Percayalah.”

Perpustakaan itu memiliki beberapa sudut sempit yang jauh dari keramaian. Darren sudah beberapa kali datang ke perpustakaan itu. Dia membawa Patricia menuju ke lantai teratas, berhenti di pojok sepi, di lorong sempit yang penuh oleh rak buku.

Darren menyeringai senang karena merasa rak-rak buku itu seolah menghimpit mereka dari kedua sisi. Dia bahkan bisa merasakan napas Patricia tertahan sambil menatapnya dengan mata melebar.

“Apa kau ingin kita membaca buku porno?” tanya Patricia sambil melotot ketika melihat susunan buku-buku yang menampilkan koleksi tentang dewasa.

“Bukan porno. Di sini hanya rak yang berisi buku-buku tentang proses bercinta,” jawab Darren santai.

Patricia mengerjap tidak percaya. “Di sini?”

Darren mengangguk, sambil meraih satu buku tanpa melihat, lalu menyerahkan buku itu pada

Patricia. “Kau akan membacanya untukku. Di sini.”

“W-What? Kau ingin aku membaca buku erotis di sini? Apa kau gila? Di sini, kita tidak boleh bersuara!” bisik Patricia dengan mata yang menyipit tajam.

Darren tertawa kecil. “Kalau begitu, buat suaramu sekecil mungkin, sebab aku mungkin juga akan merasa harus bercinta denganmu di sini.”

Darren mulai menyibakkan rambut Patricia, lalu membelai wajah dan turun pada leher untuk menangkupnya.

“Darren...,”

“Aku tidak pernah bercinta denganmu di perpustakaan, Petal,” bisik Darren hangat. “Kurasa ini akan menyenangkan.”

Patricia menahan napas ketika Darren mulai meremas bokongnya dengan gemas. Dia menarik wajah Darren untuk mendekat ke wajahnya.

“Kau benar-benar bajingan,” desisnya tajam.

“Suatu kehormatan jika bajingan ini bisa merusak kebiasaan bercintamu yang

membosankan dan terkesan normal,” balas Darren.

Darren maju selangkah lalu membungkuk untuk mencium Patricia. Pelan dan dalam, tidak tergesa namun pasti. Tas tangan Patricia diambarnya, lalu menurunkan di lantai begitu saja. Blazer yang dikenakan pun dilepas.

Pojok ruangan yang sempit dan remang, dengan buku-buku yang menghalangi mereka, menutupi posisi sehingga tidak terlalu terlihat. Seseorang bisa saja datang dan melihat mereka, tapi Darren tidak peduli. Dia sudah membayar penjaga gedung untuk mengosongkan lantai teratas selama setengah jam.

Ciuman itu terlepas, Darren segera membalikkan tubuh Patricia menghadap ke sebuah rak buku. Dia menjulurkan tangan ke depan, membalik ke sebuah halaman, dan mengarahkan tangan Patricia untuk menahan buku itu agar tidak menutup.

“Baca,” bisik Darren parau.

Patricia mengangguk dan mulai membaca. Suaranya tersendat, serak, dan seperti bergumam. Selagi Patricia membaca, Darren menyampingkan

rambut Patricia yang terurai, mengarahkan wajah ke tengkuk, memberi kecupan-kecupan kecil, dengan tangan yang menangkap payudara.

“Fuck, Petal. You’re so soft.”

Bacaan Patricia terhenti untuk mendesah pelan, ketika Darren mulai meluncur turun ke samping dan ke pangkal paha, menggoda tubuhnya yang sudah basah.

Wanita itu benar-benar membuat Darren menggila. Patricia menuruti pesan singkatnya untuk tidak mengenakan celana dalam di balik rok pensilnya. Sungguh, Darren tidak sabar untuk memasukinya. Dia menarik rok itu sampai ke pinggul, dengan satu tangan yang masih menggoda dengan jari-jari yang mengusap naik turun di titik sensitif Patricia.

“How can you be so beautiful, Petal?” bisik Darren lagi.

Darren merapatkan dirinya pada bokong Patricia yang mulus dan kencang. Menggesek ketegangan yang masih berbalut celana jeans di bokong Patricia, sementara Patricia semakin tidak fokus pada bacaannya.

Suara Patricia semakin terbata-bata, ketika Darren menjepit klitorisnya dengan dua jari, menggelitiknyanya dengan gerakan naik turun, lalu mencubit kecil. Satu tangan yang meremas payudara, mulai diturunkan untuk meluncur pada celah basah itu dan memasukkan jari tengahnya ke dalam sana.

“Ah, Darren!” erang Patricia gelisah.

“Ssshhhh, don’t too loud, Petal. Keep read!” desis Darren dengan geraman yang tertahan.

Patricia memejamkan mata dengan erat, seolah menahan serangan permainan Darren, lalu membuka matanya dan melanjutkan untuk membaca.

Darren menarik satu tangan untuk membuka ikat pinggang, lalu menurunkan celana dan boxer sampai batas lutut. Heels yang dikenakan Patricia, membantu posisi tinggi tubuh mereka tidak terlampau jauh, sehingga Darren hanya cukup menekan sedikit punggung Patricia, menaikkan bokong, lalu mengarahkan kejantanan pada tubuh Patricia.

“Ahhh,” desah Patricia dengan suara tertahan.

Tubuhnya yang sudah sangat basah, tidak membuat Darren harus merangsangnya. Dia baru memasukkan kepala kejantanannya dan itu sudah terasa sangat nikmat.

“Sshhhh... shut up, Petal,” Darren kembali mengingatkan.

Darren mundur sedikit, lalu memasuki Patricia dengan perlahan, dan bernapas dalam buruan kasar. Fuck! Patricia memekik pelan karena Darren tahu, jika dirinya melesak jauh ke dalam. Seringkali, Patricia mengeluh nyeri karena dirinya yang terlalu keras dan panjang, but who cares? Itu berarti Darren cukup layak untuk memberinya kepuasan.

“Darren,” ucap Patricia dengan suara terbata-bata. “A-Aku tidak bisa lagi membaca.”

“Lanjutkan!” bisik Darren tajam.

“Tidak,” balas Patricia, lalu mengerang pelan.

Darren menyeringai melihat Patricia yang sudah begitu bergairah karena Darren sudah mendesak tubuhnya dengan keras dan cepat. Bahkan, Patricia melebarkan kedua kaki, membungkuk lebih banyak untuk memberikan

akses pada Darren agar bisa memasukinya dengan leluasa.

Darren melingkarkan tangannya ke sekeliling pinggul Patricia, lalu ke pangkal paha, kembali menggoda. Dia menyeringai puas mendengar desahan parau yang keluar dari Patricia tiada henti.

“Kau akan membuat kita ketahuan jika terus mengeluarkan suara seperti itu, Petal,” bisik Darren geli, lalu dengan sengaja menghunus semakin dalam dan lebih cepat dari sebelumnya.

“Ah... Ahh, bajingan kau! Pelan-pelan! Aku... sedang hamil, Bodoh!” Patricia mendesah parau.

Napas keduanya memburu, erangan Patricia yang mulai gelisah, membuat Darren semakin bernapsu. Untuk menaikkan kenikmatan, Darren melakukan gerakan memutar, menggoda selama beberapa saat, menghunus, lalu menarik dan kembali menghunus. Dalam dan semakin dalam.

“Darren!” desah Patricia dan kemudian, tubuh wanita itu bergetar hebat, kedua tangan mencengkeram erat pada sisi rak buku, dan napasnya kian memburu seakan menahan diri untuk tidak mengeluarkan erangan.

Dinding vagina Patricia berdenyut, memberikan pijatan yang menyenangkan untuk ketegangan Darren yang kian membesar di dalam sana. Darren merasakan tubuhnya mulai bergetar, kehilangan irama dan kesabaran.

Ketika denyut klimaks Patricia berhenti di dalam, Darren menghunjam dengan keras ke dalam tubuh Patricia selama beberapa kali kemudian berhenti, dan menyembunyikan erangan dengan menekan mulut ke leher Patricia.

Baik Darren ataupun Patricia terdiam untuk menenangkan diri. Ruangan itu begitu sepi, dan mereka tidak tahu apakah suara mereka terdengar oleh oranglain?

Sambil menghembuskan napas berat, Darren mulai menarik diri keluar dari tubuh Patricia, mengerang pelan, lalu berbisik. “You’re delicately awesome, Petal.”

Darren mulai membenahi diri dengan mengenakan celananya kembali, dan Patricia menegakkan tubuh, lalu menurunkan roknya. Dia berbalik dan menatap Darren dengan wajah yang menampilkan sisa klimaks lewat rona merah di kedua pipi.

“Aku tidak percaya jika sudah melakukan seks di tempat ini,” gumamnya pelan sambil mengusap perutnya yang masih terbilang rata. “Apakah kandunganku akan baik-baik saja?”

Darren tersenyum lalu mendekat, membungkuk untuk memberi ciuman di bibir, sambil mengusap perut Patricia dengan lembut.

“Seorang Konstantinus adalah seorang yang kuat, terlebih ada partisipasi dari rahim seorang Tristan. Penisku justru membuatnya lebih bersemangat untuk berkembang besar di dalam sana,” ucap Darren sambil menyeringai geli.

Patricia hanya menggelengkan kepala, sambil meraih blazer untuk menutupi pakaian indahnya. “Jika kau mengajakku melakukan hal gila seperti ini, kau pasti akan pergi. Akan kemana kau kali ini?”

Darren tersenyum sambil mengambil tas tangan Patricia yang ada di lantai, lalu menyerahkannya pada Patricia. “Tidak lama. Hanya pergi sebentar untuk mengunjungi kawan lama.”

“Siapa?”

Darren mempersilakan Patricia untuk berjalan lebih dulu, dan dia menyelipkan sesuatu pada seorang penjaga tua yang berdiri di ujung tangga ketika mereka melewatinya.

“Istri kecil Brant sudah melahirkan,” jawab Darren memberitahu.

“Dan aku tidak diajak?” tanya Patricia kembali.

Darren tersenyum kembali dan membukakan pintu mobil untuk Patricia. “Boleh saja jika kau ingin, tapi ada yang bilang harus menghadiri rapat tahunan untuk membahas perdamaian di dunia.”

Patricia memutar bola mata dan masuk ke dalam mobil. Darren tertawa sambil memutar mobil dan masuk ke kursi kemudi.

“Jadi, selagi istri sedang menjaga perdamaian dunia, suaminya sibuk membesuk istri teman yang sudah melahirkan,” ucap Patricia dengan datar, lalu kemudian terkekeh geli mendengar ucapannya sendiri.

Darren tertawa. “Jika kau ingin ikut, silakan. Aku tidak masalah.”

Patricia menoleh padanya, mencondongkan tubuh, lalu mencium bibirnya dengan singkat. “Hanya bercanda. Pergilah. Aku baik-baik saja.”

“Aku janji akan membawakan sesuatu dari sana sebagai oleh-oleh,” ujar Darren riang, lalu menyalakan kemudi.

“Tidak usah repot-repot, terima kasih. Cukup kau bawa aku makan malam yang enak malam ini. Aku kelaparan.”

Darren mengarahkan satu tangan pada perut Patricia, mengusapnya lembut, sambil menyeter dengan satu tangan. “Anak ini cukup rakus. Aku terharu. Bagaimana kalau kita menikmati pizza?”

Patricia menggeleng. “Aku ingin menikmati steak buatanmu.”

“Akan sangat lama jika aku harus membuatnya. Kita tidak memiliki bahan masakan di rumah dan...., ah baiklah! Jangan memasang ekspresi merengut seperti itu. Aku tidak suka.”

Patricia terkekeh senang sambil memeluk lengan Darren dan menatapnya dengan sorot mata penuh cinta. “Terima kasih, Yang Mulia. Kau sangat perhatian dan baik sekali.”

Darren berdecak tidak suka mendengar panggilan yang bernada ejekan, yang selalu dilemparkan Patricia padanya. “Panggil Bae, Baby, Honey, Darren, atau apapun selain itu, Petal. Aku sudah memutuskan untuk tetap menjadi.... fuck! What are you doing?”

Tanpa disangka, Patricia yang tadinya memeluk lengan, kini beringsut untuk membuka ikat pinggang dan celana Darren, lalu mengeluarkan kejantanannya begitu saja.

“Beside famished, I want to lick your dick and suck it hard,” ucap Patricia dengan kerlingan menggoda, lalu memulai untuk mengulum kejantanannya Darren, selagi dia menyetir.

Fuck this woman! Erang Darren dalam hati. Wanita itu benar-benar membuatnya menggila. Satu pihak dia ingin segera membelokkan kemudi untuk kembali ke rumah, tapi di lain pihak, dia tidak ingin Patricia bersedih karena tidak mendapatkan steak buatannya.

Alhasil, Darren menahan diri untuk berkonsentrasi dalam menyetir, ketika Patricia dengan penuh nikmat, mengisap kejantanannya

dan memberikan kenikmatan terhebat yang didapati dari sebuah oral seks.

Saat dirinya sudah berhasil memasuki pelataran parkir sebuah pasar modern, yang tidak jauh dari rumahnya, dan memarkirkan mobil di posisi terujung, di situ Darren melepas kemudi dan mengerang keras ketika mendapatkan orgasmenya dari mulut sialan itu.

Damn! Inilah yang dimaksud Darren tentang kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Bahwa dia bisa menikmati sensasi bercinta di mana saja, kapan saja, dan di setiap waktu yang diinginkan. Tentunya, tidak ada halangan apapun untuk mencapai tingkat kepuasan, yang seolah tidak ada nilai puas dalam dirinya, terutama tentang wanita iblis yang kini merangkak naik ke atas pangkuannya, menggoda untuk meminta kepuasan. Dan sudah pasti, Darren akan menyanggupi permintaannya dengan senang hati.

END